

MAKNA KERJA BAGI PELUKIS DI YOGYAKARTA

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Nama : Bian Rachmadani
Nomor Mahasiswa : 14311126
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

MAKNA KERJA BAGI PELUKIS DI YOGYAKARTA

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Bian Rachmadani
Nomor Mahasiswa : 14311126
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 30 Januari 2019

Penulis,

A 6000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem, the text 'METERAI TEMPEL', the number '6000', and 'ENAM RIBURUPAH'. The signature is in black ink and overlaps the stamp.

Bian Rachmadani

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Makna Kerja Bagi Pelukis di Yogyakarta

Nama : Bian Rachmadani
Nomor Mahasiswa : 14311126
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

Yogyakarta, 22 Februari 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Achmad Sobirin Drs. M.B.A., Ph.D., Ak.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

MAKNA KERJA BAGI PELUKIS DI YOGYAKARTA

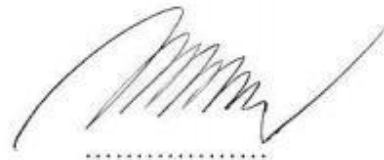
Disusun Oleh : **BIAN RACHMADANI**

Nomor Mahasiswa : **14311126**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

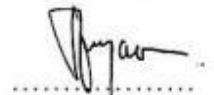
Pada hari Rabu, tanggal: 10 April 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Achmad Sobirin, Drs., MBA., Ph.D.



.....

Penguji : Titik Nurbiyati, Dra., M.Si.



.....

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

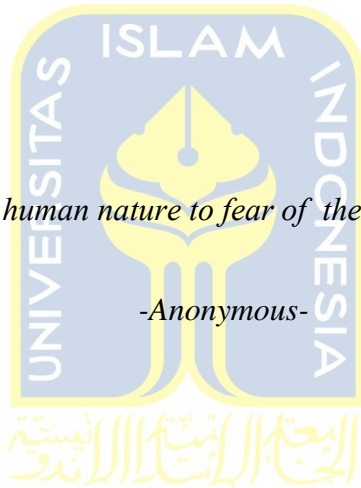


Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

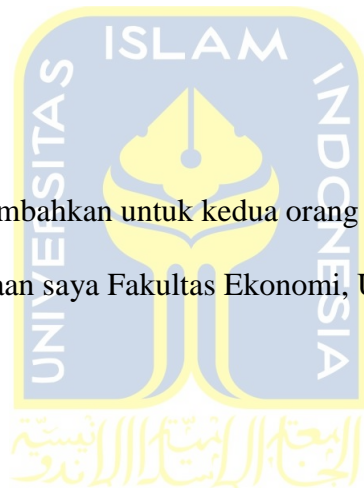
“Its human nature to fear of the unknown”

-Anonymous-



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, keluarga besar, sahabat, dan
Almamater kebanggaan saya Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

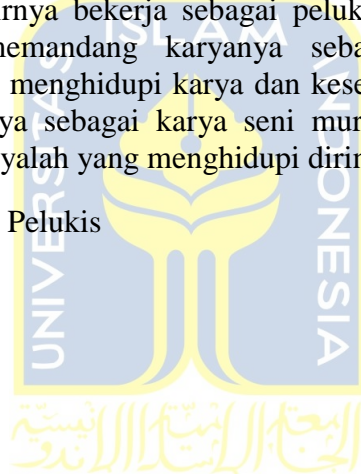


Abstrak

Pelukis adalah sebuah istilah yang diberikan kepada seseorang yang dapat membuat sebuah karya lukis. Setiap orang yang menjalani seni lukis memiliki arti tersendiri bagi mereka. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana dan seperti apa para pelukis memaknai pekerjaannya. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan 6 narasumber dengan berbagai macam karakter yang ada di Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelukis telah membulatkan tekadnya untuk tetap berkarya walaupun di masa depan tidak bisa menjadi pekerjaan utamanya, berkarya adalah tujuan utama memilih menjadi pelukis ini. Faktor-faktor yang menjadi alasan untuk menjadi pelukis ada bermacam-macam. Bagi mereka menjadi pelukis memberikan rasa nikmat dalam bekerja, berkarya merupakan usaha untuk menularkan kebahagiaan dan pesan-pesan dari pelukis. Menjadi pelukis menyadari bahwa pekerjaan ini adalah suatu bagian dari proses panjang kehidupan berusaha mengambil sebanyak-banyaknya ilmu untuk dibawa ke kehidupan selanjutnya, tidak melupakan spiritualitas dalam bekerja. Pada akhirnya bekerja sebagai pelukis terbagi menjadi dua, pertama adalah pelukis yang memandang karyanya sebagai komoditas, karena masih membutuhkan uang untuk menghidupi karya dan kesehariannya. Kedua adalah pelukis yang memandang karyanya sebagai karya seni murni ekspresi dari dirinya sendiri, pelukis percaya bahwa karyalah yang menghidupi dirinya.

Kata kunci: Makna kerja, Pelukis



Abstract

Painter or often called as artist is an title that used to call people who can make a painting or visual art. Every person who creates artworks have different meaning for each of them. The purpose of this research is to find out how painter or visual artist find the meaning of their work. This research use qualitative method with phenomenology approach with 6 painter or visual artist with different character in Yogyakarta.

The results of this research show that painter or visual artist already set their mind straight to keep create arts even though in the future they could be something else, because creating art is their purpose as an artist. There are many factors that lead to the reasons to become painter or visual artist. For them become an painter give them satisfaction in work, creating art is an effort to influence painter happiness and message to society. Become an painter or visual artist is realizing that this job is part of long process in life trying to grab everything they can to after life, never forget spiritualism in work. In conclusion work as an artist divided to two perspective, artist that see their artworks as a commodity, because they still need money to make art and daily needs, and artist that see their artworks as pure art expression from themselves, they believe that the arts is what makes them alive.

Keyword: *Meaning of work, painter, visual artist*



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, Alhamdulillahirabil'alamin, puji syukur pada kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu dari sekian pengalaman dalam rangka mencapai kesuksesan. Tidak lupa shalawat serta salam kepada yang mulia Nabi Muhammad SAW yang telah membawa dunia ini dari jaman kegelapan menuju jaman yang terang benderang, suri tauladan yang senantiasa memberikan inspirasi untuk menjadi insan manusia yang baik kepada sesama dan tetap kuat apapun cobaan yang ada.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis merasa banyak sekali pengalaman yang didapat dan ilmu-ilmu baru yang tentunya dapat bermanfaat di masa depan. Penulisan skripsi ini tidak selalu lancar, namun ada bantuan, semangat, dukungan, doa, serta berbagai macam alasan untuk tetap mampu untuk menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin dengan segala ketulusan menyampaikan ucapan rasa terimakasih kepada:

1. Allah SWT, yang senantiasa memberikan kekuatan untuk dapat bangun dan berjalan untuk melakukan kegiatan yang dibutuhkan untuk bersyukur pada-Mu.
2. Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan contoh cara berperilaku secara baik kepada sesama dan tuntunan untuk bersyukur pada-Nya.
3. Kedua orang tua penulis, Bapak Mazhur dan Ibu Tri Bintarti, serta tidak lupa kakak penulis, Ghazi Andika Alwi, serta keluarga besar yang telah memberi

banyak sekali mulai dari dukungan, doa, nasehat, dan semangat yang dapat memberi kekuatan untuk menyelesaikan tugas ini.

4. Bapak Drs. Achmad Sobirin M.B.A. Ph.D. Ak sebagai dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan waktu, ilmu, serta pengalamannya yang membantu penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
5. Teman-teman dari SMA Muhammadiyah 2, khususnya kelas 10 C dan IPA 2, baik dari kakak kelas, satu angkatan, ataupun adik kelas yang telah memberikan banyak pengalaman berharga dan membantu saya dikala membutuhkan.
6. Teman-teman dari Universitas Islam Indonesia dan khususnya Fakultas Ekonomi, dari masa pra-ospek hingga proses menyelesaikan skripsi ini memberikan rasa kebersamaan dan cerita menarik untuk masa depan.
7. Teman-teman dari organisasi di Fakultas Ekonomi, telah memberikan pengalaman berorganisasi dan menjadi kawan diskusi selama sebelum hingga proses penulisan skripsi.
8. Keluarga besar Entrepreneur Community FE UII, yang selama 3 tahun perkuliahan penulis diberi pengalaman yang sangat berharga tentang organisasi, perilaku manusia, dan memberikan ilmu yang tidak penulis dapatkan selama perkuliahan.
9. *Special Thanks to* Ali Akbar Ghifari yang memberikan semangat dan *insight* menarik selama perkuliahan dan proses penulisan skripsi. Dan juga saya ingin berterimakasih pada Gigar, Fatach, Asyrof, Denik, Billy, yang sering menemani ngobrol dan ngopi di Besi Jangkang Creative.
10. Teman-teman kantin FE UII, yang telah memberikan hiburan dan tempat berkumpul untuk sekedar bercengkrama ataupun berdiskusi.

11. Seluruh narasumber, Gigar, Mas Vito, Santos, Rangga, Teguh, dan Mutiara yang telah memberikan penulis pengalaman dan *insight* dari hal yang dikuasai.

Yang terakhir penulis ingin berterimakasih kepada semua pihak yang terkait dengan penulisan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ingin berterimakasih atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkah dan rahmat-Nya kepada kita semua.

Penulis menyadari adanya kekurangan dan sangat terbuka untuk dapat menerima kritik dan saran. Semoga karya ini dapat memberi manfaat dan menambah ilmu bagi kita semua, Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Yogyakarta, 26 Februari 2019

Penulis,

Bian Rachmadani

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Motto	vi
Halaman Persembahan	vii
Abstrak	viii
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	8
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Landasan Teori	15

2.2.1 Kerja	15
2.2.2 Makna Kerja	17
2.2.3 Profesi	19
2.2.4 Bakat	21
2.2.5 Seni	22
2.2.6 Seniman	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Pendekatan Penelitian	25
3.2 Narasumber Penelitian	26
3.3 Metode Pengumpulan Data	30
3.4 Metode Analisis Data	32
3.5 Uji Keabsahan Data	34
3.5.1 Uji Kredibilitas	34
3.5.2 Uji <i>Transferability</i>	35
BAB IV MEMILIH BEKERJA SEBAGAI PELUKIS	38
4.1 Pendahuluan	38
4.2 Pengertian Pelukis	39
4.3 Bertahan Hidup di Jalan Seni	41

4.3.1 Disiplin dan Konsisten	42
4.3.2 Eksistensi	42
4.3.3 Realistis di Dunia dan Idealistik Dalam Karya	47
4.3.4 Rekam Jejak yang Baik	48
4.4 Minat Terhadap Dunia Melukis	50
4.4.1 Pengaruh Akademis	51
4.4.2 Lingkungan Pergaulan	54
4.4.3 Termotivasi oleh Idola	55
4.4.4 Hobi Menjadi Sumber Rejeki	57
4.5 Kendala Sebagai Pelukis	59
4.5.1 Restu Keluarga	59
4.5.2 Manajemen Waktu	60
4.5.3 Pengaruh Psikologis dan Sosial	63
4.5.4 Klien	67
4.6 Ringkasan Temuan	69
BAB V MAKNA KERJA PELUKIS	73
5.1 Pendahuluan	74
5.2 Konsisten dalam Berkarya, Nikmat dalam Bekerja	74



5.3 Bentuk Rasa Syukur	75
5.4 Menularkan Seni ke Masyarakat	78
5.5 Hidup Berkarya, Mati Diapresiasi	80
5.6 Eksplorasi Kehidupan	81
5.7 Ringkasan Temuan	83
BAB VI DISKUSI TEMUAN	85
6.1 Proses Memilih Pelukis Sebagai Pekerjaan	85
6.2 Makna Kerja Pelukis	87
BAB VII PENUTUP	91
7.1 Kesimpulan	91
7.2 Saran	92
7.3 Keterbatasan Temuan	93
7.4 Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	99
LAMPIRAN A (Pedoman Wawancara)	100
LAMPIRAN B (Transkrip Wawancara)	103
LAMPIRAN C (Reduksi Data)	234

LAMPIRAN D (Display Data)	249
LAMPIRAN E (Dokumentasi)	251
LAMPIRAN F (Biodata Peneliti)	260



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada kehidupan sehari-hari setiap makhluk di jagat raya tidak lepas dari bekerja, kegiatan yang dilakukan untuk mencapai atau mendapatkan sesuatu baik itu materialistik atau spiritualistik. Fox (1994) berpendapat bahwa bukan hanya manusia yang bekerja, namun pohon diluar juga bekerja menghirup cairan dan cahaya lalu mengubahnya menjadi buah dan bunga. Seluruh jagat raya bergotong royong berkerja saling berusaha bermanfaat untuk satu sama lain, semua yang dilakukan di dunia ini mempunyai maksud dan tujuan masing masing. Membuat suatu pekerjaan menjadi memiliki arti membutuhkan pemahaman yang mendalam oleh diri sendiri, pekerjaan yang bermakna tentunya membawa manfaat untuk orang lain serta diri sendiri. Pekerjaan yang bermakna tidak terbatas pada deskripsi pekerjaan ataupun kecocokan antara bakat, *passion*, dan tugas. Faktor penentu yang paling penting adalah tingkah laku, diikuti oleh aksi yang beretika (Sullivan, 2003).

Makna sering dikaitkan dengan sebuah karya seni, terkadang orang awam tidak mengerti apa sebenarnya arti pada sebuah karya seni. Seni berasal dari kata *sani* dalam bahasa Sanskerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan, atau pencarian dengan hormat dan jujur. Versi yang lain menjelaskan bahwa seni disebut *cilpa* yang berarti berwarna (kata sifat) atau pewarna (kata benda), kemudian berkembang menjadi *cilpacastra* yang berarti segala macam kekriyaan (hasil keterampilan tangan) yang artistik (Soedarso, 1988). Salah satu jenis karya seni yang

memiliki makna adalah lukisan, dalam sebuah lukisan yang dihasilkan oleh pelukis terkadang dianggap bagus hanya karena persepsi semata. Dalam memandang sebuah lukisan, Rahardjo dalam Putri (2016) berpendapat bahwa sebagai penikmat seni lukis, dibagi menjadi tiga sudut pandang: kolektor, investor, dan spekulator. Perbedaannya, sudut pandang sebagai kolektor tak akan peduli terhadap investasi, karya yang dibeli biasanya hanya untuk dinikmati dan tak diperjualbelikan. Berbeda dengan sudut pandang seorang investor yang mengutamakan untung dan rugi dan melihat seni lukis dari ketertarikan pasar. Sedangkan dalam sudut pandang spekulator mereka hanya menduga, mana yang bagus tanpa mengetahui sebenarnya nilai dari lukisan yang ada.

Pelukis sering dihadapkan kepada pilihan untuk mengikuti pasar untuk mendapatkan penghasilan tetapi merasa hasil karyanya tidak bermakna atau mengikuti naluri dalam berkarya tanpa mempedulikan keinginan pasar sehingga tetap berkarya namun tidak berpenghasilan tetapi tiap karya yang dibuat memiliki makna tersendiri. Salah satu ciri utama seniman yang baik, dari bidang apa pun, ialah semangat untuk mencoba bentuk-bentuk ekspresi baru. Seniman yang gampang puas dan menganggap diri telah sampai pada puncak, sehebat apa pun bakatnya, hanya akan mandek dan menghasilkan karya-karya yang membosankan (Anugrah, 2016). Pelukis yang bertahan atau bermunculan saat ini tentu memiliki alasan tersendiri untuk tetap berkarya meskipun dalam pandangan bisnis kurang menjanjikan. Walaupun lukisan seringkali ada di sekitar namun banyak orang yang belum mengetahui bagaimana perkembangan seni lukis yang sejak zaman dahulu sudah ada hingga saat ini bisa menjadi sebuah profesi.

Perjalanan seni modern (barat) muncul sejak awal abad XX; sejak *post impresionism* di Eropa sampai pada seni hiperealisme atau super realisme di Amerika, yang masing-masing dilatar-belakangi oleh budaya konsep yang semakin realistis. Munculnya gaya dan aliran tersebut lebih diakibatkan karena ketidakpuasan dan ketidak kecocokan konsep, dan bahkan penolakan konsepsi, maka munculnya gaya dan corak lebih tepat dikatakan sebagai satu dimensi tandingan atau sebuah revolusi tandingan (Nikos, 1981). Para seniman dengan mudahnya meniru apa yang ada di barat dan menjadi mode seni lukis dengan label modern. Aliran atau gaya dalam pembagian kesejarahan seni lukis modern di barat dianggap sebagai satu aliran *dogmatis* yang harus dianut. Seniman seolah harus memilih sebuah aliran seperti halnya dalam agama. Secara konseptual pola pemikiran semacam itu perlu diganti dengan konsep yang punya wawasan pencarian jatidiri bangsa seperti yang pernah dicita-citakan Persagi (1936), yaitu pencarian citra Indonesia, akar Indonesia.

Di Indonesia seni melukis berkembang sejak abad ke-19 dengan peran Raden Saleh sebagai perintis, namun perkembangan seni lukis modern baru hadir pada abad ke-20 ditandai dengan perubahan mendasar sosial politik Hindia-Belanda, kedatangan sejumlah pelukis Eropa di Indonesia, dan pada tahun 1940an seni rupa Indonesia menemukan ketegasannya melalui pikiran dan lukisan dari Sudjojono dan generasinya yang memiliki corak lukis yang disebut '*mooi-indie*' (Supriyanto, 2004). Pandangan Sudjojono itu seperti mendapatkan pengesahan zaman ketika ia dan sejumlah seniman terlibat aktif dalam gerakan revolusi kemerdekaan. Kali ini, bentuk dan isi seni lukis Indonesia mendapat ruang sejarah yang paling pas bagi tambahan bobot nasionalisme. Kedekatan seni lukis, pelukis, dan politik di masa ini ditandai dengan banyaknya

organisasi-organisasi seniman khususnya yang muncul di Yogyakarta berkaitan dengan dipindahkannya ibukota Republik dari Jakarta ke Yogyakarta. Lembaga-lembaga ini kelak jelas lebih berwatak komunal dan menjadi lembaga pendidikan kesenian alternatif yang dikenal dengan sebutan sanggar-di tengah tidak adanya lembaga pendidikan seni yang resmi. Watak komunal dalam sanggar dan juga cara-cara pendidikan melukis yang bersifat magang dan langsung melukis berbagai situasi masyarakat di lapangan, tampaknya terus berbekas pada watak seni rupa Yogyakarta, boleh jadi hingga hari ini (Supriyanto, 2004).

Jika dikaitkan dengan isi atau pesan, sebuah lukisan tidak berbicara pada takaran estetika semata (Djelantik, 1999), melainkan di dalamnya kaya akan nilai-nilai yang diidealkan, baik terkait dengan ideologi tertentu maupun dengan upaya perjuangan kemanusiaan atau dengan impian yang tidak terbatas. Dari pesan karya lukis dapat dilihat representasi nilai-nilai apa yang melekat di dalamnya. Hal demikian dapat dilihat melalui tanda-tanda yang dapat diamati pada karya lukis baik dari teknik, tema, unsur, prinsip, atau hubungan antaranya (Iswidayati, 2006). Salah satu karya seni yang berperan untuk mempengaruhi rakyat Indonesia untuk berjuang pada era revolusi adalah sebuah karya berjudul “Boeng Ajo Boeng!” sebuah poster yang dilukis oleh Affandi, poster tersebut terpampang gambar seorang laki laki dengan model pelukis muda yang bernama Dullah mengibarkan bendera merah putih dengan tangan yang digelangi mata rantai yang putus, sebuah tulisan yang diusulkan oleh Chairil Anwar yaitu “Bung Ayo Bung” dianggap cocok oleh Affandi dan ditegaskan kata itu dalam karyanya. Poster karya Affandi diperbanyak dengan cara *ngeblat*, kertas kosong yang diletakkan diatas poster asli lalu digambar ulang, setiap perupa yang membantu *ngeblat* dibayar

sebungkus nasi. Poster itu sangat terkenal hingga keluar daerah-daerah Jakarta hingga banyak para utusan yang dikirim ke Jakarta untuk meminta poster itu agar bisa disebar di daerahnya masing-masing (Suhatno, 1985). Sebegitu bermaknanya hasil pekerjaan seorang pelukis yang mampu membuat rakyat Indonesia bersemangat untuk tetap berjuang di masa-masa revolusi.

Perjalanan seni lukis dengan label modern terus bergulir, sampai pada gilirannya seni lukis bukan lagi merupakan satu pencarian jati-diri namun kemudian sebagai satu alternatif bentuk komoditas. Norma seni bermula sebagai satu perwujudan komunitas beralih ke bentuk komoditas, bahkan sampai pada titik puncak tertentu seni merupakan bentuk investasi, maka munculah “*Boom* seni lukis Indonesia”. Seni berpindah dari monomentalitas kebutuhan spiritual beralih ke dalam dunia investasi. Sebagai catatan sejarah seni lukis 1990-an munculnya “*Boom*” seni lukis Indonesia, Yuliman (1990) mengatakan bahwa “*Boom*” dalam kamus Inggris-Indonesia John M. Echols dan Hasan Shadaly (Cornell University Press dan Gramedia, 1981) mengindonesiakannya dengan “sangat laku”, namun ada penerjemahan lain oleh (Oxford University Press, 1963) diterangkan sebagai kenaikan mendadak kegiatan dagang, terutama ketika kekayaan cepat didapat.

Boom seni lukis Indonesia yang sering dibicarakan Pada awal 1990-an, terjadi pada golongan atau rumpun seni lukis tertentu. Mereka berasal dari bermacam daerah dan dilakukan di lapisan masyarakat menengah ke atas kita, berpusat di kota besar terutama Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. Seluruh masa itu ditandai oleh peningkatan jumlah lukisan yang diperjualbelikan dan sangat laku. Terbukti ada peningkatan jumlah dan frekuensi pameran, pertumbuhan galeri komersial, pertumbuhan sponsor pameran

dan bertambahnya kolektor lukisan. Di samping itu nampak bertambahnya pelukis yang terlibat, peningkatan harga lukisan, perluasan tempat-tempat pameran tidak hanya diselenggarakan di tempat-tempat tertentu, tetapi juga di hotel, bank dan pusat-pusat perbelanjaan. Gejala lain seperti pelelangan lukisan, pemalsuan lukisan, beredarnya kembali lukisan lama dan kuno (Yuliman, 1990).

Karya seni lukis sudah sejak lama menjadi sarana investasi para investor karya seni. Bagi para beberapa investor, investasi lukisan setara dengan investasi emas atau saham. Walaupun nilai kenaikannya tidak setinggi nilai investasi emas atau *wine*. Gerlis (2014) menyatakan dari seluruh riset nilai barang seni, nilai rata-rata *Return on Investment* (ROI) barang seni selama 5-10 tahun di kisaran 4 persen. Di Indonesia, karya seni lukisan sebagai sarana investasi mulai marak semenjak lukisan berjudul “Berburu Rusa” karya Raden Saleh terjual seharga S\$2,8 juta pada 1996. Lukisan Hendra Gunawan yang berjudul “Suasana di Pasar” laku HK\$2,4 juta atau setara 7 miliar rupiah dalam lelang April 2002. Lukisan dari Affandi yang berjudul “Ayam Jago” terjual Rp 3,9 miliar saat dilelang di Hong Kong. Belum lagi lukisan-lukisannya yang lain seperti “*Skiing*” yang pernah ditawar 1,5 miliar rupiah, untung 1,3 miliar rupiah dari selisih harga belinya (Putri, 2016). Harga-harga karya yang fantastis tadi tentunya dipengaruhi oleh siapa pelukisnya, sejarah lukisan, makna lukisan, dan faktor faktor lain.

Putri (2016) berpendapat bahwa minimnya informasi dan cita rasa seni, bisa membuat seseorang menjadi korban penipuan saat membeli lukisan. Apalagi banyak jenis lukisan replika yang diperjualbelikan, sehingga perlu ketelitian dan rasa seni yang tinggi untuk membedakannya. Karya yang bagus belum tentu mahal, dan sebaliknya,

karya yang mahal belum tentu pula dapat dikatakan bagus. Terkadang suatu karya lukisan yang dianggap bagus hanya didasarkan pada persepsi semata. Sementara, penikmat seni lukis, dibagi menjadi tiga sudut pandang: kolektor, investor, dan spekulator. Ketiga sudut pandang tersebut ikut memengaruhi persepsi nilai sebuah karya lukisan.

Setiap orang pasti memiliki alasan ketika ditanya mengapa dan bagaimana akhirnya bisa menjalani profesi tertentu. Pelukis pun memiliki alasan tersendiri mengapa bisa tertarik di dunia seni lukis. Bakat, *passion*, untuk sarana berekspresi, agar dapat dikenal karyanya mendunia dan menginspirasi penikmatnya, dan lain sebagainya merupakan sedikit alasan mengapa pelukis menggeluti pekerjaan ini. Salah satu pelukis yang terkenal dalam sejarah Indonesia adalah Affandi Koesoema atau yang biasa dipanggil Affandi. Beliau adalah seorang pelukis yang tidak memperoleh pendidikan formal di bidang seni namun memiliki teknik melukis yang luar biasa (Suhatno, 1985). Tidak semata-mata mengejar harta sudah sering ditemui pada sifat-sifat pelukis seperti Affandi, lebih memilih untuk tidak melukis untuk memuaskan pasar namun untuk sarana berekspresi.

Penelitian ini sendiri merupakan penelitian yang berkaitan dengan profesi pelukis. Seperti apa profesi pelukis ini ini dimata para pelukis itu sendiri, apa sebenarnya pengertian dari profesi pelukis, dan apa tujuan dan mengapa mereka ingin berprofesi sebagai pelukis padahal kenyataannya masih banyak sekali profesi yang bisa dipilih di dunia ini. Seperti yang dikatakan oleh Anshori (2013) bekerja bukan hanya mencari kepuasan materi tetapi juga kebahagiaan baik itu batin, sosial, cara untuk

mengabdikan, sehingga kekayaan bagi mereka bukanlah sekedar materi tetapi sesuatu yang memberikan kenikmatan yaitu berkah dalam hidup.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang diambil oleh penulis berdasarkan latar belakang yang ditulis, sebagai berikut:

1. Proses menjadikan pelukis sebagai profesi
2. Makna kerja bagi pelukis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yang ingin ditinjau dari penelitian ini.

1. Bagaimana proses memilih profesi sebagai pelukis?
2. Apa makna kerja menjadi pelukis bagi mereka?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penulis merumuskan beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini.

1. Untuk mengetahui bagaimana proses memilih profesi sebagai pelukis.
2. Untuk mengetahui makna dari pekerjaan menurut pelukis.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Adapun manfaatnya yaitu bagi:

1. Bagi Penulis

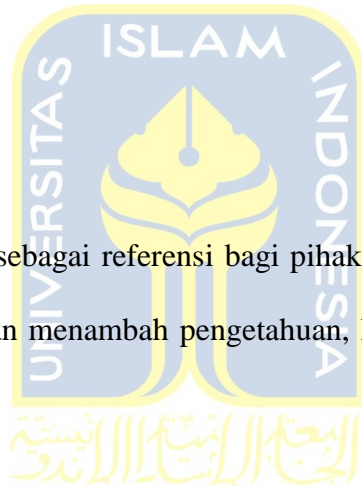
Untuk menambah wawasan bagi penulis pribadi mengenai profesi pelukis.

2. Bagi Organisasi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi organisasi dalam memahami profesi pelukis.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi bagi pihak lain untuk melakukan penelitian dalam memenuhi tugas dan menambah pengetahuan, khususnya dibidang pengetahuan Sumber Daya Manusia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, rencana penelitian ini disusun menggunakan referensi-referensi jurnal terdahulu yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti yaitu tentang makna kerja bagi banyak orang dengan berbagai macam profesi. Jurnal-jurnal tersebut telah dikaji oleh peneliti bertujuan untuk mendapatkan alasan-alasan yang bisa mendukung mengapa penelitian ini dilakukan. Beberapa jurnal penelitian sebelumnya yang telah dikaji sebagai berikut:

Setiap orang penasaran mengapa, untuk tujuan apa, seorang individu bekerja dan apakah harus mengikuti contoh dari orang tua atau merubahnya. Banyak orang yang mungkin berada di posisi yang sama. Orang-orang tentunya selalu merenungkan apa misi dan panggilan (*calling*) masing-masing di dunia ini, ketika merasa pekerjaan memiliki arti dan hanya itu arti pekerjaan yang tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Klaudia Szits-Kováts pada tahun 2013 dengan judul *“The Meaning of Work and the Individual’s Sensemaking – From the Perspective of Human Resource Managers”* berupaya mengungkap makna kerja individu melalui sudut pandang seorang manajer sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri arti dari pekerjaan yang diemban oleh manajer sumber daya manusia, dan bagaimana arti ini dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Penelitian ini menemukan bahwa rekan kerja dan lingkungan sosial individu didalam tempat kerja mempengaruhi makna kerja dan makna dalam pekerjaan seorang individu. Ini dapat mengubah arti dari pekerjaan seorang individu,

termasuk orientasi dan mekanisme kerja. Faktanya, dapat ditelusuri lebih jauh kalau seorang makna kerja individu –adalah hasil dari rekan kerja mereka dan lingkungan sosial mereka – perubahan bagaimana mereka melihat tugas, pekerjaan, rekan kerja, manajer, organisasi, peran, profesi, dan peran pekerjaan dalam hidup seorang individu atau gaya hidupnya.

Bekerja tentunya perlu menggunakan tenaga maka perlu untuk seorang individu untuk menjaga kesehatan fisik maupun mentalnya. Tentunya ada faktor faktor mempengaruhi kesehatan mental ini, salah satunya adalah makna kerja. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Estelle Morin pada tahun 2008 yang berjudul “*The meaning of work, mental health and organizational commitment*” bertujuan untuk menemukan faktor-faktor yang berhubungan dengan makna kerja yang memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental di lingkungan kerja dan komitmen organisasional. Hasilnya faktor faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pekerjaan yang bermakna adalah pekerjaan yang berguna untuk masyarakat dan orang lain.
2. Pekerjaan menjadi bermakna ketika itu dikerjakan secara bertanggung jawab, tidak hanya pada eksekusinya namun juga pada produk dan konsekuensi yang dihasilkan. Kebenaran moral (*moral correctness*) adalah dimensi lain yang langka di temukan pada model desain pekerjaan.
3. Pekerjaan menjadi bermakna ketika dikerjakan dalam konteks yang menghormati nilai kemanusiaan, di dalam lingkungan yang menghormati hukum, kesetaraan dan kehormatan manusia.

4. Untuk membuat pekerjaan menjadi bermakna, pekerjaan itu juga harus memberikan kenikmatan kepada individu yang melakukannya. Pekerjaan itu harus sejalan dengan bidang yang dinikmati, panggilan (*calling*) dari kemampuan individu, menstimulasi perkembangan dari potensial individu dan bisa membantu individu mencapai tujuannya dengan efektif.
5. Untuk membuat pekerjaan menjadi bermakna, pekerjaan itu harus membolehkan individu untuk melatih kemampuan dan penilaiannya, memperlihatkan kreatifitas dalam menyelesaikan masalah dan memberikan suara dalam keputusan yang mempengaruhi individu itu.
6. Untuk membuat pekerjaan menjadi bermakna, pekerjaan itu harus dikerjakan di lingkungan yang menstimulasi perkembangan hubungan profesional yang positif: apakah pekerjaan itu membolehkan kontak yang menarik, hubungan yang positif, pengembangan pada kedekatan dengan kolega, melatih pengaruh di lingkungan individu.

Di Indonesia banyak sekali kekayaan budaya warisan dari nenek moyang yang saat ini sudah mulai berkurang karena pergeseran zaman, salah satu profesi yang merupakan warisan budaya adalah dalang wayang. Pada zaman sekarang walaupun peminat wayang sudah berkurang namun masih ada dalang yang bertahan untuk tetap melestarikan kesenian wayang ini, bagaimana seorang dalang memaknai pekerjaan ini telah diteliti oleh Hezti Insriani pada tahun 2015 dengan judul penelitian “Modal dan makna kerja dalang wayang potehi di Semarang: kisah hidup Thio Tiong Gie”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapati bahwa beberapa modal yang dipakai dalam bekerja antara lain adalah modal sosial dan ekonomi, serta modal kultural dan

simbolis. Kasus Thio Tiong Gie memberi contoh bahwa dalam dunia kesenian modal kultural, sosial dan simbolis menjadi hal yang penting untuk digunakan dalam melakukan praktik kerja. Berbekal modal kultural, sosial dan simbolis pekerja seni melakukan kerja untuk mendapatkan suatu pertukaran dengan modal ekonomi, selain akumulasi modal-modal lainnya. Terdapat beberapa makna dalam praktik kerja Thio Tiong Gie. Makna kerja Thio Tiong Gie adalah makna ekonomis, psikologis, dan religius.

Setiap orang memaknai pekerjaannya berbeda beda, apapun pekerjaan itu kalau orang dapat menemukan makna sebagai alasan untuk semangat dalam bekerja maka itu adalah poin penting untuk tetap menjalankan pekerjaan itu. Penelitian yang dilakukan oleh Anne Hilda Wiltshire pada tahun 2015 yang berjudul "*The meanings of work in a public work scheme in South Africa*" menemukan analisa hasil temuan menunjukkan korelasi tinggi dengan tipologi dari makna kerja Kaplan dan Tausky (1974). Implikasi dari penggunaan *grounded approach* pada penelitian ini memperluas tipologi tadi dari 6 menjadi 8 faktor. Pada keadaan seperti ini, bekerja di skema pekerjaan publik tidak hanya memiliki arti sebagai aktifitas ekonomi, rutinitas terstruktur, kepuasan intrinsik, pengalaman interpersonal, status sosial dan aktifitas yang bermoral, namun juga mencerminkan pengalaman dan kesempatan untuk berlatih.

Mencari pekerjaan pada saat ini semakin sulit, bukan hanya banyaknya saingan namun juga kualifikasi untuk mendapatkan pekerjaan semakin tinggi. Para penyandang disabilitas seringkali dianggap tidak dapat melakukan pekerjaan seperti yang dapat dikerjakan oleh orang yang normal, namun ada beberapa perusahaan yang mempekerjakan para disabilitas karena mereka ingin mengangkat derajat para

penyandang disabilitas ini. Bagaimana seorang penyandang disabilitas yang diberi sebuah pekerjaan ini memaknai pekerjaannya telah diteliti oleh Fathur Rokhim dan Pambudi Handoyo pada tahun 2015 dengan judul “Makna kerja bagi penyandang disabilitas di Yayasan Bina Karya “Tiara *handycraft*” Surabaya”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan makna kerja penyandang disabilitas yaitu:

1. Bekerja sebagai bentuk eksistensi diri. Dimana dalam hirarki kebutuhan maslow termasuk dalam kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), yakni selain bekerja untuk mencari nafkah, bekerja untuk memperoleh kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan.
2. bekerja sebagai usaha untuk mengumpulkan modal. Dalam teori kebutuhan maslow yakni kebutuhan rasa aman (*safety needs*), yakni bekerja selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bekerja juga untuk mengumpulkan modal sehingga untuk masa depan terpenuhi.
3. Bekerja sebagai upaya adaptasi dengan lingkungan sosial. Dalam hirarki kebutuhan maslow yaitu kebutuhan sosial (*social needs*), yakni dengan bekerja, bisa bersosialisasi dengan individu lain, yakni kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain.
4. Bekerja untuk Penghasilan tambahan keluarga. Dalam teori kebutuhan maslow termasuk dalam kebutuhan dasar (*physiological needs*), yakni bekerja untuk pemenuhan dasar dalam hidup seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

5. Bekerja sebagai Sumber penghasilan utama keluarga. Dalam hirarkhi kebutuhan Maslow yakni kebutuhan dasar (*physiological needs*). Yakni bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mencari nafkah.

Jurnal-jurnal tersebut telah dikaji oleh peneliti dan menunjukkan bahwa adanya kesamaan variabel dengan apa yang akan ditelusuri oleh peneliti yaitu bagaimana orang-orang memaknai pekerjaannya dan apa pengaruh dari makna kerja terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Perbedaannya pada penelitian yang terdahulu lebih mengarah pada perusahaan atau objek yang berbeda dengan objek yang ingin diteliti kali ini. Hasil dari kajian jurnal-jurnal diatas menunjukkan memang setiap orang yang berkerja pasti memiliki makna terhadap pekerjaan yang dijalani. Pada penelitian kali ini peneliti ingin menelusuri alasan, harapan, tujuan, dan makna kerja sebagai seorang pelukis. Dengan alasan itulah yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini, karena belum banyaknya penelitian yang meneliti soal makna kerja dan khususnya pada profesi pelukis ini.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kerja

Dragon (2015) mengatakan secara luas bisa dikatakan bahwa kerja adalah segala sesuatu bentuk usaha yang telah dilakukan oleh manusia, baik itu dalam hal yang bersifat materi ataupun non-materi, intelektual atau fisik, atau juga segala hal yang berkaitan dengan duniawi dan akhirat. Aktivitas yang dilakukan dalam bentuk dinamis dan memiliki tujuan memenuhi kebutuhan baik itu jasmani ataupun rohani. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa dengan kerja manusia memanusiakan dirinya sendiri.

Steers dan Porter (1983) mengatakan bahwa kerja adalah suatu hal yang penting bagi setiap individu. Banyak alasan yang mendasarinya, yang pertama, selalu ada timbal balik yang diberikan dalam setiap kerja, entah itu dalam bentuk material ataupun intrinsik seperti kepuasan. Kedua, dengan kerja seorang individu bisa mendapatkan manfaat fungsi sosial dimana tempat kerja memberikan kesempatan untuk bertemu dengan banyak orang. Selain itu yang ketiga, kerja memberikan status individu di dalam masyarakat. Terakhir, kerja secara psikologis juga bisa menjadi sumber identitas, harga diri, dan aktualisasi diri.

Seperti yang dikatakan oleh Anoraga (2009) bahwa kerja merupakan suatu hal yang dibutuhkan manusia, dimana kebutuhannya bisa berbagai macam, berkembang, dan berubah-ubah hingga kadang tanpa disadari. Menurut Magnis dalam Anoraga (2009) kerja adalah suatu hal yang dikeluarkan seseorang menjadi profesi untuk mendapatkan pendapatan atau juga pengeluaran energi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan kegiatan tertentu.

Menurut Drucker (1974) adalah, bahwa kerja (*work*) dan bekerja (*working*) adalah dua hal yang berbeda. Pekerja (*worker*) adalah penghasil kerja (*work*), dan kegiatan menghasilkan kerja itu disebut sebagai bekerja (*working*). Dalam hal ini setiap pekerja haruslah ditata dalam organisasi yang setidaknya mampu mewujudkan dua hal, yakni mencapai produktivitas kerja yang dibutuhkan organisasi, dan memperoleh kepuasan personal melalui kerjanya itu. Drucker berpendapat bahwa kerja adalah sesuatu yang sifatnya impersonal dan obyektif. Dalam arti ini kerja adalah tugas. Untuk bekerja berarti orang menerapkan logika dan aturan yang berguna untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam kerja ada logika yang mengatur arus kerja tersebut.

2.2.2 Makna Kerja

Mumpuni (2015) menjelaskan bahwa berkaitan dengan makna kerja, semua orang yang memiliki pekerjaan bisa memaknai pekerjaan mereka sesuai harapan yang diinginkan. Sehingga bisa dikatakan bahwa makna kerja adalah interpretasi yang subjektif dari individu dalam memaknai kerja sesuai dengan pengalaman dan interaksi berdasarkan nilai-nilai dari tiap individu, kebutuhan, ketertarikan, kepribadian, skill, dan juga personal karakteristik.

Makna kerja adalah sumber personal yang menjadi faktor internal berasal dari diri seseorang yang kemudian mengatur dan menguasai hal yang menjadi pendorong dari eksternal seorang individu yang bisa memengaruhi keterikatan kerja seseorang (Tanudjaja, 2013). Mirip dengan itu menurut Frankl (1946) mengatakan bahwa pekerjaan bukanlah sumber dimana makna kerja itu muncul tetapi hal itu tergantung dari keberanian individu menunjukkan ekspresi, keunikan, dan keistimewaan disetiap bekerja yang nantinya akan memberikan makna serta komitmen pribadi dipekerjaan yang dilakukan sehingga lebih bertanggung jawab terhadapnya. Lebih lanjut lagi Frankl menambahkan bahwa semua pekerjaan sesungguhnya bisa memberikan makna kepada seorang individu selama apa yang dikerjakannya bertujuan untuk memberi manfaat kepada hidup, entah itu kehidupan pribadi atau untuk sesama.

Menurut Wrzesniewski (1997) bahwa makna kerja memiliki beberapa aspek penting yang menjadi kecenderungan orang dalam memaknai pekerjaannya yang pertama adalah sebagai sebuah pekerjaan (*job*), sedangkan yang kedua adalah sebagai karir (*career*), dan yang ketiga adalah sebagai panggilan (*calling*). Yang dimaksud dengan pekerjaan (*job*) adalah dimana pekerjaan merupakan sumber utama dalam

pendapatan serta sebagai alat yang digunakan untuk mencapai tujuan entah itu memenuhi hasrat dalam memenuhi kebutuhan hidup, ataupun hanya memenuhi hobi saja, namun apabila kemudian tidak memberikan pendapatan maka akan ditinggalkan atau berhenti. Sedangkan yang dimaksud dengan karir (*career*) adalah dimana pandangan seseorang terhadap pekerjaan merupakan sesuatu yang memberikan motivasi, dorongan dalam berprestasi dan bersaing, ataupun meningkatkan kebanggaan dan kepuasan. Terakhir yang dimaksud dengan pekerjaan sebagai panggilan (*calling*) dimana seorang pekerja tidaklah memaknai pekerjaannya sebagai sesuatu yang berkaitan dengan karir ataupun tentang finansial tetapi lebih percaya bahwa dengan melakukan pekerjaannya seseorang bisa memberi kontribusi kepada lingkungannya baik itu sebagai sarana melayani diri sendiri ataupun orang lain.

Pandangan dari MOW *International Research Team* (1987) dalam meninjau makna kerja bisa dibagi menjadi 3 variabel, yaitu variabel kondisional, variabel sentral, dan variabel konsekuensi. Variabel kondisional memiliki beberapa dimensi kondisi pribadi dan keluarga, pekerja dan riwayat kantor, dan kondisi sosial ekonomi. Variabel sentral berasal dari dimensi sentralitas kerja, norma sosial tentang bekerja, hasil bekerja yang dianggap bernilai, tingkat pentingnya tujuan kerja, dan identifikasi peran kerja. Variabel konsekuensi terdiri dari dimensi harapan akan masa depan dan hasil objektif bekerja.

Menurut Rosso (2010) terdapat berbagai macam faktor yang bisa mempengaruhi makna kerja, mulai dari sikap individu, nilai-nilai organisasi, hingga spiritual. 4 sumber utama dari makna kerja adalah diri sendiri, orang lain, konteks kerja, dan kehidupan spiritual. Makna kerja dari diri sendiri dapat muncul dari nilai, motivasi, dan kepercayaan. Makna

kerja dari orang lain dapat muncul dari pegawai setara, pemimpin, grup dan komunitas, serta keluarga. Makna kerja yang muncul dari konteks kerja muncul dari desain pekerjaan, misi organisasi, keuangan, wilayah non-pekerjaan, dan kebudayaan. Yang terakhir makna kerja yang muncul dari kehidupan spiritual datang dari spiritualitas atau dari panggilan suci.

2.2.3 Profesi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2016) dikatakan bahwa pengertian dari profesi merupakan bidang pekerjaan dimana pekerjaan tersebut memiliki landasan pendidikan keahlian baik itu ketrampilan ataupun kejuruan tertentu. Profesi merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang sebagai nafkah dalam hidup dan dalam melakukannya menggunakan keahlian dan ketrampilan tinggi yang dimiliki dimana di dalamnya mengikutsertakan komitmen pribadi yang mendalam (Keraf, 2000).

Profesi adalah suatu pekerjaan yang dilakukan sebagai alat untuk mencari pendapatan untuk hidup tidak hanya itu tetapi dengan profesi bisa juga dijadikan alat untuk melakukan pengabdian terhadap kepentingan orang banyak. Sehingga di dalamnya harus diiringi dengan ketrampilan, keahlian, profesionalisme, dan tanggung jawab (Nafsiah, 2000).

Menurut Arsana (2016) profesi bukanlah hanya sekedar pekerjaan tetapi adalah sesuatu yang dikerjakan yang mengharuskan pengetahuan dan keahlian digabungkan, hal tersebut didapatkan melalui persiapan dan latihan. Tidak hanya itu selain unsur keahlian tetapi harus juga ada panggilan di dalamnya. Apabila seseorang memiliki

profesi dan menjadi profesional maka orang tersebut akan berkomitmen mendalam dengan apa yang dikerjakan karena itu merupakan identitas bagi dirinya. Sehingga akan terus berkembang dan memunculkan komitmen dimana komitmen itu yang akan melahirkan tanggung jawab dalam menjalani profesi yang dilakukan.

Menurut Schein (1974) mengatakan bahwa terdapat karakteristik yang harus dipenuhi suatu pekerjaan agar bisa dikatakan sebagai profesi, yaitu:

1. Berkaitan dengan pekerjaan seumur hidup yang menjadi penghasilan utama.
2. Para pelaku memiliki motivasi atau panggilan kuat yang menjadi landasan memilih profesinya serta memiliki komitmen yang besar dan mantap pada karier profesinya.
3. Memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang didapatkan dari pendidikan dan latihan yang tidak sebentar.
4. Keputusan yang diambil bagi para kliennya didasari oleh prinsip ataupun teori yang ada.
5. Orientasinya adalah memenuhi kebutuhan klien dengan pelayanan dan ketrampilan yang dimiliki.
6. Pelayanan yang diberikan berdasarkan kebutuhan klien.
7. Memiliki otonomi untuk menentukan mana yang lebih baik untuk klien karena memang lebih mengetahui apa yang terbaik.

8. Membentuk perkumpulan yang seprofesi sehingga bisa dibentuk kriteria, standar, perizinan, jalur karier dalam profesi, dan peraturan-peraturan berkaitan dengan profesi.
9. Orang yang melakukan pekerjaan tersebut memiliki status di bidang keahliannya yang mana pengetahuan yang dimiliki dianggap khusus.
10. Profesional yang memberikan pelayanan biasanya dilarang mencari klien.

2.2.4 Bakat

Ketika seseorang memiliki bakat yang unik, berguna, dan memiliki nilai, maka wajar jika sebuah pekerjaan spesifik yang membutuhkan bakat itu bisa eksis hingga saat ini. Bakat merupakan hal yang mencakup segala faktor yang ada di dalam diri individu yang dimiliki sejak awal pertama kehidupannya dan kemudian menumbuhkan perkembangan keahlian, ketrampilan, dan kecakapan tertentu. Bakat ini sifatnya laten potensial, sehingga masih bisa tumbuh dan dikembangkan (Kartono, 1979).

Kagan dan Freeman (1963) berpendapat bahwa bakat adalah sifat-sifat yang memberi petunjuk akan adanya kemampuan yang dimiliki seseorang, yang dengan melalui latihan dapat direalisasikan menjadi kemampuan nyata, terutama dalam bidang khusus, misalnya dalam bidang bahasa, seni musik dan bidang teknik.

Woodworth dan Marquis (1962) menyatakan bakat adalah sebuah prestasi yang mana dapat diramalkan serta diukur dengan melalui sebuah tes khusus. Oleh karena itu, bakat bisa dikategorikan sebagai sebuah kemampuan atau ability. Bakat sendiri sebenarnya mempunyai 3 arti, antara lain adalah:

1. *Achievement* merupakan *actual ability*, yang mana dapat diukur langsung dengan menggunakan alat ataupun tes tes tertentu.
2. *Capacity*, merupakan *potential ability* yang mana hal tersebut dapat diukur dengan cara tidak langsung yaitu melalui kecakapan individu yang mana kecakapan ini dapat dikembangkan dengan perpaduan antara dasar dengan latihan yang intensif serta pengalaman.
3. *Aptitude*, merupakan kualitas yang mana hanya dapat diukur dengan tes tes yang memang ditujukan untuk tujuan tersebut.

2.2.5 Seni

Seni berasal dari kata *sani* dalam bahasa Sanskerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan, atau pencarian dengan hormat dan jujur. Dalam versi yang lain, seni disebut *cilpa* yang berarti berwarna (kata sifat) atau pewarna (kata benda), kemudian berkembang menjadi *cilpacastra* yang berarti segala macam kekriyaan (hasil keterampilan tangan) yang artistik (Soedarso, 1988).

Shamsuddin (2001) mendefinisikan seni ialah segala yang halus dan indah lagi menyenangkan hati serta perasaan manusia, apakah ia merupakan hasil ciptaan Allah SWT mahupun yang dihasilkan oleh fikiran, kemahiran, imaginasi dan perbuatan seorang manusia.

Gie (2004) mendefinisikan seni sebagai kegiatan budi pikiran seorang (seniman) yang secara mahir menciptakan suatu karya sebagai pengungkapan perasaan manusia. Jadi seni merupakan kebutuhan manusia yang terakhir setelah kebutuhan lain terpenuhi

dan juga seni merupakan pengungkapan perasaan manusia yang diungkapkan lewat karya.

Berdasarkan hasil telaah terhadap teori-teori seni, disimpulkan bahwa seni memiliki sekurang-kurangnya lima ciri yang merupakan sifat dasar seni (Gie, 1976). Uraian mengenai sifat dasar seni sebagai berikut.

1. *Ciri pertama* adalah sifat *kreatif* dari seni. Seni merupakan suatu rangkaian kegiatan manusia yang selalu mencipta realitas baru, sesuatu apa pun (lukisan, pahatan, lagu, tarian, musik, pementasan teater, puisi, dan sebagainya) yang tadinya belum ada atau belum pernah muncul dalam gagasan seseorang.
2. *Ciri kedua* adalah sifat *individualitas* dari seni. Karya seni yang diciptakan oleh seorang seniman merupakan karya yang berciri personal, subjektif, dan individual.
3. *Ciri ketiga* adalah seni memiliki nilai *ekspresi* atau *perasaan*. Dalam mengapresiasi dan menilai suatu karya seni, harus digunakan kriteria atau ukuran perasaan estetis
4. *Ciri keempat* adalah *keabadian* sebab seni dapat hidup sepanjang masa. Konsep karya seni yang dihasilkan oleh seorang seniman dan diapresiasi oleh masyarakat tidak dapat ditarik kembali atau terhapuskan oleh waktu.
5. *Ciri kelima* adalah *semesta* atau *universal* sebab seni berkembang di seluruh dunia dan sepanjang waktu.

2.2.6 Seniman

Pada dasarnya seniman adalah seorang spesialis, artinya orang yang memiliki kekhususan, kekhususan dalam hal memiliki daya dan kemampuan menciptakan seni atau menghasilkan seni (Bastomi, 1992). Seniman merupakan manusia yang mampu mewarnai peradaban manusia. Kehadirannya berpengaruh dalam perkembangan sebuah kelompok, gelar seorang seniman sangat berat karena seniman dituntut untuk memiliki energi kreatif yang sangat besar untuk dapat berkarya.

Bastomi (1992) berpendapat bahwa seniman seniman yang mampu mengungkapkan ciptanya kedalam bentuk seni biasanya disebut seniman kreatif, sedangkan seniman yang mampu mengungkapkan cipta orang lain disebut seniman penyaji atau seniman timbal.

Seniman merupakan istilah subjektif yang merujuk pada seseorang yang kreatif, inovatif, atau mahir dalam bidang seni. Penggunaan yang paling sering adalah untuk menyebut orang orang yang menciptakan seni, seperti lukisan, patung, tarian, lagu, teater, sastra, dan lain sebagainya. Seniman menggunakan imajinasi dan bakatnya untuk menciptakan karya dengan nilai estetik. Ahli sejarah seni dan kritikus seni mendefinisikan seniman sebagai seseorang yang menghasilkan seni dalam batas batas yang diakui.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Suatu penelitian yang dilakukan pasti membutuhkan metode tertentu sehingga penelitian yang dilakukan mampu memberikan data dan hasil yang valid dan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya terjadi dilapangan. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif merupakan metode yang dilakukan dengan cara melakukan eksplorasi dan memahami makna atau mencari tahu dan memahami permasalahan sosial baik secara individu maupun kelompok. Dilakukan dengan melibatkan pertanyaan, analisa data dari tema yang spesifik hingga umum, lalu membuat penafsiran dari data yang ada. Memiliki struktur laporan yang lebih fleksibel. Ketika menggunakan metode ini maka peneliti perlu menggunakan sudut pandang dengan gaya induktif, focus kepada makna individual, dan mengartikan kompleksitas permasalahan yang ada. Terdapat beberapa strategi kualitatif yang bisa digunakan untuk melakukan penelitian mulai dari etnografi, *grounded theory*, studi kasus, fenomenologi, dan naratif

Strategi yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini adalah strategi fenomenologi. Menurut Moustakas (1994) strategi fenomenologi adalah strategi dimana peneliti memahami pengalaman manusia berkaitan dengan fenomena tertentu. Prosedur dari strategi ini mengharuskan peneliti melakukan pengkajian terhadap subjek dengan terjun langsung untuk mengembangkan maknanya. Alasan dari peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif strategi fenomenologi agar bisa mendapatkan hasil dan

data yang benar-benar asli dari lapangan bukanlah berasal dari teori yang sudah ada apa lagi penelitian yang dilakukan berkaitan tentang profesi pelukis dan bagaimana para individu yang terjun di dunia seni lukis ini memaknai pekerjaan mereka bukan sesuatu yang secara kontekstual tertulis dibuku-buku atau teori tetapi lebih dari hasil pemikiran dan pemahaman para pelukis terhadap diri mereka dan profesi mereka. Selain itu, metode pendekatan dengan kualitatif dirasa lebih cocok untuk jenis penelitian yang penulis ingin lakukan sehingga tujuan yang diharapkan bisa didapatkan dari para narasumber nantinya karena peneliti berusaha untuk menggali lebih dalam lagi dengan pertanyaan-pertanyaan dan dengan harapan mereka akan memberikan jawaban secara detail.

3.2 Narasumber Penelitian

Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah beberapa pelukis yang telah memiliki karya lukisan yang memiliki nilai jual dan sudah pernah mengadakan atau mengikuti pameran tunggal ataupun kolaborasi dengan karya lukisan yang mereka buat. Para pelukis yang dipilih oleh peneliti nantinya akan memiliki berbagai latar belakang dan jenis lukisan yang di dalami baik itu pelukis realisme atau impresionisme, pelukis komisi, pelukis jalanan, dan pelukis lainnya dengan pengalaman di dunia seni lukis lebih dari 1 tahun sehingga diharapkan memiliki pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman tentang penelitian ini. Rencana responden yang akan dipilih untuk dilakukan wawancara berjumlah 6 orang pelukis, sebagai berikut:

a. Nama : Mahaputra Wikandhitya

TTL : Yogyakarta, 31 Juli 1992

Pendidikan Terakhir : John W. North High School, Riverside, California

Profesi : Pelukis, Visual Artist

Kontak : +6282242450151

Alasan peneliti memilih narasumber ini adalah karena Mahaputra Wikandhitya atau yang biasa disapa Vito ini membuat karya menarik dengan gayanya, Vito mengkritik kehidupan sosial manusia sehari-hari. Vito sering mengikuti pameran baik di Yogyakarta maupun di luar kota, antara lain Land of Leisures pada tahun 2018, #ProjectHappy ACT pada tahun 2014, Sound & Attitude pada tahun 2016, Artificial is Everything pada tahun 2015, dan pameran tunggalnya pada tahun 2013 yang diberi judul HAPPYMART. Vito juga pernah diundang untuk melakukan live mural di Folk Music Festival di kota Batu pada tahun 2017 lalu. Pada tahun 2019 ini Vito akan mengadakan kerja sama pameran di Filipina.

b. Nama : Wahyu Adi Santoso

TTL : Malang, 19 Januari 1998

Pendidikan Terakhir : SMA Negeri 8 Malang

Profesi : Pelukis

Kontak : +6281252683200

Alasan peneliti memilih narasumber ini adalah karena Santos merupakan pelukis muda yang memiliki bakat luar biasa, sudah sering menjuarai kompetisi yang berkaitan dengan seni sejak bangku sekolah dasar, termasuk bidang seni melukis. Pameran Lukisan Nasional di Jakarta pada tahun 2015 merupakan salah satu prestasi bergengsi

pasalnya lukisan Santos dibeli oleh Titiék Soeharto. Santos kini menempuh studi di Institut Seni Indonesia untuk memperkuat kemampuan melukisnya. Sudah mengikuti pameran di kota-kota besar seperti Yogyakarta, Malang, Surabaya, dan Jakarta.

c. Nama : Teguh Sabriyanto

TTL : Bantul, 24 Desember 1996

Pendidikan Terakhir : Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta

Profesi : Pelukis

Kontak : +6281555772429

Alasan peneliti memilih narasumber ini adalah karena Teguh merupakan pelukis yang mempunyai daya juang tinggi dalam berkarya, pernah mendapatkan penghargaan Pratita, namun menunda studi tingkat tingginya karena tidak memiliki biaya membuat Teguh merantau untuk bekerja di kota Bandung. Sepulangnya dari Bandung, Teguh semakin aktif berkarya dan mengikuti berbagai pameran. Tahun ini Teguh memulai studi tingkat tingginya di Institut Seni Indonesia.

d. Nama : Mochamad Rahartyo Gigar

TTL : Jakarta, 19 Maret 1996

Pendidikan Terakhir : S-1 Fakultas Ekonomi

Profesi : Pelukis

Kontak : +6281392180655

Alasan peneliti memilih narasumber ini adalah karena Gigar merupakan pelukis berbakat dan sering diminta untuk melukis dinding di kafe atau restoran. Bermula dari hobi meniru karya melalui sosial media, saat ini sudah sering diminta untuk melukis di acara dan beberapa lomba juga pernah diikutinya. Sebagai pelukis, Gigar biasa membuat karya *typography*, mural, dan *sketching*.

e. Nama : Rangga Anugerah Putera

TTL : Sleman, 7 Desember 1995

Pendidikan Terakhir : Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta

Profesi : Pelukis

Kontak : +6285879277520

Alasan peneliti memilih narasumber ini adalah karena Rangga merupakan pelukis berprestasi yang sudah menggelar pameran bersama di kota kota besar seperti Yogyakarta, Semarang, Jakarta, dan Bali. Rangga yang sekarang menempuh studi seni rupa di Institut Seni Indonesia merupakan salah 1 dari 5 pelukis dengan tehnik terbaik di angkatannya. Pada Festival Kesenian Yogyakarta ke #30 Rangga masuk ke dalam 10 Seniman terpilih dan masuk ke dalam biografi FKY#30.

f. Nama: Mutiara Riswari

TTL: Semarang, 20 Agustus 1998

Pendidikan terakhir: Sekolah Menengah Seni Rupa, Seni Lukis ISI YK

Kontak: 082243811130

Alasan peneliti memilih narasumber ini adalah karena Mutiara Riswari merupakan pelukis muda yang sudah memiliki pengalaman 6 tahun dalam dunia melukis profesional. Sudah berkali-kali mengikuti pameran baik di dalam ataupun diluar kota Yogyakarta, antara lain: Postcard Exhibition di Graha Bhakti Budaya Jakarta pada tahun 2015, “Influenza” pameran yang di gelar di Taman Budaya Yogyakarta pada Maret tahun 2018, dan “To Be Known” pameran bersama yang di adakan di Indies Heritage Hotel pada bulan Juni 2018 lalu.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini dibutuhkan berbagai macam data yang diharapkan bisa berasal dari mana saja untuk mendukung ke lengkapan data. Sehingga cara yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini melalui beberapa cara menurut Creswell (2014):

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan dalam hal ini bertemu dan mengamati langsung para pelukis yang dijadikan narasumber sehingga bisa mengamati perilaku dan kegiatan individu di lokasi dilakukannya penelitian. Selama pengamatan peneliti mencatat/merekam secara terstruktur ataupun semi terstruktur. Peneliti dapat terlibat dengan peran yang berbagai macam baik itu sebagai partisipan ataupun nonpartisipan. Peneliti disini dalam praktek lebih sering menjadi *observer* ketimbang menjadi partisipan sehingga mengamati dari luar berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh narasumber. Observasi yang peneliti lakukan adalah dengan

mengamati ketika para narasumber melakukan aktifitasnya sebagai pelukis. Beberapa aktifitas yang di amati adalah ketika mereka, berdiskusi dengan tim, ketika melakukan sesi lukis, dan kegiatan post produksi yang dilakukan.

2. Wawancara

Kegiatan ini bisa dilakukan secara langsung bertemu dengan narasumber/partisipan ataupun melalui media telepon. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang tercampur baik itu secara terstruktur dengan pertanyaan dasar agar wawancara yang dilakukan bisa terarah ataupun tidak terstruktur dan terbuka sehingga bisa memunculkan pandangan serta opini dari para narasumber yang tidak terduga yang mungkin bisa bermanfaat bagi penelitian ini. Peneliti sendiri dalam hal ini menggunakan wawancara *open ended semi-structured*. Pertanyaan yang terstruktur untuk mengarahkan pembicaraan dengan narasumber dan mendapatkan data-data yang ingin didapatkan peneliti dan tidak-terstruktur dengan tujuan untuk mendapatkan data unik, baru yang tidak terduga dari para narasumber.

3. Dokumentasi

Selama penelitian berlangsung peneliti bisa mengumpulkan dokumen baik itu yang bersifat umum ataupun privat. Peneliti melakukan dokumentasi ini dengan menganalisis dokumen publik, menganalisis biografi narasumber dan meminta partisipan ataupun perekaman dengan *tape*. Peneliti sendiri dalam melakukan metode ini mencari informasi berkaitan latar belakang para narasumber, kegiatan apa saja yang pernah mereka lakukan, ataupun tulisan apa

yang pernah mereka buat. Selain itu peneliti juga meminta foto bersama dan merekam percakapan saat wawancara terjadi.

4. Audio Visual

Pengumpulan data tipe ini dilakukan dengan mengumpulkan foto, objek seni, rekaman video, ataupun rekaman suara, dan lain-lain. Dokumentasi ini nantinya akan diambil baik dalam bentuk visual ataupun audio untuk memperkuat hasil yang didapatkan peneliti. Penelitian dalam metode pengumpulan data ini melakukannya dengan mencari hasil karya yang pernah dibuat oleh para narasumber dan memfoto tempat dimana mereka bekerja, selain itu peneliti merekam pembicaraan umum ketika peneliti berbincang dengan narasumber di luar proses wawancara.

3.4 Metode Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1994) analisis data dari penelitian kualitatif dilakukan dengan cara yang interaktif dan prosesnya terus menerus hingga data yang didapatkan tidak bisa digali lagi. Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Ketika dilapangan data yang diperoleh dalam jumlah besar, oleh karena itu perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Ketika melakukan reduksi data berarti merangkum dan memilah perihal mana saja yang pokok lalu memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah

dilakukan hal tersebut maka data hasil dari reduksi bisa memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan dan mencari data selanjutnya jika diperlukan. Reduksi data merupakan sebuah proses yang membutuhkan kecerdasan dan keluasan wawasan yang tinggi dalam berfikir. Tujuannya adalah agar dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Peneliti sendiri melakukan proses reduksi setelah sebelumnya melakukan transkrip wawancara kemudian di rangkum dan dipilih sesuai dengan topik yang diteliti, reduksi ini peneliti lakukan sebanyak dua kali dimana ketika sudah mengerucutkan data ke beberapa pola dilakukan pengerucutan lagi sebelum akhirnya menjadi temuan-temuan yang spesifik.

b. Penyajian Data

Ketika sudah melakukan reduksi data langkah selanjutnya adalah penyajian data data. Penyajian data untuk penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uraian singkat, menggunakan bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Tujuan dengan adanya penyajian data adalah untuk memudahkan dalam pemahaman berkaitan dengan apa yang terjadi di dalam penelitian sehingga bisa direncanakan langkah selanjutnya sesuai dengan data yang didapatkan.

Peneliti menggunakan bagan-bagan untuk memaparkan uraian singkat yang dihubungkan dan membagi beberapa temuan kebeberapa kategori untuk memaparkan data yang didapatkan dari penelitian. Pemaparan data ini dilakukan

dan terus dicek agar sesuai dengan hasil dari penelitian dan bisa mempermudah bagi pembaca untuk memahami penelitian.

c. Conclusion Drawing/ Verification

Langkah terakhir yang dilakukan adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Peneliti dalam penarikan kesimpulan menunggu seluruh data terkumpul terlebih dulu dan tidak membuat kesimpulan di awal tetapi berasumsi bahwa bagi para pelukis bekerja bukan hanya karena uang. Bersamaan dengan penelitian yang terus dilakukan dan semakin mendalam ditemukan bahwa memang para pelukis bekerja tidak menitik beratkan pada finansial tetapi banyak hal yang menjadi faktor alasan mereka memilih pelukis.

3.5 Uji Keabsahan data

Tujuan dari uji keabsahan data ini adalah untuk menunjukkan bahwa temuan yang penelitidapatkan bisa dipercaya dan hasilkan sesuai dari yang didapatkan oleh peneliti di lapangan.

3.5.1 Uji Kredibilitas

Uji keabsahan adalah salah satu inti kekuatan dari penelitian kualitatif. Uji ini didasari oleh keakuratan dari temuan/ hasil penelitian melalui sudut pandang peneliti, narasumber, dan pembaca. Creswell (2014) menjelaskan dalam melakukan uji kredibilitas untuk penelitian kualitatif dapat melalui beberapa strategi tetapi strategi yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. *Member Check* digunakan untuk mencari tahu ketepatan hasil dari penelitian kualitatif. Cara yang digunakan dengan membawa hasil laporan atau deskripsi kepada narasumber agar diperiksa apakah sudah tepat atau belum. Para narasumber boleh memberikan komentar berkaitan dengan temuan data yang didapatkan peneliti. Pada uji ini peneliti membawakan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat untuk ditanyakan kepada para narasumber dan tidak ada komentar penambahan atau pengurangan dari para narasumber berkaitan pertanyaan yang dipaparkan.

2. Meluangkan waktu yang lama dilapangan. Agar peneliti bisa mengembangkan pemahaman berkaitan dengan fenomena yang diteliti sehingga nantinya bisa menyampaikan secara detail. Peneliti beberapa kali datang dan mengamati para narasumber di tempat kerja mereka. Selain itu peneliti mengamati perkembangan fenomena dunia seni lukis ini melalui media sosial twitter dan instagram dan juga buku-buku tentang seni lukis yang tersebar luas.

3. Melibatkan rekan untuk keakuratan yang lebih tinggi. Dengan melibatkan seseorang untuk berdiskusi berkaitan dengan penelitian yang

dilakukan. Dengan begitu rekan peneliti nanti bisa merasakandan memberikan interpretasinya sendiri dari hasil penelitian yang dilaksanakan, tidak hanya peneliti sendiri. Hasil yang didapatkan peneliti kemudia didiskusikan dengan rekan peneliti yang sama-sama meneliti tentang makna kerja untuk mencari sudut pandang lain apakah hasil yang didapatkan sudah sesuai atau belum.

4. Peninjauan penelitian oleh auditor eksternal. Tujuannya agar keakuratan dari temuan dapat secara objektif disampaikan mulai dari awal proses pentranskripan, hubungan antara rumusahan masalah dengan data, tingkat analisis data dari mentah hingga menjadi kesimpulan penelitian. Peneliti terus melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing berkaitan dengan penelitian ini mulai dari awal pembuatan proposal, pencarian data, pembahasan data, hingga ditemukannya kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

3.5.2 Uji *Transferability*

Uji *Transferability* merujuk kepada tingkat kemampuan dari hasil sebuah penelitian kualitatif yang dapat digeneralisasikan atau ditransfer kepada konteks lainnya. Perspektif kualitatif mengatakan bahwa transferabilitas merupakan tanggung jawab dari orang yang melakukan generalisasi. Transferabilitas dapat ditingkatkan dengan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mendeskripsikan konteks penelitian serta asumsi yang jadi sentral di penelitian tersebut. Apabila seseorang ingin mentransfer hasil penelitian kepada konteks lain, harus bertanggung jawab dengan membuat keputusan transfer tersebut

masuk akal atau tidak (Emzir, 2010). Peneliti dalam menuliskan secara rinci melampirkan semua hasil yang didapatkan dari penelitian ini. Setelah transkrip wawancara, reduksi data, hingga akhir data ditampilkan, untuk memperkuat hasil dari penelitian.



BAB IV

MEMILIH BEKERJA SEBAGAI PELUKIS

4.1 Pendahuluan

Salah satu aspek yang paling menarik dari lukisan adalah mengapa dan bagaimana seseorang bisa memilih pelukis menjadi sebuah profesi. Definisi paling sederhana dari pelukis adalah seseorang yang menghasilkan karya visual berbentuk lukisan. Semua orang pasti pernah berangan-angan untuk memiliki sumber pendapatan namun tidak merasa bekerja, atau menjadikan hobi sebagai sumber pendapatan, pelukis merupakan salah satu profesi yang bisa memberikan pengalaman seperti itu, tapi banyak yang menganggap pekerjaan itu terlalu beresiko. Semua pekerjaan memiliki porsi risikonya masing masing, tapi dengan prinsip “*big risk, big return*” ada orang yang berani untuk menjalani profesi ini. Dengan adanya akses internet saat ini semakin mudah untuk seorang pelukis menunjukkan karyanya pada masyarakat luas, pelukis membuat karya untuk menyampaikan pesan atau menceritakan sebuah kisah melalui sudut pandangnya dan dilukiskan sesuai dengan apa yang dia lihat dan rasakan.

Bagi para pelukis memilih profesi ini bermula dari hobi dan minat yang ada di dunia seni lukis. Hal itu menjadi dasar setiap pelukis namun proses untuk menjadi seorang professional bisa berbeda-beda seperti memiliki pekerjaan sesuai dengan hobi, menemukan ketenangan spiritual, ataupun karena senang bisa berbagi pandangan dengan orang lain. Jalan dalam meniti karir seorang pelukis pastinya tidak mulus, seperti stigma masyarakat, masalah dari klien, tidak didukung oleh orang terdekat,

hingga masalah psikologis tetapi mereka tetap teguh dan yakin memilih pekerjaan ini karena inilah jalan yang sudah mereka ambil.

4.2 Pengertian Pelukis

Untuk memahami bagaimana seseorang bisa memilih bekerja sebagai pelukis bisa dimulai dari mengetahui pengertian dari pelukis itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa pengertian tentang pelukis. Pengertian pertama adalah orang yang menghasilkan karya berupa lukisan. Tiga narasumber, Santos, Gigar, dan Teguh memiliki pengertian yang senada tentang pengertian pelukis yaitu orang yang menghasilkan lukisan.

“Kalo pelukis itu seseorang yang menekuni suatu bidang yang namanya melukis, pelukis seseorang yang yang menekuni dunia seni rupa yang namanya lukis gitu menciptakan suatu lukisan namanya pelukis gitu.” (Santos, 31/1/19, 18.58 WIB)

“Pelukis itu orang yang berprofesi atau bekerja menghasilkan karya berupa lukisan, karya visual berupa lukisan.” (Gigar, 14/1/19, 22.04 WIB)

“Pelukis itu, menurut aku *yo* seseorang yang menggambar *wes iyo yowis ngono kui.*” (Teguh, 2/2/19, 15.56 WIB)

Pelukis adalah seorang yang memiliki konten yang kuat dan dapat mempresentasikan atau memamerkan karyanya ke khalayak luas. Seringkali ditemui orang yang dapat melukis bagus namun tidak dapat mempresentasikannya dengan baik maka itu sama saja dengan seperti memasak tetapi tidak dibumbui. Menurut Vito pelukis adalah orang yang memiliki konten yang kuat, tahu apa yang harus dilakukan, serta berani mempresentasikan atau memamerkan karyanya.

“[...] nah ketika aku jadi *visual artist* kadang kadang kita hanya membutuhkan itu, dan kamu bisa mendelegasikan itu, selama kamu bisa mendelegasikan itu menurutku siapa pun bisa jadi *visual artist*. *Koe ndue* konten *sing kuat, koe*

ngerti *koe meh ngopo, koe ndue ide opo ngono*, idemu masuk kontenmu kuat [...]” (Vito, 18/1/19, 12.18 WIB)

“[...] sebenarnya banyak lho orang yang karyanya bagus gambarnya *apik*, gitu ada namun kemudian mereka *sok wedi* untuk mempresentasikan, dalam arti memamerkan, kalo aku aku berkarya aku seneng, dan aku pengen dilihat sama orang, aku pengen membagikan ini [...]” (Vito, 18/1/19, 12.18 WIB)

Ketika seseorang sudah bisa melukis perlu ada makna atau nilai dalam lukisan.

Pelukis adalah seseorang yang dapat mengenali dan memahami dirinya sendiri lalu dapat diekspresikan melalui visual. Untuk menghasilkan karya yang berbobot perlu disertai oleh konsep yang kuat, dengan memahami dan mengenal diri sendiri maka konsep itu dapat di dapatkan adalah pekerjaan seorang pelukis seperti yang disampaikan oleh Mutiara.

“Pelukis itu, menurut saya itu bukan sebuah profesi, hehe tapi lebih ke eee bukan hobi juga sih tapi lebih ke eee... orang yang bisa mengenal dirinya, dan bisa mengekspresikan dirinya dia melalui visual gitu” (Mutiara, 7/2/19, 20.31 WIB)

“[...] memahami kayak apa yang ada di dalam diri kita sendiri lalu apa yang akan disampaikan dalam lukisan itu, trus kan itu jalannya kayak ke konsep kayak gitu gitu. Ya mulai dari situ kayak mungkin lukisan itu jadi lebih berbobotlah, nggak asal sekedar visual [...]” (Mutiara, 7/2/19, 20.31 WIB)

Sebagai pelukis, menuangkan ide yang ada di dalam benak adalah sarana mengobati diri, ataupun orang lain. Menurut Rangga, pelukis merupakan “dokter pikiran”, yang membantu pikiran yang gundah untuk melahirkan karya, yang menjadikan karya sebagai obat untuk dirinya sendiri serta orang yang menikmatinya. Mengolah unek-unek, kegelisahan, memori buruk, dan pengalaman lain lalu dilahirkan sebagai karya, seperti operasi pengangkatan penyakit, pelukis sebagai dokternya, kegelisahan merupakan penyakitnya, karya adalah penyakit yang telah diangkat dan diasah sedemikian rupa untuk dapat dipahami orang-orang.

“Pelukis, pelukis adalah dokter, pembantu pikiran-pikiran yang gundah untuk melahirkan ide ide yang aneh menurutku ya, melahirkan, membantu melahirkan karya gitu lho [...] misalnya orang-orang jiwanya kalau lihat karya seni kan kadang ada yang terobati gitu loh yang sampai saking senengnya nangis, lihat karya nggak tau karena apa nangis, dengerin musik kita saking sukanya ke mana nangis gitu, saking senengnya.” (Rangga, 2/2/19, 12.36 WIB)

“[...] kalau kalau kalau aku sendiri untuk jadi pelukis harus kita harus senang terus-terusan senang-senang udah kayak obatnya kita [...]” (Rangga, 2/2/19, 12.36 WIB)

Bagi para narasumber yang berkecimpung dalam dunia seni lukis, mereka memiliki pemahaman yang beragam tentang pelukis. Pada dasarnya pelukis merupakan orang yang menghasilkan karya lukis. Namun tidak hanya sembarang berkarya saja, pelukis perlu memiliki konten yang kuat dan ide yang bagus untuk dapat bertahan di dalam industri seni. Pelukis adalah orang yang dapat mengenal dan memahami dirinya sendiri sehingga dapat menghasilkan ide, konten, atau konsep yang kuat. Seorang pelukis merupakan “dokter” yang meramu “obat” berupa lukisan, membantu melahirkan karya dari dalam pikiran. Sebuah tanggung jawab yang besar dan harus dijalankan secara konsisten dengan tujuan yang jelas. Jika menurut orang awam hanya sekedar pelukis hanya sekedar melukis, pelukis-pelukis ini menganggap prosesnya lebih rumit dari kelihatannya, perlu proses dari pemahaman diri hingga kemampuan teknis untuk dapat bertahan di dunia seni.

4.3 Bertahan Hidup di Jalan Seni

Siapa saja bisa melukis dan mengklaim dirinya sebagai pelukis, tapi hanya segelintir orang yang benar benar mau terjun ke dunianya. Dunia seni yang sering di ceritakan sebagai dunia yang bebas berekspresi, tidak materialistis, semua seniman seperti tidak memiliki beban hidup yang terlihat oleh para masyarakat pada umumnya. “*Ars Longa, Vita Brevis*” yang berarti seni itu panjang, hidup itu pendek. Perjalanan

seni seseorang terkadang dapat hidup melebihi orang yang berseni itu sendiri. Narasumber memiliki cara yang beragam sebagai pelukis untuk dapat bertahan hidup dalam dunia seni.

4.3.1 Disiplin dan Konsisten

Untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan sudah pasti setiap orang harus berusaha untuk melakukan apapun demi mendapatkan itu. Disiplin dan konsisten merupakan salah satu kunci untuk bertahan di dalam dunia seni. Para pelukis sadar dan realistis dalam menjalani karirnya, tidak ada jalan pintas, Seperti yang diungkapkan oleh narasumber bahwa disiplin dan konsisten sangat dibutuhkan untuk menjaga karir sebagai seorang pelukis. Santos, Rangga, dan Gigar menyampaikan beberapa hal yang menyangkut tentang disiplin dan konsisten dalam berkarir menjadi seorang pelukis. Santos berpendapat menjadi pelukis harus terus melukis dengan teguh, konsisten dan tidak mudah patah semangat. Rangga berpendapat semakin jauh jalan yang ditempuh dalam pekerjaan sebagai pelukis maka akan semakin sulit keadaan yang dihadapi, seperti peribahasa semakin tinggi pohon semakin besar pula angin yang menerpa, konsisten dan tidak *neko-neko* merupakan prinsip yang dipegang oleh Rangga, walaupun mendapatkan rejeki lebih tidak perlu digunakan untuk membeli hal-hal yang tidak diperlukan.

“[...] *lek* menurutku aku harus teguh harus konsisten, aku harus ngelukis-ngelukis terus gitu nggak boleh patah semangat. Jadi teguhnya itu dalam berkarya bukan dalam kehidupan [...]” (Santos, 31/1/19, 18.58 WIB)

“[...] wah *iki* bener bener berkesan menurutku, nggak mungkin bisa terlupakan *ning* otak ku i beginilah rasanya, seni itu sulit tapi

menyenangkan juga kalau tidak itu tetap konsisten aku ketika kita tinggi seperti padi semakin berisi kita semakin turun, karma itu benar nyata dan hasil tidak akan, usaha tidak mengkhianati hasil konsisten terus *sampeyan* lancar.” (Santos, 31/1/19, 18.58 WIB)

“[...] makin jadi kita makin susah, haa... kita udah eeee... konsisten aja lah tetap konsisten di bidang ini jangan jangan ngapa jangan *neko-neko* misalnya dapet tunjangan lebih ataupun apa jangan dibuat yang aneh-aneh gitu lah, *impactnya* semua ada karmanya gitu lho [...]” (Rangga, 2/2/19, 12.36 WIB)

Konsisten penting dalam berkarya, dan tentunya disiplin akan mengikuti konsistensi. Seperti yang diungkapkan oleh Gigar dan Mutiara. Gigar berpendapat pada dasarnya semua orang bisa melukis namun hanya orang yang konsisten mendalaminya akan disiplin dalam berkarya. Senada dengan pendapat Gigar, Mutiara menyebutkan disiplin muncul ketika Mutiara konsisten berada di lingkungan orang-orang yang berkesenian, dengan kata lain mendalami lingkungannya, dan akhirnya terpengaruh lingkungannya untuk menjadi disiplin dalam mengatur waktu untuk berkarya

“[...] emang sebenarnya semua orang kan bisa melukis jadi kalau mau jadi pelukis itu cuman mau atau tidaknya untuk orangnya untuk mendalami aja. Jadi kalok misal semua orang bisa melukis mas Bian ini mau melukis, melukis aja nanti tinggal sebenarnya kan lukisan ada alirannya sendiri sendiri kayak musik ada genrenya nah nanti mas bian ini sukanya di eee.. misalnya realis, lukisan realis nah nanti kalok mas bian sebatas suka dulu nanti mendalami mendalami mendalami baru nanti mas bian jadi [...]” (Gigar, 14/1/19, 22.04 WIB)

“[...] aku jadi didekatkan sama orang orang yang lebih disiplin kayak gitu gitu jadi aku merasa aku harus memanfaatkan waktu dengan baik gini gini gini, bahkan menurutku aku lebih disiplin ketika aku sekarang maksudnya waktu aku sudah produktif lagi dan bisa dibilang aku melepaskan kuliahku kayak gitu, dan itu malah bisa aku bisa lebih memanfaatkan waktuku kayak gitu [...]” (Mutiara, 7/2/19, 20.31 WIB)

Berdasarkan hal-hal yang dituliskan di atas maka dapat dikatakan menjadi pelukis membutuhkan konsistensi dan kedisiplinan. Tidak bisa hanya

melakukannya dalam satu kali waktu dan akan langsung menjadi hebat. Pastinya ada proses belajar yang memerlukan konsistensi dan kedisiplinan.

4.3.2 Eksistensi

Untuk dapat menjual karyanya pelukis perlu *networking* yang luas dan tahu bagaimana industri seni bekerja. Belajar dari orang lain, mengikuti komunitas, dan aktif dalam kegiatan kesenian dapat membantu membangun koneksi bisnis sehingga bisa meningkatkan kemungkinan untuk pemasaran karyanya. Seperti yang diungkapkan oleh Rangga, eksistensi merupakan hal penting untuk seorang pelukis, memiliki banyak teman dan kenal dengan orang-orang penting dapat membantu karir seorang pelukis. Karena untuk menembus pasar lukis pada segmen tertentu, seorang perlu menaiki lingkaran pergaulan orang-orang itu, semisal ingin melakukan pameran di luar negeri, jika tidak ada kenalan yang bisa membantu di negara itu maka akan sulit menembus dinding diplomasinya. Untuk dapat diterima di lingkaran itu pelukis harus memiliki karya yang baik, dapat menarik orang-orang, atau memiliki gaya hidup yang menarik untuk di ulik.

“Eksistensi, lalu banyak eee... wawasan banyak temen, penting punya teman banyak karena kita harus menaiki lingkaran-lingkaran itu sendiri, kalau nggak punya banyak teman sulit juga untuk masuk ke tujuan yang kita inginkan, misalnya kita mau pameran di luar negeri tapi kita nggak punya kenalan teman yang bisa masuk kesana, susah juga kita juga harus punya bantuan bala bantuan untuk bisa menembus pameran luar negeri juga dengan masuk galeri, kita kenal dengan orang yang berkaitan dengan eeee... tempat pameran yang diluar sana akhirnya kembali ke *link* lagi, kenalan kenalan lagi [...] akhirnya eksistensi itu penting menurutku, nggak menurutku aja sih menurut seniman pasti sama lah, eksistensi sangat penting, entah itu melalui karya yang baik, menarik untuk orang-orang atau gaya hidupnya yang menarik untuk di ulik [...]” (Rangga, 2/2/19, 12.36 WIB)

Dalam rangka meraih eksistensi pastinya perlu turun langsung ke dalam komunitas atau lingkungan orang-orang yang memiliki kemampuan lebih baik. Itulah yang diungkapkan oleh Teguh, Rangga, dan Santos. Teguh mengatakan bahwa tidak ada syarat pribadi untuk menjadi pelukis, tetapi secara umum orang yang ingin terjun atau telah terjun ke dunia seni lukis perlu diakui secara umum di lingkungan seni rupa, di lingkungan kampus, ataupun di masyarakat. Sesuai dengan pernyataan Teguh, Rangga mulai merintis eksistensinya dari menonton pameran dan menjadi kenal dengan senior-seniornya dalam bidang seni rupa, mengenal para senior membuatnya dikenal dan diakui, membuat Rangga semangat dan yakin menjalani pekerjaan ini. Senada dengan Rangga, Santos memutuskan untuk menempuh pendidikan tinggi di bidang seni karena sadar pentingnya *networking* dan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta merupakan tempat yang tepat untuk membangunnya, alumni dari ISI sudah terbukti menjadi orang-orang yang hebat, bahkan mahasiswa-mahasiswanya pun juga saat ini hebat, dan Santos berharap bisa tertular kehebatannya melalui bergabung di lingkaran mereka.

“Kalo secara pribadi nggak ada, tapi mungkin kalo secara umum ada diakui secara *opo yo*, umum, *yo* umum di lingkungannya seni rupa, di lingkungannya di kampus maupun di masyarakat, *nek* menurutku *ngono*” (Teguh, 2/2/19, 15.56 WIB)

“[...] aku nonton pameran, aku kenal dengan senior seniorku, mencoba untuk tanya lebih jauh tentang seni rupa disitu yang bikin aku semangat dan akhirnya terus melakukan ini yakin lah dengan seni rupa [...]” (Rangga, 2/2/19, 12.36 WIB)

“[...] aku lebih memilih di ISI Yogyakarta kayak gitu, karena tanda kutip alumninya pun sudah terkenal dan jadi, sehingga aku berpikir kalau aku masuk ke dalamnya masuk ke dalam lingkaran orang-orang hebat, maka aku akan ketularan hebat juga gitu [...]” (Santos, 31/1/19, 18.58 WIB)

“[...] dia menguasai tentang sistem sosialisasi *piye sih* cara mengikat *wong* intinya dia sudah benar-benar paham dan dia kembangkan lagi.” (Santos, 31/1/19, 18.58 WIB)

Karya yang luar biasa akan sia-sia jika tidak dapat dipublikasikan, tidak dapat dipresentasikan, tidak dapat memamerkannya. Menjadi seorang pelukis perlu mem-*branding* dirinya dengan baik, dan membuat produk berupa karya agar orang-orang dapat mengenal dan berminat terhadap karyanya. Seperti yang diungkapkan Vito, banyak pelukis yang bisa memiliki karya yang lebih bagus secara visual namun takut untuk mempresentasikan atau memamerkannya, menurut Vito seorang pelukis adalah sebuah *brand* dan karyanya adalah produk, untuk membuat karyanya dikenal Vito membuat ciri khas seperti logo agar dapat dikenal karyanya.

“[...] sebenarnya banyak lho orang yang karyanya bagus gambarnya *apik*, gitu ada namun kemudian mereka *sok wedi* untuk mempresentasikan, dalam arti memamerkan, kalo aku aku berkarya aku senang, dan aku pengen dilihat sama orang, aku pengen membagikan ini, karena sedikit banyak pasti karya ini ada lah orang yang *relate* sama karya ini pasti [...]” (Vito, 18/1/19, 12.18 WIB)

“[...] aku sangat tertarik dengan personal *branding*, karo *branding*, karo *identity* dan teman temannya itu, nah aku memposisikan Mahaputra Vito ini sebagai *brand* dan karyaku ini sebagai produk nah si *brand* ini harus punya logo kan, nah itu satu satunya cara untuk orang akan *reckon* iki karyaku, kayak warna itu kan teknis ya itu kan *koyo* warna itu kan selera dan selera warna ku *ki koyo ngene* dengan segala macam alasan [...]” (Vito, 18/1/19, 12.18 WIB)

Dari uraian diatas, eksistensi seseorang di lingkungan masyarakat penting untuk menjadi seorang pelukis. Bergaul dengan orang-orang penting dan orang-orang yang memiliki kemampuan lebih baik agar dapat tertular kemampuannya. Memposisikan diri sebagai sebuah *brand* agar dapat dikenal

secara luas dan diingat oleh masyarakat. Untuk menjual karya perlu *networking* yang luas dan kuat agar karir terus berjalan.

4.3.3 Realistis di Dunia dan Idealistik dalam Karya

Sebagai barang tersier, lukisan merupakan barang yang cenderung mahal dan sebagai pelukis perlu menyadari bahwa karyanya tidak akan selalu langsung laku di pasaran. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pelukis harus realistis tetap menjaga kebutuhan pokoknya terpenuhi dulu agar dapat senantiasa terus berkarya. Idealistik pun tidak di larang dalam kesenian, tapi realistis lebih utama di kesehariannya, seperti yang diungkapkan oleh Santos, untuk mendapatkan modal berkarya Santos menjual kaos dengan lukisannya menjadi motifnya, ketika ada lukisannya yang terjual uangnya digunakan untuk mengembangkan karyanya seperti membeli kanvas, peralatan lukis, dan buku kesenian. Senada dengan Santos, Mutiara berpendapat bahwa uang tetap dibutuhkan, tidak bisa selalu mengutamakan idealisme walaupun itu diperlukan juga. Menyeimbangkan keduanya adalah yang bisa membuat pelukis bertahan di dunia melukis.

“[...] selalu ada sampingan selalu ada kerjaan awal yang memulai supaya dia hidup dulu kayak gitu, karena realistis dulu menurutku ndak mungkin kita idealis dulu, karena kalo kita lebih mementingkan idealis yang dari awalnya sudah pasti nggak ya bakal jatuh, ya realistis aku harus kerja terus aku nabung, aku dapet duit beli kanvas beli buku beli peralatan lukis, setelah itu dari lukis itu ngembang ngembang ngembangin ooh... jual lukisan ini aku jual, ooooo... akhir-akhir prestasi aku jualan kaos kayak gitu, jadi dari awal pertama itu ya dulu yang realistis dulu bukan idealis jadi ketika *sampeyan* bilang teguh, itu teguh yang realistis jadi aku punya kemauan untuk saat ini aku punya keyakinan yang realistis dulu baru idealis [...]” (Santos, 31/1/19, 18.58 WIB)

“He... gimana ya, ya jelas ada kayak gitu kalo idealisme, misalnya kalo idealisme nggak jalan yo percuma to nek misalnya, tapi selama ini, aku tidak memprioritaskan idealisme juga yo aku tetep butuh uang kayak gitu lho, tetep butuh mengerti apa itu bisnis juga kayak gitu, bagaimana industri seni rupa ni bekerja kayak gitu, nggak munafik juga sih kayak aku bisa kok apa eee... nggak makan demi beli cat kayak gitu, aku nggak kayak gitu gitu juga, aku tetep menyeimbangkan 2 hal itu” (Mutiara, 7/2/19, 20.31 WIB)

Realistis di kehidupan dan idealis di dalam karya, itu yang menjadi pedoman Rangga dalam menjalani pekerjaan sebagai pelukis. Membuat karya yang semaksimal mungkin dapat menghadirkan dan menunjukkan bahwa inilah karya dari Rangga Anugerah Putra.

“[...] tadi aku juga baca idealisme tadi tu kayak kemauan yang berdasarkan cita-cita kalo aku baca di kamus besar bahasa Indonesia, jadi idealismeku susah yo, aku yakin, harus punya keyakinan bahwa eee... karya ini harus maksimal apa yang aku keluarin itu harus paling maksimal, itu idealismeku disitu jadi nggak, jangan sampai karya ini dilihat orang ada kurangnya tapi kan itu kan pasti akan terjadi untuk kurangnya, jadi aku harus tetap tetap berusaha menghadirkan yang paling maksimal dari diri aku, untuk ini bener-bener total untuk Rangga Anugrah Putra gitu.” (Rangga, 2/2/19, 12.36 WIB)

Dari ungkapan diatas, realistis dan idealis merupakan 2 hal penting yang perlu diseimbangkan dalam rangka menjalani kehidupan sebagai pelukis. Jangan sampai gaya hidup yang terlalu idealis membuat kualitas karya menurun, begitu juga sebaliknya karena gaya hidup yang terlalu realistis jadi membuat karya yang seadanya, perlu di seimbangkan kedua elemen ini.

4.3.4 Rekam Jejak yang Baik

Seperti melamar kerja pada umumnya, CV merupakan hal penting karena dari CV itu dapat dilihat apa saja hal sudah dilakukan selama berkarir, sejauh apa kemampuan yang dimiliki, dan bagaimana potensi yang dimiliki oleh

orang tersebut. Begitu juga di dunia seni lukis, CV yang berisi rekam jejak atau *track record* kegiatan apa saja yang sudah diikuti, sudah ikut pameran di mana saja, dilihat dari karya dan usianya apakah orang ini akan menjadi potensi pelukis besar bisa dilihat dari rekam jejak itu. Diungkapkan oleh Mutiara, CV merupakan hal yang dilihat oleh kolektor untuk menentukan harga yang pantas untuk karyanya, walaupun ada kasus lukisan yang bagus akan bisa langsung dibeli tapi itu sangatlah langka terjadi. Rangga setuju dengan pendapat itu, membangun *track record* yang menarik dalam waktu hidup yang singkat ini.

“[...] CV nya juga berpengaruh juga karena aku CVnya sedikit pengalaman juga sedikit kayak gitu kan juga berpengaruh di harga kayak gitu nggak mungkin kan kolektor semata mata kayak lukisanmu bagus tapi kamu secara pengalaman tu sedikit juga pun juga yo itu sangat ajaib banget lah, maksudnya itu mungkin ada tapi itu minim bangetlah itu cuma kaya berapa persen aja gitu *real life* lah kayak gitu [...]” (Mutiara, 7/2/19, 20.31 WIB)

“[...] rata rata seniman udah yaaa *track recordnya* yang paling penting itu kesulitan seniman untuk membuat *track record* itu menarik bagaimana itu lho, *track recordnya* seniman biar menarik, jadi kita harus tau petanya dulu ha.. ini manusia hidup, berapa tahun *iki*, kita harus melakukan apa aja dalam dalam waktu sesingkat ini gitu lho [...]” (Rangga, 2/2/19, 12.36 WIB)

Pada umumnya CV berisi riwayat hidup seseorang dan rekam pengalaman profesionalnya, sesuai dengan pendapat Santos dan Rangga, menurut Santos sertifikat-sertifikat yang berhubungan dengan kesenian dapat mengantar pelukis menuju jenjang berikutnya, seperti Santos yang melanjutkan pendidikannya dari sekolah dasar hingga kuliah berbekalkan sertifikat dan prestasinya di bidang seni. Untuk meyakinkan seorang kolektor nilai lukisan seusai perlu ada *track record* yang luar biasa, seperti karyanya pernah di museumkan, pernah pameran di luar negeri. Teguh menganggap CV adalah

catatan yang menunjukkan bahwa seorang pelukis sudah mengalami perang dan selamat, maka catatan itu perlu selalu di perbaharui agar menunjukkan seberapa kuat lukisannya.

“[...] mulai ke SMA dan aku masuk SMA tu *yo* gara gara sertifikat-sertifikat seni *yo* nggak cuma seni rupa *tok* macem macem, *akhire* dari sertifikat *kui* aku *mlebu* [...]” (Santos, 31/1/19, 18.58 WIB)

“[...] *hayo kui* tergantung siapa yang punya kan, dia punya punya *track record* apa gitu, nah untuk meyakinkan itu mahal kita harus *track record* kita harus kuat, kita pernah di museum nih, kita pernah dikoleksi museum, kita pernah ke luar negeri nih, kita pernah eee.. Bienalle, Bienalle Beijing misalnya, he eh kita pernah ikut, aaah.. pokoknya *track record* tu harus tinggi, ha.. baru orang percaya dengan harga seperti itu walaupun karyanya nggak seberapa, bentuknya lho. Tapi *track record* lebih penting.” (Rangga, 2/2/19, 12.36 WIB)

“[...] CV pameran itu harus kamu tulis terus gitu lho jangan sampe kelewat karena itu arsip tempat kamu dimana kamu *opo* berperang, jadi ketika kamu lolos dari perang ini kamu *iso* naik naik naik gitu kan [...]” (Teguh, 2/2/19, 15.56 WIB)

Dari uraian diatas dapat menggambarkan betapa pentingnya *track record* seseorang dalam berkarir, karena nilai lukisannya, tawaran untuk pameran, dan pembeli potensial bisa didapatkan dari kombinasi karya yang bagus dan rekam jejak yang bagus. Selalu catat setiap kegiatan seni yang diikuti karena semakin banyak pengalaman maka semakin tinggi juga nilai lukisan yang dihasilkan.

4.4 Minat Terhadap Dunia Melukis

Setiap manusia telah ditentukan arah hidupnya oleh Allah SWT, kapan akan lahir, kapan akan meninggal, siapa orang tuanya, siapa jodohnya, begitu juga alur berkarir seseorang. Dalam berkarir narasumber memiliki pekerjaan yang sama yaitu pelukis, namun bagaimana proses munculnya minat kepada dunia seni lukis berbeda-

beda, walaupun rata-rata memang sudah ada kesenangan menggambar, namun titik memutuskan untuk berkarir di dunia seni berbeda-beda. Ada yang muncul ketika bersekolah, ada yang terpengaruh oleh lingkungan, ada yang termotivasi oleh idola, dan ada yang ingin menjadikan hobinya menjadi karir.

4.4.1 Pengaruh Akademis

Semasa kelulusan sekolah adalah masa masa yang patut dirayakan, telah maju ke tingkat yang lebih tinggi, namun untuk melanjutkan pendidikan perlu melihat bagaimana kemampuan seorang individu di riwayat sekolahnya dulu, ketika nilai kurang memuaskan pastinya dapat mendorong individu untuk tidak memikirkan akan sekolah seperti apa yang penting lanjut bersekolah lagi. Hal itu juga terjadi pada 3 narasumber yaitu Rangga, Teguh, dan Mutiara yang sama sama menempuh sekolah menengah atasnya di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Yogyakarta. Pada saat menempuh pendidikan disana membuat mereka belajar dunia seni rupa secara lebih mendalam dan membuat mereka yakin untuk berkarir di dunia seni lukis. Rangga gagal diterima oleh sekolah negeri karena nilai matematikanya dibawah rata rata, namun karena nilai keseniannya tinggi maka dia mencoba untuk masuk ke SMSR dan berawal dari mengikuti perlombaan dengan harapan untuk mendapatkan uang sehingga tidak membebani orang tua, Rangga menjuarai banyak perlombaan dan hal itu membuatnya sadar bahwa inilah karir yang cocok dengannya. Hampir sama dengan Rangga, nilai akademis Mutiara kurang memuaskan ketika sekolah menengah pertama di Semarang, karena dulu pernah ada kesukaan untuk menggambar dan menerima info kalau di Jogja ada sekolah seni rupa, Mutiara

mencoba untuk mendaftar di SMSR, ternyata cocok dan membuatnya menjalani pekerjaan sebagai pelukis. Sedikit berbeda dengan 2 narasumber sebelumnya, Teguh sebenarnya ingin masuk sekolah tata boga, namun karena temannya terlalu banyak perempuan membuatnya takut, sehingga Teguh lebih memilih untuk mendaftar di SMSR dan bertemu dengan orang-orang yang membuatnya semangat untuk berkarya dan ikut pameran, Teguh pun juga mengikuti lomba dan berhasil mendapatkan penghargaan Pratita, pada saat itu lah Teguh yakin untuk memilih pekerjaan sebagai pelukis ini.

“[...] Matematikku *njeblok* cuman gara-gara nilainya 6 itu lho, wah ya 6 masa nggak masuk SMA *waini* masuk mana ini bingung aku kan, [...] waktu SMP seperti itu, akhirnya masuk SMSR, masuk SMSR mulai, aku nggak pernah juara gitu lho, juara nggak pernah nah mulai SMSR itu aku liat, ada kejuaraan-kejuaraan aku udah realistis waktu itu pokoknya yang juara ini dapat uang, ya gimana caranya aku menang haha, soalnya aku nggak mau ngerepotin orang tua untuk bayar jajanku, apa aku nggak mau ngerepotin itu, aku harus punya uang sendiri [...]” (Rangga, 2/2/19, 12.36 WIB)

“Awalnya, dulu waktu kecil senang ikut lomba-lomba, terus karena aku emang termasuk siswa ya *goblok* gitu lah kalo masalah pelajaran pokoknya yang hal-hal berhubungan dengan otak kiri lah kayak gitu aku bener-bener ngerasa rendah kayak gitu, satu ketika SMP nih, kayak aku mulai kayak di di dibuat dilema sama tentang masa depan kayak gitu, kayak apa yang harus aku apa, jalanin untuk kedepannya aku nggak mau itu hal yang memaksakan aku kayak gitu lho, yaudah akhirnya pas itu ya aku dapet info ternyata ada sekolah seni sekolah menengah seni rupa di Jogja yaudah aku jalanin itu, aku tekadin kayak gitu, dan sampe sekarang [...]” (Mutiara, 7/2/19, 20.31 WIB)

“[...] *yo pertamane yo kui mau*, aku pengen *ndaftar* SMA boga, cuma karena temennya banyak yang cewek, aku malah *wedi to istilahe*, malah takut *akhire ndaftar* SMSR, tinggal 2 *formulire* dulu untung masih dapet, terus masuk tes masuk, terus eeee... jurusane kan beberapa *akhire* aku milih lukis, lukis disana 3 taun belajar terus karena belajar itu kan aku tau temen-temen yang *iso* ngasih semangat *koyo* Rangga, Bobby, kita bikin pameran bareng dan macam-macam lainnya itu [...] aku dulu ikut pernah ikut lomba kompetisi siswa tingkat SMK se-DIY, lomba *painting* itu dari SMSR 3 orang, eh 4 orang termasuk Rangga, dari SMK wonosari, terus dari bantul juga ada 1 *po yo*, pokoknya se-DIY. Itu dapet

penghargaan ha.. dari situ mulai *opo yo* mulai yakin *karo* dunia seni rupa, karena Rangga dapet yang lain to padahal *biasane de e sing* menang terus *aseng* kok hehehe, he e dari situ terus keduané dapet lagi penghargaan Pratita dari situ semakin yakin haha [...]” (Teguh, 2/2/19, 15.56 WIB)

Narasumber Rangga, Teguh, dan Mutiara sudah melihat berkarya lukis ini sebagai pilihan hidupnya bahkan jika pada akhirnya tidak menjadi pekerjaan utama, narasumber akan tetap melukis. Teguh berpendapat bahwa melukis adalah sebuah kebutuhan, akan ada kekurangan di kesehariannya jika tidak melukis. Rangga mengungkapkan akan tetap jadi pelukis walaupun tidak punya uang nantinya, baginya melukis adalah sebuah kewajiban seperti hidup dan matinya ada di seni rupa. Menurut Mutiara keluar dari zona seni rupa sangat sulit, dengan alasan yang sangat sederhana yaitu karena sudah suka melukis.

“Menurutku *kui ki* kebutuhan mungkin *arep* ngomong sok sok dalam *ngono to*, *kui* kebutuhan *opo yo*, *ora* ngelukis *ki koyo* aku *ra mangan ngono wis*. *Dadi* tetep *ki yo koyo ono sing* kurang *nang* sehari hari *ki*, walaupun aku *iso wae kerjo ning dealer*, cuma mungkin *nek* aku *ora* ngelukis *ki ono* sesuatu *sing* ilang, *wes ngono ki* jadi *tep kudu nggawe karya*” (Teguh, 2/2/19, 15.56 WIB)

“[...] aku akan tetap jadi pelukis tapi aku punya punya ini eeee... punya sambilan lukis ini kewajiban udah kayak hidup hidup matinya, gitu hidup matinya seni rupa tapi kita harus punya walaupun gak punya uang nantinya [...]” (Rangga, 2/2/19, 12.36 WIB)

“[...] *its sesimple* itu lah karena suka melukis terus aku pengen membuktikan aja kayak gitu abis itu aku emang kayak eee... susah sih untuk keluar dari zona eee... zona keseni rupa kayak gitu, susah banget [...]” (Mutiara, 7/2/19, 20.31 WIB)

Dari uraian diatas menunjukkan pengaruh pilihan pendidikan akademik mempengaruhi minat pada pelukis. Dikarenakan pendidikan yang mengajarkan seni rupa membuat ke 3 narasumber banyak belajar dan menjadi yakin bahwa seni rupa dapat dijadikan sebuah pekerjaan. Rangga dan Teguh tidak memilih

SMSR sebagai pilihan utamanya ketika mencari sekolah menengah akhir, namun pada akhirnya keduanya awalnya terpaksa untuk masuk, ternyata di SMSR minat untuk menjadi pelukis muncul karena komunitas, pameran, lomba-lomba, dan penghargaan yang mereka dapatkan. Untuk Mutiara yang merantau dari Semarang ke Yogyakarta untuk menuntut pendidikan seni rupa menemukan bagaimana sebenarnya industri seni bekerja dan tertarik untuk mendalaminya sehingga Mutiara memilih untuk menjadi pelukis. Ketiga narasumber menunjukkan keteguhan dalam berkarya bahkan jika pada akhirnya tidak dapat menghasilkan ataupun bukan menjadi pekerjaan utama.

4.4.2 Lingkungan Pergaulan

Sudah sewajarnya manusia tidak bisa memilih akan lahir di keluarga seperti apa, lingkungan seperti apa, dan bagaimana alur hidupnya. Vito yang lahir dari keluarga yang memiliki latar belakang kesenian membuatnya tumbuh di lingkungan orang-orang kesenian pula. Ibunya yang merupakan dosen di ISI Solo sering kedatangan mahasiswanya di rumah, membuat Vito tertarik dengan kehidupan seni, Vito mulai senang menirukan gambar komik yang ia baca, mempelajari tekniknya, dan ketika sekolah menengah pertama mengenali *street art* dan budaya *punk*, Vito semakin tertarik dengan dunia seni rupa walaupun belum melakukan tapi Vito mulai mengulik yang ada di budaya *punk*. Setelah lulus dari sekolah menengah akhir di California, Vito pulang ke Indonesia dan bekerja pada orang, namun Vito merasa tidak cocok dengan prinsipnya yang dipegangnya, dan mulai merintis untuk usaha berkarya sendiri.

“[...] dulu Ibu saya seniman beliau kuliah di ISI, sekarang dosen di ISI juga tapi ISIs olo, dulu saya ada di lingkungan itu ya, maksudnya jaman Ibu saya kuliah sudah ada saya soalnya jadi kaya saya udah agak gede ketemu anak anaknya Ibu saya, kok temen temennya mamahku kayak gini ya dan emang saya dah tau [...] SD mulai ngopi bikin komik segala macam kayak gitu gitu lah, ngopi gambarnya ooo... *nggawe* komik ki kotak kotak to kayak gitu gitu terus mulai SMP, mulai lebih ini ya, mulai lebih, deket sama *sub culture* waktu itu kayak *punk* apa segala macam terus kayak *punk skate* dan teman temannya lah, dari situ kayak oh *culture e skate* ki ada graffiti, jaman dulu belum, maksudnya jaman SMP, *yo ming* seneng nggambar nggambar, *gek* seneng graffiti tertarik kesitu, tidak pernah menjalaninya tapi mulai ngulik kan disitu, sama kayak *skate* saya suka banget, sama *culturenya punk punk-an* itu ternyata juga punya grafis sing kuat toh, dan teman temannya itu [...]” (Vito, 18/1/19, 12.18 WIB)

Vito mengungkapkan bahwa Vito tidak peduli dengan pendapat orang lain, apapun karya yang Vito ciptakan adalah dari dirinya dan ketika orang lain tidak dapat menerimanya maka tidak masalah bagi Vito, yang penting baginya adalah tetap berkarya walaupun tidak ada yang mau membelinya.

“[...] *yowes* aku berkarya *wae*, aku tidak harus peduli *wong ki iki* kurang *iki, iki kudu ngene*, aku *wes ra kudu gelem nek gelem jikuken nek ra gelem yowis*, kan kayak gitu [...]” (Vito, 18/1/19, 12.18 WIB)

Dari uraian diatas menunjukkan lingkungan pergaulan dapat membentuk pola pikir dan prinsip seseorang dalam bekerja, Vito memilih untuk berhenti tunduk berkerja untuk orang dan mulai berkarya sendiri untuk menghidupi merupakan prinsip yang dia dapat dari lingkungan pergaulannya ketika tumbuh di Indonesia dan juga di Amerika. Vito sudah teguh dalam berkarya bahkan jika tidak ada yang menginginkan karyanya, bagi Vito berkarya adalah yang utama, jika pada akhirnya tidak ada yang menginginkannya tidak menjadi masalah.

4.4.3 Termotivasi oleh Idola

Sering kali individu tertarik melakukan sesuatu karena melihat orang lain melakukannya juga, kadang alasannya pun sungguh sederhana, seperti anak kecil ingin jadi tukang pos karena motor atau pakaiannya bagus. Hal yang serupa dialami oleh Santos, karena melihat kakak kelasnya ketika SD lukisannya bagus, membuat Santos juga ingin membuat karya yang serupa. Dari menirukan, Santos bisa mengalahkan kakak kelasnya, karya karyanya sampai saat ini masih di pajang di dinding-dinding sekolahnya. Hal itu membuatnya sadar bahwa inilah talenta yang akan menjadi masa depannya.

“[...] SD aku mulai seneng lukis lebih ke *nggae* crayon *kae* lho mas, ha *iku* termotivasi *karo* kakak tingkatku, aku kelas 5 kakak tingkatku kelas 6 *la wong* gambaran lo *apik iso* nggambar eee.. *ngge* crayon terus *dikei* tip-ex, jaman jaman *mbiyen wuapik ciling ciling ngono*, dan SD dulu *ki kan* aku SD Katolik *mbiyen*, wah iki berprestasi berprestasi berprestasi *biasane* kan *nek* katolik *ki* berprestasi berprestasi, aku tu dulu anak e nakal gak tahu *ngerjakke* PR, nilai ne merah kan aku *ra iso* jadi aku mikir, wah aku seneng aku nggak boleh kalah *karo* orang *iki ngono*, yo akhire aku nyoba-nyoba aku minta *karo* mamahku mah *tumbaske* pastel crayon di beliin dan aku ikut lomba, lomba di sekolah kebetulan dan menang dan sampai sekarang pun lukisan-lukisan di kertas yang ukuran A3 A2 itu masih dikoleksi sama SD dan *la yo loh* malah melampaui mbak-mbak yang yang menjadi motivasi [...]” (Santos, 31/1/19, 18.58 WIB)

Santos sudah membulatkan tekadnya dalam berkarya dan tidak menghiraukan lagi perkataan orang lain terhadap pilihannya untuk berkarya, menurutnya berkarya saja sudah sulit, mengapa harus dipersulit dengan memikirkan pendapat orang lain terhadap pilihannya untuk berkarya. Santos menganggap orang-orang itu hanya terlalu peduli pada Santos, menurut Santos yang penting adalah berkarya.

“[...] nggak usah eeee... dipikir terlalu ribet lha *wong* ngelukis *ki wes* ribet kok *ngopo digawe* ribet yang penting itu *makaryo makaryo wae*,

berkarya berkarya nggak usah *dipikiri* orang lain, anggap *wae* orang lain peduli terlalu peduli padaku [....]”(Santos, 31/1/19, 18.58 WIB)

Dari pernyataan diatas dapat menunjukkan motivasi yang muncul dari rasa kagum kepada orang lain, sampai di titik menjadi lebih baik daripada orang yang di kagumi, membentuk kesadaran bahwa talentanya ternyata ada di bidang melukis. Santos yang mengidolakan seniornya di sekolah dasar dapat melampaui kemampuan idolanya, membuat santos sadar bahwa melukis adalah talenta yang akan membuatnya sukses di masa depan. Santos sudah membulatkan tekadnya dalam berkarya, tidak peduli dengan apa yang dikatakan orang lain tentang pilihannya untuk berkarya, menurutnya berkarya sudah sulit, tidak perlu dipersulit dengan memikirkan pendapat orang lain, berkarya dan berkarya saja yang ada dalam pikiran Santos.

4.4.4 Hobi Menjadi Sumber Rejeki

Ketika tumbuh dewasa, kebutuhan finansial pastinya semakin mendesak, ketika orang tua sudah tidak dapat *mensupport* lagi, individu harus mampu belajar berdiri di kaki sendiri untuk mendapatkan uang, salah satunya dengan bekerja. Melakukan hal yang sama sehari-harinya merupakan rutinitas yang harus dihadapi di dunia kerja, namun bagaimana jadinya ketika rutinitas itu tidak terasa membosankan bahkan menjadi kesenangan. Itulah yang muncul di pikiran Gigar dan Mutiara ketika memilih hobinya yaitu melukis menjadi sumber rejekinya. Gigar menyadari hobinya dapat menghasilkan uang ketika iseng membuat hadiah ulang tahun ayahnya yang berupa sketsa wajah di atas kayu, kado itu di unggah ke sosial media *instagram* dan tidak disangka mendapatkan respon positif dari teman temannya yang meminta dibuatkan barang yang sama.

Pada awalnya Gigar tidak mematok harga tertentu namun temannya memaksa untuk membayar, Gigar pun merasa menjadi pelukis bisa menjanjikan. Searah dengan Gigar, Mutiara juga mengungkapkan impiannya adalah bekerja tanpa harus merasakan beban kerja itu sendiri, serasa mainan, ketika bekerja sesuai apa yang disenangi maka rileks mengerjakan apapun itu.

“[...] di bidang pelukis emang kalo saya liat lagi hobi saya dari kecil dari tk dah ikut pameran lukis ikut lomba lukis saya emang sukanya, cintanya emang di lukis ini. Saya kalok ngerjain sesuatu kalok saya suka ya emang semua orang kan mas kalo ngerjainnya suka ngerjainnya seneng kan pasti hasilnya juga bagus menurut saya [...]” (Gigar, 14/1/19, 22.04 WIB)

“[...] kado ulang taun saya itu senengnya buat nggak beli karena emang kalo kita buat tu yang kita kado tu cuman punya dia sendiri nggak orang lain nggak bakal punya nah mulai dari situ saya mikir itu saya bikin itu namanya siluet stensil itu di kayu itu wajahnya ayah saya nah terus karena dulu baru ngetren sosial media, saya pos di sosial media awal awalnya itu, terus kok temen banyak yang kepengen, nah terus minta saya buatin pertamanya, pertamanya nggak nggak *mbayar* pertamanya, terus temen banyak yang pengen sodara banyak yang pengen malah mereka yang hargain, *mbok* ini dijual aja gini gini gini gini gini, nah saya juga kepikiran ternyata *feedbacknya* juga bagus buat saya, kok permintaan *demand* ini banyak terus saya pikir juga [...]” (Gigar, 14/1/19, 22.04 WIB)

Gigar juga berpendapat ketika pada akhirnya tidak bisa bekerja sebagai pelukis, Gigar akan tetap melukis apapun hasilnya, komersil ataupun tidak komersil, karena sudah menjadi hobi atau kesukaan di dunia melukis membuatnya tetap teguh dalam berkarya.

“Wah kalo itu saya kurang tau tapi ngalir aja sih mas kalo saya, kalo pengennya sih ya tetep ya karena kalo udah hobi saya sukanya di dunia itu saya sukanya nggambar sih pasti nggak tau kalo untuk komersil atau nggak saya nggak tau tapi kalau melukis pasti mungkin pasti ngelukis tetep ngelukis.” (Gigar, 14/1/19, 22.04 WIB)

Dari pernyataan diatas dapat menggambarkan bagaimana hobi yang biasa dijalani bisa menjadi peluang untuk menjadi pekerjaan, dan hal itu yang menjadi faktor narasumber memilih untuk bekerja di bidang seni lukis. Gigar yang menemukan peluang ketika permintaan lukisan tinggi semasa sekolah bermula dari hadiah iseng untuk sang ayah.

4.5 Kendala Sebagai Pelukis

Kendala sudah wajar ditemui dalam karir, apapun pekerjaan yang ditekuni. Kendala yang muncul bisa saja dari dalam pekerjaan atau dari luar pekerjaan. Setiap kendala yang ada pasti akan ada makna yang dapat dipetik, dan membuat individu semakin dewasa di masa depan ketika menghadapi kendala serupa. Kendala juga muncul di pekerjaan pelukis, para narasumber mengungkapkan ada beberapa kendala yang mereka hadapi dalam proses dan menjalani pekerjaan sebagai pelukis. Mulai dari saat masih mendalami dunia seni lukis hingga sudah menjadi seorang pelukis. Mereka tetap bertahan menjadi seorang pelukis karena memiliki alasan tersendiri yang membuat mereka kuat untuk menghadapi kendala yang ada.

4.5.1 Restu Keluarga

Restu orang tua adalah restu Allah SWT, setiap kegiatan yang direstui orang tua maka akan berjalan lebih nyaman. Namun kadang orang tua tidak merestui keputusan yang dipilih oleh anaknya, hal ini lah yang terjadi pada narasumber yaitu Santos dan Gigar. Santos yang keluarganya tidak ada latar belakang seni mempertanyakan keputusannya untuk menjadi pelukis, walaupun sudah sejak kecil bisa menunjukkan talenta seninya melalui menjuarai lomba

lomba yang dijuarainya, bahkan saat lukisannya sudah dibeli oleh kolektor, tetap saja ketika pulang ke rumah orang tuanya akan mempertanyakannya. Gigar pun demikian, lulus dari universitas dengan jurusan akuntansi membuat orang tuanya ingin Gigar untuk mendapat pekerjaan yang lebih pasti, tapi Gigar tetap berusaha untuk mempertahankan melukis ini walaupun hanya sampingan kedepannya.

“[...] *cuman* aku *wes* membuktikan sini pas SMA karyakku dah tak pajang dan aku disini berkarya orang tuaku tahu, paling nggak orang tuaku ki oh ternyata dia juga berkarya pun *wingi* sampe mulih kae *yo wong tuoku isih ngekeuh koe nantik bakal opo sih sakjane nek lulus ki bakal dadi opo sih, seniman ki opo sih.*” (Santos, 31/1/19, 18.58 WIB)

“[...] sebenarnya saya paham kalo orang tua tu dan saudara saudara tu pengennya saya jadi kerja tu kerja kayak orang orang gitu lho mas di kantoran atau kerja yang formal untuk sesuai apalagi saya lulusan ekonomi ha saya kerjaan yang formal kan pelukis ini kan itungannya agak agak kayak *freelance* ya jadi tergantung orang yang nge *hire* kita, pengennya pekerjaan tetap yang kita bisa hidup dari situ kalo pelukiskan dipikir sama orang tua kan kurang bisa menghidupi karena *freelance* kerjanya nggak tetap datengnya segitu tiap bulan gitu.” (Gigar, 14/1/19, 22.04 WIB)

Dari pernyataan diatas dapat menunjukkan salah satu kendala yang dihadapi oleh pelukis yaitu restu dari orang tua untuk menjalani pekerjaan pelukis. Santos yang selalu mendapat keraguan dari keluarganya dengan keputusan yang telah diambil , namun Santos tetap kekeuh untuk menjalaninya dan ingin membuktikan bahwa pekerjaan ini bisa menjanjikan. Gigar yang menghadapi kendala ini sudah paham dengan situasi yang ada, sudah sewajarnya orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya, termasuk keamanan berkarir, Gigar pun masih ragu untuk meninggalkan pekerjaan ini namun tetap berusaha untuk mencari pekerjaan pasti sesuai permintaan orang tuanya.

4.5.2 Manajemen Waktu

Memanfaatkan waktu dengan baik adalah salah satu syarat untuk dapat bertahan di padatnya kegiatan sehari-hari. Sebagai pelukis membagi waktu untuk berkarya, kegiatan akademik, atau kegiatan sosial perlu dibagi dengan baik agar kegiatannya dapat berjalan dengan lancar dan kesehatan dapat terjaga. Narasumber mengungkapkan mengalami kendala sulitnya mengatur waktu pada saat berkarir menjadi pelukis. Santos menceritakan bagaimana dulu saat awal kuliah teman-temannya dan Santos sendiri sering mengerjakan karya untuk pameran dekat-dekat dengan *deadline* bukannya mengerjakannya jauh-jauh hari karena tidak ada yang mengatur.

“[...] kendalanya justru dari diriku sendiri eee... kalo awal-awal dulu tuh awal-awal tu kayak oh ya *deadlinenya* hari senin, tapi kadang anak-anak seni itu kebanyakan yang anak kuliah dan aku sendiri tuh jaman kemaren kemaren itu mesti kalau nggambar *ki mepet-mepet ora tekan* jauh-jauh hari *ngono biasane*, dan manajemen waktu itu lah dari diri sendiri kalau dari kendala sananya tuh eee... nggak sih aku nggak pernah berpikir Oh ya harus gini-gini-gini-gitu memang-memang seni itu bebas tapi kalau terlalu bebas kita nggak ada yang ngatur kayak gitu menurutku, jadi kita memang harus paham aturan tidak bisa sebebas-bebasnya.” (Santos, 31/1/19, 18.58 WIB)

Memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi pelukis juga dapat mengganggu produktivitas berkarya. Seperti yang diungkapkan oleh Teguh, ketika bekerja di Bandung untuk biaya pendaftaran kuliah Teguh mengalami kendala sulitnya mengatur jadwal antara berkarya dengan bekerja. Vito mengalami hal serupa ketika ramainya jadwal untuk pameran dan *commision* dari klien membuatnya terburu-buru dan hasil karyanya menjadi kurang maksimal, dan bahkan mengakibatkan rasa takut untuk berkarya lagi.

“Justru aku kalo pas di Bandung itu bahan bisa lebih banyak, daripada disini, karena disana dari hasil kerja kan dapet modal buat bikin karya, jadi lebih lebih enak disana cuma kendala disana itu waktunya, waktunya karena dari pagi sampe sore kerja malem *wes* istirahat pagi bangun lagi kerja lagi, liburnya cuma hari minggu, *yo akhire* sebisa mungkin aku *yo opo* *memanage* waktu itu, kalo kendala bahan sih nggak ada mas, cuma *memanage* waktu.” (Teguh, 2/2/19, 15.56 WIB)

“*Ono*, itu taun kemarin. Habis pokoknya habis pameran tunggal, selang sebulan aku pameran duo, selang dulu berapa lama aku ngerjain *Art Jakarta*, buat galeri waktu itu, habis *Art Jakarta* itu ada *LOL (Land of Leisures)* trus masih ada *comission comission* lain, pekerjaan studiolah waktu itu ada yang memang harus aku handle sendiri, trus ada lagi *Lazada*, *pokoke okeh* banget lah kesel, *asu kok ra rampung rampung to iki*. Kadang kadang sampe ya itu bahaya banget sih, *sing penting rampung* aku *ra peduli* aku *wis males*, *sing penting rampung*, *pokoke rampung* ada itu. *Pokoke rampung mboh pie carane, iki tak rampungke* aku *wis capek*, nah pas itu otomatis *ora* maksimal, ya itu tadi aku bilang aku *sok angel mbagi* skala prioritas, *hasile ra* maksimal ketika aku ngerti *kui elek* itu tu jadi kayak pukulan, *heh kok elek*, bukan *elek*, tapi kok *ora* optimal *yo*, terus itu berpengaruh jadi kayak mau nggambar *ra wani*, ada ketakutan ketakutan yang tak *produce* dari aku tu nggak oke, ada lah ketakutan ketakutan kayak gitu [...]” (Vito, 18/1/19, 12.18 WIB)

Ekspetasi umur hidup manusia berada di kisaran 79-80 tahun, dalam waktu sesingkat itu perlu memiliki target yang ingin dicapai agar dapat mencapai kesuksesan di hidupnya. Seperti yang disampaikan oleh Rangga, kendala waktu yang terasa cepat kadang membuatnya tidak terpikir apa yang harus dilakukan.

“Kendala yooo... kendala waktu sih waktu terasa cepat, jadi seberapa cepat eee... anda seberapa cepat anda mengolah itu semua jadi kita nggak nggak nggak terpikir sebenarnya itu menurutku susah karena kita main waktu ya kita hidup manusia hidup kan, umurnya kisaran 1 sampai 80 tahun paling lama itu, ha seberapa cepat untuk melakukan itu untuk mencapai sebelum mati tuh apa gitu lho, harus harus harus di targetkan seperti itu [...]” (Rangga, 2/2/19, 12.36 WIB)

Dari uraian diatas bisa menggambarkan bagaimana kendala waktu bisa menjadi hambatan bagi para pelukis dalam menjalani pekerjaannya. Bagi Santos, karena pengaruh teman temannya yang tidak mengerjakan karya sesuai

dengan *deadline* pameran membuatnya terburu-buru mengerjakan karyanya, ditambah tidak adanya pengawasan membuat mereka semua merasa bebas. Teguh kesulitan mengatur waktu untuk berkarya karena padatnya waktu bekerja dan waktu untuk istirahat, walaupun uang dan bahan ada untuk mendukung berkarya. Vito mengalami padatnya jadwal dan kesulitan mengaturnya membuatnya terburu-buru dalam mengerjakan karyanya, menghasilkan karya yang kurang maksimal kadang membuat Vito takut untuk berkarya. Ranga merasakan waktu yang berjalan terlalu cepat berlalu membuatnya sulit untuk mencapai target target yang di inginkan.

4.5.3 Pengaruh Psikologis dan Sosial

Sebagai manusia sudah sewajarnya memiliki perasaan dan akal pikiran, kedua hal itu mempengaruhi produktifitas seseorang dalam kesehariannya. Narasumber juga merasakan kendala yang dipengaruhi oleh beban psikologis ataupun pengaruh sosial. Kendala ini dirasakan oleh Mutiara, sebagai narasumber Mutiara menceritakan pengalamannya diselimuti oleh perasaan negatif dan putus asa ketika menjalani karir sebagai pelukis. Kritik keras dari seniman lain, membuatnya kecil hati dan merasakan usahanya menjadi sia sia. Sebagai pribadi yang *introvert*, Mutiara merasa sulit untuk bersosialisasi padahal bersosial adalah poin penting dalam karir pelukis, hal itu membuatnya kembali mempertimbangkan pilihannya dan merasa menyerah kepada keadaan.

“[...] yo disitu sempat dilemma aku capek sih capek, dulu belum bisa menerima mentalnya juga belum kuat belum bisa menerima kritikan pedes kayak gitu, itu juga membuat kayak down terus lagi [...] terus mulai masuk ISI itu aku sempet *break* 2 taun, parah ya yang bener bener kayak karyanya tu sedikit kayak gitu gitu tu lho, pameran pun jarang

2016-2017 tu kayak sama sekali, bukan sama sekali lebih ke produktivitasku berkurang kayak gitu, karena ke apa kurang siap mental lah kayak gitu.” (Mutiara, 7/2/19, 20.31 WIB)

“[...] kendalanya selama ini ya karena aku terlalu banyak berfikir kayak gitu lho, karena aku terlalu banyak mempertimbangkan sesuatu gitu, terus disitu aku sempet nyerah, nyerah kayak juga karena dipepetkan sama keadaan gitu, kaya aduh gimana kayak gitu, aku pengen lanjut ngelukis tapi aku kalo nggak bisa, soalnya aku tipikal orangnya *introvert* juga nggak bisa yang apa, jujur aku masih belajar untuk masalah *membranding* diri sendiri itu masih *blank*, aku masih belajar masih susah secara sosialisasi pun juga susah kayak gitu gitu, tapi ya balik sih ke diri kita sendiri kayak memotivasi lagi kalo emang aku niat, kalo emang apa pengen terjun di dunia seni rupa kayak gini, aku memang harus *survive* yang lebih kayak gitu [...]” (Mutiara, 7/2/19, 20.31 WIB)

Kata kata dari orang lain yang terdengar oleh telinga pelukis kadang mempengaruhi kesehariannya, orang-orang yang mempertanyakan karirnya membuat narasumber Santos merasakan *moodnya* berantakan dan menjadi kesulitan untuk berkarya. Rutinitas yang berulang ulang rawan membuat pelukis jenuh dengan kesehariannya.

“Kalau saya sih menganggap melukis itu suatu apa ya, suatu kesenangan sih jadi bukan bukan beban justru beban yang nyata yang mesti tiba-tiba muncul *ki* kayak perasaan *mood* gitu lho, bukan berarti *moodyan* gitu bukan, tapi ketika ada saatnya kita merasa jenuh *ngono lho* mas jadi *koyo* eee... bener juga sih kata orang apakah aku bisa sih hidup dengan kesenian hidup dengan lukisan tuh kan kadang kadang kan ada kata-kata orang yang menjatuhkan, haaaa... *mood mood* itu yang harus dibangun kayak gitu lho mas, yo itu sebagai proses aku harus kuat kuat kuat kuat kayak gitu.” (Santos, 31/1/19, 18.58 WIB)

Orang-orang di sekitar pergaulan seharusnya menjadi pendukung setia dan menjadi sumber semangat berkarya pelukis, tetapi bagaimana jadinya jika yang terjadi adalah sebaliknya yaitu orang-orang sekitar menjadi orang yang berusaha mengganggu keberlangsungan karir. Hal itu terjadi pada narasumber Rangga dan Mutiara. Rangga memiliki pengalaman pahit dalam menjalin hubungan asmara dikarenakan usaha membangun karir pelukis Rangga terasa

sangat padat bagi pasangannya, sampai akhirnya kandas dan Rangga beranggapan mungkin bukan jodoh, tidak bisa dipaksakan. Mutiara yang sempat vakum dari dunia lukis mencoba untuk terjun di dunia periklanan yang masih sedikit ada hubungannya dengan visual, namun teman-teman kantor mendorong Mutiara untuk meninggalkan dunia seni lukis, sehingga Mutiara pun merasa tidak nyaman dan memilih untuk kembali menjadi pelukis.

“Aku punya pengalaman, *ngopo* kok ngelukis *wae to? Mbok liyane*, ngelukis... *wae ora ko kolot lho koe, kolot* ngelukis terus, ha aku nggak peduli kalau aku belum ndapetin, belum dapetin apa yang aku mau kayak *track record* tadi yang belum tercapai aku belum mau kemana-mana dulu, aku fokus orangnya, ha pengalaman itu aku rasain waktu ada mantan seperti itu kan, 2 kali kejadian seperti itu, woh ternyata ternyata sama aja kan, nggak menyetujui, ha udah aku jelas-jelasin dia nggak, nggak setuju, nggak setuju, Ya udah berarti bukan jodohnya gitu lho, aku seperti ini bukannya aku terus aku *saklek* gitu ya, aku seperti ini, aku bisa menerima dia bisa menerima aku atau enggak, kalo enggak jangan dipaksain, kalo tak paksain yo susah, kan kayak gitu, itu kan jodoh to” (Rangga)

“[...] kayak gitu apalagi temen temen kantor dulu kan maksudnya kayak yang aku baru di dunia *advertising* terus kayak semakin semakin apa namanya dihantui ketidak pastian dalam dunia seni rupa kayak gitu, terus ketika aku ya ber apa komunikasi lagi sama temen temenku, temen lama ku yang disini ya aku diyakinkan lagi kayak gitu, terus juga karena aku nggak percaya diri di bidang *advertising* makanya kayak okelah aku emang nggak disini kayak gitu.” (Mutiara, 7/2/19, 20.31 WIB)

Dalam rangka mengejar karir perlu memanfaatkan peluang yang datang silih berganti, karena kesempatan yang sama bisa saja tidak datang lagi. Itulah yang dipikirkan oleh narasumber Vito, tawaran pekerjaan dan pameran yang datang membuatnya sering meninggalkan keluarga dan sosok yang dia sayangi. Ketika dihadapkan dengan pameran di luar negeri, konflik dengan mantan pacarnya tidak dapat terhindarkan dan berakhir pada putus hubungan, dan ditambah 2 hari sebelum berangkat menuju Manila untuk pameran, Eyang dari

Vito meninggal dunia, sebagai sosok yang sangat dekat dengan Vito hal ini membuatnya sempat terpukul oleh keadaan yang datang bertubi-tubi, penyesalannya semakin menjadi-jadi ketika dulu Eyangnya pernah memintanya untuk menyelesaikan kuliah bagaimana pun caranya namun Vito hanya mengiyakannya saja.

“[...] itu bahkan pas pengerjaan itu aku di jogja eyangku sakit, aku bolak balik, terus jatuh bangun *akeh* lah, maksute *yo kui cycle wae*, kadang aku merasa lagi enak terus lagi ada masalah bukan cuma dari karir tapi diluar karya juga ada masalah, waktu yang mau ke Manila itu iki waktuku banget ini taunku banget, terus eeee.. tiba tiba eee... putus waktu itu, terus udah *wes* cuma dulu posisinya aku lagi diatas angin 2 hari sebelum berangkat eyangku nggak ada, *iki apik* banget, macem macem sih itu, eeee... ya tiba tiba mau pameran tapi gak punya duit, standar lah, masalahnya *akeh* lah muter terus [...]” (Vito, 18/1/19, 12.18 WIB)

“[...] *yowis* lah cuman aku waktu itu tak *iyoni wae ngono kae*, merasa bersalah waktu orangnya udah nggak ada, eeee.. *celeng ngerti ngono* aku *mbayar wae ben iso ndelok* aku wisuda, eeee... karena yo eyangku orang lama yang ketika aku *ndue* ijazah *koe* secara *finance koe* bakal *luwih stable* segala macam kayak gitu gitu, kalo udah kayak gitu aku dah nggak bisa njelasin, aku belum bisa membuktikanlah aku *financially stable* yang *uwis iso tuku omah, stable i yo* itu gambaran yang sama kayak orang orang sekitar yang mempertanyakan [...]” (Vito, 18/1/19, 12.18 WIB)

“[...] sedih sih *yo* sedih *maksute, rasakne wae koe* kehilangan *yo* proses kehilangan 2 orang lah *yo, sing sijine* mati *sing sijine orak*, tapi *maksute* kehilangan 2 sosok, sedih *yo* sedih nggak usah yang sok bahagia, *nek* aku *yo*, tapi kemudian aku punya sesuatu *sing* ya ini akam *leads to another thing*, keyakinannya itu aja yakin, bahwa sesuatu *sing apik* pasti akan ada timbal baliknya, nah timbal baliknya ya pameranku akhir taun ini sebenarnya [...]” (Vito, 18/1/19, 12.18 WIB)

Dari uraian diatas bisa memberikan gambaran kendala psikologis dan sosial yang dialami oleh narasumber dalam menjalani karirnya sebagai pelukis. Mutiara yang merasakan keputusasaan dalam berkarir yang sempat membuatnya berpaling hanya untuk menyadari bahwa jalan yang seharusnya adalah menjadi

pelukis. Santos yang merasakan kata-kata orang lain yang mempertanyakan karirnya kadang membuatnya menjadi malas untuk berkarya. Rangga merasakan pengalaman kandasnya hubungan asmaranya karena usahanya untuk membangun karir, namun menurut Rangga memang inilah jalan yang sudah ia pilih dan dia siap menerima apapun resikonya. Vito yang merasakan karirnya sedang tumbuh dengan banyaknya tawaran pameran dan pekerjaan dari dalam atau luar negeri membuatnya harus meninggalkan kehidupan sosialnya, baik keluarga atau pasangannya, konsekuensi yang diterima tidaklah ringan tapi Vito sadar bahwa ini akan mengarah ke sesuatu yang lebih baik lagi nantinya.

4.5.4 Klien

Untuk dapat menjaga keberlangsungan karir, sudah sewajarnya pelukis membuka pesanan lukisan atau jasa artistik lainnya yang ada hubungannya dengan melukis. Sebagai pelukis yang digunakan jasanya, sepatutnya klien untuk menuntut sesuai dengan kebutuhannya, tapi dikarenakan pengetahuan klien tentang bidang lukis kadang terbatas, begitu juga kemampuan pelukis yang terbatas menjadi sebuah kendala. Narasumber pun merasakan kendala yang demikian, Vito dan Gigar khususnya yang sudah cukup sering membuat pesanan karya. Vito yang merasakan batasan ketika berkarya untuk kliennya yang membuatnya kadang sulit untuk mengerjakannya. Gigar merasakan hal yang demikian, ketika klien meminta revisi karyanya berkali-kali namun tetap tidak cocok dan Gigar mencapai batasnya, maka klien itu akan direkomendasikan ke pelukis lain yang mempunyai skill yang lebih relevan dengan permintaan kustomer.

“Ketika kamu menggarap *commision* itu kan berangkatnya dari *casenya* orang, orang butuhnya ini aku akan membuat seperti ini, dan ketika untuk buat gambar diri sendiri, dan kalo sama orang itu *iki* salah *ra yo*, *iki* ada ada ada ada pager, *sing* dibentuk oleh kebutuhan orang kui, aku *ra oleh* metu *seko bates kui*, harus relevan sama kasusnya dia dong [...] selama ini buat aku *commision* ya aku berangkatnya dari *casenya* orang itu pasti ada keterbatasan.” (Vito, 18/1/19, 12.18 WIB)

“[...] ada kalok dari eksternal itu saya bilang tadi klien kalo dari klien misal dari hal kecil aja itu ya dari sketsa, kita sketsa seperti ini klien revisi pasti ada tapi klien kan ya pribadi masing masing jadi revisi seperti apa kita terima tapi ya tetep nggak cocok sama kliennya nah, seperti itu nanti menurut saya itu sebuah kendala terus itu kan eksternal [...]” (Gigar, 14/1/19, 22.04 WIB)

“Oke kalo masalah kustomer seperti itu klien seperti itu biasanya kalo emang kembali lagi seperti yang saya bilang tadi itu kalo batas saya masih masuk di batas saya, saya kerjain semampu saya atau kalo emang itu emang dari awal udah diluar batas saya pasti saya rekomendasiin ke pelukis yang lain ke rekan saya yang emang di bidang itu gitu.” (Gigar, 14/1/19, 22.04 WIB)

Sebagai kemampuan yang terlihat mudah, kadang jasa yang berhubungan dengan melukis di nilai rendah. Vito merasakan hal yang tidak menyenangkan ketika membahas soal upah jasanya, menurut Vito banyak faktor yang tidak dilihat oleh klien yang membuat mereka menilai rendah jasanya.

“[...] *sek de e le nggawe* desain *pirang sui*, aku selalu *bete* gitu dalam artian nggak usah kalo kamu memang dah tau, *ojo diomongke nek kui larang ngono kae lho*, maksudku *mbok* dibaca dulu situasinya seperti apa gitu, ha aku kadang kadang *sing ra cocok ning kono kui*, tapi *yo* aku jaranglah, waduh kok *larang, koe ki* mulai tak tak biasakan *ojo ngomong larang*, karena aku *kudu* ngerti *sek koyo ngopo to* proses e, karena aku tu ternyata *layer e akeh*. Tidak sesepel itu, itu kalo harga itu tadi.” (Vito, 18/1/19, 12.18 WIB)

Uraian diatas dapat memberikan gambaran kendala pelukis dari sisi orang yang membutuhkan jasanya. Gigar yang mengalami kesulitan untuk memuaskan kliennya kadang sampai perlu direkomendasikan ke pelukis lain karena Gigar merasa belum bisa mencapai spesifikasi yang diminta oleh klien.

Vito merasakan batasan yang membatasinya untuk berkreasi ketika berhubungan dengan klien, permintaan yang kurang jelas dan *budget* yang terbatas membuatnya kadang membuatnya jengkel, perlu dijelaskan prosesnya yang tidak sepele untuk menentukan harga.

4.6 Ringkasan Temuan

Bagi para narasumber yang berkecimpung dalam dunia seni lukis, mereka memiliki pemahaman yang beragam tentang pelukis. Pada dasarnya pelukis merupakan orang yang menghasilkan karya lukis. Namun tidak hanya sembarang berkarya saja, pelukis perlu memiliki konten yang kuat dan ide yang bagus untuk dapat bertahan di dalam industri seni. Pelukis adalah orang yang dapat mengenal dan memahami dirinya sendiri sehingga dapat menghasilkan ide, konten, atau konsep yang kuat. Seorang pelukis merupakan “dokter” yang meramu “obat” berupa lukisan, membantu melahirkan karya dari dalam pikiran. Sebuah tanggung jawab yang besar dan harus dijalankan secara konsisten dengan tujuan yang jelas. Jika menurut orang awam hanya sekedar pelukis hanya sekedar melukis, pelukis-pelukis ini menganggap prosesnya lebih rumit dari kelihatannya, perlu proses dari pemahaman diri hingga kemampuan teknis untuk dapat bertahan di dunia seni.

Untuk bertahan di karir pelukis diperlukan kemampuan atau persyaratan yang sepatutnya dimiliki dan dikuasai oleh orang-orang yang ingin terjun ke bidang ini. Hasil wawancara dari narasumber menemukan beberapa hal, antara lain konsistensi dan disiplin, karena kemampuan tidak semata-mata datang sempurna begitu saja, diperlukan waktu untuk mendapatkan karya yang layak. Memiliki kemampuan untuk bersosial, membangun koneksi pertemanan dengan komunitas atau kolektor sangat penting bagi

pelukis untuk keberlangsungan karirnya karena mereka-mereka ini yang dapat menjadi sumber rejeki pelukis. Ditambah lagi kemampuan untuk *membranding* diri, memposisikan diri agar memiliki ciri khas unik dan menarik untuk di bahas di dalam diskusi seni dan menarik kolektor potensial. Penting juga untuk memiliki pandangan realistis dalam karirnya, jangan sampai terlalu idealis dan akhirnya menyusahkan diri sendiri, idealis yang dibutuhkan adalah idealis dalam karya, sedangkan dalam kehidupan nyata lebih baik untuk tetap realistis menghadapi kenyataan. Selanjutnya demi melancarkan jalannya di karir pameran, lelang, atau pekerjaan masa depan, pelukis perlu mencatatkan kegiatan, prestasi, dan pencapaian yang berhubungan dengan kesenian untuk dapat membantu meyakinkan calon kolektor, pemilik galeri, ataupun komunitas yang ingin diikuti.

Titik dimana seseorang memutuskan untuk mengambil sebuah keputusan adalah poin penting di kehidupannya, sekaligus menjadi alasan untuk tetap bertahan di karirnya. Dari hasil wawancara terhadap narasumber, ditemukan berbagai macam alasan tentang minat menjadi pelukis. Latar belakang pendidikan merupakan alasan yang cukup umum mengapa orang memilih profesi tertentu, begitu juga dengan pelukis, bersekolah di sekolah yang kurikulumnya menuntut seni rupa sebagai kewajiban membuat narasumber yakin mengambil karir sebagai pelukis. Tumbuh besar di lingkungan seniman dan di didik untuk menjadi pribadi yang bebas dapat menjadi alasan seseorang untuk memutuskan berkarir untuk menjadi seorang pelukis. Mengamati seseorang yang dipandang lebih ahli hingga akhirnya menjadi motivasi untuk melampauinya, dan berhasil melampauinya juga dapat membuat narasumber yakin untuk memilih jalan seni lukis menjadi karirnya. Sudah senang menggambar

sejak kecil, melanjutkannya seiring tumbuh dewasa lalu membuatnya menjadi sumber mata pencaharian, hobi yang menjadi pekerjaan akan tidak terasa seperti bekerja adalah prinsip yang melandasinya. Semua narasumber menunjukkan keteguhan dalam berkarya seni lukis, tidak mempedulikan apapun yang dikatakan orang lain, memiliki posisi tawar tinggi dimana jika orang lain tidak mau membeli karyanya tidak masalah, berkarya seni bagi narasumber merupakan kebutuhan dalam hidupnya, seperti hidup dan matinya ada di dalam zona kesenian rupa yang akan sangat sulit untuk ditinggalkan.

Berkarir di pekerjaan apa pun pasti ada kendala yang mengikuti, tidak terkecuali pada pekerjaan sebagai pelukis. Hasil wawancara menunjukkan bermacam kendala yang datang dari segala aspek, baik itu dari pelukisnya sendiri atau dari hal-hal yang ada disekitarnya. Kendala yang cukup berat untuk dihadapi adalah restu dari orang tua, karena dengan restu orang tua itulah dapat dimudahkan jalannya dalam berkarir, untuk mengatasi kendala ini narasumber berusaha untuk menunjukkan hasil prestasi dari bekerja sebagai pelukis dan terus meyakinkan orang tuanya untuk mendukung.. Merintis karir tentu diperlukan banyak hal yang harus dilewati, mengasah kemampuan, bertemu dengan orang penting,, menghadiri pameran, dan kepentingan akademis, hal-hal tadi perlu di seimbangkan dan kadang sulit untuk mengatur waktunya karena gaya hidup seniman yang cenderung tidak pasti di kesehariannya. Menjadi pelukis adalah keputusan yang diambil oleh narasumber, namun ada saja orang yang memandang itu adalah keputusan yang salah. Kata-kata dari orang-orang yang kadang terdengar dan menjadi pikiran narasumber dapat menjadi kendala untuk produktif atau bahkan meninggalkan pekerjaan ini. Mengejar karir dan mengambil kesempatan yang ada merupakan hal yang bagus untuk seorang pelukis, namun ada kendala yang berusaha

mengusiknya, seperti pasangan yang tidak setuju dengan kesibukan yang dikerjakan, hingga kematian anggota keluarga yang berarti di hidup di kala ramainya kegiatan yang berhubungan dengan karir, hal ini membuat narasumber merenung dan merasa bersalah atau menyesal, tapi tetap narasumber berprinsip semua ini akan pelajaran yang baik untuknya di masa depan. Sebagai pelukis, tidaklah selalu ada pemasukan jika hanya mengandalkan penjualan karya saja, narasumber pun menerima pesanan jasa yang berhubungan seni lukis. Klien seringkali menjadi kendala karena kurang pemahannya bagaimana industri seni bekerja, keterbatasan kemampuan, ataupun kompromi harga yang menjadi kendala.



BAB V

MAKNA KERJA PELUKIS

5.1 Pendahuluan

Setiap orang pasti memiliki arti dan harapan personal yang berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukannya. Uang tidak hanya satu-satunya hal yang dikejar dalam sebuah pekerjaan, ada hal lain yang membuat seseorang tetap yakin untuk menjalani pekerjaannya, seperti kepuasan batin, koneksi dengan pekerjaan, ibadah, dan lain sebagainya. Bisa dikatakan bekerja adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan jiwa dan raga, baik secara finansial ataupun non-finansial.

Ada beberapa makna yang berhubungan dengan kerja yang dilihat melalui sudut pandang para pelukis. Bagi mereka bekerja adalah hal yang terbaik yang bisa dilakukan, dengan menjadi pelukis mereka bisa membuat karya sesuai kesenangannya sekaligus mendapatkan uang untuk membayar kebutuhan sehari-hari. Tidak hanya untuk kebutuhan fisik saja yang dipenuhi, namun kebutuhan batin pun berusaha dipenuhi. Setiap bekerja dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta karena sudah diberikan kebaikan dihidup ini. Spiritual tidak boleh dilupakan oleh siapapun itu, hidup dan bekerja di dunia harus dapat menyadari dan mensyukuri apa yang ada. Bekerja adalah timbal balik dari masyarakat menginspirasi individu, dan individu mengembalikannya kepada masyarakat, pekerjaan ada karena adanya peluang, mereka melihat adanya kekosongan di kehidupan masyarakat dan berusaha mengisinya dengan seni lukis. Bekerja adalah siklus yang tidak akan ada habisnya, maka sejatinya kematian adalah puncak karir yang sebenarnya, karena disitulah semua kegiatan yang dilakukan

di dunia akan digunakan untuk selamanya di kehidupan selanjutnya. Setelah mati, karya yang tertinggal di dunia akan dapat menginspirasi dan melahirkan generasi-generasi lain dan ilmu yang telah mereka pelajari dapat menjadi amal jariyah. Pada akhirnya pekerjaan adalah bagian dari eksplorasi kehidupan, masa masa mencari pengalaman untuk di gunakan di masa depan, setiap lukisan yang selesai di lukis, setiap pameran yang sukses, setiap kesepakatan penjualan karya, besoknya pasti akan ada yang lebih lebih lagi, tidak ada waktu untuk lengah dan merasa puas.

5.2 Konsisten dalam Berkarya, Nikmat dalam Bekerja

Bekerja adalah usaha untuk bertahan hidup dengan memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun tidak berhenti disitu saja, untuk dapat bertahan lama di sebuah pekerjaan perlu ada rasa nikmat dalam bekerja, menikmati setiap prosesnya. Vito merasa melukis adalah hal yang dilakukannya secara konsisten sejak kecil, telah jatuh cinta pada berkarya membuat Vito memilih menjadi pelukis sebagai pekerjaannya. Dia beranggapan apa lagi yang bisa dilakukannya selain melukis, karena itulah satu-satunya hal yang Vito lakukan secara serius. Kenapa harus dijadikan pekerjaan, padahal bisa menjadi hobi saja, Vito merasa melukislah kebiasaannya, tapi tagihan yang masuk untuk kebutuhannya berkarya itu perlu dibayar, bekerja sebagai pelukis bisa memenuhi kedua hal itu sekaligus. Dari pekerjaan itu Vito membuat hal yang bisa dilihat secara nyata oleh orang tua dan masyarakat luas. Pasti akan ada orang yang mengerti cerita dibalik karya yang dibuat oleh Vito, semisal tentang kehilangan yang pastinya semua orang pernah mengalami. Ada *personal connection* karya dengan penikmatnya lah yang membuat Vito ketagihan bekerja di bidang ini.

“[...] aku *nek ra* nggambar aku *meh ngopo*, kalo aku tidak membuat karya aku *meh ngopo*, kalo aku tidak *progress* aku *meh ngopo*, tapi aku nggak tau ya, aku berusaha untuk ya itu kebiasaanku *soale* satu satunya hal yang aku pernah serius dan tak lakukan selama bertaun taun tu cuman sepelanya cuman menggambar, itu yang itu satu satunya hal yang konsisten aku lakukan sampe sekarang. Jadi yaa aku berusaha mempertahankan itu sih, ya aku seneng, aku lebih takut ketika, aku lebih mending mending berhenti maksudnya rehat nggambar daripada aku sama sekali *ra* seneng nggambar, tapi *bills* itu yo tetep harus bener bener tetep kui *real* faktane *ngono lho*, tapi cuman pada *dasare* aku berkarya karena seneng sih, aku seneng diliat orang, aku seneng nggambar, *yo* kearah sini kecintaanku pada nggambar ini sih.” (Vito, 18/1/19, 12.18 WIB)

“[...] kalo aku aku berkarya aku seneng, dan aku pengen dilihat sama orang tuaku pengen membagikan ini, karena sedikit banyak pasti karya ini ada lah orang yang *relate* sama karya ini pasti, sekecil apapun itu, berarti aku segampang menceritakan soal, mungkin soal kehilangan pasti semua orang pasti akan oo *iki bab kelangan*, *ono ono personal connectionnya* disitu nah *kui catching e* dalam berkarya, kalo berkerja karena ku harus *paying bills*, menurutku bekerja itu untuk *paying bills*, dan untuk aku berkarya untuk *support* aku berkarya, ketika aku berkarya membagi cerita aja sih, dan melakukan apa yang aku suka.” (Vito, 18/1/19, 12.18 WIB)

Setiap pelukis pastinya ingin menyampaikan pesan kepada para penikmatnya, sekecil apapun, sesederhana apapun pesannya. Kenikmatan dari proses hingga hasil dalam bekerja adalah hal yang diinginkan oleh setiap pelukis, begitu juga Vito. Karena daripada harus membenci melukis, Vito memilih untuk berhenti melukis.

5.3 Bentuk Rasa Syukur

Bekerja tidak semata-mata dilakukan hanya untuk memenuhi hal-hal duniawi seperti uang dan barang saja, namun perlu juga untuk bekerja untuk mengisi bekal di alam setelah kehidupan dunia. Salah satu caranya adalah dengan senantiasa bersyukur, bekerja dengan kesadaran spiritual untuk mensyukuri nikmat yang sudah diberi oleh Allah SWT. Sebagai pelukis Teguh tidak pernah merasa karya yang dibuat adalah karyanya, semua yang Teguh lakukan, semua yang Teguh lukis, itu semua adalah ciptaan Allah SWT. Semua lukisan yang ada di dunia tidak ada yang sama, semirip apa

pun itu, karena tangan yang digunakan untuk melukis pada dasarnya adalah milik Allah SWT, tidak sepatasnya Teguh menganggap karya ini adalah buatannya. Maka dari itu Teguh yang bekerja sebagai pelukis setiap berkarya selalu bersyukur telah diberi tangan untuk dapat menyalurkan ciptaan Allah SWT dan membantunya untuk hidup di dunia.

“[...] *dadi* aku mesti berpedoman *ngene* aku *pokoke* selalu sadar ketika melukis *ki*, lukisan *saiki ngendi wae* walaupun *wong e kui iso nggawe* mirip *kui raono sing podo*, karena memang bukan cuma kita yang jadi *sing nggerakke* tangan kan *sing ndue* tangan kan *udu* kita to, gusti Allah, Tuhan yang menciptakan kita, jadi *ora ono* jati diriku, mungkin *nek uwong* menanggapi *kui* jati diriku mungkin *wae* cuman kan, aku *ra wani* omong *nek kui aku sing nggawe* [...]” (Teguh, 2/2/19, 15.56 WIB)

“[...] yo pernah, cuma *piye yo*, soale yo mati kan yo *raono sing* ngerti *ngono yo*, *mati raono sing* ngerti yo *kui kui* mesti, pernah sempat kepikiran cuma kan *raiso kui yo mosok* gara gara *kui njuk dewe wong penak ngono lho*, *iki* menurutku yo *ngeneki* kan bersyukur lho kita *ki*, melukis kan yo bersyukur [...]” (Teguh, 2/2/19, 15.56 WIB)

Setiap takdir manusa telah ditentukan oleh Allah SWT, siapa orang tuanya, kapan matinya, dan termasuk juga akan bekerja sebagai apa di dunia. Santos menyadari bahwa talenta yang dimilikinya untuk berkerja kini adalah pemberian Allah SWT, Santos tidak perlu berpikir dua kali lagi, tidak perlu mencari pekerjaan lain lagi, hanya perlu mengembangkan apa yang sudah diberikan oleh Allah SWT. Walaupun terkadang beban finansial menerpa ketika ingin berkarya, Santos merasa Allah SWT pasti akan memberi yang terbaik, sisa-sisa uangnya digunakan untuk berkarya dengan rasa syukur di benaknya.

“[...] *tekan* gusti Allah *ki wes di kei*, jadi nggak perlu aku *nggolek meneh* aku udah jadi *opo jengene*, *kudu dadi* penari *opo gak usah*, *gak usah* tak paksa gitu lho, memang sudah ada tinggal aku ngembangin, *iku sing* patokanku. Lha ketika aku *ning jalur iku wes* jadi *iso* ngelukis *ning* talenta *iku* laju terus, aku gak mikir, fokus [...]” (Santos, 31/1/19, 18.58 WIB)

“[...] ga ada duit *pie carane makaryo*, yo syukur Alhamdulillah gusti pasti memberikan sesuatu yang baik, cari duit atau punya *ricikan* ya syukur *wae, sing*

penting aku *iso makaryo* terus aku *wes seneng* [...]” (Santos, 31/1/19, 18.58 WIB)

Walau sibuk bekerja jangan sampai lupa dengan sang pencipta, karena tidak ada yang tahu hidup di dunia sampai kapan, berapa usia yang diberikan. Ketika sedang mengejar karir sebagai pelukis jangan sampai terlupa dengan Allah SWT. Sebagai pelukis, salah satu pekerjaan yang dilakukan adalah berkolaborasi, namun dulu kolaborasi dilakukan dalam misi untuk menemukan sesuatu, seperti melukis anatomi manusia, atau merancang pesawat, saat ini penemuan sesuatu yang baru sudah semakin sulit, jadi yang Rangga maksud sebagai kolaborasi dalam bekerja ini adalah perayaan, selebrasi, mensyukuri apa saja yang sudah ada di dunia ini. Bekerja sebagai bentuk syukur telah diberikan pekerjaan sebagai pelukis.

“[...] jadi kita harus tau petanya dulu ha ini manusia hidup, berapa tahun *iki*, kita harus melakukan apa aja dalam dalam waktu sesingkat ini gitu lho, tapi ya jangan lupa dengan *nganunya* yang diatas, hahahaha yang nyiptain juga nggak tau to maksudnya, ngasih umur berapa kita nggak tahu ya yang penting ingat Tuhan juga gitu, spritualnya jangan hilang [...]” (Rangga, 2/2/19, 12.36 WIB)

“[...] aku yang diuntungkan seniman adalah berkolaborasi, seniman kan punya kelebihan itu berkolaborasi, berkolaborasi dengan siapa, berkolaborasi dengan siapa, bikin-bikin pameran harus kolaborasi dengan orang orang bisnis harus berkolaborasi dengan masyarakat [...] nah kalau sekarang karena terlalu banyak yang ditemukan, akhirnya ya sekarang kolaborasi itu jadi, apa ya, bukan tujuannya untuk menemukan lagi tapi kolaborasi untuk selebrasi, merayakan sekarang udah merayakan bukan untuk menemukan lagi karena terlalu banyak yang ditemukan akhirnya kita, akhirnya kita eee.. bisa yang bisa kita lakukan merayakan itu, mensyukuri, *nek ning spirituale* kan mensyukuri, *ha nek* merayakan kan *wong wong party*, *ha wes ono iki*, *tak rayakke* lah, *ayo cah cah do ndene*, di *jajakke*, kan *party*, tapi kan orang spiritualan, cara merayakannya mensyukuri, ha syukuran *istilahe*, padahal *yo pesta* tapi *yo* lebih *polite*, lebih sopan.” (Rangga, 2/2/19, 12.36 WIB)

Tidak hanya sebagai pelukis, namun sebagai insan manusia yang bekerja di profesi apapun sepatutnya tidak melupakan sang penciptanya, menyempatkan diri untuk

bersyukur, beribadah, atau kegiatan apapun yang berhubungan dengan spiritual, agar senantiasa diberi kemudahan di dunia dan dapat mencukupi bekal di akhirat.

5.4 Menularkan Seni ke Masyarakat

Salah satu tujuan dalam bekerja adalah dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Efek yang diterima oleh pelukis saat sedang berkarya adalah rasa senang yang dapat mengurangi beban dalam pikiran, dengan hasil akhir pikiran yang lebih ringan dan rasa lega. Teguh ingin pekerjaannya ini dapat membuat orang lain merasakan hal yang sama seperti yang Teguh rasakan. Teguh menceritakan kisahnya dapat membuat temannya yang ada di luar kota untuk berkarya lukis karena Teguh sering mengunggah karyanya di sosial media, ketika tahu temannya ikut berkarya karena Teguh, terdapat rasa senang yang muncul dari rasa sadar bahwa karyanya bisa mempengaruhi orang lain.

“*Yo dilakukan terus, karena berawal dari sesuatu sing tak senengi, memaknai yo iki yo memaknai, yo kui tak gali terus, tak sinau terus, terus mungkin secara langsung maupun tidak langsung ketika kita semangat, nggawe sesuatu nggawe karya, khusus e kan ning dunia seni rupa to, orang orang sing berhubungan karo dunia seni rupa tu yo jadi seneng, contone koyo koncoku kuliahe ning semarang, UNESA, UNES koncoku mbiyen pramuka, karena mbiyen aku sok ngupload gambar de e takon takon, akhir e ndek e seneng nggambar karena ming takon takon, dadi yo ternyata ono impact e ngono lho [...]*” (Teguh, 2/2/19, 15.56 WIB)

Seni adalah sesuatu yang dibutuhkan seseorang untuk bergerak maju dalam perubahan sosial, dalam arti menjadi perekat budaya yang menjaga dunia tetap utuh, menginspirasi orang lain, dan membantu pelukis untuk melukiskan realitas alternatif yang lebih daripada cat diatas kanvas. Membuat sesuatu yang baru untuk menciptakan pengaruh, mengubah pola pikir orang lain, dan untuk membuat perubahan. Sebagai pelukis, Gigar yang mengambil inspirasi karyanya dari hal-hal yang ada di sekitarnya

merasa perlu untuk mengembalikan apa yang telah Gigar ambil dari masyarakat dan mengembalikannya kembali dalam bentuk karya.

“[...] Oke sebagai pelukis kan sebenarnya kalo kita liat dari umum ya pelukis itu menyampaikan pesan lewat visual saya juga intinya saya juga seperti itu sama menyampaikan pesan lewat visual [...] Intinya saya ingin menyampaikan pesan dari perspektif ato pandangan saya di kehidupan saya umumnya lebih ini ya lebih ke eee... sosial kalo karya saya [...] Ya istilahnya semacam saya kan sudah mengambil inspirasi dari masyarakat, sebagai pelukis saya ingin mengembalikan apa yang sudah saya ambil dan memberikannya kembali pada masyarakat [...]” (Gigar, 14/1/19, 22.04 WIB)

Karya seni sering kali sulit dipahami oleh masyarakat pada umumnya, terkadang hanya pelukis dan sesama seniman saja yang dapat memahaminya. Mutiara bekerja keras dalam lukisannya agar dapat mensederhanakan karyanya agar dapat lebih mudah diterima dalam masyarakat. Mutiara juga memiliki tujuan pada masa depan nanti ingin karya lukisannya dapat membantu orang-orang yang kurang mampu, memberikan timbal balik kepada masyarakat, tidak hanya melalui pesan dalam karya, namun juga aksi dari karya itu.

“Bisa membuat efek masyarakat awam juga maksudnya nggak yang hanya sekedar seniman yang menangkap lukisanku kayak gitu, eeee... syukur syukur bisa juga kayak sekarang ada nih seniman juga dia jual pelelangan karya terus ada beberapa persen itu untuk di donasikan ke anak anak yang kurang mampu ato ke yayasan mana kayak gitu, nah aku juga pengen karyaku tu suatu saat bisa punya *feedback* kemasyarakat yang seperti itu kayak gitu, nggak hanya di pesan setiap karyanya tapi hasil dari karya itu bisa membantu gitu lho kayak gitu [...]” (Mutiara, 7/2/19, 20.31 WIB)

Setiap sesuatu apapun yang dipinjam sudah sepatutnya untuk dikembalikan, seperti inspirasi yang sudah diserap dari mengamati masyarakat bekerja, dan mengembalikannya untuk menginspirasi masyarakat kembali. Membuat masyarakat bisa memahami seni dan menikmatinya, dapat membuat karya mereka sendiri adalah salah satu tujuan kerja pelukis. Membuat karya seni lalu menggunakannya untuk

membantu orang-orang yang kurang beruntung juga merupakan tujuan lain dari bekerja sebagai pelukis.

5.5 Hidup Berkarya, Mati Diapresiasi

Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama, peribahasa yang berarti seorang manusia akan diingat jasanya atau keburukan-keburukannya, setiap perbuatan baik ataupun buruk akan diingat meskipun seseorang sudah tidak ada lagi. Narasumber berpendapat bahwa kematian adalah sesungguhnya puncak karir seorang pelukis, Santos mengungkapkan bahwa uang bukanlah tolak ukur sebenarnya dalam kesuksesan, namun ketika memberikan kebahagiaan ke orang lain. Santos berharap ketika mati nanti karyanya akan tetap dapat memberikan kebahagiaan kepada orang nantinya, meskipun raganya sudah tidak ada di dunia namun karyanya tetap menjadi sumber bahagia.

“[...] puncak tertinggi menurutku *iku*, pun sampe mati ketika, yooo Aamiin Alhamdulillah semoga moga besok *nek mati* karyaku *duwur*, toh karya iku, meski ragaku ilang, karya ku *ijik onok*, bisa memberikan kebahagiaan itu udah nggak bisa diukur sama uang menurutku, uang *ki* cuman sebuah *opo yo*, uang *ki* memang penting tapi bukan segala galanya, *ya to?* Menurut *yo kui* sih puncak tertinggi ketika memberikan suatu kebahagiaan bagi orang, lha *buktine* tujuan karya seni kan untuk keindahan bukan untuk kebutuhan, jadi ketika seni dipakai untuk sesuatu yang buruk yoo jadi hilang *esensine*, bukan lagi seni, semua dalam hidup ki seni, cuman aku *urip* sekarang dari seni rupa ha itu [...]” (Santos, 31/1/19, 18.58 WIB)

Umur manusia ada batasannya, orang yang sama tidak akan bisa menceritakan kisah hidupnya terus menerus, daya ingat manusia memiliki batasan, untuk tetap dapat mengenang sejarah dunia maka dituliskan dalam buku setiap kejadian yang ada, tragedi, selebrasi, jasa dan karya setiap orang orang yang berpengaruh di bidangnya. Sebagai pelukis, Rangga berharap walaupun sudah tidak bernyawa raganya namun karya-

karyanya dapat di bukukan di dalam buku seni rupa, menjadi pelukis yang berpengaruh dan dapat menginspirasi generasi muda selanjutnya.

“Dibukukan, dibukukan dalam buku seni rupa hahaha *weih*, jadi aku ingin dikenal untuk eee... menginspirasi generasi muda selanjutnya yang yang belum lahir itu sampai yang belum belum belumbelum itu ingat terus seperti ini Rangga Anugrah Putra [....]” (Rangga, 2/2/19, 12.36 WIB)

Menjadi abadi adalah hal yang didambakan bagi segelintir orang, tapi secara fisik menjadi abadi adalah sebuah kemustahilan, tetapi ada cara untuk menjadi abadi secara pikiran. Setelah tidak memiliki raga di dunia, pelukis tetap meninggalkan karya-karyanya yang dapat menginspirasi orang lain, menimbulkan semangat, dan menjadi penerus generasi seni selanjutnya merupakan salah satu tujuan bekerja sebagai pelukis. Terkadang seseorang tidak mampu untuk menuliskan semua cerita yang dimiliki, maka orang lain perlu untuk mengabadikan orang yang menginspirasi ke dalam sebuah buku, yang akan dibaca oleh generasi penerus dan menjadi siklus yang tiada henti.

5.6 Eksplorasi Kehidupan

Hidup di dunia ini hanyalah sementara, manusia sebagai penghuni dunia ini perlu sebaik-baiknya memanfaatkan waktu untuk dapat mengumpulkan bekal menuju kehidupan selanjutnya. Bekerja merupakan salah satu bagian dari kehidupan, dalam pekerjaan dapat ditemukan berbagai macam pengalaman yang dapat menjadi bekal untuk di masa depan. Narasumber juga merasa bekerja sebagai melukis merupakan sebuah eksplorasi pengalaman di kehidupan. Menurut Santos banyak sekali hal yang harus dipelajari di dunia ini, semakin bertambahnya usia maka pelajaran yang harus dipelajari pun juga akan bermacam macam. Dengan bekerja Santos dapat mempelajari

hidup ini lebih banyak dan bisa memberikan dampak pada kehidupannya, seperti tidak membebani orang tua dan anaknya kelak nanti.

“[...] jadi makna kerja bagiku *iku* suatu eksplorasi sih. Suatu eksplorasi hidup, *gak mung* kita gak mungkin sekedar seni rupa *wae* banyak hal yang dipelajari *ngono*, itu suatu pembelajaran sih, eksplorasi hidup, bukan ekplorasi dalam hal karya *wae*, tapi hidup, ternyata banyak yang di dunia ini yang harus dipelajari dari dunia ini ternyata. Oh gitu jadi menurutku aku harus bertahan di pekerjaan ini nanti karena itu banyak hal yang harus di pelajarin, soalnya ya itu aku penasaran besok-besok pas masa tua, pasti pelajaran yang harus di pelajari juga macam macam beda-beda, dan *iku* menarik *kui* nggak bisa tergantikan dengan usia, dengan waktu, dengan harga, dengan uang, *gakiso ngono kui*, eksplorasi sih lebih ke eksplorasi hidup, lebih ke bagaimana sih kita mempelajari hidup ini lebih banyak lagi kayak gitu supaya apa? dampaknya dalam hidup ini lho, *dampake iku mau* ooo... aku gak bisa aku gak membebani orang tua gitu, nggak membebani anakku, eksplorasi lebih ke eksplorasi hidup, makna maknaku [...]” (Santos, 31/1/19, 18.58 WIB)

Hampir sama dengan pendapat Santos, Vito memandang bekerja merupakan bagian dalam proses kehidupan, untuk dapat bertahan dalam proses ini Vito menikmatinya, dari setiap pengalaman yang dialami Vito merasa pasti akan ada pelajaran yang bisa dipetik. Menurut Vito kegagalan ketika bekerja bukanlah kesuksesan yang tertunda, namun memang itulah sejatinya kegagalan, jalan yang panjang selama berkarir tidak akan selalu halus, dan hanya perlu nikmati saja perjalanannya.

“[...] Eee... *nek* aku memaknai pekerjaan itu dengan menikmatinya sih, maksudnya menikmati segala macam proses e eee... menikmati *kegagalane*, kegagalan itu bukan keberhasilan yang ditunda, kegagalan itu ya kegagalan, ya *good luck next time ngono kae lho*, kegagalan *kui*. Tapi pekerjaan *kui* yo dinikmati dalam artian *its a long way* and eee... jalan itu tidak selalu *alus mesti ono dalam sing bolong* nah *kui sing* dinikmati, proses *iku* dinikmati, karena ketika pekerjaan itu dinikmati gitu.” (Vito, 18/1/19, 12.18 WIB)

Teguh merasa yang penting dalam bekerja adalah lakukan saja yang ada sekarang, sebagai pelukis Teguh dapat belajar dan setiap saat pasti ada tantangan yang

lebih, baik secara pribadi, secara pengetahuan, atau secara prakaryanya. Hal-hal menarik yang ditemukan dalam pekerjaan sebagai pelukis.

“[...] *dadi sing penting tak lakoni sikik opo sing ono saiki, mugo mugo* aku tetep *sinaw* terus dan *nong ngarep e mesti ono* ketika kita naik *mesti ono* tantangan *sing luwih ngono*, naik secara *opo yo* naik secara pribadi secara pengetahuan e, atau secara *kekaryaane* secara macem macem lah, *mesti ono engko* hal hal baru sing menarik *ngono lho*, nah *sing tak rasakke yo gek ngono kui saiki*.” (Teguh, 2/2/19, 15.56 WIB)

Hidup adalah sebuah petualangan yang dipenuhi rintangan, namun juga ada kesenangan yang dialami, dan pada akhirnya petualangan akan berakhir, seluruh hasil petualangan akan ditimbang dan semua itu akan menentukan bagaimana nasib seseorang di kehidupan selanjutnya. Menjadi seorang pelukis merupakan bagian dari petualangan hidup ini, banyak pelajaran yang bisa didapat ketika menjadi pelukis dengan harapan dapat diperhitungkan di kehidupan selanjutnya, menikmati prosesnya dan syukuri hasilnya.

5.7 Ringkasan Temuan

Menjadi seorang pelukis sudah menjadi pekerjaan yang dipilih oleh narasumber. Mereka memiliki alasan tersendiri yang membuat mereka yakin untuk menjalani pekerjaan sebagai pelukis. Mereka juga memiliki tujuan, harapan, dan motif dibalik kegiatan yang mereka lakukan. Antara lain menjadi pelukis adalah pilihan satu-satunya hal yang dilakukan oleh mereka secara konsisten dan nyaman menjalaninya, dengan alasan itu mereka berani untuk memutuskan bahwa inilah jalan yang seharusnya mereka ambil. Ada juga yang melakukan pekerjaan dengan niat ibadah dengan nilai-nilai religius yang disisipkan pada setiap mengerjakan karyanya. Mereka menyadari bahwa semua yang ada di dunia ini hanyalah sementara dan tidak ada yang sebenarnya milik

mereka sendiri, mulai dari pikiran hingga tangan yang melukis mereka menganggap bahwa ini semua milik Allah SWT dan mereka hanya sebagai perantara saja dan menyajikan pesan-Nya ke dalam lukisan. Mereka juga berharap lukisan ini dapat menginspirasi masyarakat sebagaimana masyarakat dapat menginspirasi mereka, karya karya yang terinspirasi oleh isu isu sosial diceritakan kembali dengan sudut pandang pelukis. Tidak ingin menikmati kesuksesannya sendirian, hasil dari karyanya ingin digunakan untuk kegiatan sosial yang dapat membantu orang orang yang tidak mampu juga.

Sebagai manusia yang rapuh, sudah pasti mengerti bahwa hidup di dunia hanya sementara, tapi di waktu yang sesingkat ini manusia harus dapat melakukan hal-hal yang berguna bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain. Narasumber pun menyadari hal yang demikian dan berusaha mengkaitkan apa yang mereka lakukan, mereka ingin abadi juga di dunia dengan meninggalkan karya-karya mereka sebagai bentuk perwakilan dari mereka di dunia yang akan tetap ada setelah mereka meninggal. Mereka juga ingin diabadikan di karya orang lain seperti buku agar dapat tetap menginspirasi mereka setelah tiada di dunia ini. Pada akhirnya mereka menyadari bahwa bekerja sebagai pelukis hanyalah sepotong kecil dari perjalanan kehidupan, mereka merasa perlu belajar dari menjadi pelukis ini, menyerap sebanyak banyaknya ilmu agar dapat digunakan di masa depan, dan di masa kehidupan selanjutnya. Menikmati setiap proses yang ada, kegagalan adalah kegagalan, tidak ada yang tertunda, ketika merasakan sedang ada di bawah maka yang dilakukan hanyalah perlu untuk menjadi lebih baik daripada kemarin. Semua yang mereka dapatkan selama menjadi pelukis diharapkan tidak akan menjadi beban untuk orang lain, orang tua mereka, dan anak-anak mereka.

BAB VI

DISKUSI TEMUAN

6.1 Proses Memilih Pelukis sebagai Pekerjaan

Naz, et al (2014) berpendapat walaupun keluarga atau orang tua membekali dan membentuk perilaku anak melalui banyak cara, pengaruh dari teman sebaya adalah asset untuk mengembangkan kesempatan berkarir serta pengambilan keputusan pada masa muda. Pemikiran akan menjadi apa di masa depan sudah terbentuk sejak masa kanak-kanak, namun pemikiran itu dapat berubah seiring bertambahnya usia dan pengaruh pergaulan. Menjadi pelukis diawali dari proses mengamati hal-hal yang terjadi di sekitarnya, baik itu di lingkungan sekitar keluarga, sekolah, atau tempat bermain merupakan hal yang menjadi alasan narasumber memilih pekerjaan sebagai pelukis. Rasa senang dan kebahagiaan yang dirasakan ketika menjalani kegiatan yang berhubungan dengan melukis merupakan dasar keyakinan narasumber untuk memilih jalan ini. Tetapi bentuk pengaruh yang membentuk narasumber ada bermacam-macam. Ada narasumber yang merasa pengaruh terbesarnya adalah lingkungan sekolah yang kebetulan sekolah seni rupa, sehingga kegiatan yang rutin terus menerus dilakukan dan teman teman yang memiliki keyakinan lebih kuat mempengaruhi narasumber untuk mengambil jalan yang sama. Hal yang hampir sama juga dialami narasumber lain dimana lingkungan dimana narasumber tumbuh merupakan tempat berkumpulnya seniman muda yang sedikit banyak memberi gambaran bagaimana seniman bekerja, tumbuh dewasa menjelajahi seni secara mandiri dan bergaul di jalanan juga membentuk pribadi ingin bebas dan tidak diatur oleh orang lain, jadilah narasumber sebagai pelukis. Rasa kagum kepada orang lain juga mempengaruhi proses narasumber pada pilihannya

dalam bekerja, berawal dari rasa ingin seperti orang itu, membuat narasumber semangat untuk melakukan hal yang sama hingga akhirnya dapat melampauinya, rasa puas telah mengalahkan orang yang dikaguminya membuat narasumber yakin bahwa inilah jalan yang harus dipilihnya di masa depan. Merasa senang ketika sedang melukis dan seiring bertambahnya usia dan kebutuhan hidup, membuat narasumber menjadikan kesenangannya ini sebagai mata pencaharian mereka, agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari namun tidak merasa terbebani oleh pekerjaan. DeVoe, et al (2011) berpendapat bahwa berpikir tentang waktu adalah uang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menikmati sebuah pengalaman. Ketika seseorang bekerja dengan orientasi uang semata, maka orang itu akan cenderung tidak sabar untuk segera ingin menyelesaikan pekerjaannya dan tidak sempat untuk menikmati prosesnya, sebagai seorang pelukis, narasumber menyadari bahwa uang bukanlah satu satunya yang dicari dalam pekerjaan pelukis ini, namun kebahagiaan dan kenikmatan dalam proses kerjanya lah yang membuat mereka nyaman dalam pekerjaan ini. Para narasumber sudah yakin untuk tetap berkarya apapun yang terjadi, walaupun pada kedepannya ada kemungkinan untuk tidak menjadikan pelukis sebagai pekerjaan utama namun para narasumber akan tetap melukis, mereka berpendapat bahwa melukis adalah sebuah kebutuhan, sebuah keputusan jalan hidup dan mati di seni rupa, sebuah zona yang sangat sulit untuk ditinggalkan. Narasumber juga tidak menghiraukan pendapat orang sekitarnya, jika ada orang tidak menyukai karyanya maka tidak masalah bagi narasumber. Narasumber akan pulang kembali menjadi pelukis apapun yang terjadi walaupun kedepannya akan bekerja sebagai sesuatu yang lain, melukis akan tetap dijalani karena sudah senang melukis. Drucker (2002) berpendapat bahwa kecerdasan, imajinasi, dan pengetahuan adalah sumber penting, namun hanya efektifitas yang mengubahnya menjadi hasil.

Narasumber menyadari dalam rangka untuk mengejar keinginannya diperlukan banyak hal seperti pengalaman dan pengetahuan, dengan terus berkarya tanpa terganggu oleh kendala membuat kesempatan untuk meraih karir di inginkan semakin mendekati kenyataan.

Menjalani sebuah pekerjaan sudah sewajarnya akan merasakan kendala dalam pekerjaannya, seluruh narasumber menyatakan bahwa mereka menghadapi berbagai macam kendala mulai dari proses menjadi pelukis hingga sudah menjalani pekerjaan sebagai pelukis ini. Tetapi semua pelukis menghadapi setiap kendala yang ada dan berusaha mengatasinya sebaik mungkin. Kendala yang dihadapi bermacam-macam ada yang dari sisi eksternal pelukis seperti restu orang tua, klien, dan masalah sosial, ada pula dari sisi internal seperti manajemen waktu dan masalah psikologis. Setiap orang pasti memiliki masalahnya masing masing dalam bekerja, namun hadapi masalah yang ada, ambil hikmah yang bisa dibetik dari masalah itu dan jadilah orang yang lebih baik. Seperti yang disampaikan oleh Hutchinson (2014) di jalan menuju kesuksesan tidak ada ruangan untuk mengkritisi diri sendiri atau orang lain. Perasaan terancam dan ketakutan berubah menjadi rasa cemburu dan menghakimi. Menemukan kesalahan pada orang lain membuang-buang waktu seperti berusaha meruntuhkan pondasi orang lain, padahal waktu itu bisa digunakan untuk membangun pondasi sendiri. Dan mengkhawatirkan apa yang orang lain pikirkan juga membuang waktu yang bisa digunakan untuk memperluas apa yang sedang dibangun.

6.2 Makna Kerja Pelukis

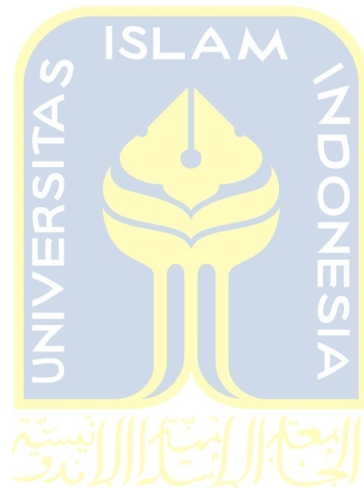
Menurut Rosso (2010) terdapat berbagai macam faktor yang bisa mempengaruhi makna kerja, mulai dari sikap individu, nilai-nilai organisasi, hingga spiritual. 4 sumber

utama dari makna kerja adalah diri sendiri, orang lain, konteks kerja, dan kehidupan spiritual. Makna kerja dari diri sendiri dapat muncul dari nilai, motivasi, dan kepercayaan. Makna kerja dari orang lain dapat muncul dari pegawai setara, pemimpin, grup dan komunitas, serta keluarga. Makna kerja yang muncul dari konteks kerja muncul dari desain pekerjaan, misi organisasi, keuangan, wilayah non-pekerjaan, dan kebudayaan. Yang terakhir makna kerja yang muncul dari kehidupan spiritual datang dari spiritualitas atau dari panggilan suci. Memilih untuk bekerja sebagai pelukis semua bermula dari minat masing masing dengan proses yang bermacam macam. Seni lukis sudah menjadi jalan yang dipilih oleh narasumber karena di dunia lukis ini sudah banyak memberi mereka pelajaran-pelajaran hidup yang mungkin tidak ditemukan jika narasumber memilih pekerjaan lain, itu lah yang membuat pekerjaan mereka menjadi sangat berarti untuk dijalani. Para narasumber berpendapat bahwa menjadi pelukis adalah pekerjaan yang memberi kenikmatan di setiap prosesnya, karena dalam hidup narasumber melukis adalah sebuah kesenangan yang secara terus-menerus dilakukan, hingga sekarang bisa menjadi sumber rejeki narasumber, muncul *personal connection* antara pekerjaan, karya, dan narasumber ini sendiri. Menjadi seorang pelukis bukan semata-mata mengejar uang saja, namun juga misi untuk memberikan manfaat kepada masyarakat, seperti itulah yang disampaikan oleh narasumber, sebagai bentuk balas budi terhadap masyarakat yang telah menginspirasi para pelukis, narasumber ingin memberikan kebaikan pula kepada masyarakat dalam bentuk karya maupun dengan bentuk bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Menjadi seorang pelukis hanyalah potongan kecil dalam catatan kehidupan narasumber, itu membuat narasumber menganggap bahwa pekerjaannya saat ini adalah sebuah eksplorasi kehidupan dimana menjadi pelukis adalah salah satu pengalaman yang dipenuhi pelajaran-pelajaran yang

kelak dapat berguna di masa depan, dengan harapan pelajaran yang didapat bisa meringankan beban orang tua, anak-anaknya, dan orang lain. Sukses dalam kata lain puncak karir seseorang dalam pekerjaan sebagai pelukis menurut narasumber adalah kematian, karena sejatinya manusia hidup adalah sebuah proses, dengan hasil akhir kematian, dari hasil akhir itu dapat dinilai seberapa berpengaruh orang itu di dunia, narasumber ingin kematiannya dikenang agar dapat berpengaruh dan menginspirasi walaupun sudah mati. Pada akhirnya berkarya adalah sebuah bentuk rasa syukur narasumber kepada Allah SWT karena dengan kuasa-Nya para narasumber dapat berkarya, sejatinya segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah milik Allah SWT, manusia hanya sekedar perantara untuk menyampaikan hidayah-hidayah-Nya yang dituangkan oleh pelukis menjadi sebuah karya. Seniman menyadari bahwa ibadah merupakan pengalaman yang banyak wujudnya, tidak hanya terbatas pada dialog saja. Faktanya, banyak doa-doa yang dirasa sia-sia jika dari awal yang dilakukan hanyalah perkataan dan diakhiri dengan perkataan pula. Doa harus diikuti dengan aksi agar dapat memiliki pengaruh yang nyata. (Adlparvar, 2003)

Menurut Frankl (1946) pekerjaan bukanlah sumber dimana makna kerja itu muncul tetapi hal itu tergantung dari keberanian individu menunjukkan ekspresi, keunikan, dan keistimewaan disetiap bekerja yang nantinya akan memberikan makna serta komitmen pribadi dipekerjaan yang dilakukan sehingga lebih bertanggung jawab terhadapnya. Lebih lanjut lagi Frankl menambahkan bahwa semua pekerjaan sesungguhnya bisa memberikan makna kepada seorang individu selama apa yang dikerjakannya bertujuan untuk memberi manfaat kepada hidup, entah itu kehidupan pribadi atau untuk sesama. Bagi para pelukis, pekerjaan ini merupakan sarana untuk

berkespresi, merayakan, mensyukuri apa yang telah diberikan Tuhan, karena dalam menjadi pelukis para narasumber dapat menjadi dirinya sendiri seutuhnya, narasumber bekerja dan berkarya bukan untuk menjadi orang lain yang kedua namun untuk menjadi dirinya sendiri yang pertama. Pelukis menyampaikan pesan-pesan dikaryanya terinspirasi oleh masyarakat sekitar ataupun pemikiran personal pelukis itu sendiri, membuat karya-karyanya sangat pribadi dan istimewa bagi para pelukis itu sendiri. Menjadi pelukis dirasa oleh para narasumber tidak hanya memberikan kebahagiaan pada diri sendiri namun juga pada orang lain.



BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

1. Pada dasarnya pelukis merupakan orang yang menghasilkan karya lukis. Namun tidak hanya sembarang berkarya saja, pelukis perlu memiliki konten yang kuat dan ide yang bagus untuk dapat bertahan di dalam industri seni. Pelukis adalah orang yang dapat mengenal dan memahami dirinya sendiri sehingga dapat menghasilkan ide, konten, atau konsep yang kuat. Sebuah tanggung jawab yang besar dan harus dijalankan secara konsisten dengan tujuan yang jelas. Menjadi seorang pelukis didasari oleh minat dan keyakinan berkarya, tetapi proses yang menjadi alasan mengambil keputusan untuk menjadi pelukis ada bermacam-macam, antara lain pengaruh akademis, pengaruh lingkungan, termotivasi oleh seseorang yang dikagumi, atau menemukan peluang bisnis dalam kesenangannya. Bekerja sebagai pelukis tidak berarti bebas dari kendala, namun dengan didasari oleh kebahagiaan, semangat, dan keyakinan maka segala kendala dapat dihadapi.
2. Pelukis tidak sekedar melukiskan karya kosong tanpa makna didalamnya, Mereka juga memiliki tujuan, harapan, dan motif dibalik kegiatan yang mereka lakukan, sehingga dapat memberi rasa puas kepada sang pelukis dan penikmat karyanya. Menjadi seorang pelukis merupakan sebuah konsistensi berkarya yang dilakukan dalam rangka

menikmati proses kehidupan. Bekerja sebagai pelukis bukan hanya untuk diri sendiri namun juga untuk masyarakat, mengembalikan apa yang telah diberikan oleh masyarakat yaitu inspirasi, dan memulangkannya kembali pada masyarakat dalam bentuk karya seni. Pelukis memandang pekerjaannya sebagai suatu eksplorasi hidup, bagian dari kehidupan dimana banyak pelajaran yang dapat dipetik dan berguna untuk masa depan. Puncak karir seorang pelukis dapat dilihat ketika seorang pelukis sudah meninggal dan karya-karyanya dapat menginspirasi generasi selanjutnya. Bekerja adalah bentuk rasa syukur pada sang pencipta karena telah diberi nikmat dan hidayah-Nya untuk dapat berkarya, agar dapat menginspirasi, memberi kebahagiaan, dan memberi semangat kepada manusia di dunia ini. Pada akhirnya bekerja sebagai pelukis memiliki dua pandangan yang berbeda, pertama adalah pelukis yang memandang karyanya sebagai komoditas, paling tidak hingga saat ini, karena masih membutuhkan uang untuk menghidupi karya dan kesehariannya. Kedua adalah pelukis yang memandang karyanya sebagai karya seni murni ekspresi dari dirinya sendiri, pelukis percaya bahwa karyalah yang menghidupi dirinya.

7.2 Saran

1. Bagi Pelukis

Tetap semangat dalam berkarya, mendukung pelukis dan seniman lain, jangan pernah puas dengan kemampuan yang dimiliki, terus belajar agar kelak

dapat bermanfaat untuk orang lain dan diri sendiri. Nikmati proses di dunia seni lukis, dan lukislah masa depan seindah lukisan di kanvas.

2. Bagi Penikmat Seni Lukis

Nikmati setiap karya yang telah disajikan oleh pelukis-pelukis, dukung pelukis-pelukis agar tetap dapat lanjut berkarya dan menginspirasi. Bagi yang tertarik dan ingin terjun di dunia lukis mulailah sejak dini, mulai dari belajar meniru kedepannya akan dapat melukiskan karya sendiri. Hidup di dunia hanya sementara, lakukanlah hal yang membuat bahagia.

7.3 Keterbatasan Temuan

Peneliti sadar akan adanya batasan dalam penelitian ini dari kemampuan peneliti untuk mengumpulkan dan mengolah data dalam tenggang waktu terbatas dikarenakan peneliti berusaha menepati target sehingga data yang dikumpulkan dan dikelola belum maksimal dan mendetail padahal ada potensi untuk ditelusuri lebih dalam lagi. Jenis narasumber yang diwawancarai kurang beragam latar belakangnya, sehingga ada keterbatasan pengetahuan untuk menyikapi sebuah kejadian atau keadaan tertentu.

7.4 Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Jika akan ada penelitian sejenis di masa depan, penulis merekomendasikan untuk mencari narasumber di daerah selain Yogyakarta, karena penelitian ini terbatas untuk narasumber yang berada di Yogyakarta, mencari narasumber yang sudah memiliki keluarga, agar bisa memahami situasi yang lebih mendalam tentang bagaimana menyikapi suatu pekerjaan sebagai pelukis ini ketika di hadapkan kepada keluarga sendiri. menggunakan waktu penelitian semaksimal mungkin, efisien dan

efektif dalam melakukan penelitian agar dapat melakukan penelitian yang lebih detail dan mendalam. Dunia seni lukis merupakan objek yang menarik karena salah satu hal yang ada sejak zaman dahulu kala hingga kini, banyak sejarah dan topik-topik yang dapat dibahas didalamnya. Dengan seiring berjalannya waktu tentu saja akan ada generasi baru pelukis yang memiliki pemikiran baru yang dapat ditemukan perspektif baru pula dalam dunia lukis.



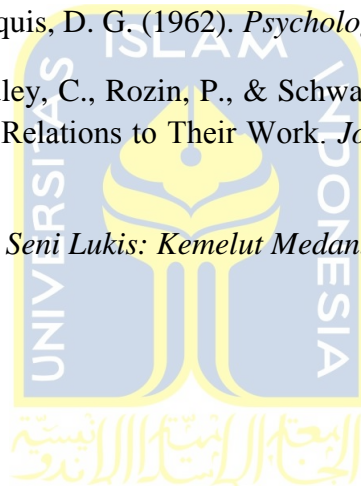
DAFTAR PUSTAKA

- Adlparvar, E. H. (2003). *Creating Art as an Act of Prayer*. Vancouver: The University of British Columbia.
- Anoraga, P. (2009). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anshori, N. S. (2013). Makna Kerja (Meaning of Work) Suatu Studi Etnografi Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi, Vol 2*.
- Anugrah, D. (2016, Oktober 27). *Pablo Picasso dan Seni yang Tak Patuh pada Apa Pun*. Dipetik Desember 16, 2018, dari tirto.id: <https://tirto.id/pablo-picasso-dan-seni-yang-tak-patuh-pada-apa-pun-bYbD>
- Arsana, P. J. (2016). *Manajemen Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud RI. (2016). *Profesi*. Dipetik December 16, 2018, dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/profesi>
- Bastomi, S. (1992). *Seni dan budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- DeVoe, S. E., & House, J. (2011). Time, money, and happiness: How does putting a price on time affect our ability to smell the roses? *Journal of Experimental Social Psychology, 9-18*.
- Djelantik, A. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Dragon, M. S. (2015). *Etos Kerja dalam Pandangan Agama Islam*. Dipetik Desember 16, 2018, dari books.googleusercontent.com: <https://bit.ly/2VMTeje>
- Drucker, P. F. (1974). *Management : tasks, responsibilities, practices*. New York: Harper & Row.
- Drucker, P. F. (2002). *The Effective Executive*. New York: HarperCollins Publisher, Inc.
- Emzir. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fox, M. (1994). *The Reinvention of Work*. San Fransisco: Harper Collins Publishers.
- Frankl, V. E. (1946). *Man's Search for Meaning*. Austria: Verlag für Jugend und Volk .

- Gablik, S. (1982). *Has Modernism Failed?* New York: Thames and Hudson.
- Gaol, C. J. (2014). *A to Z Human Capital*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gerlis, M. (2014). *Art as an Investment?: A Survey of Comparative Assets*. Farnham: Ashgate Publishing Company.
- Gie, T. L. (1976). *Garisbesar estetik : filsafat keindahan*. Yogyakarta: Karya.
- Gie, T. L. (2004). *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Handoko, T. H. (2001). *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Hutchinson, A. (2014). *Living Peace: Essential Teachings for Enriching Life*. Duncan: Earth Spirit Publishing, LLC.
- Insriani, H. (2015). Modal dan Makna Kerja Dalang Wayang Potehi. *Jurnal Kajian Seni Vol. 1*, 149-165.
- Iswidayati, S. (2006). *Pendekatan Semiotik Seni Lukis Jepang Periode 80-90an: Kajian Estetika Tradisional Jepang Wabi Sabi*. Semarang: UNNES Press.
- Kagan, J., & Freeman, M. (1963). Relation of Childhood Intelligence, Maternal Behaviors, and Social Class To Behavior During Adolesence. *Medline Journal Vol. 34*, 899-911.
- Kartono, K. (1979). *Teori Kepribadian*. Bandung: Alumni.
- Keraf, A. S. (2000). *Pustaka Filsafat Etika Bisnis, Tuntunan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mathis, R. L., Jackson, J. H., Valentine, S. R., & Meglich, P. (2017). *Human Resource Management 15th Edition*. Boston: Cengage Learning.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook, 2nd edition*. California: SAGE Publications, Inc.
- Morin, E. (2008). The meaning of work, mental health, and organizational commitment. *IRRST*.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks: SAGE Publication Inc.

- MOW International Research Team. (1987). *The Meaning of Working*. London: Academic Press.
- Mumpuni, I. D. (2015). Mengais Rezeki di Usia Senja pada Orang Jawa. *Jurnal Psikologi "Mandiri" Sekolah Tinggi Psikologi Yogyakarta Vol. 1*.
- Nafsiah, S. (2000). *Prof. Hembing Pemenang the Star of Asia Award: Pertama di Asia Ketiga di Dunia*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia.
- Naz, A., Saeed, G., Khan, W., Khan, N., Seikh, I., & Khan, N. (2014). Peer and Friends and Career Decision Making: A Critical Analysis. *Middle-East Journal of Scientific Research* 22 (8), 1193-1197.
- Nikos, S. (1981). *Concepts of Modern Art*. New York: Harper & Row Publisher.
- Putri, A. W. (2016, November 27). *Kala Coretan di Kanvas Jadi Sebuah Investasi*. Dipetik Desember 16, 2018, dari tirto.id: <https://tirto.id/kala-coretan-di-kanvas-jadi-sebuah-investasi-b5Mx>
- Rokhim, F., & Handoyo, P. (2015). Makna Kerja Bagi Penyandang Disabilitas di Yayasan Bina Karya "Tiara Handycraft" Surabaya. *Paradigma, Vol. 3*.
- Rosso, B. D., Dekas, K. H., & Wrzesniewski, A. (2010). On the meaning of work: A theoretical integration and review. *Research in organizational behavior Vol. 30*, 91-127.
- Schein, E. H. (1968). Organizational socialization and the profession of management. *Industrial Management Review* 9, 1-15.
- Shamsuddin, A. H., Ismail, I., & Sulaiman, I. H. (2001). *Seni Dalam Islam*. Kuala Lumpur: Intel Multimedia and Publication.
- Snell, S., & Bohlander, G. (2012). *Managing Human Resource 16e*. Mason: South-Western Cengage Learning.
- Soedarso, S. (1988). *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Steers, R., & Porter, L. (1983). *Motivational and Work Behaviour, 3th edition*. Tokyo: McGraw Hill Book Company.
- Suhatno. (1985). *Dr. H. Affandi, Karya dan Pengabdiannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Sullivan, P. M. (2003). *Work With Meaning, Work With Joy*. Chicago: Sheed & Ward.

- Supriyanto, E., Kristanto, J., Toruan, T., Susanto, R., Rambey, A., & Artswenda, W. (2004). *Perjalanan Seni Lukis Indonesia Koleksi Bentara Budaya*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Szits-Kováts, K. (2013). *The Meaning of Work and the Individual's Sensemaking – From the*. Budapest: Corvinus University of Budapest, Doctoral School of Business Administration.
- Tanudjaja, R. M. (2013). Hubungan antara Konflik Keluarga-Kerja, Makna Kerja Sebagai Panggilan, dan Persepsi terhadap Dukungan Organisasional dengan Keterikatan Kerja pada Guru. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 2*.
- Wiltshire, A. H. (2015). The meanings of work in a public work scheme in South Africa. *International Journal of Sociology and Social Policy, Vol. 36, 2-17*.
- Woodworth, R. S., & Marquis, D. G. (1962). *Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Wrzesniewski, A., McCauley, C., Rozin, P., & Schwartz, B. (1997). Jobs, Careers, and Callings: People's Relations to Their Work. *Journal of Research in Personality 31*, 21-33.
- Yuliman, S. (1990). *Boom Seni Lukis: Kemelut Medan*. Jakarta: Kompas.



LAMPIRAN



LAMPIRAN A
PEDOMAN WAWANCARA

1. Siapa nama lengkap anda? Siapa panggilan anda?
2. Dimana tempat, tanggal, lahir anda?
3. Berapa usia anda sekarang?
4. Apa tingkat pendidikan terakhir yang anda dapatkan?
5. Apa kesibukan anda sekarang?
6. Dimana dan pekerjaan apa yang anda jalani sekarang?
7. Apa saja pengalaman yang dimiliki dalam dunia melukis?

Pelukis

1. Menurut anda apa itu pelukis?
2. Dalam keadaan seperti apa orang bisa disebut sebagai seorang pelukis?
3. Syarat apa yang diperlukan seseorang yang ingin menjadi pelukis?
4. Adakah keahlian atau hal khusus yang diperlukan untuk menjadi pelukis?
5. Bagaimana cara menjadi seorang pelukis menurut anda?
6. Aliran atau gaya melukis apa yang digunakan dalam melukis?
7. Pernahkah tergoda untuk berpindah aliran atau gaya melukis? Mengapa?
8. Kendala apa yang ditemukan dalam dunia kerja pelukis dan bagaimana cara mengatasinya?
9. Seberapa berpengaruh kendala itu dalam anda menjalani profesi pelukis?
10. Sejauh mana anda yakin untuk menjalani karir ini?

Proses menjadikan pelukis sebagai pekerjaan

1. Sudah berapa lama anda menjadi pelukis?
2. Kenapa anda memilih bekerja dibidang pelukis?
3. Apa yang ada dibenak anda ketika mendengar kata pelukis?
4. Sejak kapan menyukai bidang melukis?

5. Ceritakan awal mula terjun ke dunia melukis dan menjadi pelukis?
6. Bagaimana bentuk perjuangan karir anda dari awal hingga posisi anda saat ini?
7. Apa yang anda anggap sebagai puncak karir anda?
8. Apakah orang-orang sekitar dan keluarga anda mendukung anda dalam menggeluti profesi ini?
9. Apakah hobi/minat yang anda miliki sudah sesuai dengan pekerjaan yang anda kerjakan?
10. Seberapa besar minat atau hobi ini mempengaruhi anda dalam memilih profesi sebagai pelukis?
11. Apakah ketika menjadi pelukis professional ada yang berubah dalam minat diri terhadap melukis?
12. Apakah menjadi pelukis adalah tujuan akhir anda dalam bekerja?
13. Siapa yang menentukan harga lukisan anda, dengan dasar apa?
14. Apakah anda memiliki pekerjaan lain selain pelukis? Jika ada apa?

Makna kerja bagi pelukis

1. Apa pengertian kerja menurut anda?
2. Apa pengertian kerja sebagai pelukis menurut anda?
3. Apa tujuan yang anda inginkan ketika memilih menggeluti profesi dibidang melukis (menjadi pelukis)?
4. Apa motivasi anda memilih profesi ini?
5. Apakah menjadi seorang pelukis saat ini menjanjikan atau tidak?
6. Siapa idola anda dalam dunia seni lukis?
7. Bagaimana idola mempengaruhi anda dalam menjalani profesi anda?
8. Apakah lukisan yang anda hasilkan bisa menunjukkan jati diri anda?
9. Apa harapan anda berkaitan dengan hasil karya yang telah anda ciptakan?
10. Bagaimana anda menggunakan idealisme anda dalam berprofesi sebagai pelukis?
11. Apakah pernah tefikir untuk meninggalkan profesi pelukis? Mengapa?

12. Seberapa penting profesi ini bagi hidup anda?
13. Kepuasan apa yang anda dapatkan ketika sudah terjun menjadi seorang pelukis?
14. Apakah anda merasa ada ikatan khusus antara anda dengan profesi anda sebagai pelukis? ikatan seperti apa yang anda rasakan?
15. Bagaimana anda memaknai suatu pekerjaan?



LAMPIRAN B

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber 1

Nama : Mochammad Rahartyo Gigar

Tanggal : 14 Januari 2019

Waktu : 22.04 WIB

Lokasi : Kediaman Mochammad Rahartyo Gigar

Bian: Bismillahirrohmanirrohim, Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh, nama saya Bian Rachmadani akan mewawancara narasumber pertama yaitu Mochammad Rahartyo Gigar.

Gigar: Iyak.

Bian: Pertama-tama perkenalkan diri mas.

Gigar: Okey, Saya Muhammad Rahartyo Gigar bisa panggil aja Gigar, apa lanjutannya tempat tanggal lahir ya mas? Ya Jakarta 19 maret 96 berarti kita seumurannya ya 96 berarti umur saya sekarang 22 tingkat pendidikan terakhir sarjana S1. Untuk kesibukan sekarang saya menjadi pelukis untuk selainnya sampingan aja itu jualan kebab.

Bian: Sialaap, okey. Eee kalau menurut anda ketika saya menyebutkan kata pelukis apa yang ada di benak anda?

Gigar: Pelukis itu orang yang berprofesi atau bekerja menghasilkan karya berupa lukisan, karya visual berupa lukisan.

Bian: Mmm... Terus kalau orang berarti orang bisa nggambar itu bisa dikatakan pelukis atau nggak? Atau ada kriteria khusus?

Gigar: Belum tentu, belum tentu kalau menurut saya itu pelukis itu orang yang berprofesi dan bekerja untuk benar benar lukisannya itu untuk menghidupi dia kalau sekedar nggambar nggambar aja biasa tu ya nggambar aja bukan pelukis.

Bian: Mmm kalau ada keahlian khusus atau hal khusus yang perlu dikuasai oleh pelukis nggak mas?

Gigar: Sebenarnya kalau keahlian khusus tu gak ada semua orang bisa melukis menurut saya cuman kalau orang itu mau mendalami baru nanti mungkin dia melukis, apa menjadi pelukis baru kita sebut jadi pelukis kalau profesinya emang lukisannya tu buat menghidupi dia atau bagaimana gitu.

Bian: Mm... kalau buat mas Gigar sendiri biasanya yang dilukis objeknya apa?

Gigar: Saya biasanya di kanvas berupa sepatu, tas, atau jaket, lainnya mungkin yang baru rame ini di kafe di tembok atau papan tulis gitu.

Bian: Mmmhhh... trus kalau buat seseorang nih, biar bisa jadi pelukis kira kira caranya gimana ya atau perlu belajar dulu atau langsung dimulai aja?

Gigar: Okey kalau jadi pelukis sebenarnya kayak yang saya bilang tadi itu nggak ada patokannya untuk gimana gimana, itu emang sebenarnya semua orang kan bisa melukis jadi kalau mau jadi pelukis itu cuman mau atau tidaknya untuk orangnya untuk mendalami aja. Jadi kalok misal semua orang bisa melukis mas Bian ini mau melukis, melukis aja nanti tinggal sebenarnya kan lukisan ada alirannya sendiri sendiri kayak musik ada genrenya nah nanti mas bian ini sukanya di eee.. misalnya realis, lukisan realis nah nanti kalok mas bian sebatas suka dulu nanti mendalami mendalami mendalami baru nanti mas bian jadi eee... melukisin untuk bisa dijual untuk bisa menghidupi baru nanti mas Bian disebut pelukis.

Bian: Hmmmm... kalok selama berkarya sebagai pelukis nih pernah ada kendala atau masalah yang mempengaruhi selama berkarir?

Gigar: Oke, kalok masalah sebenarnya datang dari klien,he em.

Bian: Gimana tuh?

Gigar: Sebenarnya ada internal dan eksternal kalau menurut saya, ada kalok dari eksternal itu saya bilang tadi klien kalo dari klien misal dari hal kecil aja itu ya dari sketsa, kita sketsa seperti ini klien revisi pasti ada tapi klien kan ya pribadi masing masing jadi revisi seperti apa kita terima tapi ya tetep nggak cocok sama kliennya nah, seperti itu nanti menurut saya itu sebuah kendala terus itu kan eksternal, kalok internal nanti kalok seperti dari kitanya itu kalok otomatis kalok pelukiskan kita butuh ide butuh ya semacam itu to mas, haaa... baru itu nanti kalok nanti yang saya sebut kendala itu karena ide nggak dateng cuma cuma, ide itu menurut saya ya ada malah yang saya mengerti itu dari eeemm... Totok Srengenge namanya itu seniman juga itu kalok ide tu semacam wahyu kita nggak bisa tau datengnya kapan, ya kita cuma cari inspirasi bisanya, nah nanti ide itu menurut saya tu kalok misal mampet naaah... itu baru hambatan menurut saya disitu.

Bian: Eee... terus buat mengatasi eee... kendala kendala internal atau eksternal tu kalo buat mas gigar sendiri caranya gimana?

Gigar: Oke kalok yang internal, mulai dari internal tu tadi saya kendalanya di ide ya itu cari inspirasi itu pasti saya kalo biasanya saya cari inspirasi muter muter kota, muter kota atau diem di nggak diem juga sih sebenarnya cuman minum mampir di *coffeeshop* gitu, mikir... atau liat liat refrensi di sekarang banya di sosial media nah liat liat kayak gitu cari inspirasi intinya cari inspirasi kalok dari internal. Kalok dari eksternal ya gimana kita carik jalan keluar yang baik dengan komunikasi yang baik sama klien kita gitu.

Bian: Terus misalkan eee... kalo kendala eksternal nih kliennya ngeyel terus, terus kalo klien ngeyel terus nih berpengaruh sama mas gigar nggak, terus seberapa berpengaruh nih kalo kliennya ngeyel terus lama lama dongkol atau gimana?

Gigar: Yah, kalo ya namanya juga ada istilah kan kustomer adalah raja segimana karena kita sebenarnya *provide* jasa juga kan ini mas nggak Cuma produk tapi jasa, nah menurut saya kalok *provide* jasa itu ya kita *provide* sebaik mungkin

kita se... asal kita bisa ngehandle tetep kita kerjain jadi kalo kustomer mau revisi mau rewel kayak apa tetep saya terima, saya tanggepi saya kerjain mau kaya apa juga aja saya tanggepin, tapi nanti kalo emang ya emang kan manusia punya batasnya masing masing dan saya tau karya saya sebatas apa jadi kalau udah diluar bates saya, saya pasti bilang ini klien saya.

Bian: Mmm.... terus kalo buat eee.... permasalahan internalnya nih kita kan pernah nggak sih lagi miskin ide banget terus jadi gelisah, misalkan udah lama nggak ngelukis nih terus seakan akan badannya gatel atau gimana?

Gigar: Oke kalok itu mungkin kalo gelisah pasti ya, saya itu kalo pengalaman jadi mampet itu diem aja pasti malah diem. Diem kayak orang emosi tu dieem aja. Nah terus apa ya kayak orang marah ga doyan makan apa semacemnya ha gitu gitu. Baru nanti kalok udah agak enak baru nanti keluar cari eemm... inspirasi jalan jalan, nah gitu, biasanya nanti ketemu nanti ada satu dua ide baru muncul dari situ.

Bian: Terus nih kalo berhubungan sama bisnis nih ya eeh... kan misalnya di keadaan di pasar sekarang lukisan yang lagi in itu stylenya kayak gini, ada aliran khusus atau bentuk bentuk gambar khusus terus itu bukan keahliannya di mas gigar terus sebenarnya ada klien yang pengen mintain dilukisin bentuknya kayak gini nih tapi sebenarnya mas gigar itu bukan stylenya mas gigar itu kira kira gimana mas Gigar menanggapinya?

Gigar: Oke kalo masalah kustomer seperti itu klien seperti itu biasanya kalo emang kembali lagi seperti yang saya bilang tadi itu kalo bates saya masih masuk di bates saya, saya kerjain semampu saya atau kalo emang itu emang dari awal udah diluar bates saya pasti saya rekomendasiin ke pelukis yang lain ke rekan saya yang emang di bidang itu gitu, karena saya yakin kalo eee... peminat itu ada sendiri kayak genre musik lah itu nggak semua orang terus pas trennya rock suka rock semua gitu pasti jazz tetep ada yang suka pop ada yang suka kayak gitu gitu tetep sama aja.

Bian: Betul betul, terus pernah tergoda nggak sih semisalkan karena disana udah rame dan sedangkan kondisi ekonomi sendiri sedang nggak terlalu bagus lagi job sepi tapi sebenarnya tawaran tawaran itu banyak yang masuk tapi karena mas gigar pegangan keyakinan khusus kenapa nggak mau melepaskan stylenya sendiri itu mungkin pernah ada pengalaman kayak gitu?

Gigar: Ya, pernah soalnya kan saya mayoritas kerjaan saya genre lukisan saya itu typography atau seni lukis huruf. Kan otomatis nggak semua orang suka yang yang butuh paling Cuma buat nggambar di kafe untuk ya semacam itu kan mas nah itu cara ngatasinya kalok saya ya inovasi tetapan sama kayak misal kayak bisnis lain itu kan kalo memang udah mampet harus inovasi cari yang naii pembeda kita apa gitu nah kalo dari lukisan emang saya di bidang lukis huruf nanti cari eeee tambahannya itu apa dibuat komposisi lain dimasukin di lukisan saya ini apa yang bisa bikin orang suka itu apa gitu, karena menurut saya itu tren itu bisa dibuat orang suka ini kalo kita bikinnya emang bener bener bagus orang bisa suka sama kita.

Bian: Betul betul betul, terus kalo sekarang ini udah berapa lama jadi pelukis misalkan dari SMA, SMP atau sejak kapan?

Gigar: Kalo saya kalo mulai melukis ya saya mulai melukis tu dari TK malah dari TK saya itu udah ikut pameran lomba lomba gitu gitu mas, tapi nek mulai dari yang untuk di komersilkan itu dari SMA, dari SMA saya bikin tu bikin malah beda genrenya sama sekarang tu beda, dulu bikin namanya siluet stensil itu gambar wajah gitu gitu. Nah itu gambar saya di kayu itu juga dulu peminatnya banyak, tapi karena ya kembali lagi ke yang tadi itu poinnya saya kalok ngeladeni kustomer yang kayak gitu saya kurang telaten jadi biasanya kalok lukis wajah kan banyak kemauannya kurang gini, kurang gini, nah saya kurang telaten jadi saya lepas itu saya pindah ke typography ini kok kayaknya lebih tertarik saya di bidang ini kayak gitu.

Bian: Oooh, kenapa eee milih bekerja sebagai pelukis sedangkan kan masnya lulusan sekarang kuliahnya di kuliah apa lulusannya?

Gigar: Saya dari S-1 Ekonomi mas.

Bian: Itu lulusannya padahal di ekonomi kenapa milihnya di bidang melukis nih?

Gigar: Okey sebetulnya kalok di bidang pelukis emang kalo saya liat lagi hobi saya dari kecil dari tk dah ikut pameran lukis ikut lomba lukis saya emang sukanya, cintanya emang di lukis ini. Saya kalok ngerjain sesuatu kalok saya suka ya emang semua orang kan mas kalo ngerjainnya suka ngerjainnya seneng kan pasti hasilnya juga bagus menurut saya juga kenapa saya memilih pekerjaan ini karena saya suka ngejalaninnya saya seneng saya bisa ngerjainnya juga, kalo seneng kan otomatis kita tekun, kalo udah tekun hasilnya bagus, kalo udah bagus feedbacknya ke kita juga pasti bagus nah gitu.

Bian: Terus awal mulanya nih dari SMA dulu pertama kali eee notis apa ya, mengetahui bakatnya mas gigar, terus mintak digunakan eee jasanya mas gigar untuk melukis itu gimana ceritanya?

Gigar: Eh maaf mas gimana mas?

Bian: Jadi semisal nih dulu SMA sebenarnya belum ada minat dikomersilkan nih tapi pernah ada mungkin ada temen yang liat karyanya terus mbok aku dibikinin ini, itu ceritanya gimana kok bisa sampe sekarang jadi ditelatenin.

Gigar: Kalo dulu itu awalnya, saya cuman buat satu itu iseng iseng itu buat ayah saya, itu buat ayah saya buat kado ulang tahun karena saya itu kan dulu saya mikirnya kenapa kado ulang taun saya itu senengnya buat nggak beli karena emang kalo kita buat tu yang kita kado tu cuman punya dia sendiri nggak orang lain nggak bakal punya nah mulai dari situ saya mikir itu saya bikin itu namanya siluet stensil itu di kayu itu wajahnya ayah saya nah terus karena dulu baru ngetren sosial media, saya pos di sosial media awal awalnya itu, terus kok temen banyak yang kepengen, nah terus minta saya buatin pertamanya, pertamanya nggak nggak mbayar pertamanya, terus temen banyak yang pengen sodara banyak yang pengen malah mereka yang hargain, mbok ini dijual aja gini gini gini gini gini, nah saya juga kepikiran ternyata feedbacknya juga bagus buat saya, kok permintaan demand ini banyak terus saya pikir juga, waini ini lumayan juga ini

bisa dikomersilkan baru saya komersilkan lewat situ saya juga cari cari tau buat oh ini harganya buat nyari harga ini gimana caranya gitu nah gitu mas.

Bian: Eeem berarti yang kalok menentukan harga karyanya mas gigar ini tu yang menentukan mas gigar sendiri atau siapa biasanya?

Gigar: Saya sendiri heem saya sendiri.

Bian: Itu cara komposisi harganya kira kira detailnya seperti apa?

Gigar: Kalok yang saya tau itu eeem bahan eeh apa ya mas harga bahan yang kita pake ya harga bahan kalok alat kan itu emang dari awal kita pake harga bahan, terus sebenarnya kalok lukisan itu ini ya relatif harganya tu terserah yang ngelukis kalok saya, kepuasan sih kalo emang udah kalo yang siluet stensil itu kan itu kan udah patokannya segitu kalo yang sekarang typography ini kalok yang emang bidangnya besar terus semakin sulit lukisannya nah itu semakin mahal kalo yang siluet stensil itu itu nanti kalo dulu tui saya matoknya gini satu kayu itu buat satu wajah nah itu itu 50 ribu nanti kalok nambah wajah itu nambah 25 ribu per wajah, nah gitu.

Bian: Uuuhhmm mungkin kalok dulu bisa per eee wajah 50 ribu mungkin karena ya kan tidak ada ide yang harus dikeluarkan soalnya bentuk orang kan itu tinggal di jiplak kan, mungkin kalok karena typhography ini terus jadi mas gigar mungkin merasa ini ada ee nilai yang nilai tambah mungkin dari mas gigar gitu ya?

Gigar: Bener bener kalo typhography ato lettering ini kan ini kan kita harus ide ya bener mas bian tadi kalok siluet stensil yang gambar wajah tadi itu Cuma butuh keahlian bukan butuh ide kita tinggal liat foto kita gambar selesai kalo yang itu kan bener bener kosong kita harus mikir kayak apa bentuknya warnanya apa, nanti bidangnya segini kita harus sesuaikan nah seperti itu.

Bian: Oooo terus selama dari TK nih dulu sering sering ikut lomba lomba terus gimana itu ada jatuh bangunnya nggak?

Gigar: Jatuh bangun saya belum pernah merasakan soalnya dulu emang mungkin kalo dulu sih ya kalok nggak usah tutup mata ya kita kalok pameran itu paling tu

pasti yang menang internal ini dari ini dari panitianya anaknya, kakaknya, ha gitu kalok hash saya ini juga kalok nggak mikir panjang soal juara di pameran gitu. Tapi kalok dulu sempat laku lukisan saya pas TK dulu nah itu dulu saya senengnya disitu kalok dulu itu pencapaian terbesar saya lukisan di TK itu dibeli orang itu pernah.

Bian: Hahaha kok bisa itu ceritanya gimana?

Gigar: Ha itu ikut pameran kebetulan orang liat terus saya nggak ngejual itu terus tau tau saya dihubungi karena disitu kan kalo pameran ada datanya itu nah itu saya dihubungi terus saya ditanya harganya berapa hoo terus saya bingung terus orang tua yang nanganin saya juga nggak tau dapatnya berapa itu.

Bian: Hehehehe terus dari buat orang orang sekitar nih mungkin eeh pacar teman atau keluarga itu melihat profesi anda kayak gini sebenarnya didukung atau gimana?

Gigar: Sebenarnya kalok dari orang tua itu mendukung mendukung aja ya jadi pelukis tu tapi sebenarnya saya paham kalok orang tua tu dan saudara saudara tu pengennya saya jadi kerja tu kerja kayak orang orang gitu lho mas di kantor atau kerja yang formal untuk sesuai apalagi saya lulusan ekonomi ha saya kerjaan yang formal kan pelukis ini kan itungannya agak agak kayak freelance ya jadi tergantung orang yang nge hire kita, pengennya pekerjaan tetap yang kita bisa hidup dari situ kalo pelukiskan dipikir sama orang tua kan kurang bisa menghidupi karena freelance pekerjaannya nggak tetap datengnya segitu tiap bulan gitu.

Bian: Terus terus ya kerp ya setelah keadaan seperti itu pernah nggak mas gigar kepikiran buat udahlah berhenti ngelukis aja langsung berpindah ke profesi yang lain yang lebih seakan akan lebih orang gitu?

Gigar: Yak, pasti ada ya karena saya pengen ngewujudin keinginan orang tua juga pasti nah mungkin kedepannya saya juga nggak tau berapa taun kedepan saya pengen ngelamar kerjaan juga di kantor gitu nah nanti ngelukis itu tetep saya pengennya tetep jalan ngelukis ini, terus malah jadi sampingan ya lukis itu

karena kan kalok kita kita udah terikat di kantoran pasti kita lebih intensnya di kantoran jadi lukis ini mungkin jadi sampingan aja lukisannya ini.

Bian: Eee berarti dulu bisa dari TK jadi seneng lukis sampe ikut pameran tu sebenarnya dari dorong orang tua atau eee minat sendiri atau eee gimana?

Gigar: Kalau dulu saya tanya kan dulu sama orang tua kenapa saya terus di lukisan kok kenapa di dunia lukis ini karena dulu orang tua saya tanya saya sukanya ngapain terus ngeliat keseharian saya tu ngapain ternyata itu ngelukis nggambar, nggambar nggambar di kertas itu biasa mas nah habis itu saya ditanyain mau nggak ikut sanggar nggambar sanggar lukis, wa saya mau saya seneng to sama dunianya terus masuk saya di sanggar lukis tu di dekat lippo kalo sekarang namanya nah itu di sebelah lippo ada sanggar lukis saya masuk disitu saya juga ikut pameran jalurnya lewat situ. Tiap saya berapa bulan sekali ada pameran, antar sanggar semua sanggar itu di jogja ngumpul nah disitu pameran, nah lewat situ pamerannya. Awal awal saya nggambar itu dari situ minat saya disitu orang tua ngeliat saya minat di gambar minat dulu ya mas karena dulu saya bakat itu belum tau, bakat kayak apa karena minatnya dulu disitu dikembangkan sama orang tua ternyata memang betul minatnya di nggambar ini. Terus lama kelamaan kok seneng ngedalemin saya terus ya saya komersilkan ini.

Bian: Terus setelah ee sekarang kehidupan sebagai pelukis yang komersil yang professional ada pandangan yang berubah nggak dari yang eee sebelumnya nggak, yang sebelumnya Cuma misalkan ya kesenangan diri sendiri, terus buat ee mengeluarkan pikiran ato gimana, setelah menjadi pelukis professional ada pandangan yang berbeda nggak?

Gigar: Pandangan yang berbeda.. kayak apa itu mas contohnya?

Bian: Mungkin eee karena terlalu sering permintaan pasar diluar eee stylenya dari mas gigar mungkin serasa karya karya yang dikomersilkan itu kehilangan arti. Mungkin mas gigar pernah udah melayani klien, kliennya seneng terus tapi setiap mas gigar setiap ngeliat karyanya yang udah dipegang klien itu serasa nggak ada rasa pencapaiannya gitu, wah itu sebenarnya bukan aku.

Gigar: Oooo nggak pernah si mas, saya mungkin kalo kayak gitu tu nggak pernah cuman rasanya lukisan saya puas nggak puas aja sih kalok, kalok lukisan saya bagus eeh nggak bagus sih sebenarnya cuman puas nggak puas aja tolak ukur saya nggak ada kayak yang mas bian tadi bilang, nggak ada.

Bian: Mmmm terus setelah misalkan ini beberapa taun kemudian mas gigar menjadikan pekerjaan pelukis sebagai sampingan terus setelah pensiun dari pekerjaan utamanya misalkan jadi pegawai terus pensiun, mau kembali lagi jadi pelukis nggak?

Gigar: Wah kalo itu saya kurang tau tapi ngalir aja sih mas kalo saya, kalo pengennya sih ya tetep ya karena kalo udah hobi saya sukanya di dunia itu saya sukanya nggambar sih pasti nggak tau kalo untuk komersil atau nggak saya nggak tau tapi kalau melukis pasti mungkin pasti ngelukis tetep ngelukis.

Bian: Terus kalok ee menurut mas gigar sendiri kerja itu apa sih?

Gigar: Kerja, itu ya cari buat penghidupan mas, bisa dalam bentuk yang eeehm apa ya pendapatannya ya yang kita dapat ya bisa dalam bentuk uang atau barang yang penting untuk penghidupan kita.

Bian: Kalo kerja sebagai pelukis itu ada perbedaannya nggak mungkin eee kerja sebagai pelukis itu nggak semata mata tentang uang atau gimana?

Gigar: Oh ya, kalo kerja sebagai pelukis ya banyak ya pandangannya nggak Cuma uang pasti banyak lah mas hehehe nggak Cuma uang gitu.

Bian: Berati ada eee mungkin sss sesuatu yang dicapai dari lukisan misalkan ingin ikut pameran nasional atau karyanya dikenal atau gimana?

Gigar: Ya betul jadi, sebenarnya kalo pelukis itu kan sama kayak seniman lain kayak penyanyi kayak aktor gitu gitu ya, terus kita punya pencapaian yang lain selain untuk penghidupan eee keluarga atau penghidupan kita sendiri tu pasti punya pencapaian yang lain, kita eee karya kita dihargai kayak contohnya ikut pameran itu kita, kita nggak dapet apa apa dari pameran itu Cuma kita mamerin karya dapetnya mungkin feedbacknya jangka panjang, misal orang mau ngehire kita

tapi dalam jangka panjang, ooo iya ini nanti yang dulu ikut ini dulu lukisannya ini nah nanti itu jangka panjang mas itu, itu nggak sebatas uang itu apa ya kalo orang bilang tu eeeem apa mas kalo kayak gitu mas bukan uang kalo menurut saya.

Bian: Oooo apa ya eeee recognition, ee recognition apa ya eee perasaan dikenal lah ya.

Gigar: Mungkin ya mas ya ho oo ya gitu.

Bian: Kalo orang melihat karyanya mas gigar langsung oh ini punya gigar nih.

Gigar: Intinya dari situ tuh pencapaian saya karya saya dihargai sama orang, dapat diterima tu intinya kayak gitu.

Bian: Terus kalo motivasi mas gigar sendiri kenapa sampe sekarang tetep menggeluti pekerjaan sebagai pelukis ini gimana?

Gigar: Itu kembali lagi ke ini ya hobi sama minat saya emang saya minat dan hobi di dunia ini ya emang ya udah saya jalani aja karena menurut saya ya rejeki sudah ada yang mengatur lewat cara apapun kalo emang udah rejeki kita pasti dateng aja.

Bian: Tapi kalok menurut mas gigar sendiri pekerja sebagai pelukis ini eee sebenarnya eee apa ya menjanjikan atau nggak sih?

Gigar: Kalo untuk sekarang menjanjikan ya, kalau untuk sekarang saya bilang untuk sekarang, nggak tau kalok untuk berapa taun kedepan entah 5 taun atau 10 taun kedepan nggak tau. Sekarang tren lukisan baru naik untuk lukisan apa lagi untuk lukisan seperti saya, sekarang tren coffeeshop baru naik otomatis demand lukisan untuk tulisan seperti itu naik juga yang lain mungkin lukisan genre lain mungkin naik juga, bisa dilihat di coffeeshop juga itu nggak Cuma tulisan tu banyak pasti lukisan lukisan gitu, nah itukan jadinya trennya itu untuk jangka pendek itu sekarang masih bagus untuk jadi pelukis itu menjanjikan, banyak kita bisa ngerjain sebulan lebih dari 2 kali itu bisa tapi untuk jangka panjang saya kurang tau.

Bian : eeee.... terus kalo menurut mas gigar nih ee... puncak karir sebagai pelukis itu seperti apa sih?

Gigar : hmmm... puncak ya, kalo saya sendiri jujur belum ngerasain sih, tapi kalo yang saya anggap puncak karir saya sebagai pelukis ya... ketika saya sudah tidak ada dan karya saya di abadikan di museum atau buku, jadi bisa menginspirasi gitu seperti amal jariyah hahaha, jadi eee... bisa terus terusan berguna walaupun sudah tidak bernyawa

Bian: Kalo idola dalam dunia melukis ini mas gigar ada panutannya nggak?

Gigar: Ada.

Bian: Siapa tu mas?

Gigar: Sebelumnya kalo panutan itu kan sepertinya apa yang kita panut tu kalo menurut saya ya itu tu satu genre sama kita dan bisa jadikan inspirasi, satu genre saya maksud itu karena yang diminati dan yang disukai dan yang diaplikasikan itu sama dengan apa yang kita suka, ada yang namanya itu jamal muhammad azis, itu orang depok itu dia sama dengan saya itu pelukisnya di genre hand lettering dan typography dan juga ilustrasi nah gitu.

Bian: Apa dari karya karyanya mas siapa tadi?

Gigar: Mas jamal.

Bian: Mas jamal itu, berpengaruh sama karya karyanya mas gigar nggak?

Gigar: Berpengaruh sangat berpengaruh, karena mungkin lebih dari 60% karya saya tu inspirasinya dari dia kalo saya mungkin kalo mungkin sampe sekarang aja lho, kalo orang ngehire saya pasti saya lihat karya karyanya mas jamal dulu tapi saya ya kalo dibilang ngejiplak juga nggak ya mas, karena semua orang butuh inspirasi buat ngerjain seperti itu, jadi saya liat karya karyanya dulu oh seperti ini terus saya buat patokan itu ooh seperti ini seperti ini cara ngerjainnya seperti ini, pake bahan seperti ini, gambarnya seperti ini, okey saya saya coba

coba dulu, saya praktekkan untuk saya dulu, baru nanti kalo ada customer ngehire baru saya aplikasikan seperti itu.

Bian: Oohh kalo dari hasil hasil karyanya mas gigar nih itu punya ciri khas nggak sih atau sesuatu yang menunjukkan kalau ini itu karyanya mas gigar gitu?

Gigar: Oh ada.

Bian: Apa tu mas?

Gigar: Kembali lagi kalo yang seperti saya bilang tadi ya kita itu harus punya nilai pembeda, nah nilai pembedanya menurut saya juga nggak tau nilai pembeda saya ni dapat diterima sama klien saya atau nggak, karena ya kalau menurut saya bisa diterima karena saya ngeliatnya dari orang ngehire saya ya itu juga lumayan karena kalo nilai pembeda saya tu kalo di huruf kan ada font ya mas ya jenis bentuk dan jenis huruf nah saya punya font sendiri hoo, itu beda dari yang lain pasti ini fontnya gigar gitu, ya tapi ya saya paham belum banyak orang yang tau itu kalo tapi saya punya ciri khas itu, gitu.

Bian: Eeh mas gigar punya idealisme sendiri ngga sih dalam berkarya?

Gigar: Ooh nggak nggak punya.

Bian: Terus eee seberapa penting menurut mas gigar profesi pelukis ini untuk mas gigar?

Gigar: Profesi pelukis, seberapa penting.

Bian: Didalam hidup mas gigar lah.

Gigar: Kalo sebagai diprofesikan untuk kehidupan ya sampe untuk sekarang penting untuk saya karena bisa untuk penghidupan kalo jangka panjang saya kurang tau itu tidak sepenting ini mungkin.

Bian: Iya iya iya, terus kepuasan seperti apa yang gigar dapatkan ketika sesudah selesai berkarya dan para kliennya suka mungkin ato gimana?

Gigar: Yang nggg yang tadi saya bilang tu, kepuasan saya tu di bates orang dapat menghargai dalam artian, eee orang suka keliatan ya mas orang suka dengan karya kita itu keliatan nah nanti biasanya kalo orang ngehire apalagi orang ngehire nanti kita bakal tau banget kalo orang itu bakal suka dengan karya kita, apalagi kalo nanti misal nih kebanyakan kerjaan saya di coffeeshop nah nanti gambaran kita tu dibuat backdrop foto, buat selfie nah buat gitu nah itu kan ada kepuasan tersendiri oh itu gambar saya nanti disitu gambar saya di pos disini, nah kaya gitu semakin meluas gambar saya tersebar, nah walaupun orang nggak tau tapi kita puas wuaa orang menghargai karya kita gitu.

Bian: Terus mas gigar punya ada rasa ikatan khusus nggak sih dengan profesinya mas gigar?

Gigar: Ikatan khusus gimana mas?

Bian: Semisal eeee jadinya semisal mas gigar sekarang melakukan pekerjaan lain bakal kangen nggak sih dengan pekerjaan pelukis ini, jadinya seakan akan eee kehilangan misalkan mas gigar sekarang pelukis tu sedang pake baju gitu lho, terus setelah keluar dari pekerjaan itu serasa bajunya ilang nah ada ikatan kayak gitu nggak sih?

Gigar: Sepertinya iya mas, karena pelukis ini emang saya suka banget ya sama pelukis ini saya nggak tau ya kalau besok saya kerja kantoran mungkin wah itu bingung itu saya jadi sampingannya gimana membagi waktunya karena saya maunya fokus ya di lukisan ini ya keluarga seperti ini pengennya ya saya ikuti dan emang kalo kita liat realistiknya kan emang sebagai freelance tu pelukis ini nggak tentu ya kalo emang freelance kan emang semua freelance tu nggak tentu ya jadi ya pengennya dapetnya ya balik lagi kita ke kebutuhan ini ya pendapatan juga kita butuh yang tetap nah jadi kalok mungkin kita kerja di kantoran saya ga ini ya sama lukis ini agak kangen mungkin nggak seintense dulu.

Bian: Ooh berarti ada rasa takut dong misalkan besok udah eee kerja ditempat lain malah kehilangan makna dalam bekerja itu sendiri?

Gigar: Ya he e.

Bian: Jadi seakan akan bekerja itu jadi robot gitu ya, ada rasa takut seperti itu jadi bukan diri sendiri semakin asing ato gimana ya kan?

Gigar: Ya ya ya.

Bian: Kalo buat mas gigar sendiri bagaimana mas gigar memaknai pekerjaannya mas gigar?

Gigar: Memaknai pekerjaan berarti memaknai saya sebagai pelukis ya mas ya? Oke sebagai pelukis kan sebenarnya kalo kita liat dari umum ya pelukis itu menyampaikan pesan lewat visual saya juga intinya saya juga seperti itu sama menyampaikan pesan lewat visual spesifiknya lagi lebih spesifik saya lewat lukisan atau huruf huruf ini, jadi hal hal kecil seperti huruf itu dalam 1 atau 2 kata tapi saya bisa menyampaikan pesan yang panjang di tulisan saya ini nggak cuman misal saya nulis kata semangat, nah saya dalam karya saya ini saya bisa menyampaikan banyak pesan dari semangat ini cuman semangat ini saya bisa sisipkan ilustrasi disitu saya bisa sisipkan apapun disitu saya bisa sampaikan pesan lewat dalam 1 atau 2 kata yang saya sampaikan, di karya saya ini. Intinya saya ingin menyampaikan pesan dari perspektif ato pandangan saya di kehidupan saya umumnya lebih ini ya lebih ke eee sosial kalo karya saya, jadi apa yang orang rasakan, apa yang sekarang sedang terjadi gitu, saya ingin orang lain juga merasakan hal ini lewat karya saya gitu. Saya juga dulu pernah jadi keinget ya mas ya dulu saya pernah baca itu Affandi dulu itu bikin karya itu untuk pemuda pemuda jaman revolusi, itu dulu dia bikin karya itu gambar pejuang tapi dia rasa tu Affandi rasa tu, kaya kurang gambarnya tu kurang membakar semangat kayak kurang kurang berbicara gitu lho gambarnya orangnya kurang bisa dapet feelnya, nah makanya dari situ dia nambahin kata kata tulisannya bung ayo bung, nah dan itu tulisan sesimple itu tapi maknanya juga dapet itu lho mas feelnya juga dapet. Nah saya juga pengen jadi seperti itu jadi sesimple apa tulisan tapi maknanya dapet terus feelnya juga dapet gitu lho, orang orang terus artinya juga dapet artinya orang orang bisa nangkep bisa ngerti apa yang kita maksud kita aplikasikan dalam bentuk lukisan gitu.

Bian: Okey makasih mas, mungkin mas gigar ada kutipan khusus dari idola mas gigar yang ingin disampaikan untuk menutup interview ini?

Gigar: Ga ada mas.

Bian: Hahahaha oke deh kalo gitu, makasih mas gigar waktunya kurang lebihnya mohon maaf.

Gigar: Sukses terus mas bian.

Bian: Semoga sukses dalam bekerja semoga karirnya.

Gigar: Iya mas bian juga.

Bian: Makasih mas waktunya, assalamualaikum warrahmatullahi wabarrakatuh...

Gigar: Walaikumsalam warrahmatullahi wabarrakatuh..

Narasumber 2

Nama : Mahaputra Wikandhitya

Tanggal : 18 Januari 2019

Waktu : 12.18 WIB

Lokasi : Sua Cafe

Bian : Selamat siang, nama saya Bian Rachmadani saya sekarang sedang bersama Mahaputra Mahaditya yah

Vito : Mahaputra Vito

Bian : Mahaputra Vito, eee mewawancarai tentang skripsi makna kerja untuk data yang dibutuhkan eeee.. langsung aja mas Mahaputra lengkapnya sama panggilannya

Vito : eee.. nama saya Mahaputra Wikandhitya panggilannya Vito, biasa dipanggil Vito

Bian : ooo terus tempat tanggal lahirnya

Vito : eee... saya lahir di Jogjakarta 31 Juli 92

Bian : terus pendidikan terakhir

Vito : Ini pertanyaan yang agak sulit sebenarnya, eee kalo boleh dikatakan pendidikan terakhir sebenarnya SMA, kuliah saya tidak saya selesaikan

Bian : Dulu kuliah yang nggak selesai itu dimana?

Vito : eeee kuliah saya yang tidak selesai itu di ISI

Bian : ooh di ISI, jurusanya?

Vito : desain komunikasi

Bian : ooh desain komunikasi, kalo sekarang kesibukannya ngapain mas?

Vito : eeeh sebetulnya sekarang ada studio kecil kecilan, Maha namanya, teruss selain itu berkarya sih, berkarya dan ya itu kalo komersial sih si studio ini yang running sama berkarya aja

Bian : eeeh udah pernah pameran tunggal atau apa ya pengalaman yang sampe masa sekarang tu ngapain aja?

Vito : mmmmm kalo pameran tunggal udah 2 kali, eee pertama taun 2013 berati 6 taun yang lau terus taun kemarin, taun kemarin ada pameran tunggal kecil, sebenarnya mini solo semua sih, belum yang scalenya besar.

Bian : Itu di Jogja semua mas?

Vito : Kebetulan di Jogja semua

Bian : eeee terus kalo menurut mas Vito sendiri, berati sekarang sudah menganggap diri sendiri sebagai pelukis belum atau seniman?

Vito : eeee gini sebenarnya kalok kalok seniman itu adalah terms yang digunakan, yang bisa ngasih terms seniman itu bisanya orang lain, kalo menurut saya ya, dalam artian akan menjadi sangat narsis dan aneh ketika aku ki seniman kalo saya sih, saya eee menyebut mendefinisikan diri saya sebagai visual artist

Bian : eeee kalo buat mas Vito sendiri, untuk menjadi seorang seniman atau visual artist bisa dipanggil dengan term yang demikian itu gimana caranya?

Vito : sek sek maaf

Bian : apakah kita perlu berkarya dulu baru bisa disebut visual artist atau kita harus bikin pameran atau gimana, apa kita harus self claim gitu lho

Vito : kalo, kalo, kalo, berbicara soal visual artist eee itu mungkin lebih kayak pekerjaan ya kalo ngomongin seniman *as an artist* pekerja visual, kalo ngomongin seniman itu pengakuan publik sih, jadi ketika saya sebagai pekerja visual, pameran segala macam segala macam, njenengan liat gitu pasti akan ooh mas e iki seniman, nah itu yang bisa ngomong itu sebenarnya orang lain, jadi nggak bisa self claim, kalo saya seniman.

Bian : tapi kalo menurut mas vito sendiri, buat tem ee sekarang udah lumayan di instagram apalagi kan makin marak bio bio itu udah mengeklaim diri sendiri sebagai seniman, visual artist, kalo menurut mas vito sendiri orang orang yang seperti itu, gimana?

Vito : nggak salah juga, cuma kalo menurut saya itu buat saya aneh aja sih, buat saya pribadi, tapi kalo buat orang lain self claim aku iki seniman itu nggak papa, nggak masalah, tapi buat saya itu lebih mengemban, mengemban, kata seniman itu nggak sekedar nama tok gitu lho, nggak sekedar label tok, itu harus dipertanggung jawabkan, daripada menyebut dirinya menyebut saya, oh bukan sori, daripada saya self claim kalo saya seniman terus aku raiso mempertanggung jawabkan mendingan orang lain yang ngomong kalo saya begitu, maksutku luwih lebih aman ngono hehehe

Bian : Eee kalo dari dulu, dulu awal kali pertama jadi visual artist tu titik awalnya itu wah saya pengen jadi visual artist tu kapan mas?

Vito : Hmm eee jadi kalo iki rodo dowo yo, eee kebetulan mama saya itu ini eee beliau adalah eee saget mboten pak? Saget? Sebentar

Bian : Siap

Vito : Kalo aku gini sih, kalo saya sih melihatnya oh sori, kalo awalnya dulu ibu saya seniman beliau kuliah di ISI, sekarang dosen di ISI juga tapi ISI solo, dulu saya ada di lingkungan itu ya, maksudnya jaman ibu saya kuliah sudah ada saya soalnya jadi kaya saya udah agak gede ketemu anak anaknya ibu saya, kok temen temennya mamahku kayak gini ya dan emang saya dah tau, saya emang seneng nggambar dari dulu sama ibuk dulu sebenarnya itu proses ibuk saya ngajarin basa inggris sih, itu di tonton disney, ibu saya memang seneng kartun, keluarga saya besar juga nonton kartun juga gitu, bude, nonton kartun, dulu punya langganan donal bebek gitu, terus kalo disini tu sebenarnya tau tau proses ibuk saya ngajarin basa inggris nonton film disney, film pertama saya nonton lion king di bioskop, nah ternyata itu membangun selera, membangun selera saya seneng nggambar, seneng nggambar, mulai ngopi kerjaan mungkin masih SD, SD mulai ngopi bikin komik segala macam kayak gitu gitu lah, ngopi gambarnya ooo nggawe komik ki kotak kotak to kayak gitu gitu terus mulai SMP, mulai lebih ini ya, mulai lebih, deket sama sub culture waktu itu kayak punk apa segala macam terus kayak punk skate dan teman temannya lah, dari situ kayak oh culture e skate ki ada graffiti, jaman dulu belum, maksudnya jaman SMP, yo ming seneng nggambar nggambar, gek seneng graffiti tertarik kesitu, tidak pernah menjalaninya tapi mulai ngulik kan disitu, sama kayak skate saya suka banget, sama culturenya punk punkan itu ternyata juga punya grafis sing kuat toh, dan teman temannya itu. SMA mulai tu mulai eee tertarik di street art waktu itu graffiti, mulai belajarlal, maksute ngulik ki piye to o ternyata koyo ngene koyo ngene, permukaan maksudnya secara teknis permukaan, grafiti secara macem mural, terus saya pindah ke Amerika, SMA lulusnya di Amerika mulai nemu tuh karena waktu itu aku malah ngerasakke, sekolah disini tu boring lah, maksute subjek apapun rasane boring dalam artian opolah, iki ora ora aku banget, terus pindah ke amerika setelah pindah ke amerika terus waktu itu kan modelnya sks kan kayak kuliah, dulu ceritolah ya dia suka nggambar segala macam terus dimasukin ke art class, sebenere aku wes ra kudu njikuk, maksudnya aku tidak butuh kredit dari si art class tapi akhirnya dimasukin oh bocahe seneng art class, ada yang harus beberapa untuk lulus aku butuh beberapa mata pelajaran gitu yang harus tak ambil terus ditambahi art class, itu

akhirnya aku ketemu karo guruku kui lah, eee terus akhirnya abis itu dia, ooo koe senengane ngene ki, senengane ngene ki gimana gimana gimana nah disitu aku mulai ngeroso, oh mungkin aku ning kene yo gitu, emang dari awal nggambar itu yo seneng wae, akhirnya waktu di SMA tu mulai kebaca oh iki ki ketoke meh tak lanjutke le ajar, terus waktu itu, sempet dapet beasiswa, buat ke nanjiang university tapi nggak tak ambil karena dulu itu sistem beasiswanya itu istilahnya kayak kalo disitu kayak ikatan dinas, sing yaudah setelah lulus, kamu harus kayak mbayar utang lah, harus kerja di singapur selama beberapa saat, sebagai cah enom dan ibuk itu nggak pernah yang ora koe kudu ngene ki, nggak pernah, ibuk itu lebih kayak, o yowis koe ora gelem yowis koe tanggung jawab wes ngerti resiko ibukku selalu kayak gitu, terus nanjiang nggak tak ambil akhirnya karena aku nggak suka ngutang lah, yo oke sih, tapi yo kalok aku mau kerja disana, aku kebanyakan mikir kayak gitu, terus kemudian, nggak tak ambil, aku milih pulang ke indonesia aja lah, karena juga kalo mau sekolah di amerika juga nggak mampu ngono lo, nggo kuliah ning amerika nggak mampu, terus akhirnya balik ke indonesia, pilihanku waktu itu ya itu, ISI, IKJ, tetapan, mau masuk ISI bermasalah, soal ijasah, ijasahku bermasalah ngono ae lah, maksute kudu disetarakan lah paket C lah, ha aku males banget lah, gila aja ngono kae, maksutku lulus ning Amerika terus ning kene disetarakan what the f***, stupid wegah aku. Nek raiso ndaftar youwis, waktu itu masih ada eyangku to, eyangku almarhum masih ada mboh pie carane kudu diurusi, ibukku cuman ngirim surat ke kedubes dapet surat rekomendasi, akhirnya aku nggak harus tes itu, nggak harus penyetaraan, terus aku ikj terlalu mahal waktu itu, terus sama atma dulu aku ambil komunikasi sama arsitek karena takutnya nek pun aku nggak bisa ndaftar ISI, komunikasi Atma itu masih komunikasi lah, ijjik ono desain dan lain lain dan temen temen ku SMA dulu, banyak yang di Atma jadi kayak oyowis akeh koncone lah itungane, eh ketemune ning arsitek yowis mumet, sebenarnya menarik sih aku malah maksutnya tak pikir pikir harusnya dulu aku ngambil arsiteknya, karena recently aku tertarik bangetlah, aku aku aku benci alam alaman, kalo liburan tu kayak alam sing munggah gunung ngono ah bulls***, aku lebih kayak urban scape, liat bangunan, liat chaos ngono kae iku seneng, terus aku mikir kok ra mbiyen ra arsitek wae, ndelalah aku keterima

arsitek dan ISInya bisa ndaftar dan keterima, ya aku milih ISIne lah pilihan pertamaku, itu dulu aja dulu sempet mikir dulu aku ISI opo yo yowislah desain wae, dalam artian dulu masih mikirnya gini, ndesain itu sepaitpaitnya aku tu masih bisa sama, masih kebayang gitu o kerja sama orang tu bisa, kalo aku mau masuk lukis, aku bingung sebenarnya, aku meh ngopo ya, maksudnya setelah selese ngelukis prosesnya seperti apa itu aku nggak kebayang, yo standar, orang, menungso lah, takut sama sesuatu yang dia nggak tau, yowis aku tak desain, dan waktu itu jurusan yang cukup populer, eh ketompo terus aku ngambil desain, setelah masuk taun ke 1, ke 2, ke 3, terus masuk taun ke 4 aku sempet kerja sama eee brand rokok lah, jadi ambasadornya, pas itu aku ngeliat peluang, yowis tak gas dong, tak gas gitu, terus aku sering banget keluar kota selama 2 taunan gitu, sering keluar kota, mbayar kuliah tapi ra tau mangkat. Luar kota luar kota luar kota, karena sebenarnya eee punya ketertarikan, aku suka ketemu orang, ketemu orang baru, ketemu lingkungan baru, ketemu vibes baru, dalam artian , aku main ke kota kota yang aku belum pernah kesana, mungkin aku nggak ada urusan apapun aku nggak akan pernah kesana, seperti ke pekanbaru, kayak ee kemana lagi, eee mana namanya lampung, itu kayak ke makasar, masih mungkin ya, itu kota kota yang menurutku samarinda, itu kota kota yang ngopo opo aku ra bakalan, tidak akan pernah kesana kalo memang tidak ada kesempatan, karena sopo sing kepikiran liburan ke samarinda, koe meh ngopo ning kono kayak gitu. Koe ngopo dolan ning pekan baru tu kan masih dekat sama riau tapi kayak ora banget ngono ki, liburan aku bisa kesana dan punya kesempatan untuk eee ketemu sama orang, ketemu sama scene disana, anak mudanya kayak gimana gitu aku seneng, selain aku berkarya. Tu ya awalnya kayak gitu, dari kecil yo memang kecintaan terhadap nggambar dari kecil, dan aku memang kayak kebisaanku tu menggambar, bukan passion ya, tapi kebisaanku tu ya menggambar akhirnya menggambar yowis kuwi sing tak pertahankan aku seneng nggambar dan aku iso nggambar tak pertahankan.

Bian : Kalo aliran gambarane mas vito, bentukannya ada panutannya nggak?

Vito : Panutannya maksudnya influencenya?

Bian : He eh

Vito : Kalo influence banyak banget, maksudnya, dulu instagram belum seaktif sekarang, aku dulu seneng karena dulu awale street art street artan itu dulu aku seneng banget sama yang namanya Shepard Fairey, obey giant itu aku seneng banget itu, maksudnya street art, vector vectoran gitu, grafis banget kerjanya, terus waktu itu kebetulan aku pas SMA memang yo banyak ngeliat karnyanya dia, dulu jamannya obama posternya obama yang hoax banyak banget, pas aku weekend ke LA sering banget ngeliat itu oh keren, terus mulai tertarik sama ada namanya KAWS, dulu aku ketika masuk ISI masuk kuliah itu aku mulai tertarik sama KAWS terus itu dulu sebelum dia pokoknya hype banget lah sebelum sama uniqlo sama apalah dulu aku wes edan wong e iki keren banget maksudnya buat aku itu keren lah ngono kui, terus mulai macem macem, udah makin kesini makin instagram refrensiku semakin opo yo, makin apapun yang tak lihat di instagram kadang kadang aku itu ini keren ini keren, terus aku selesai di instagram, maksudnya di surfing di internet tu yowis. Kadang kadan itu relate ya terus apa lagi apa lagi, yowis gitu. Kadang kadang aku sampe nggak tau namanya siapa

Bian : Cuma tau karyanya gitu ya?

Vito : Ho oh, maksudnya kaya iki keren ki, nah aku tu punya kebiasaan, scavenging gitu lho, kabeh apa yang lihat tu tak proses gitu lho, bukan cuma karya yang ada di instagram tapi kayak sehari hari ajalah apa gitu, ono wong opo, ono wong opo, kadang kadang kalo menarik langsung tak proses, tak simpen, nah nanti kapan, tak gawe dadi karya, jadi aku punya kayak, bank memori gitu, kalo refrensi ya pasti aku tak bisa ngomong aku ki terbentuk aku yo hal pertama yang tak buka setiap hari ngono, cuma 2 aplikasi sebenarnya, kalo di hp ya, 1 whatsapp, sing siji instagram, selesai, sama youtube, mungkin youtube lebih ke ini ya tu lebih luas lagi ya karena aku biasanya setelah dari instagram terus nyari di youtube ada nggak sih liputan orang ini, ngulik gitu. Oo ternyata senang menangkap kerangka pikirnya orang orang, visual sih itu wes dadi poin ke sekian lah, kalo ngomongin visual ya, karena kalo aku ngejar visual terus, konco

koncoku sing gambare apik ki uakeh banget, susah gitu, nah aku tu, jadi aku tu tak gas ki opo eee ngulik tapi ngulik di kerangkanya, pikir proses bikin karyanya koyo opo

Bian : Terus kalo panutan yang lokal lokal ada nggak mas?

Vito : Ya banyak juga, kalo kaya panutan lokal, biasanya aku lebih kayak punya interaksi sama orang indo, kayak aku pernah kerja di jakarta gitu nah terus eeee bantu salah satu sahabatku disana dia punya studio desain, dan dia itu seniman juga. Nah itu jadi role modelku juga gimana cara dia bekerja seperti apa terus eee caranya dia memproses ide seperti apa, namanya Oni, ya bukan refrensi sih tapi role modelku corone kerjo ki, aku pengen belajar sama dia, terus dulu aku sempet bantu farid waktu aku masih awal awal kuliah, mbantuin agak lama itu juga maksudnya eeee walaupun maksudnya kemudian mungkin apa ya, sudut pandange opo gagasan ora podo tapi tetep gede buat aku, oni, farid, hahan, maksudnya yang lokal lokal tu angkatan angkatan mereka itu saya seneng

Bian : Terus awal mulanya terjun ke dunia visual artist yang professional itu, pertama kali misalkan, apa pertama kali dimulai dari pameran atau dulu ikut orang dulu?

Vito : Kalo secara professional ya, commision sih, maksudnya kerja lepas sih, yo aku dulu ditawarkan bikin pameran jaman itu sih nggak kayak sekarang ya, semua acara kayak ada pameran ini lho disini ada pameran, nggak kayak gitu dulu masih belum seseksi sekarang gitu lho, artinya, dulu sama temen temenku satu angkatan gitu dulu di tempat yang sangat random, yang penting bikin sendiri, yang penting pameran. Terus eee waktu itu kemudian aku ditawari untuk pameran tunggal yang pertama di taun 2013, aku tipikale *yowismen* to, woh kapan meneh, kapan lagi aku pameran tunggal, itu nek aku ono sing nawari, akhirnya tak gas itu, pameran tunggal tu sambil bantuin farid juga pameran tunggal juga, yo ewang ewang lah, terus udah selesai itu aku pameran tunggal, abis itu yo pameran pameran pameran terus kerja lepas, sampe ya tadi aku kerja sama brand rokok itu, aku baru kerasa nih aku meyakini bahwa, kalo aku sendiri aja bisa, tanpa harus kerja sama orang aku harusnya bisa, aku bisa hidup lah, aku percaya aku bisa hidup dari karyaku, terus habis itu ya jalan aja terus setaun

kemarin, pertengahan tahun wes mulai nekat ngono kae duit mung mungan yowis digas wae, yo dengan segala macem resiko gito kan, terus nggak tau ya maksudnya dulu aku ketika berhenti kuliah tu sebenarnya titik balik, aku memutuskan untuk oke oke aku akan kerja sebagai buruh visual gito, dan aku berhenti kuliah dan aku meyakini aku bisa hidup dari hal ini gito. Apapun itu aku percoyo lah, aku iso urip, i can have a decent life, eee dari berkarya aku bisa kehidupan yang layak, pikirku yo nek saiki sih isih jek semrawut cuman maksudku eeee yo maksudnya aku kadang kadang, aku tidak meneruskan kuliah ki jalan yang terjal sebenarnya aku lulus aku iso, yo enggak sih sama ajasih, maksudnya ketika kamu nggak punya titel gito nggak punya gelar, tanda kutip tu emang akan lebih pr. Untuk ngapa ngapain, at least nek nduwe ijasah, ijasahmu iso di gadai ngono lho. Walaupun ra dinggo apply gawean tapi iso digadai, sedangkan aku ora, ora ndue eee ya tapi penegasannya itu sih i can have a decent life from this thing

Bian : Terus jatuh bangunnya mas vito selama menggeluti profesi ini kayak gimana mas, perjuangannya, dulu dari awal memulai hingga sekarang udah sampai di titik saat ini?

Vito : Eee endless itu sih mas, maksudnya, kamu tau ini nggak to, kalo kamu nonton the ring itu ada yang namanya ouroboros, kui koe kamu tidak akan pernah bisa berhenti, dalam artian koyo aku ki ora iso mandek, ketika keroso lagi enak iki, iso koyo em tibo ngono ki, em bangkrut bisa aja. Ada fasenya ketika aku mau pameran tunggal, yang pertama gito aku sampe nggak bisa nggambar 6 bulan, eh nggak 1-3 bulan aku sempet nggak bisa nggambar, karena apapun yang tak bikin itu jelek, nggo aku yo, iki leke, iki elek. Aku proses ngerjain pameran yang itu 6 bulan. Biasanya aku ngerjain sesuatu itu dulu, lebih dari seminggu tak tinggal, ratau gelem tak lanjutke, waktu ngerjain pameran tunggal ini 6 bulan, dowo kae proses e pengerjaan fisiknya sih nggak lama, tapi konsepnya tu sui ngono dan capek, itu pertama terus sempet fase aku nggak bisa nggambar, makin kesini kemarin aku sempet pameran di manila aku residensi di jakarta terus karyaku presentasinya di manila, itu juga sama prosesnya 6 bulan produksi fisiknya seminggu, produksi fisik seminggu, yo di elus elus sithik yo wes dadi, itu

bahkan pas pengerjaan itu aku di jogja eyangku sakit, aku bolak balik, terus jatuh bangun akeh lah, maksute yo kui cycle wae, kadang aku merasa lagi enak terus lagi ada masalah bukan cuma dari karir tapi diluar karya juga ada masalah, waktu yang mau ke manila itu iki waktuku banget ini taunku banget, terus eeee tiba tiba eee putus waktu itu, terus udah wes cuma dulu posisinya aku lg diatas angin 2 hari sebelum berangkat eyangku nggak ada, iki apik banget, macem macem sih itu, eeee ya tiba tiba mau pameran tapi gak punya duit, standar lah, masalahnya akeh lah muter terus, dalam artian itu aku belajarnya dari situ jadi kemudian sebenarnya sekarang aku lg creative block aku harusnya nyiapin pekerjaan di studio pekerjaan komersial dan pameran tengah dan akhir taun ini, dan itu partner pameranku orang filipin trus aku pameran di 2 negara itu di indonesia sama di filipin, aku lg creative block kemarin anj*ng.... iki aku kudu kepie ki aku ra dong, lagi koyo ngono kui, sempet mempertanyakan juga, permasalahannya sebenarnya aku wes ra peduli omongane uwong , kadang kadang masih tak pikir tapi yo kadang yooo uwis lah, buat bahan refleksi aja, cuman kadang kadang kalo permasalahan lebih ke finance sih, wah ini meh nggawe karya ngono ki ijik mikir, nggak bisa yang kayak ah sesuk aku mangan sego uyah, nggak bisa kayak gitu, nggak bisa, itu aku ra gelem rugi gampangane, gitu lah yo aku nggawe karya yo nggawe karya tapi yo kudu make sense lah yo, terus selebihnya lebih ke diri sendiri, maksudnya kayak creative block, opo to

Bian : Terus mas vito waktu mau ke pameran ke manila itu kan ya 2 cobaan terbesar itu kan ya diputusin sama eyangnya meninggal, nah itu tetep ikut pameran tetep berangkat pameran to? Nah itu keyakinan dari mas vito, kenapa harus ikut pameran, keyakinan apa yang mas vito bawa dalam karya karyanya?

Vito : Maksudnya kalo kayak gitu tu, sedih sih yo sedih maksute, rasakne wae koe kehilangan yo proses kehilangan 2 orang lah yo, sing sijine mati sing sijine orak, tapi maksute kehilangan 2 sosok, sedih yo sedih nggak usah yang sok bahagia, nek aku yo, tapi kemudian aku punya sesuatu sing ya ini aka leads to another thing, keyakinannya itu aja yakin, bahwa sesuatu sing apik pasti akan ada timbal baliknya, nah timbal baliknya ya pameranku akhir taun ini sebenarnya. Nek

keyakinan itu sih, aku ra ndue sing opo ngono, yaaa kadang kadang bikin karya ya gitu sih. Pas aku ngeroso iki apik ya pasti ada timbal baliknya, tapi kalo enggak ya enggak, yakini aja, nek ra aku dewe seng percoyo yo sopo meneh seng meh percoyo?

Bian : Berati orang orangnya yang disekitarnya mas vito mendukung yah dan dari keluarga?

Vito : Kalo keluarga sih mendukung ya, maksudnya aku ngerti sih pertanyaan pasti ada, cuman lambat laun biasane ibukku pasti akan lebih sabar sama progressnya, kayak aku kan deket banget sama keluargaku, keluargaku yo cedak lah, ya bukan yang nggak ngedukung terus ora ora ora urusan gitu, trus yo koyo yooo proses meyakinkan mereka aja itu sih, kalo aku aku ra ndue konflik, tapi kemudian aku punya tanggung jawab lebih untuk membuktikan. Kalo aku pameran mereka tak kasih tau, aku lagi ngapain tak kasih tau, gitu doang sih.

Bian : Kalo selama, dulu pernah waktu masih berkarya pernah punya pacar kan, maksudnya gini, misalkan gini, mau hecticnya mau pameran nih, itu kan pasti waktu bakal ke konsumsikan, kadang kita jadi kayak ya membagi prioritaskan ada porsinya sendiri sendirikan, nah ketika ada orang lain yang sebenarnya nggak mau mengertikan, ini kan sebenarnya ini mungkin karirku ini bakal bagus buat kita berdua, tapi kadang orang lain jugak ya, itu bagaimana mas vito menyikapinya itu?

Vito : Yo sulit sih aku orangnya, aku harus mengakui akutu belom bisa bikin apa skala priortas, jadi kalo kayak kadang kadang ada waktunya ketika aku ndue pacar yowis lah ngko wae, ngono kae lho, aku tak supervise wae lah, pie carane aku rasah melu nggarap ngono kae, adalah kayak gitu gitu, cuman nek aku sampai pada kesimpulan gini, ketika orang sudah dijelaskan tidak mau mengerti yowis, dalam artian aku wes mencoba menjelaskan yo wis nek ora ngerti yowis ra masalah, tapi menurutku kui yo proses to, jadinya kayak kakekku dulu karena eyang putriku nggak ada itu aku pas sibuk ke luar, keluar kota itu terus pergi pergi terus, sampe eyangku ku tu kan dosen ugm, dosen tua ngono kae, terus ngerti kuliahku ra beres kan aku gede ro eyangku kan, waktu itu aku sering di

jakarta pulang seminggu 2 minggu sekali, sampe eyangku tu suatu hari di kursinya tu pie kuliahmu meh mbok luluske kapan, eyangku sampe kayak gitu, jarang jarang aku ditanyain, kosek lah aku mikir kayak ngkolah, terus eeee eyangku sampe gini mbok wes to koe nyambut gaweo rapopo aku ngerti koe seneng, koe mbayar uwong wae lah, sampe eyangku gitu, untuk seorang dosen tua UGM untuk ngomong kayak gitu tu seperti melawan segala prinsipnya dia gitu lho, yowis lah cuman aku waktu itu tak iyo iyonu wae ngono kae, merasa bersalah waktu orangnya udah nggak ada, eeh celeng ngerti ngono aku mbayar wae ben iso ndelok aku wisuda, eeee karena yo eyangku orang lama yang ketika aku ndue ijazah koe secara finance koe bakal luwih stable segala macam kayak gitu gitu, kalo udah kayak gitu aku dah nggak bisa njelasin, aku belum bisa membuktikanlah aku financialy stable yang uwis iso tuku omah, stable i yo itu gambaran yang sama kayak orang orang sekitar yang mempertanyakan, yaaa tanggung jawabku ya itu, dan tanggung jawabku itu yang angel proofnya yang sampe sekarang aku bisa membuktikan, bahkan ibukku wae sing kerjanya disitu, koe yakin ki karo pilihanmu? Tough life lhoo yowis tak lakoni, aku melakukan apa yang bisa selama aku seneng, dan aku berusaha mempertanggung jawabkan itu dan berusaha membuktikan itu

Bian : Kalo di dunia visual artist tu, puncak karirnya seperti apa mas, kalo menurut mas vito?

Vito : Aku tidak pernah ngeset puncake, nek aku yo, dalam artian kan aku gini, aku kadang kadang kayak tadi itu aku bilang itu cycle, saiki di satu titik aku ngerasa lagi oke, the next day you can like just tibo wae, ilang, bisa itu. Aku selalu memposisikan bahwa o iki lagi enak, gambarane koyo main game, oh iki level 1 aku pengen opo pameran tunggal, terus bar pameran tunggal kui ngopo, jadi justru ketika kita ngeset ada satu poin yang, satu target, kemudia eee satu target ketika udah tercapai bukan terus tak nikmati, aku malah dadi beban, apa lagi ini yang meh tak bikin, oke pameran tunggal, bariki opo, bariki opo, pameran ning luar negri, bariki opo sing meh dioyak, kan aku juga mungkin nggak tau ya aku cenderung orangnya tu dalam tanda kutip kompetitif, noh de e iso ngono aku kudu iso ngono, nah aku berusaha untuk tidak ngeset oh iki, ketika aku ngeset

aku takut merasa puas diri, aku wes tekan kene kok, aku ra pengen ngono kui, nek jarene Jokowi sih kerja, kerja, kerja yo kui real nggo aku, bahkan ketika akhir 2018 mau selesai, aku wes panik 2019 buat meh ngopo 2019, 2018 tu aku dah nggawe ini ini ini, 2019 aku harus bikin apa nggak mungkin dong lebih ora oke dari 2018, secara konten ato secara skala ato secara apapun kudu luwih lah.

Bian : Kalo menurut mas Vito sendiri berkarya ato berkerja itu apa?

Vito : Eeeemmm opo yo pertanyaan yg sulit itu, eem tak pikir e yo hahaha

Bian : Santaiiii

Vito : Sedaap, aku ra tau mikir tekan kono sih. Nggo aku

Bian : Yang ada dalam pikirannya mas Vito ketika bikin karya tu lho, misalkan bangun pagi nih karyanya belum selesai, apa yang harus dilakukan, woh iki gaweane hurung rampung, aku kudu ngeneki, kenapa saya harus gini, kenapa saya harus nggambar?

Vito : Kenapa aku kudu nggambar ki karena aku seneng, kenapa aku berkarya karena aku seneng, aku membuat karya aku pengen mungkin banyak gini, aku nggak ngerti pembahasaannya gimana ya cuman, sebenarnya banyak lho orang yang karyanya bagus gambarnya apik, gitu ada namun kemudia mereka sok wedi untuk mempresentasikan, dalam arti memamerkan, kalo aku aku berkarya aku seneng, dan aku pengen dilihat sama orang, aku pengen membagikan ini, karena sedikit banyak pasti karya ini ada lah orang yang relate sama karya ini pasti, sekecil apapun itu, berarti aku segampang menceritakan soal, mungkin soal kehilangan pasti semua orang pasti akan oo iki bab kelangan, ono ono personal connectionnya disitu nah kui catching e dalam berkarya, kalo berkerja karena ku harus paying bills, menurutku bekerja itu untuk paying bills, dan untuk aku berkarya untuk support aku berkarya, ketika aku berkarya membagi cerita aja sih, dan melakukan apa yang aku suka

Bian : Kalo buat mas vito berati, eee motivasi apa yang membuat mas vito tetap sampe sekarang berkarya berkarya, apa karena biaya hidup selalu mendorong dorong, ato karena ada faktor lain?

Vito : Kui salah siji, aku tidak bisa memungkiri itu ya, aku nek ra nggambar aku meh ngopo, kalo aku tidak membuat karya aku meh ngopo, kalo aku tidak progress aku meh ngopo, tapi aku nggak tau ya, aku berusaha untuk ya itu kebiasaanku soale satu satunya hal yang aku pernah serius dan tak lakukan selama bertahun taun tu cuman sepelanya cuman menggambar, itu yang itu satu satunya hal yang konsisten aku lakukan sampe sekarang. Jadi yaa aku berusaha mempertahankan itu sih, ya aku seneng, aku lebih takut ketika, aku lebih mending mending berhenti maksudnya rehat nggambar daripada aku sama sekali ra seneng nggambar, tapi bills itu yo tetep harus bener bener tetep kui real faktane ngono lho, tapi cuman pada dasare aku berkarya karena seneng sih, aku seneng diliat orang, aku seneng nggambar, yo kearah sini kecintaanku pada nggambar ini sih

Bian : Berati mas vito misalkan lagi rame ramenya berkarya nih ada takut nggak sih misalkan aaah kudu nggambar terus aku kesel dadi ada

Vito : Ono, itu taun kemarin. Habis pokoknya habis pameran tunggal, selang sebulan aku pameran duo, selang dulu berapa lama aku ngerjain art jakarta, buat galeri waktu itu, habis art jakarta itu ada LOL trus masih ada comission comission lain, pekerjaan studiolah waktu itu ada yang memang harus aku handle sendiri, trus ada lagi lazada, pokokeokeh banget lah kesel, asuu kok ra rampung rampung to iki. Kadang kadang sampe ya itu bahaya banget sih, sing penting rampung aku ra peduli aku wis males, sing penting rampung, pokoke rampung ada itu. Pokoke rampung mboh pie carane, iki rtak rampungke aku wis capek, nah pas itu otomatis ora maksimal, ya itu tadi aku bilang aku sok angel mbagi skala prioritas, hasile ra maksimal ketika aku ngerti kui elek itu tu jadi kayak pukulan, heh kok elek, bukan elek, tapi kok ora optimal yo, terus itu berpengaruh jadi kayak mau nggambar ra wani, ada ketakutan ketakutan yang tak produce dari aku tu nggak oke, ada lah ketakutan ketakutan kayak gitu. Sampe pada sempet waktu rame banget gitu, sampe anjiing nggambar ki ora enjoy, asu lah iki

nggambar terus, tapi kayak karena buat aku sendiri misalnya kayak lebih ke memenuhi sesuatu, aaduh kok ora asik ki, sampe project terakhir taun kemarin akhire tak pekso wae tak pekso, ini aku dah 2 minggu ya nggak ya maksudnya eeee bukan nggak bekerja sih tapi kayak nggak ada bentuk fisik, maksudnya nggambar udah 2 minggu, aku dulu kemarin sempet ngobrol sama salah satu temen ku di studio, wes ngaso sek wae mas karena aku ada ketakutan, karena kalo ini aku tak paksa kecintaan yang bisa tak pertahankan konsistensi yang tak pertahankan selama bertahun tahun iki wes akan buyar ngono kae. Jadi aku mending tak ngaso sik, kayak gitu tu ada, kayak gitu tu ada. Ha iki ra rampung rampung hehe ono ampun itu.

Bian : Sek mas aku leli meh tekon opo eeee, nek kebalikannya ni mas kalo undangan undangan lagi sepi itu ada rasa kegelisahan nggak

Vito : Wo yo cetho, itu jelas.

Bian : Soale tagihan tagihan masuk terus lah ya

Vito : Haa, itu eee eee kui jelas ono sih, kui tagihan masuk raono gawean, nggak ada program nggak ada apa, kemudian le ngakali yaudah bikin sendiri, apapun yang penting bisa sustain akhire, yo gelisah kok raono yo aduh aduh, tapi kemudian aku kan bukan tipikal yang, aku tidak lahir di keluarga sing njuk duite raono serine ngono lho, dulu pernah kok dulu kayak jaman kuliah, oo pameran iki yoyoyo, tapi nggak punya duit, pie carane yo, akhirnya apa pun yang ada dirumah itu tak olah, spirite mentale koyo ngono kui jadi aku dan case yg kamu bilang tadi, aku udah ngadepi ping puluhan kali, aku kudu ngene aku kudu ngene, yang penting sustain mboh pie carane sustain, bikin merchandise ada lah caranya, yo how to survive 101 ngono lah.

Bian : Kalo membuat karya komersil sama buat karya diri sendiri tu rasanya beda mas?

Vito : Kenapa?

Bian : Kalo membuat karya untuk kebutuhan komersil, permintaan orang lain sama buat karya diri sendiri, kaya lagi pengen bikin apa bikin lah tu rasanya beda mas?

Vito : Beda, ketika kamu menggarap commission itu kan berangkatnya dari casenya orang o orang butuhnya ini aku akan membuat seperti ini, dan ketika untuk buat gambar diri sendiri, dan kalo sama orang itu iki salah ra yo, iki ada ada ada ada pager e, sing dibentuk oleh kebutuhan e orang kui, aku ra oleh metu seko bates kui, harus relevan sama kasusnya dia dong, kalo buat karya untuk diri sendiri itu lebih ke aku punya cerito opo yo wis kui sing tak gawe, berangkat dari case A bisa sampe ke case D, oh iki case A ternyata nyambung karo case B oh nyambung lagi ke case C iso nganti layer e akeh, selama ini buat aku commission ya aku berangkatnya dari casenya orang itu pasti ada keterbatasan. pasti akan lebih enjoy nggarap punya sendiri to

Bian : Kalo dalam karya karyanya sendiri mas vito tu apa pesan yang ingin di sampaikan?

Vito : Macem macem sih, itu tergantung aku lagi ngerasakke opo sih, lebih lebih cair. Eeee dalam artian, kadang kadang aku yo mung pengen cerito wae, aku bar kelangan lho prosesku ngadepi ki koyo ngene, aku habis gini lho ini yang tak liat gitu tidak pernah yang terlalu ndakik ndakik abot itu jarang, maksute mungkin aku yang belum mampu ya tapi ya kalo buat aku sih aku ngeliat apa, misalnya kayak LOL (Land of Leisures) kemarin sesepel aku pengen ngomong membicarakan ketika ada kan dulu sempet rame tu LOL waktu itu, soal yang brand lokal dan nasional mboh lah kui sampah ngono, terus ya aku berusaha koyo itu karya itu tribute ku untuk temen temen, mukanya LOL itu adalah temen temen yang kerja siang dan malam untuk acara itu sebenarnya, kenapa aku bikin ruangan itu jadi 2, ha itu kan waktu itu aku dikasih kebebasan sama si rivan kan maksudnya yowis terserah, koe meh nggawe koyo opo mas sing penting kaya gini kaya gini kaya gini, oh yo, itu aku punya kebebasan kreatif penuh, aku punya kebebasan penuh untuk berkreasi gitu, sudah opo yo sing tak delok seko iki, aku ingat kadang kadang pengunjung lupa kalo ada team yang bekerja disitu

gitu, koe iso komen apa pun acara iki kurang iki acara iki kurang kui tapi kemudian ada orang orang yang didalam situ yang bekerja, kayak gitu gitu lah maksudnya sampe sekarang mungkin itu akan berkembang sambil seiring berjalannya waktu akan berkembang ya dengan tingkat ke dewasaanku juga berkembang, sampe saat ini aku membicarakan apapun yang tak liat tak denger gitu tak rasakke wes kui thok. Jadi kadang kadang sangat personal dan aku ngeliat ini dan aku memprosesnya sesuai dengan caraku berproses wong iki ora iso ngeneki yo, ya ayo kita discuss cuman tapi aku melihatnya kayak gini kalo kurang tepat berarti itu akan buat selanjutnya misalkan kayak gitu secara konten ya tapi kalo message ya sebenarnya macem macem sih, tiap karya beda.

Bian : Berati cerita tentang sudut pandangnya mas vito gitu ya

Vito : He em

Bian : Kalo dari karya karyanya mas vito sebenarnya punya identitas tertentu nggak? Maksudnya orang yang liat langsung woh iki karyane mas vito

Vito : Satu warna, terus satu warna, yang kedua aku punya ini tak bukain aja. Nah ini aku kan berangkat dari sekolah desain, eeee jadi aku agak sedikit aku tidak menguasai tapi aku sangat tertarik dengan personal branding, karo branding, karo identity dan teman temannya itu, nah aku memposisikan mahaputra vito ini sebagai brand dan karyaku ini sebagai produk nah si brand ini harus punya logo kan, nah itu satu satunya cara untuk orang akan reckon iki karyaku, kayak warna itu kan teknis ya itu kan koyo warna itu kan selera dan selera warna ku ki koyo ngene dengan segala macam alasan dan kemudian eee taun 2014, tolong perhatiin semua matanya itu sama, kamu liat di semua gambarku itu akan mirip seperti itu, nah itu yang berusaha tak bangun jadi itu kayak logonya si brand gitu terus kan setiap produk itu daya tariknya ya gitu lah kurang lebih, itu salah satu tools ku untuk membuat orang ini ya untuk membuat orang notice oh ini nih vito, ya proses yang panjang gitu cuman kalo aku secara teknis itu sih yang tak lakukan selain aku pake elemen elemen yang elemen visual sing iki yo sing koyo yang aku pake kemarin LOL gitu yang tak pake cuman bidang geometris, pilihan pilihan objeknya, pilihan pilihan warna dan kemudian aku inject tadi.

Caraku paling itu tok sih buat orang notice. Jadi artist dulu ki iso tapi sekarang ki koyo lagi males wae, lagi males pameran pengen golek duit wae hahaha

Bian : Eeee kalok sekarang sekarang atau untuk kedepannya ada kepikiran buat meninggalkan profesi ini nggak mas? maksudnya mengambil dalam tanda kutip profesi lebih dewasa kalo kata kata orang orang lah

Vito : Eee kalo ninggal sih kayaknya mustahil sih, tapi mungkin aku pengen punya kepengenan dalam suatu titik aku bisa membuat karya ini aku bisa menjadi orang yang cukup idealis, karena untuk jadi orang yang idealis ki menurutku pr yo, kalo perutmu masih laper tu mau idealis angel lah mesti kepentok segala macem, yaaa kalo buat aku sih aku pengen suatu saat nanti, aku secara financial udah stable aku iso nggawe opopun sing tak pengeni tapi aku wis ra mikir aku ngelih, tapi tidak meninggalkan profesi ini. Dalam artian aku punya sesuatu yang mboh aku mbukak warung soto mboh opo gitu, tapi ya itu jalan sendiri dan aku bisa berkarya aja, kepengenan ku itu. Kalo meninggalkan sih enggak, dalam artian aku pengen yo cerish the growing sendiri pokoke yo aku pengen nggambar opo selanjute, kan aku sekarang masih walaupun aku tidak bekerja di bawah orang tapi aku bekerja untuk orang kan gitu, commision kan bekerja untuk orang, seng mereka kan menuntut untuk A, B, C, D, E, F, G gitu. Aku pengen pada satu titik aku bisa memutuskan itu dalam artian yowes aku berkarya wae, aku tidak harus peduli wong ki iki kurang iki, iki kudu ngene, aku wes ra kudu gelem nek gelem jikuken nek ra gelem yowis, kan kayak gitu pengen aku suatu saat punya posisi tawar semacam itu, masih jauh banget sih pasti.

Bian : Berati profesi ini menurut mas vito penting banget di kehidupannya ya, berati misalkan buat di masa depan aku pengen financialy stable tapi ya tetap profesi utama saya sebagai visual artist buat jadi pengusaha ato apa itu buat nyokong saya gitu?

Vito : Yang lain lainnya tu nggo aku, mungkin bahkan kui sing luwih berduit yo kui akhirnya kui nggo nyokong aku thok wae, itu buat nyokong karyaku apapun yang tak lakukan itu buat nyokong karyaku, karena aku pengen berkarya sing yowis bebas sing aaaa terserahlah aku meh nggawe patung 7 meter kek ato sing

lebay ya aku dah nggak harus mikir, pengen aku kayak gitu. Secara profesi sih ya mungkin akan lebih kayak bikin anak usaha, nek bosone bisnis mungkin akan bikin anak perusahaan, dalam bentuk apa tapi itu sing nguripi aku, tapi aku nggak pengen sih pindah profesi. Sebisa mungkin

Bian : Jalan hidup lah ya

Vito : Iyo, lebayne ngono hahahaha

Bian : Nek buat mas vito mau memberi nilai di produk produknya maksudnya, iki karyaku regane sak mene iki sak mene itu yang memberi harga mas vito atau dari orang yang berminat?

Vito : Kalo tergantung, kalo aku misal aku pameran sama galeri, galerine wes ngomong iki kiro kiro regane sak mene yo regane. Eee apa ya namanya yo tak buka regane semene keno potongan semene koe bakal entuk semene, kalo galeri kayak gitu. Kalo yang misalkan aku sendiri itu berati biasanya aku ngitung eee produksi, jadi gini kan kamu mas aku meh nggawe iki kebutuhan e ngene ngene ngene ki oh oke aku tak akan set dulu, tak pelajari casemu eee tak pelajari case mu aku akan bisa membuat A, setelah itu aku baru ngajuin kebutuhanku buat produksi tu ini, feenya segini, tak ajuin. Nah kemudian tinggal nanti si kliennya kan, oh mas iki iso ra nek kurang, nyang nyangan biasa, aku akan itung itung dulu karena buat aku kerja seni itu bisa di itung secara matematikane ki ono, gampangane ki ketika kamu buat karya kamu butuh waktu 2 minggu, nah selama 2 minggu perhari ini kamu butuh rokok berapa, kamu butuh ngopi piro, manganmu ping piro eeee listrikmu koyo ngopo itu bisa di hitung, itu cost produksinya, misalkan itu lukisan yo iki ngomongke lukisan wes to kui faktor faktor kui mau, man power e, bahan, susute piro, gitu kuasmu ijik iso dinggo meneh berapa kali lagi untuk melukis segala macam segala macam, dah ada 2 premis nih isih ono siji meneh ee iku creative idemu itu yang biasanya angel, karena kui ra ono ukurane tapi itu sebenarnya bisa di itung ide ki macem macem, aku ngitunge seko pengalaman, koe sekolah pirang taun sekolahmu ki mbayare piro, kui kan modal. Jadi menurutku aku orang yang percaya glassbox sih proses ki terbuka prosesnya bisa diliat, aku bukan orang yang blackbox yang

tiba tiba semene lah kok semene, yo pokoke semono kui. Nggak bisa, aku itu kalo ngomongin harga aku bisa iki ki semene iki semene iki semene, bisa kayak gitu.

Bian : Berati ada dasarnya gitu ya?

Vito : Iya, tapi kan kadang orang orang karya seni ki larang, koe ojo ngomong larange tapi koe kudu ngerti ki proses e koyo ngopo gitu, mulai dari produksinya mulai dari waktu pengerjaannya segala macem, tirik tirik lho akeh, apa faktor faktornya itu banyak kamu nggak bisa cuma bilang mahal, ketika kamu udah kayak gitu, loh misalkan ono karya regane sepuluh yuto, beban produksine limang yuto, sing limang yuto meneh ki opo? Yo mbok itung de e sekolah ki pirang taun, de e tau ngopo wae, ketika de e tau ngopo wae ki bakal berpengaruh sama kedewasaan berpikinya, kematangan konsep karyanya ngono kui. Nah limang yuto ki cost kui cost ide kui, ya itu bisa di itung gitu, aku yo ming sok sok mangkel wae ah mosok kaos regane 200 ewu produksine paling 50 ewu, sek de e le nggawe desain pirang sui, aku selalu bete gitu dalam artian nggak usah kalo kamu memang dah tau, ojo diomongke nek kui larang ngono kae lho, maksutku mbok dibaca dulu situasinya seperti apa gitu, ha aku kadang kadang sing ra cocok ning kono kui, tapi yo aku jaranglah, waduh kok larang, koe ki mulai tak tak biasakan ojo ngomong larang, karena aku kudu ngerti sek koyo ngopo to proses e, karena aku tu ternyata layer e akeh. Tidak sesepele itu, itu kalo harga itu tadi.

Bian : Omahe sagan mananya e mas?

Vito : Bumbu desa?

Bian : Kompleke yo kono kui?

Vito : Dalem?

Bian : Kompleke yo situ situ?

Vito : Bumbu desa terus utaranya, kan ada gapura tuh

Bian : Tak kiro omahe mbantul mbantul

Vito : Gak au, dari kecil di rumah ini, baru baru ini studio ku tak pindah neng kene, karena luwih enak luwih cedak meh neng endi endi, terus yo ning kono ono pembantu ono opo, maksudnya rumah kan, yo ono sing ngeresiki ngono kae, dulu aku di kyai mojo ada rumah, sekarang aku buat produksi kotor lah tapi bar kui, kantorku sempet ning kono terus tak pikir pikir aku tak pindah sagan wae lah. Lebih kondusif

Bian : Nek man power e mas vito tu dari temen temen e atau?

Vito : Apa?

Bian : Kalo man power, misalkan lagi bikin karya nih nggak sendiri to, kan itu ngajak temen temen opo pas ada butuh project koe melu aku wae ngono?

Vito : Aku ada satu yang kemarin waktu LOL itu pernah dateng ke pameranku terus mas mbok aku pengen ngobrol, dia sempet bilang kalo ada projectan mbok aku ikut, mau ikut, oh yaudah tak jak i, aku ada satu anak nek sing raono bocah iki aku mumet banget, pokoknya kalo bikin karya dia kepala produksi dulu dia udah ikut aku 6 tahun mungkin berarti udah mbantuin aku dari tak bayar rokok sampe tak bayar proper, udah 6 taunan. Nah dia biasanya yang aku meh nggawe ngene ngene ngene ki, teknis e ngene ngene ki kira kira ini bisa di produksi dimana om bisa nyariin aku tim nggak buat ngerjain gitu, de e sing ngatur dia yang nyariin orangnya, mas iki nggawene ngene iki regane semene ngonok, ada bocahku sing ubyek banget pas aku lagi ada kerjaan dan cukup butuh macem macem yo wis de e sing nyarik, oh produksi wesi ning kene iki neng kene iki neng kene, ada. Anak atma sekarang, dia juga baru kuliah taun ini 2015, 2014, de e lagi kuliah kui de e wis lulus mandek sui, makane waktu itu 2 taun apa 3 taun gitu mbantuin aku sering mbantuin aku sampe sekarang. Tapi aku jarang sih maksute menawarkan ki jarang sih. Aku kudu

Bian : Sukarela?

Vito : Eeee aku harus kenal dulu, nek de e memang pernah ngomong, ada sih yang mbok aku ditulungi gitu tu ada, cuman ya sebisa mungkin tak bayar professional nek... aku lebih seneng nek udah ngobrol udah tau orangnya seperti apa, baru tak jak, ooo orangnya kayak gini yo latar belakang e ini. Karena biasane nek nawari ki itu cah jaman saiki angel dicekele takut cabut cabutan misalkan, wong sing wes dia menawarkan dirinya sendiri gitu aja bisa cabut cabutan kok ngono kae lho, aku tu susah maksudnya yang masih susah untuk mendelegasikan

Bian : Angel percoyo uwong?

Vito : Sebenere kui ra apik, cuman yo belum nemu istilaha opo yo sing pas buat aku.

Bian : Nek mau kerja misal jadi visual artist tu perlu ada kemampuan khusus yang dikuasain nggak?

Vito : Nek kemampuan khusus ki, mungkin lebih berbicara soal taste ya. Karena sebenarnya sekarang, kamu pernah tau namanya mister brainwash nggak? Kalo banksy tau? Jadi banksy itu pernah bikin film, coba kamu tonton deh exit through the gift shop. Itu kan film banksy, tapi yang jadi tokoh utamanya kan bukan banksy kan, yang jadi tokoh utamanya kan si mister brainwash, si orang yang mideo itu, dia itu nggak bisa ngapa ngapain sebenarnya, nggambar raiso ngelukis raiso tapi dadi seniman dan dia karyanya dia itu dipajang di art fair art fair gede cukup gede, nyatane iso kok mas iku, modale apa? Dia pake artisan de e ndue ide dia punya ide, bikin tim, tapi dia punya tastenya sendiri lah nah jadi sebenarnya kemampuan khususnya bukan secara fisik, fisik itu bisa eee teknis itu bisa belajar tapi taste itu bentukan, maksute eee sori kok bentukan, eee taste kui ki organik ngono kae lho, koe akan terbentuk karo lingkunganmu, sing koe sadar ra sadar kui bakal kebentuk dewe, dan itu akan mencerminkan kamu yang koe banget ki koyo ngopo kan sebenarnya gitu. Nah ketika aku jadi visual artist kadang kadang kita hanya membutuhkan itu, dan kamu bisa mendelegasikan itu, selama kamu bisa mendelegasikan itu menurutku siapa pun bisa jadi visual artist. Koe ndue konten sing kuat, koe ngerti koe meh ngopo, koe ndue ide opo ngono, idemu masuk kontenmu kuat eee koe raiso, ternyata kamu nggak bisa

ngapa ngapain, cari aja team yang wangun eh tulungi aku dong nggarapke ngene ngene ngene ki, aku bayangane ngene ngene ngene, kamu bisa mengkomunikasikan itu mereka bikin karya cocok karo sing mbok bayangke selesaikan? Prosesnya kan kemudian jadi kayak gitu, jadi sebenarnya nek menurutku menjadi visual artist itu tidak melulu soal produksi fisiknya, tapi kemudian wes ngomongke gagasan yang penting kamu punya gagasan, kamu bisa mendelegasikan itu selesai, sing di olah kemudian gagasane karena sing nek ngomongke visual kamu juga akan mentok ketika gambarku iki misalkan, woh kok iki mirip iki yo? Mungkin aku ra ngerti ngono lho oh mirip iki yo mirip iki yo kok mirip iki to, kalo visual selese disitu, kalo gagasankan seperti tadi yang tak bilang aku mengangkat A, B, C, D, E, F, G gitu itukan sangat personal ya hal yang saya angkat itu. Nah maju lagi ketika kui personal itu akan jadi sangat yo sopo meneh to sing ngalami wong iki seko pengalamanku, yo mungkin wong liyo akan mengalami hal yang mirip tapi kan tidak sama, kalo visual? Koe akan ndelok iki apik terus nek aku gagasanku sing kudu diolah aku pasti akan gagasannya berbeda beda, kalo menjadi visual artist gagasannya ya harus kuat yo aku ijik kalo soal itu aku juga masih belajar, aku ndue gagasan sing cukup wangun dan cukup kuat, tapi sebenarnya teknis itu bisa diakali, koe pengen teknis e koyo ngopo oh di print, oh tak ngenekke, wong sekarang tu buat menggambar sudah gampang kok udah ada iPad udah ada tools e akeh, koe iso ngetrace iso macem macem tinggal eksplorasi, nek aku yo.

Bian : Eem sepertinya sudah di penghujung wawancara, ee ini ae closing statementnya yang buat mas vito memaknai sebuah pekerjaan tu caranya bagaimana?

Vito : Eee nek aku memaknai pekerjaan itu dengan menikmatinya sih, maksudnya menikmati segala macam proses e eee menikmati kegagalane, kegagalan itu bukan keberhasilan yang ditunda, kegagalan itu ya kegagalan, ya good luck next time ngono kae lho, kegagalan kui. Tapi pekerjaan kui yo dinikmati dalam artian its a long way and eee jalan itu tidak selalu alus mesti ono dalan sing bolong nah kui sing dinikmati, proses iku dinikmati, karena ketika pekerjaan itu dinikmati gitu. Aku memaknainya dengan menikmati itu, karena dengan menikmati itu

hasilnya pasti akan oke apapun itu bentuknya apapun itu jadinya kamu akan puas, tapi ketika kamu nggak bisa menikmati itu tidak berbahagia ketika menjalani prosesnya, hasil apapun yang akan keluar pasti akan ampang banget gampangane ki aku nggawe opo to sakjane justru bakal banyak timbul pertanyaan nih, misal timbul pertanyaan ya auto kritik sih aku ngopo to nggawe opo to iki, yo aku memaknai pekerjaan dengan menikmatinya sebenarnya itu sih, dan itu nggak cuma seni to, koe nyambut gawe kantoran pun sama sebenarnya karena ada orang yang memang aku menikmati kok kerjo lungguh ning bilik, aku ndue space dewe berkuat dengan apapun itu ngono lho, sama aja. Setiap orang harusnya memaknai pekerjaannya dengan menikmati prosesnya gitu.

Bian : Eeee terimakasih untuk mas vito telah memberikan waktunya, kurang lebihnya mohon maaf terima kasih mas vito

Vito : Sama sama mas

Bian : Semoga kedepannya makin sukses, karya karyanya semakin dikenal dan tetap bisa makan enak

Vito : hahahaha

Narasumber 3

Nama : Wahyu Adi Santosa

Tanggal : 31 Januari 2019

Waktu : 18.58 WIB

Lokasi : Studio Santos

Bian : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Selamat malam Saya sekarang sedang bersama narasumber ketiga atas nama Wahyu Adi Santoso untuk memenuhi syarat eee data skripsi langsung aja wawancara akan dimulai Mulai, nah eeemas santos untuk pertanyaan pertama mungkin mulai dari data pribadinya ya mas eee mungkin bisa diceritakan siapa nama dan tempat tanggal lahirnya

Santos : Oh ya perkenalkan nama saya Wahyu Adi Santoso Panggilan saya Santos saya lahir di malang 19 januari 1998 sekarang saya 21 tahun

Bian : eeee terus pendidikan terakhirnya

Santos : pendidikan terakhir SMA jurusan ipa

Bian : oke kesibukanya sekarang ngapain mas?

Santos : kalau sekarang saya lagi sibuk ngurus pameran sih, terus berkarya terus, lebih keee melukis, dan ngurus ngurus event tentang kesenian

Bian : pameran deket deket ini kapan Mas

Santos : di Malang Februari nanti

Bian : okeyyy, pengalaman dalam dunia melukis nih mulai dari awal karir sampai sekarang yang mungkin yang besar-besar bisa disebutkan

Santos : Oh ya jadi eee ngaWali dari pertama itu dari SMA kalau biasanya tuh anak lukis di ISI Yogyakarta itu biasanya kebanyakan dari SMSR Mas, SMSR sekolah menengah seni rupa tapi saya dari malang nggak ada SMSR jadi eee SMA secara nggak langsung saya independen dari SMA itu dari kelas 1 itu udah ngikut event-event kayak Jambore Nasional kayak gitu dan di jambore jambore itu pasti dapat juara dan dari kelas 1 2 3 Jambore Nasional tentang kesenian dan Pramuka terus eeee kelas tiga itu saya diundang ke Jakarta yayasan seni rupa indonesia untuk ikut jadi finalis lomba lukis nasional, dan alhamdulillah juga untuk hasil akhir dari SMA itu saya dapat predikat kayak siswa berprestasi semalang raya, itu bisa Mengantarkan saya sampai ke ISI Yogyakarta sekarang

Bian : Terus waktu di ISI udah sempet ikut pameran mas?

Santos : Sering malah kalau pameran itu koyok semacam kebutuhan lah jadi nggak usah ditanyakan lagi itu sudah jadi butuh buat anak ISI iku ngono mas, dadi wes nggo kebutuhan, boso jowo nggak popo to?

Bian : Nggak papa santai, eeee nek menurut mas santos nih pelukis tu apa sih

Santos : Kalo pelukis itu seseorang yang menekuni suatu bidang yang namanya melukis, pelukis seseorang yang yang menekuni dunia seni rupa yang namanya lukis gitu menciptakan suatu lukisan namanya pelukis gitu

Bian : Dalam keadaan apa orang itu bisa dipanggil pelukis

Santos : ketika dia menciptakan suatu karya saya jadi pelukis menurut saya itu nggak tuh nggak nggak cuman dari orang seni rupa toh, atau yang tanda kutip lah seniman gitu, tapi sampeyan ini Mas Bian itu juga bisa disebut pelukis, yang penting intinya menghasilkan suatu karya apalagi namanya lukisan, nah orang yang menghasilkan sebuah lukisan disebut sebagai pelukis

Bian : ada syarat lain nggak mas buat jadi seorang pelukis? Misalkan saya bisa melukis nih, ada syarat lain nggak buat bisa disebut pelukis?

Santos : Kalo menurut saya sih nggak usah dibuat ribet yo mas, wes simple wae dadi seni rupa tidak terkotak-kotak pada orang yang bisa melukis atau eee tanda kutip seniman lah, tapi saya melihat sudut pandangnya dari sosialis Humanis ya Semua orang punya seniman semua orang itu sebenarnya pelukis. Kita dari kecil itu diciptakan bisa untuk melukis tapi kadang kala kita melihat suatu potensi itu, kita kita hidup di indonesia tuh eee opo sih dadi pelukis itu, bisanya muncul pertanyaan-pertanyaan itu jadi seakan-akan dianggap remeh Jadi mungkin mungkin dari kecil itu pemikiran pelukis itu bukan suatu pekerjaan, tapi suatu cap dimana itu hanya sebatas selingan hobi gitu. Padahal kalau saya pikir semua yang bisa dengan semua yang dilakukan dengan sungguh-sungguh itu bisa jadi suatu pekerjaan gitu. jadi bukan kalau besar jadi arsitek atau dokter, jadi suatu kataseniman seni lukis atau pelukis itu tidak terkotak-kotak pada orang yang bisa seni punya potensi, nggak, Tapi semua orang itu sebenarnya bisa cuman kadang kala mereka nggak mau untuk mereka untuk mengungkapkan potensinya tersebut. Mereka memilih jalur yang yang, yaaa dokter-dokter kalo arsitek arsitek kayak gitu lah kasarane

Bian : Ada keahlian atau hal khusus nggak yang diperlukan untuk jadi pelukis?

Santos : Kalo menurut saya kemauan sih, soalnya selama aku dari SMA SMP lah, ngeliat karya karya tuh yang mahal pun bisa dari anak kecil yang gambarnya ngawut-ngawut dan banyak eeee..... juga Seniman yang tanda kutip karyanya itu biasa wae tapi dia bisa naik gitu lho, jadi kemauan sih menurutku kalo dia mau dan terus konsisten untuk mencapai ya kalo lukis lukis terus, dia fokus di lukis dia mengembangkan lukisan itu, mengembangkan potensinya hingga jadi terus profesional gitu jam terbangnya tinggi gitu, dia menciptakan karya terus berpameran terus jadi nggak cuman sekedar ngelukis, selesai jadi perlu kemauan yang kuat dan konsistensi

Bian : Jadi itu harus terus produktif yo mas?

Santos : Terus produktif gitu

Bian : eeemm terus kendala apa yang biasanya ditemukan dalam profesi pelukis ini

Santos : kalau saya sih menganggap melukis itu suatu apa ya, suatu kesenangan sih jadi bukan bukan beban justru beban yang nyata yang mesti tiba-tiba muncul ki kayak perasaan mood gitu lho, bukan berarti moodyan gitu bukan, tapi ketika ada saatnya kita merasa jenuh ngono lho mas jadi koyo eee bener juga sih kata orang Apakah aku bisa sih hidup dengan kesenian hidup dengan lukisan tuh kan kadang kadang kan ada kata-kata orang yang menjatuhkan, haaaa mood mood itu yang harus dibangun kayak gitu lho mas, yo itu sebagai proses aku harus kuat kuat kuat kayak gitu, lek biyen SMA kan wah kon dadi opo areppan? arep dadi pelukis? pelukis seniman iku opo kui? Kadang kala aku down, tapi ketika dikasih pilihan ini lho kamu masuk di ISI kamu masuk di universitas brawijaya, kamu milih mana? Ya aku lebih memilih di ISI Yogyakarta kayak gitu, karena tanda kutip alumninya pun sudah terkenal dan jadi, sehingga aku berpikir kalau aku masuk ke dalamnya masuk ke dalam lingkaran orang orang hebat, maka aku akan ketularan hebat juga gitu, jadi sebenarnya kendalanya tu tidak ada, tapi kendala yang ada bisa jadi itu dari orang lain, orang lain yang yang membuat mood diri sendiri tuh kadang, oh iya sih bener juga, oh iyo yo oo dadi opo engko pelukis ki ngono, kalau dari pribadi, iku nggak ada tak anggep melukis itu sebenarnya bukan profesi lek menurutku, melukis itu hobi lek menurutku, tak

senengi yang sekarang aku senengi gitu dan Aku kembangkan, jadi untuk profesi tu belum belum Aku belum belum berpikiran sampai situ, masih suatu hobi yang aku harus terus belajar belajar belajar belajar dan aku harus kembangkan gitu

Bian : pernah dapat pesanan lukisan nggak mas? Misalkan lagi ada event terus mas mbok aku dibikin eeee kayak display ini yang lukis dari mas santos ini dibikinnya gini gini gini

Santos : sering sering

Bian : eee itu pernah jadi masalah nggak si mas? soalnya Biasanya kan kalau pesanan gitu kadang kita nggak dikasih kebebasan yang kayak kita diberi apa batasan dan kadang kalau buat seniman batasan itu ya sebuah tembok yang lumayan mengganggu gitu

Santos : Kalau menurutku sih kendalanya ada, kendalanya justru dari diriku sendiri eee kalo awal-awal dulu tuh awal awal tu kayak oh ya deadlinenya hari Senin, tapi kadang anak-anak seni itu kebanyakan yang anak kuliah dan aku sendiri tuh jaman kemaren kemaren itu mesti kalau nggambar ki mepet-mepet ora tekan jauh jauh hari ngono biasane, dan manajemen waktu itu lah dari diri sendiri kalau dari Kendala sananya tuh eee nggak sih aku nggak pernah berpikir Oh ya harus gini gini gini gitu memang memang seni itu bebas tapi kalau terlalu bebas kita nggak ada yang ngatur kayak gitu menurutku, jadi kita memang harus paham aturan tidak bisa sebebas-bebas nya. Kalo kita bebas yang mungkin di karya sendiri Tapi ketika kita ikut orang yang kita harus patuh sama orang yang tanda kutip membayar kita kayak gitu contohnya, jadi kita nggak bisa sebebas bebasnya kalau dalam tahap-tahap awal-awal kayak mahasiswa kayak gitu itu nanti ada prosesnya sendiri, Kan aku juga pernah lihat seniman-seniman yang okelah yang kanvas kosong ki wes dituku kanvas ki wes dituku bebas gambar opo, ha itu sudah kebebasan dan aku kulihat lagi setiap seniman-seniman yang tanda kutip berhasil emang kayak gitu dia diberi kebebasan karena memang dari tadi karya, jam terbangnya sudah tinggi, tehnik, potensinya tuh sudah dapet gitu, jadi untuk masa-masa awal mahasiswa iki apa aku harus nurut manut, lek aku

bebas yo mungkin aku nggak ngampus saiki ya to? mungkin aku ra manut dosenku mungkin nah ee kata bebas itu juga rancu juga sih jadi harus-harus ono pemikiran pemikiran, dipikir mau opo maneh gitu, oo bebas itu seperti apa gitu

Bian : waktu menghadapi kendala-kendala nih misalkan dari omongan kiri kanan kanan itu sejauh apa sih berpengaruh sama mas santos?

Santos : Pengaruh banget kalo omongan pribadi kui omongan dari temen-temen tuh, malah temen deket itu ya, Aneh yo temen deket yang dulu di Malang, orang tua pun itu juga ngomong bakal jadi opo ngono, tapi dulu aku juga mikir kalo aku lawan otomatis jadi bakal jadi perdebatan jadi aku mikir aku harus menunjukkan apa yang aku punya dan prestasi itu harus ku perlihatkan di depan orang-orang yang yang dulu yang dalam tanda kutip ya mencela yang mengejek yang meremehkan kayak gitu, omongan omongan dari luar itu kadangkala jadi motivasi, kadang kala jadi sesuatu yang membangun gitu, kan juga temen-temen bilang positif thinking wae, nggak usah eeee dipikir terlalu ribet lha wong ngelukis ki wes ribet kok ngopo digawe ribet yang penting itu makaryo makaryo wae, berkarya berkarya nggak usah dipikiri orang lain, anggap wae orang lain peduli terlalu peduli padaku, dan buktine pun omongan-omongan Iku bisa terpatahkan ngono lho, orang tua aku yang dulu eeee kamu pengen jadi apa? meskipun sampai sekarang pun meragukan seniman itu Suatu profesi atau tidak gitu lho, dulu didepannya Titiék Soeharto pun aku udah ngajak orang tuaku, ke sebelahnya persis lukisanku dibeli di mimbar sebagai mas sebagai siswa berprestasi pun nama orang tua disebut gitu lho, di lomba lomba itu udah tak buktikan dengan piala piala tapi ya tetep wae orang tua masih masih kekeuh soale seniman ki profesi opo ora, opo bisa menguntungkan atau nggak kayak gitu sih, omongan omongan ki harus dipikir positif jadikan sesuatu yang membangun untuk motivasi berkarya berkarya berkarya ngono

Bian : sudah berapa lama mas jadi ya dalam tanda kutip pelukis, udah tau dunia perlukisan itu dari kapan?

Santos : dari TK sebetule tapi TK itu aku kan ono sering ono event event lukis, aku lebih fokus TK iku ning tari teater ngono, terus SD aku mulai seneng lukis lebih

ke nggae crayon kae lho mas, ha iku termotivasi karo kakak tingkatku, aku kelas 5 kakak tingkatku kelas 6 la wong gambaran lo apik iso nggambar eee ngge crayon terus dikei tip-ex, jaman jaman mbiyen wuapik ciling ciling ngono, dan SD dulu ki kan aku SD Katolik mbiyen, wah iki berprestasi berprestasi berprestasi biasane kan nek katolik ki berprestasi berprestasi, aku tu dulu anak e nakal gak tahu ngerjakke PR, nilai ne merah kan aku ra iso jadi aku mikir, wah aku seneng aku nggak boleh kalah karo orang iki ngono, yo akhire aku nyobanyoba aku minta karo mamahku mah tumbaske pastel crayon di beliin dan aku ikut lomba, lomba di sekolah kebetulan dan menang dan sampai sekarang pun lukisan-lukisan di kertas yang ukuran A3 A2 itu masih dikoleksi sama SD dan la yo loh malah melampaui mbak-mbak yang yang menjadi motivasi ternyata karyaku kok lebih banyak dipajang kayak gitu, dan lomba-lomba kok yo ndeneo menang kayak gitu dari situ akhirnya aku di rekomkan, o iki lebih baik lebih baik eee keseni ada potensi kaya gitu

Bian : yang menemukan eee apa eeee minat e Mas santos ke seni tu dari guru atau orang tua atau independen? wah aku pengen ke seni terus gerak kesana sendiri

Santos : yang jadi motivasi itu justru lek aku tekan internet sih, nyoba waktu iku nggak ada internet atau nggak ada poster-poster selebaran yang ini lomba ini lomba kayak gitu, jadi aku nggak nggak secara langsung kepikiran uh aku harus seni nggak, tapi aku ketika aku ikut lomba juri-jurine ki seniman-seniman terkenal biasanya, dan aku liat mereka iku gaya hidupnya tanda kutip cukup mapan gitu ketika aku di jakarta pun waktu itu SMA, wah seni iku di jakarta iku maju berkembang gitu dan menurut berita-berita iki ternyata di Jogja iku ibukota seni. jadi aku mulai semakin mantap itu yakin oooh ternyata seni tuh juga bisa menguntungkan lo, bisa bisa menghidupi gitu lho meskipun di malang sendiri seni itu gak kedengaran, ada beberapa yang terkenal ada beberapa yang anjlok nggak jadi gitu, yo bisa dibilang independen tapi kalau independen bukan dari pemikiran sendiri malahh dari poster-poster internet pemikiran orang lain yang bilang bahwa oh ini lho seniman tu kayak gini disini oh ini lho acara acara ki sing nggawe seniman gitu, jadi aku mulai termotivasi gitu, oh bisa bisa bisa menguntungkan dan bisa membuat aku hidup

Bian : nek mas santos kenapa kok memilih memilih untuk terjun atau bekerja di bidang kan udah tau resiko ini dari kiri kanan kiri kanan tapi tetap Teguh di jalan ini kenapa?

Santos : teguh iku.... koncoku hehehe, tapi teguh disini tuh lebih lebih mengartikan aku iku punya keyakinan meskipun sampai sekarang tuh belum yakin kalau masa depanku bakal cerah tapi aku yakin ngono lho bahwa karya seniku itu bakal menghidupiku, tapi untuk masa mahasiswa saiki aku nggak boleh kepikiran teguh pada karyaku maksudnya teguh itu akan ada pada waktunya, tapi untuk sekarang aku harus realistis, gak mungkin aku iso hidup dari seni sekarang jadi aku part time, kerja di dagadu, aku ikut event organizer, aku ikut proyek proyek seni yang tanda kutip itu memang menghasilkan duit dan sebulan seminggu iki onok, nggak mungkin dari awal lagi aku bisa hidup langsung dari seni itu sampai sekarang pun nggak mungkin bisa, mboh nek semua semua orang pasti kayak gitu seniman nggak mungkin dari awal pun dia hidup dari karyanya menurutku Ya coba nanti disurvey, pasti selalu ada eeee selalu ada sampingan selalu ada kerjaan awal yang memulai supaya dia hidup dulu kayak gitu, karena realistis dulu menurutku ndak mungkin kita idealis dulu, karena kalo kita lebih mementingkan idealis yang dari awalnya sudah pasti nggak ya bakal jatuh, ya realistis aku harus kerja terus aku nabung, aku dapet duit beli kanvas beli buku beli peralatan lukis, setelah itu dari lukis itu ngembang ngembang ngembangin Oooh jual lukisan ini aku jual, oooooo akhir-akhir prestasi aku jualan kaos kayak gitu, jadi dari awal pertama itu ya dulu yang realistis dulu bukan idealis jadi ketika sampeyan bilang teguh, itu teguh yang realistis jadi aku punya kemauan untuk saat ini aku punya keyakinan yang realistis dulu baru idealis beda kalo sama kayak pak affandi atau yang sudah meninggal atau yang udah nasirun lah katakanlah, pak siapa dah terkenal karena mereka sudah punya jalan yang panjang sini sekarang ya mereka bisa hidup dari seninya. Dulu pun aku ngelihat biografi Biografi mereka yo kerjo, kerjo pak nasirun yo jadi penjual batik, mbatik ikut orang, pak affandi dulu dia njaga kedai gawe papan reklame kayak gitu toh, jadi kalau awal-awal pun menurutku teguhnya orang tidak bisa idealis hidup dari karya seni, justru yang menopang dulu kayak gitu. Jadi keteguhan

keteguhan dalam berkarya itu yo lebih-lebih dalam berkarya sih lek menurutku aku harus teguh harus konsisten, aku harus ngelukis-ngelukis terus gitu nggak boleh patah semangat. Jadi teguhnya itu dalam berkarya bukan dalam kehidupan, karena kalo dalam kehidupan mahasiswa sekarang tahun ini bulan ini aku harus realistis, nggak bisa idealis dan sebebas-bebas nya oh aku yakin kok hidup dari seni ngono, ya Boleh tapi itu suatu angan-angan dulu kalau sekarang. kalau yang bilang Pak Nasirun atau Pak Heri Dono atau Pak Affandi yo boleh wae memang Karena dia sudah punya sudah punya pegangan sekarang aku aku belum punya pegangan tidak aku tidak bisa mengidealiskan hidupku pada suatu karya seni, karena sekarang profesiku pun aku bilang seniman pun aku yo rodo rodo takut gitu

Bian : nek eee ketika mendengar kata pelukis nih apa yang muncul di benaknya mas santos?

Santos : di pikiranku pelukis iku ada dua hal dadi pertama ki seni karo seniman, namanya seni satu hal yang tentang banyak hal seni rupa seni music seni pertunjukan dan segala macam, lukis atau pelukis sendiri iku masuknya dalam seni rupa. rupalah seniman itu kalau menurutku orang yang paham dalam bidang seni kalau sama bilang pelukis bisa jadi eee seniman-seniman itu pelukis seniman lukis, tapi pelukis itu belum tentu seniman, nek seniman ikut orang yang disebut seniman itu orang yang benar-benar para ahli seniman gitu, tingkatnya sudah berbeda misalnya gelar S1 S2 S3 seniman itu S3 nya S1 nya itu pelukis gitu, menurut saya pribadi istilah seniman itu pun sesuatu yang nggak bisa disematkan ke orang semena-mena gitu jadi ketika saya sekarang ya harus paham diri saya mahasiswa seni, ketika saya dibilang Seniman yang masih agak ragu-ragu takut karena seniman itu menurut saya istilah yang diberikan orang ketika orang itu bener-bener telah menciptakan sesuatu, fokus di bidang itu dan dalam tanda kutip profesional dan dia siap disebut sebagai seniman, dan ketika saya cuman menggambar tok saya cuman melukis nggak bisa secara langsung disebut sebagai seniman, dan seniman itupun menurut saya juga tidak menguasai dalam satu bidang saja. Seniman itu bisa lukis yang menguasai seni musik tentang marketing seni, dia menguasai

tentang sistem sosialisasi piye sih cara mengikat wong intinya dia sudah benar-benar paham dan dia kembangkan lagi. Saya mahasiswa seni jadi masih mengembangkan dulu tahapnya mau menjadi seorang pelukis. butuh Waktu panjang ketika disebut sebagai seorang seniman, ketika sampean bilang pelukis itu dibenakku dua seni dan seniman, pelukis nanti akan menjadi seniman dan pelukis itu menghasilkan sesuatu yang berseni menghasilkan satu karya yang mempunyai daya tarik dan Seni gitu. Pelukis tu masih tahap awal pernyataan awal kalau semua orang bisa jadi pelukis, tapi semua orang belum tentu seniman.

Bian : Betul betul betul eee terus kalo ee melukis yang profesional tuh kaya gimana sih mas?

Santos : Melukis yang profesional itu suatu anu yo suatu opo yo karena dalam pelajaran iku ono ilmu pasti dan tidak pasti to sedangkan seni ikut mlebu dalam ilmu tidak pasti. Sesuatu yang indah, jelek, profesional aku pun belum bisa memastikan. tetapi secara langsung kita bisa tahu ini lho lukisan yang benar-benar sudah panjang riwayatnya sudah panjang jam terbang itu bakal kelihatan, harus melihat langsung karyanya, tapi secara pribadi aku mikir profesional tu bakal keliatan kok dari tekniknya, kemudian isinya bagaimana dia mengungkapkan suatu karya itu benar-benar masuk ke penikmat, ooo gambar matahari nggambarke sawah, nggak perlu sedetail detailnya pun orang sudah tahu itu sawah. Jadi profesional itu balik lagi ke penikmatnya tergantung ke penikmatnya, apakah itu menurut penikmatnya itu bagus, profesional ya kembali lagi, wong ada kok sampe saiki orang sing wes tuo, wes tuo tapi karyane ya masih biasa-biasa wae.

Bian : Itu biasanya kenapa mas?

Santos : mungkin karena ya eeee dia jarang ya mencari refrensi, jarang untuk bersosialisasi. Jadi kayak refrensinya kurang.

Bian : langsung lanjut ke awal mula terjun ke dunia melukis sampai sekarang menjadi seorang mahasiswa seni lukis, dan masa depannya jadi pelukis

Santos : eeee awal terjun itu pertama ya kayak tadi TK aku di Malang aku cepet termasuk akselerasi TK SD akselerasi TKne aku luweh fokus ke bidang eee tari sama teater seneng aku, dan ketika SD pun aku mulai seneng ke gambar tapi aku luwih seneng ke puisi, ikut ikut lomba deklamasi, pie carane berpuisi yang baik. Mlebu aku ning SMP 6, di SMP 6 ternyata seni lukisku juga nggak terlalu tinggi tapi tak aku ikut ikut lomba dan lebih banyak ternyata lomba sastra, pie membuat cerpen, puisi, pidato, reporter TV aku lebih fokus ke sastra, yo lebih sering nulis aku lebih senang WS Rendra, pie carane bertutur kata yang indah, lebih ke akting lah aku iku yang mungkin yang mengilhami karyaku lebih ekspresif sekarang, mulai ke SMA dan aku masuk SMA tu yo gara gara sertifikat-sertifikat seni yo nggak cuma seni rupa tok macem macem, akhirre dari sertifikat kui aku mlebu SMA favorit salah satu SMA 8 Aku milih mau SMA berapa kamu aku akhire melebu SMA 8, kan yang favorit ada lima: 1, 3, 4, 5, 8, karena SMA 1, 3, 4, iki satu gabungan yang pinter pinter aku harus memilih yang non akademis, non akademis ada dua: 5 sama 8, nggak usah ambil pusing. Jebul aku ning SMA 8 aku lebih seneng ke banyak hal dan lebih aktif di organisasi, lebih seneng ke pramuka, OSIS, MPK, jadi orang yang aktif mendukung kegiatan kegiatan seni, ikut ikut event seni, ikut acara yang diselenggarakan SMA, satu pengalaman kie tek sek selalu gak tak lupakan ki ada 2. Pertamanya aku ngawali seni rupa iku dari nggak ndue duit ning gudang SMA kae iku akeh banyak span dan kanvas jaman itu tahun 2014 taun 2013 tahun 2015, itu aku boleh pake sepeda motor. Setiap hari selama sebulan dua bulan tiga bulan ki kanvas kanvas e tak angkuti ning wes gak peduli aku wis ijin kok, ora popo sekaligus aku mbersihin gudang. ternyata aku kepikiran ide melukis aku nggak punya duit, aku ngawali dari mana ya? Akhire iku mau kanvas tak ambil pulang ke rumah gambar orang ikut tak tablek nganggo cat putih karena dirumah itu ada, aku eksperimen sret sret sret, karena aku dikelas juga sering,Bisalah Gambar, yo banyak pesenan lukis wajah dapat duit ke situ tapi lukisan-lukisan itu masih belum jadi masih kepasang tok, dapet duit akhirnya aku mikir satu kertas iku Rp50.000 aku dapet misalnya berapa bulan gitu dapet 200 300 aku beli cat warna-warni. Lukisan sing putih iku aku ceprot ceprot tak buatin kembang tak buatin apa, ya ternyata aku bawa buat acara

sekolah iku disenengi guru-guru, suru mbuat dari acara-acara itu terus dipajang di sekolah sekolah ada tamu datang ngasih info kontak kayak gitu, sampai akhirnya aku ikut acara acara lomba lukis acara acara lomba seni menang, ikut jambore iku yo menang, semakin naik semakin naik semakin naik, dapet duit nabung nabung nabung mulai, mulai nyoba lebih dari itu ada acara-acara aku nawarke diri ini kayaknya bagus di kei lukisan nyoba sek, ooo yo piro piro biasane? Murah wae 150 po gimana gitu yang awale cuma 50 ribu naik jadi 150 200 , aku beli kanvas bukan kayak sekarang nyepan, masih standar dulu, aku piguraken bagus nih jadi lukisan itu dibeli buat lukisan yaitu pembuka suatu acara, namane sering kedengaran kedengaran kedengaran di rekom sama orang di Malang, akhire aku ditawari info di internet kasih info Kamu dapat info lomba lukis di Jakarta, suruh masukin pengalaman CV segala macem eeh masuk, uang hasil nabung iku wes aku kudu nggawe karya sing apik dan aku ke Jakarta dari itu aku mengajak orang tuaku kesana dan ternyata di sana masih dapat 10 besar meskipun nggak menang, karyaku payu. Alhamdulillah banget seneng ku pertama SMA bayangke dapet duit 10 yuto njuk pie rasane, segepok iku lho. Aku langsung mikir pertama o bener juga sih yo ternyata seni ki yo menguntungkan, dipikiranku, Neng atiku ku, yakin aku kekeuh oh iya bisa bisa bisa padahal kan kelas 3 pas masa UAN, aku serba salah juga yang pilihan pertamaku planologi tata ruang kota tapi Teknik Sipil itu harus pintar fisika sampai ketika saat-saat aku ada masuk SMA izin lomba saya nggak bisa matematika nggak bisa hitung-hitungan, maaf nilai saya jelek tapi saya buktikan prestasi bahwa saya bisa gitu, ya akhire ibu gurune maklum meskipun aku ora iso sing penting mlebu kelas, absen aja maksimalkan di karyamu dan jangan dipaksa kalo dipaksa ya nanti hasilnya nggak bisa gitu juga mikirku, itu pertama aku ngawalin, yang kedua ternyata guru seni budayaku iku benci karo aku iki aku yo karena aku sering nggak masuklah lha kudune aku entuk A tapi malah entuk C, matematika iku aku elek lho sakjane tapi karena aku ngomong kui, gurune maklum aku dikasih nilai bagus. Sedangkan seni budaya sing aku eeeem menghasilke Piala, Karya, malah entuk C, momen momen kui aku sampe diusir diusir aku bias salah ceplos masih inget aku baru datang karena menyempatkan, kan aku ijin to ijin opo jenenge diundang dimana gitu, disuruh menghadap sama

guru seni budayaku perempuan namanya bu bunga merasa marah Merasa diremehkan, kamu merasa Hebat po? Merasa udah bisa? Menyempatkan menyempatkan mungkin karena yo aku asal nyeplos dan aku nggak salah, akhire koe keluar keluar aja keluar dan jadi omongan di anak anak, ternyata setelah aku keluar, aku gak ngurus yo aku santai wae, wong aku ijin udah bebas kok aku udah ada surat izin kok, ngomonge neng neng konco-konco ku biar biar dia nggak lulus, biar dia gini gini gini, dan jadi rumor aku dan bu bunga ki musuhan. Sampe suatu saat yang semua harus lulus C to, orang tuaku marah-marah kok begini wakil kepala sekolah bilang anaknya suruh menghadap ke bu bunga karena waktu aku di elek elekke disuruh keluar aja aku nggak langsung ke ruangnya, tapi ketika orang tuaku nyuruh aku ke ruangnya baru aku ke ruangan-ruangan aku masuk jam satu jam dua sui banget rasaku aku yo kudu melukis tapi disitu ada guru tari koncone, konco-konco sekongkol barang maaf Ibu minta maaf karena kemarin kata kata saya nyinggung gimana bu, karena dia yang masih muda juga sih baru lulus apa ya baru ya selesai kuliah dan baru jadi guru, merasa bisa mungkin ya dalam banyak hal juga kamu tu begini begini, terus ngomong mau masuk mana macem ngomong mau masuk mana, saya mau masuk ITB buk karena target pertamaku ITB seni rupa, kan biasane sebelum UAN sosialisasi kampus kampus, 2 orang iki ngguyu baru kelas, dipermalukan aku didepan anak anak itu, ITB asu ngono kui, sampe diomongi ngono kui, seorang guru lho kui dan aku maklum yo gapapa mungkin marah, aku meneng wae. nggak akan mungkin bisa diterima opo meneh isi, karena menurut beliau beliau, mungkin ISI ni tingkatnya paling tinggi, Yakin Dalam Hati jadi aku berpikir aku harus berbeda pikiranku kudu ya oke prioritasnya ITB tapi harus ada selain itu UMM Malang, dan waktu itu mikir ujian Nasional kelas 2 Kelas 3 nanti sistem ujian e iku bakal komputer, jadi untuk awal ijasah kui gak penting, paling yo lulus ijazah sing tak pakai ni cuma coba-coba karena UN yang berbasis komputer jadi nikai itu tidak di prioritaskan aku semakin yakin aku sNMPTN nyoba ITB, ra keterimo cuk. Soalnya kan nilaiku jelek ngirim gambar ternyata itu harus hitam putih dan aku ngirimnya berwarna sNM gak keterima Aku milih sBMPTN, akun milih, aku mikir meneh aku dendam karo ITB, tapi pie cara bu bunga karo guru tari kae iso tak skak ngono lho, yoweslah aku

melebu UM karo UB wae, aku mikir aku belum belum waktu itu seni rupa masuknya sastra sosiohumaniora aku ke dinas pendidikan sertifikat berapa banyak lah lolos jalur prestasi langsung dapet hasil aku masuk UM sama UB kamu milih yang mana? Aku mikir mbiyen SMP aku memilih SMA aku milih universitas ha kok aku raiso ITB yo? Mbatin aku, aku jadi guru seni rupa tapi masih baru aku mikir ayo ayo ayo seminggu sampean mikir e, masa depan aku gak iso dimain main targetku kan pengen urip nang kesenian kok, aku sering ning warnet ada yang ngabari ISI ISI ISI selebat kepikiran, tapi pemikiran isi itu aneh-aneh rambut gondrong gitu narkoba, tapi terkenal terkenal, aku pengen jadi kayak mereka, malam akhir pembayaran aku harus ke dinas pendidikan aku dapat UKT 5 juta untuk guru tok, aku bilang ibukku di Jogja ada ISI Institut Seni Rupa lebih bagus di atasnya ITB dan uang UKTnya lebih murah nggak ada Uang pembangunan, gimana mah berani ke jogja? ternyata yowis coba wae tapi di cul lho iki UB karo UM piye? Dan si ISI belum pasti, misale koe gak mlebu koe ndak sekolah lho, aku di ambang batas, aku yakin aku yakin aku harus aku aku bisa jogja ning jogja dewe tapi orang tuaku ndukung tapi sibuk kerja aku dewe. Tes dewe tes opo tak cul ke UM UB, sakwise aku minta minta maaf ya pak, aku nan jogja tes nggambar biasa dan ketika tes iku dikelilingi orang-orang kae, e lha gambarku ki diangkat sing Iki yang yang kayak gini lho gambar yang bener itu, aku ki lho orang ra bakat ning seni, maksute ora sinau koyo ngonobe koyo arsir dan bentuk-bentuk, lha kan koncoku tak tanyain dulu SMAnya mana mas? SMSR Jogjakarta Ternyata Dari awal udah nggambar koyo ngono, dan ternyata kok aku diangkat dan aku iso ngono lho tes wawancara, kamu mau jadi apa besok? Pokoknya saya masuk dulu Pak masalah nanti setting gampang saya harus bisa masuk dan saya bisa di sini. Alternatifnya? Kalo nggak seni lukis apa? Seni grafis yo wis, dan aku siap-siap untuk pindah ning jogja nih dan puncaknya 3 ketika pengumuman siswa berprestasi mau lho, hehehehe jancuk jancuk yang ngekekke piala iku bu bunga, dan waktu di kei piala kui namaku ki dipampang ning mburiku ki lho Wahyu Adi Santoso masuk Institut Seni Indonesia Yogyakarta, aku kan ning mimbar ngono nerima piala, kan di soraki to dia nunggu diatas to mbawa pialaku, yo bayangke to rasane. ketika pas Puncak puncake kamu menerima hasil dari usahamu yo ternyata aku lancar ning

mimbar ning karpet kae, dan itu orang tuaku nggak dateng, diwakilkan pembantuku. Bayangke nek ono wong tuoku, pie rasa banggane, wong aku wae bangga dadi arek e. Piala piala sing ning SMA nggak pernah ambil tak masukin ke sekolah semua, tapi cuma 1 piala iku thok sing tak bawak mulih bukan gara-gara gede paling gede, tapi iku nduwe cerito, aku dapatkan itu dapet dari seorang bu bunga yang dulu menjatuhkan aku dan goro goro omongan e kae lho aku dadi iso nang ISI saiki, jadi balik meneh ning awal, bukan independen ku jadi mungkin karena omongan omongan dari luar gitu lho, sing dadi motivasi aku, dan aku justru berterima kasih sama bu bunga. Ketika aku mulih ning SMA mau ketemu bu bunga sampe beliau nggak mau ketemu sama saya. Karo aku juri lomba alasannya malah ijin katanya sakit padahal tadi lagi ngajar, pada saat menyerahkan piala bu bunga juga tidak ada. Aku jadi mikir iki po yo sing disebut karma? Yo kui sih sing sampai saiki masih jadi motivasiku, wah iki bener bener berkesan menurutku, nggak mungkin bisa terlupakan ning otak ku i beginilah rasanya, seni itu sulit tapi menyenangkan juga kalau tidak itu tetap konsisten aku ketika kita tinggi seperti padi semakin berisi kita semakin turun, karma itu benar nyata dan hasil tidak akan, usaha tidak mengkhianati hasil konsisten terus sampeyan lancar. Alhamdulillah tekan semester siji aku nyari duit dari lukisan nggak pernah dari modal orang tua yang marai aku miris iku yo semester iki, karena memang kebutuhan banyak aku pinjam karo wong tuo 2 yuto untuk 1 semester, itu bener bener aku keiris atiku, karena dalam pikiranku ketika aku misalnya njaluk ning wong tua dan aku makaryo iku lukisane wong tuoku, karena dirumah aku wes kekeh aku ra bakal nyusahi orang tua dari karyaku, orang tua ngekei SPP nge kei makan tapi gak ngekei beban karyaku. alhamdulillah dari rumah dibikin 3 kamar dua kalinya ini galeri neng Malang nih wes gede gede rong meter telung meter, zaman-zaman semono kui kanvase yo tuku dewe, larang. Sak lonjor ngeneki misalnya 300 ribu, ya bayangke mbiyenki entuk duit 10 juta tak bagilah 5 juta kasih ibuku 5 juta untuk aku, iku tak puter lagi ing olx, beli lukisan-lukisan tua, sketsa-sketsa, 1 yuto 2 yuto jual lagi 2 kali lipat ning orang orang baru kayak gitu, terus investasi kripik anak-anak. sebagai pengalaman sampai sekarang dari 2014, 13, 14, 15, 16, 17, 18, malah 6 tahun 6, 5, 6 tahun ini menurutku masih awal lagi sekarang meskipun

dulu ya awal yang benar-benar. ga duit pie carane makaryo, yo syukur alhamdulillah gusti pasti memberikan sesuatu yang baik, cari duit atau punya ricikan Ya syukur wae, sing penting akuiso makaryo terus aku wes seneng. Yo aku kadang ke tempat-tempat temen-temen yo kadang ora aktif berkarya terus prakarya cuman pas buat tugas banyak, yang berkarya terus yo banyak. Genre lukisannya kan bedo bedo nek aku kan ekspresif dekoratif aku lebih ke wajah wajah, tapi sekarang kata orang orang aku lebih ke garis aku. tema yang tak ambil di lukisan itu tentang wajah rupa, deformasi wajah, aku seneng dari satu Wajah nih bisa jadi banyak hal, rupa seni rupa itu kan yang tampak pertama kali langsung wajah, ha iku menarik, deformasi itu merusak mengubah, tapi orang tahu nek itu wajah. dari satu nggak usah terlalu ribet kudu tentang surga ki koyo pie, aku ki wajah sek wae, wajah sing kecelakaan, wajah sing berdarah, orang tahu itu wajah. yang tadi perjalanan dari SMA TK SD SMP kamu juga enggak cuman lukis wae ya kan macem macem untuk mahasiswa sekarang tak fokus seni lukis gitu.

Bian : Kalo menentukan harga lukisane santos siapa?

Santos : Nek karya ki sebetule tabu sih, jadi lek menurutku ki harga karya bagi seorang seniman suatu privasi tapi harga karyamu sendiri masih belum ikut galeri masih belum ikut orang. kalau harga awal-awal Biasanya aku gambar dari alat sama bahan misalnya kayak gini aku misalnya pakai cat sama kanvas sama sepan totalnya 300 ribu misalnya sama pigura 100 ribu misal Rp400.000 dikali tiga kali pengerjaan tiga kali usaha-usaha tiga kali bahan 400 dikali 3, satu juta dua ratus kayak gitu. Ono meneh per meter per cm 1 cm 2000 terus ada juga karena sudah sering dibeli dibeli jadi dia semakin lama akan semakin tinggi karena aku sudah dibeli nambah lagi naik kalau aku ngasih ada sekitar 4 setengah sampai 5 juta ini aku mikir-mikir lagi buka 3 jutaan tapi di luar di luar mahasiswa 4-5 juta, kalo buat harga mahasiswa ya dua setengah sampai 3 juta gitu. karya yang sering dibeli alat dan bahan usaha pengerjaan hasil lukisan misalnya kita konsisten punya strategi Marketing sendiri, nanti kan ada itu aku punya marketing Seni punya manajer pasti ono kui, dibeli di kontak sama galeri,

melalui galeri cat kanvas nanti kamu gambar dijualin bagi hasil sistem dan segala macam pastsi ono, sebenarnya macam-macam macam-macam

Bian : terus apa kalau orang-orang di sekitar mas santos ngedukung nggak? Misalkan keluarga terus temen temen yang di malang sama temen temen yang disini, ato misalkan udah punya pacar itu ngedukung nggak?

Santos : kalau awal-awalnya nggak dukung awal-awal karena orang tuaku ibu itu kesehatan dosen kesehatan di Poltekkes terus Ayahku iku lingkungan Dinas Kesehatan juga PNS di bagian kepala adik 3 laki-laki anak kedua itu ekonomi sekarang ada di Univ Negeri Malang yang dua itu perempuan 1 SMA dia fokusnya nanti kedokteran yang ke terakhir itu ya sekarang SMP tapi fokus nanti tuh kayaknya Sastra cuman cuman aku seni seni itu nggak didukung dikeluargaku, cuman aku wes membuktikan sini pas SMA karyakku dah tak pajang dan aku disini berkarya orang tuaku tahu, paling nggak orang tuaku ki oh ternyata dia juga berkarya pun wingi sampe mulih kae yo wong tuoku isih ngekeuh koe nantik bakal opo sih sakjane nek lulus ki bakal dadi opo sih, seniman ki opo sih. karena di pikiran orang-orang orang-orang beroperasi orang-orang pemikiran akademik, kayak ijazah itu penting sedangkan dalam konsep keseniman seni yo bukan meremehkan yo, tapi memang yo nggo opo nilai dan gelar-gelar. Dan banyak kok orang yang gelarnya panjang tapi nggak berkarya sedangkan orang yang enggak sekolah yo gelarnya cuman S1 tapi karyanya itu bisa kemana-mana terkenal sampai seluruh dunia yo ono, dan aku garis tengah wae nggak usah muluk-muluk terlalu panjang gelar atau nilai bagus kecuali kalau mau jadi mau jadi akademisi atau mau jadi, cuman bagus juga gelar panjang atau nilai bagus di jaman sekarang era milenial sekarang sebetulnya kalau kita bisa ngambil kesempatan. dari dulu ya seni itu sebetulnya yo ra butuh gelar ra butuh ijazah, maka didirikannya ISI atau akademisi seni sebenarnya menurutku tata cara menjadi seorang Seniman yang yang terkontrol, ora bebas punya, diajarkan untuk bagaimana sih orang yang berpendidikan kita mempertanggung jawabkan Karya, menjadikan suatu laporan, jadi nggak semena mena, dan di ISI pun kita diajarkan untuk manajemen seni, marketing seni, kewirausahaan, Bagaimana seni itu dibentuk sejarahnya filsafat seni dan

segala macam harus, di ISI ni gak sekedar praktek. Justru dari awal teorinya penting dan sekarang yang membedakan adalah bagaimana kita menunjukkan arti dari karya ku ki iki , kadang aku ngekeh artine karyaku ki sebenarnya ini lho jadi orang paham Oh begitu toh aku bisa mengungkapkannya dengan bahasa-bahasa yang akademis. satu karya yang yang benar-bener sistematis nggak cuman sekedar waton ya karya tok Tapi kita enggak bisa mempertanggung jawabkan ya, nanti akan kelihatan orang yang akademis dan orang-orang yang otodidak, sama-sama keren bagus tapi nanti ketika di jajarkan dalam suatu event, biasanya orang yang akademik itu akan lebih paham bagaimana cara menari massa, bagaimana cara menawarkan ke orang, bagaimana caranya dia em mengartikan karyanya. Mungkin orang yang nggak berakademis itu gini Apa arti karya anda? aku mung senang, kan ada juga pengetahuan bahan jadi kita diajarkan ooo bahan bahan ki ngene lho, itu teknik, kita lebih diajarkan sama orang. peribahasa pepatah mengatakan buah yang jatuh itu tidak jauh dari pohonnya. Kalau kita di lingkungan akademis kita lulusan di ISI pun sudah terbukti maksudnya rawan misalnya bisa mampu hidup survive diluar, lebih banyak yang bagus lulusan di ISI dari pada independen gitu. Jadi dukungan dari orang-orang luar itu bener bener mbalik lagi sih motivasi, pertamanya nggak ndukung tapi setelah aku membuktikan jadi ndukung. temen-temennya pertamane nyepeleкке, ha aku lho ekonomi ha koe seni meh dadi opo koe? Dalam nada guyon, yo dibuktikan wae dan ternyata aku yo iso ke mana-mana ya lewat seniku yo kayak gitu yang tak pelajari nggak cuman lukis kok aku jadi mural aku melajari art perform teater, aku sinau marketing terus komunikasi besok belajar keramik tapi lukis tetap jalan pesenan berjalan.

Bian : Terus melukis berarti menjadi pelukis adalah tujuan terakhir dalam menjadi sebuah profesi?

Santos : Kalo aku jadi pelukis Bukan tujuan akhir, tapi tujuan terakhirku ya jadi menungso, karena pelukis Seniman yang balik lagi itu predikat yang diberikan orang. Pun coba tengok presiden-presiden opo ono ngomong aku lho presiden pasti yang ngomong orang lain itu lho presiden. Itu cuman gelar gelar yang diberikan dokter pun ngono kecuali disaat yang membutuhkan mendesak dokter.

Jadi pelukis itu bukan bukan menurutku bukan tujuan terakhir terakhir pikirku. Banyak yang perlu di gali di hidup ini, ora mung seni thok. oke aku bisa hidup hari Seni tapi mbalik maneh ke hakikatnya kita, kita manusia yowis kita harus bisa bersosialisasi sama orang kayak gitu, fokusku emang di dunia memang jadi seniman bisa hidup dengan karya selebihnya dengan dari sudut pandang sosial dari sudut pandang humanis, sudut pandang yang seni banget kayak gitu, ya di karya aku berseni tapi diluar itu tujuanku sampe akhir tua pun aku manusia biasa wae. Ora sampe sing pelukis apa yang harus gondrong, harus mabuk, nggak pun misale nanti aku gondrong Ya bukan gara-gara Aku pengen gondrong nggak tapi memang dia mungkin aku wis aku gondrong wae. maksute orang yang dipaksa gondrong mengalir wae mengalir nggak bisa dibuat buat. Sama kayak pelukis seniman iku mengalir wae tapi tujuan tujuanku tetap berkarya bisa hidup dari seni monggo tapi tetep fokus hidup dari seni, dari karyaku ngono.

Bian : sudah bergeser sekarang ke makna kerja ya sekarang sudah mulai menyempit lagi, pengertian kerja menurut mas santos?

Santos : kerja itu menurutku suatu usaha dalam fisika ki namanya usaha usaha-usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil. Kerja itu suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk menciptakan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu. Kerja untuk mendapatkan sesuatu pada hasil, kerja suatu usaha meskipun ada juga suatu pekerjaan yang tidak menghasilkan usaha tapi kaya e, meskipun tidak berupa uang. Segala sesuatu yang menghasilkan

Bian : kalau bekerja sebagai pelukis berarti jadi gimana?

Santos : Bekerja sebagai pelukis ki yo berarti sesuatu yang menghasilkan dari lukisan. bekerja sebagai pelukis yang dihasilkan dari sebuah lukisan karya seni bisa hidup dari seni dari karya lukis itu.

Bian : terus ketika sekarang kan sudah menggeluti dunia di bidang kesenian nih, eeee apa yang diinginkan sih ketika sekarang udah di bidang kesenian, sekarang di profesi bidang melukis sekarang keinginannya jadi kayak gimana sih kedepannya?

Santos : aku pingin membuat setiap orang punya gebrakan-gebrakan baru ada yang namanya Avant Garde, iku seorang yang mempunyai kemampuan untuk menciptakan suatu semangat baru, Avant Garde garda depan gardep iki lho, suatu terobosan baru artinya koyo eee dengan karya seni koe bisa menciptakan suatu pemikiran baru terus orang-orangnya kui jadi punya semangat baru koyo ngono, contohe ada yang namanya Desember Hitam jadine iku pada tahun 1975 sekelompok anak ISI tu eeee demo, itu zaman itu kok lukisannya dekoratif koyo ngono, akhire demo dan dari situ muncul aliran aliran baru oh iyaya kenapa kok kita malah dikekang karo dekoratif yo? muncul yang namanya seni kontemporer, harus baru pemikiran harus baru nggak mungkin kita nggak maju maju, yo podo misalnya kejatuhan Soeharto itu suatu Avant Garde gebrakan baru karena kalau misalnya Soeharto berkuasa selama 32 tahun masa kita mau dipimpin oleh seorang presiden yang seumur hidup tidak ada pembaruan, ketika Soeharto tumbang pun diganti Habibie kan ada suatu angin baru kok angin baru itu semangat baru itu gerakan-gerakan kui lho, pemikiranku tu gitu aku punya tujuan kedepan ingin menciptakan opo sih yang diciptakan Santos itu bisa diterima masyarakat bukan cuman sekedar melukis dapat duit terkenal nggak tapi yo bisa menciptakan hal hal baru, koyo misalkan misale nanti aku mengkritik era presiden ke-9 dan aku siap dipenjara misale koyo ngono, misal dalam hal aku mengangkat derajat seni. Aku tak angkat jemuran sek, kui di pause sek

Bian : oh siap pak, santai

Santos : opo tujuan kedepannya yo iku pertama menciptakan menciptakan sesuatu gebrakan baru avant garde kui lho, kedua ki aku pingin koyo eee diterima sama semua kalangan itu orang kalangan sing berduit, sing kae kata kata koe bakal dadi opo sih jadi seniman ki, aku ki paling muales koyo ngono kui. Mereka selalu memandang sebelah mata wi lho tapi ora pernah melihat masih memandang hasil nggak pernah memandang proses. Ketika deknen ngomong meh dadi opo seniman? tapi ketika wes ndelok woh apik iki karyane ki, larang iki. Iso ngomong larang ki lho. Tapi ra ngerti proses e mesti pandang sebelah mata tok. Karena menurut mereka ki mungkin pekerjaan itu ya harus yang

berduit tinggi tu harus yang businessman ato apa gitu karena menurutku semua orang punya hak mereka sendiri jadi jangan diatur-atur, punya pertimbangan sendiri dan ketika dekne wes yakin yowes yakin wae, mungkin orang sing koyo ngono kui kurang main, kurang main ke Jogja atau gimana. Dalam tanda kutip wes terkenal, kalau aku tadi kan aku sering lihat kiriman Seniman yang terkenal usaha punya proses yang panjang kayak gitu sih jadi dia menikmati hasilnya dari hasil karyanya ngono

Bian : terus motivasi mas santos memilih profesi ini?

Santos : motivasiku pertama yo untuk diriku sendiri sih aku pengen menunjukkan bahwa aku lho kisah hidup dari karya seniku, aku sendiri pengen yang punya gebrakan-gebrakan baru tadi seni rupa nggak cuman sekedar jual karya thok tapi, bisa menunjukkan mengembangkan oooo ini to seni yang bermanfaat buat masyarakat kayak gitu, yang kedua motivasiku yo orang tua jelas, yooo aku harus bisa tunjukan kepada beliau-beliau ternyata profesi sebagai seorang perupa seniman itu juga sebuah profesi tidak bisa dianggap remeh, dan aku harus bisa menunjukkan terakhir kepada masyarakat itu tadi visi misiku bahwa seni itu bukan punya segelintir golongan, tapi Seni itu untuk banyak orang, seni itu yang tingkat bawah sampai atas bisa melihat dari yang Gelandangan sampai berduit bisa ngeliat. Yo contohe di kota-kota besar di dunia lah dimana warganya ternyata sangat mengapresiasi seni nek aku lihat, meski aku hurung ndelok, tapi ono videone lho museum wae rame sedangkan di Indonesia sendiri sendiri seni masih dianggap sebelah mata masih dianggap untuk apa sih sebenarnya seni? La wong ning deso ki aku ki lho ra butuh seni senian, yo memang tapi kita jaman semakin maju, dan ada otak kiri otak kanan, otak kiri seimbang dengan otak kanan yang aku baca orang yang menggunakan otak kirinya ato otak kanannya saja hidupnya nggak bakal seimbang pasti ada bunuh diri ada pusing dan segala macem kepasrahan hidup itu pasti ada, dan ketika menjadi orang yang seimbang akan menjadi orang yang benar-benar paham arti kehidupan wueeehhh jadi menurutku seni itu haru seimbang orang orang yang pintar fisiknya pun juga harus paham seni dan ketika aku paham seni tho koe nggak bakalan ning seni aku harus paham sama sosial aku harus paham sama strategi marketing seni, dan

itu harus aku pelajari sampai mati aku terkenal dengan lukis ora iso. Affandi ae sing sudah meninggal Dia paham dan dia punya sendiri marketingnya dia punya duit, gimana caranya dia buat museum dia buat marketing gallery nya yang buat marketing karya itu laku terus kan punya strateginya masing-masing, nggak bisa asal waton tinggal tunggu wae nanti kolektor dateng, mbahmu, ra segampang iku. makanan aja yang dijual itu nggak bisa kok ditunggu aja terus dateng, iyo lek misale wes sui atau wes langganan sui lek masih baru buka harus promosi dulu, harus buat poster dulu kan koyo ngono koyo ngono, ada cicip cicip yang gratis kan koyo ngono toh, semua itu kayak gitu, cuma dalam hal seni masih sama terkotak-kotak kalo nek seni ini, nek PNS gini, makanya kita masih di label negara berkembang, karena ketika kita maju semua seimbang semua sama nggak ada ras, nggak ada agama, nggak ada apa pekerjaanmu apa itu pekerjaanmu itu nggak, semua sama dan semua itu berjalan seimbang di negara maju, semua sama

Bian : terus menjadi profesi pelukis menjanjikan nggak sih mas?

Santos : menurutku bisa jadi menjanjikan bisa menjadi nggak lho

Bian : gimana?

Santos : Yo nek misale awak dewe focus awak dewe awak dewe konsisten bisa menjanjikan, tapi nek misale adewe ora fokus dan menyepelekan yo podo wae mung banyak i yo di Jogja kok nggak bisa menjanjikan tapi nggak fokus dan banyak yang di Jogja yang lukisannya bagus temen-temen misalnya bagus tapi dia nggak mau berupaya, Ya sama aja dia nggak bakal jadi yo ada juga yang lukisannya biasa tapi karena dia berusaha usaha pameran terus nggawe pameran ya coret coretan ya akhirnya dia jadi, coba sekarang ndelok ning internet lukisan paling mahal kebanyakan abstrak, di logika wae abstrak gambarnya cepet memang, realis nggambare sui, angel, lama, sulit logika wae iki, ketika orang menggambar cepet banyak dia akan berpikir ooo gini to rasanya nggambar cepet, semakin lama libido libido keinginan bergambar terus sedangkan dia menggambar realis yang detil detil detil, bakal beda dengan yang abstrak itu. Meskipun dalam hal yang seni rupa yang sama, yang realis tu bakal telaten,

teliti, teliti, produktivitasnya tu bakal lebih sedikit daripada yang abstrak itu kan secara gampang kan kayak gitu to. Wah lebih cepet iku, orang yang cenderung abstrak itu produktif dan punya lebih menggebu gebunya lebih banyak, dan ketika abstrak mahal itu pantes mungkin karena dia menggebu-gebu itu manajeringnya lebih menggebu gebu juga, lebih gendeng juga, lebih gila jadi dia paham manajeringnya dan dia mampu membumbui dengan sesuatu deskripsi yang menarik, iki lho abstrak ki ngene ngene ngene, jadi berpikir meneh orang mbeli, oh iya gitu gak bosan, sampean kalo realis udah lama, mahal juga dan dia juga manajere juga misalnya bagus gitu, jarang-jarang juga gak bisa naik ya karena ini juga mungkin karena dia capek paling yo capek, kesel nggo manajering kan logika logika koyo ngono kan ono to? Yo koyo ngono nek dekne mau berusaha yo bias wae wong justru sing abstrak iku sing paling larang ki iso kok mung coret coretan justru iku kan sebuah kesempatan, oooh mung coret coretan iku iso. Tinggal pinter marketing, pinter strategy, pinter membumbui, ngono to? Iha saiki maeman wae, gampang maeman yang di pinggir sama maeman yang di resto, podo podo sama sebetule kue putu lah kue putu. Aku kemarin ning malang beli kue putu, kue putu yang ning pinggir itu 5000an banyak, sedangkan di resto di cafe, aku beli kue putu Bentuknya itu beda, tapi rasanya kue putu, bentuknya kayak kue roll dalemnya juga ada gula batu eeh gula jowo, cuma bentuke roll dipotong-potong dibentuk yang, sebetule tu sama kue putu mung di tempate bedo strategi marketing e lho bedo marketinge bedo, iki payu iku yo payu gampang ngono tapi karena ini lebih sering ke masyarakat strategi marketingnya banyak masyarakat yang suka yang mau, ini lho di satu tempat yang kue putu roll kui, satu tempat yo payu tapi masyarakat yang dating karena strateginya juga berbeda payu, tapi payunya tu tapi tidak sebanyak yang disini yang putu murah biasa kui ya kaya gitu, realis dan abstrak kasarannya kayak ngono, lek aku mikir koyo ngono yo. Dan opo yo karya seni bakal ngembang kok sesuai jaman e, yo saiki mung jaman e abstrak, yo nek dirimu pengen gambar abstrak yo iso ngono

Bian : Tur gini gak sih misale, kayake kan misale seniman-seniman yang udah sering-sering abstrak abstrak abstrak aja terus lama-lama kok nggak masuk akal tu lho,

misale nggambar mung sak crot crot crot terus di dol piro ngono, terus nek menurut mas santos tu, ada nggak sih yang namanya penipuan ato pembohongan, maksute yo harus e nggak segini gitu lho, banyak orang yang ngomong iki kudune ra sak mono i le tuku goblok po kepiye ngono

Santos : Yo ono, yo ono, tapi kalau untuk urusan seni kadang itu mbalik meneh sesuatu yang tidak pasti, yo karya kecil iso hargane mahal, karya besar iso hargane murah, meskipun podo podo mahal. Misale lukisan kecil sak mene misale hargane 50 juta sedangkan karya yang besar harganya 60 juta yang 3 meter, ya wong beda 10 juta tapi kan kok luwih mahal yang ini, bisa jadi, tapi setau aku penipuan itu bukan dalam hal harga ya, justru malah orang-orang ki merasa masalah uang gampang, karena sebenere seni tu nggak bisa dibeli, yang beli tu orang-orang yang punya duit, pasti kui, orang sing nduwe duwit gak mungkin orang sing gak nduwe duit iso tuku. Dan biasanya, orang sing nduwe duit kui mesti sugih biasane gak mikir mau keluar duit berapa, biasane kan koyo ngono. Kan sekarang kita mikir strategi piye dan ketika orang jual karya seni orang biasane gak mikir yang beli itu, dia lebih memikirkan prestige, dia lebih memikirkan, keinginannya untuk membeli itu lho, biasanya nek orang beli ada dua, bener bener dari hati ato yang kedua itu dari gengsi, gengsi soale dek nen ning konco ngono i, woh kamu beli po? Iya dong beli, ini di depan senimane, ya akhirnya dia jadi beli jugak, di lelang lelang kan juga kaya gitu lelang lelang karya, weh beli semakin tinggi semakin tinggi, misale dia semakin mahal bakal dicari itu, masuk itu jadi kolega jadi apa kan macem e banyak, itu menimbulkan keuntungan juga benefit bagi dia yang kaya gitu, ya ada ada sing-sing sing kayak gitu juga tapi lek setau aku, penipuan dalam hal harga, itu kayaknya jarang deh justru penipuan itu ketika aku nge repro, aku ngerepro karyane affandi dan iku tak tulis namane affandi tak jual mahal, itu baru yang namanya nipu. Nek misale gambar apapun dibayar itu enggak apa-apa itu hak hak dia dan hak juga yang beli, setau aku belum ada yang pernah protes, setau aku. Tapi ada jugak beberapa yang protes lha mung gambar dongkrak kok, jadi ada seniman terkenal gambar terus terus, mung nggambar dongkrak ki nggo ngopo mahal barang hmmm, ni kok yo dongkrak 50 yuto mending nggo gambar liane yo ono,

tapi ketika dia paham maknane dongkrak gitu, dia akhire beli oo gitu to maknane, perlu dikaji perlu dilihat langsung sih nek menurutku

Bian : Ada nggak sih kasus kayak misalkan eeee ada nih peminat seni, itu tu beli karya ketika eee seorang seniman itu masih muda, dia masih lagi dalam masa pertumbuhan terus seorang penikmat seni terus koyo penikmat seni ini melihat melihat potensi ngono lho, wah koe bakal dadi seniman gede, karyamu tak tuku saiki tak investasi nggo sesuk investasi misalkan benar 10 tahun kemudian harga naik itu ada nggak sih kasus kayak gitu?

Santos : Ono, banyak banyak, dulu ki ada namanya kelompok jendela, jadi dia kelompok dari padang, 4 orang Yunizar, Hadiwirman Saputra, Jumaldi Alfi, Yusra Martunus 4 orang iki, yang beli itu namanya OHD, Oei Hong Djin dari Magelang, kolektor terkenal, dia beli dan dia tau kelompok ini mereka tahu besok akan terkenal, dan sekarang pun terkenal. 4 eh 5 orang 5 orang 4-5 orang terkenal sekarang, satunya M. Irfan namanya tapi udah keluar jadi 4 orang dan terkenal dia tahu potensinya, pun sekarang banyak kok orang yang kayak gitu juga, aku juga dulu pernah ditawari tapi karena aku merasa aku ora belum ini aku belum, dan aku nolak. Rangga kae yo iku yo di incer, juga banyak gitu, karena aku dulu juga sering mbolang, nggak focus, tak fokus 2019 ini yo mugo mugo sesuka aku yo dadi inceran kayak gitu, makane ki kan arep tak fokusi karya-karya tak ya itu.

Bian : Kalo idola dalam dunia seni lukis siapa mas?

Santos : Aku Nasirun, karena karyanya itu juga eee njawani banget, tau pak Nasirun to? terus karyane itu tentang ekspresi dekoratif dan macam-macam gabungan ini dia mampu punya ciri khasnya sendiri iku, dalam hal berkarya. Nasirun dia asli cilacap-banyumas tapi berkarya di Jogja itu kalo pak nasirun, kalo referensi lainnya semua aku seneng, tak ambil tak masuki cuman kalau Nasirun tuh aku pak Nasirun itu semangat berkarya nya, dia menjadi seorang Maestro sekarang yo gara-gara usaha ne gitu, pak Nasirun

Bian : Berati pak nasirun mempengaruhi dalam kayak eem semangat berkarya nya ya?

Santos : Ya kan ada gambarnya gambarnya kan njawani dan ternyata dia juga eeee sufi gitu lho, kekuatan doa itu penting ooo kekuatan kekuatan usaha kekuatan doa kekuatan dekne memikat orang itu penting, jadi nggak cuma sekedar gambar tok, bagaimana dia tertawa sama orang ke kolektornya dia mampu menaklukan orang itu pintar, strateginya juga macem macem. Menguasai banyak bidang, nggak cuma lukis tok, dia juga ada instalasi, lukisan nggak cuma di kanvas, di mobil, terus di tembok, terus di topeng, macem-macem dan dia juga membeli membantu seniman seniman senior e buat dibeli karyanya dan dijadikan koleksinya dia, woh semangat bagus Pak Nasirun intinya dia membuat pergerakan barulah menunjuk ini lho sakjane, indonesia banget lukisan Indonesia indonesia banget itu ini, gak perlu mencari-cari yang kekinian nggak perlu Tunjukkan dari kemampuan seneng ooo aku senang Indonesia, Ya udah aku menggambarkan ciri khas indonesia dalam karya, pak Nasirun, metal

Bian : Ooh ketoke ini yang wong e gondrong terus aku lupa julukannya e

Santos : He eh, seniman opo jenenge, seniman gorengan

Bian : Seniman gorengan, haaa ho o, ha itu pernah diliput metro TV sama trans 7 kalo nggak salah, dulu pernah nonton di youtube terus wah kok iki ngeri banget

Santos : Ayolah kapan-kapan ning kono

Bian : Hehahaha, tau rumahnya po mas?

Santos : Hayo ngerti aku

Bian : Dah pernah berkunjung sana?

Santos : Uwes, sisan nganu ayo kapan sisan diwawancarai seniman kui

Bian : Wah orak, kesuen ketoke hehehe kadohen, mungkin malah nek selesai skripsi malah nek dolan rono rapopo

Santos : Aku biasa nek kon konco-konco ngejak wawancara seniman, tak ajak ning kono

Bian : Mungkin nek nggo suk, misale aku nek dadi entuk gawean jurnalis ato gimana, kui cen menarik sih maksute kasus kasus koyo ngene, sing yo pie yo nganti saiki pun sing jenenge, bukan pekerjaan misale PNS pegawai kantoran itu masih bukan masih pekerjaan sebenarnya gitu lho menurut orang sekarang, banyak orang orang ya orang tua lah, yang nganggep pekerjaan tu ya harus pake dasi kamu harus rapi ato gimana, koe meh dadi wartawan koe meh dadi pelukis, koe meh dadi seniman wah koe meh dadi opo bro? Ngoni lah yo dadi repot lah

Santos : Nanti sek sek di pause sek.

Bian : Okey, eee dari dari karyane mas santos ni menunjukkan jati dirine mas santos nggak sih?

Santos : Karyaku, kayane belum deh, soale masa-masa saiki kih masih masa eksplorasi sih jadi belum bisa menunjukkan itu Santos gitu, orang ki kasarane nggak bisa langsung tahu pribadinya orang dari langsung ketemu, harus beberapa kali gitu, yo podu menurutku dalam bisak seni yo nggak bisa langsung baru itu loh karyane Santos dekorasi, dekoratif, ekspresif, kecuali nek sering pameran yang mesti sering diungkap ke publik kayak gitu. Masih belum untuk tahap saiki, belum ,belum bisa menemukan jati diri, masih dalam tahap eksplorasi wajah wajah, yo mboh mben besok aku gambar karo tangan sikil, misale tubuh yo

Bian : Tapi kalo dari karya karyanya ada yang jadi identitas nggak sih? misalkan penggunaan warna ato ee

Santos : Bentuk sih menurutku bentuknya lebih wajah-wajah itu, deformasi wajah, dan bentuke lebih sering ke orang mesti nganggepe ohiki lho karya ne santos wajahe gitu lebih sering kayak gitu sih, ke dekoratif ekspresif, masih eksplorasi ya

Bian : Kalo dengan harapannya berkaitan dengan hasil karya, harapannya kedepannya gimana? Hasil karyanya?

Santos : Harapannya yo Aku pengen payu, pertama jelas, tapi dibalik iku harapan yang paling utama yooo karya ku ki paling nggak, bisa terpasang di tempat orang tuh buat orang bahagia, seneng gitu lho, mau payu mo nggak yang penting orange baha dia sebetule, tapi yo iki ki kita realistis wae ya, aku butuh duit ya aku harus payu, mboh pie carane, ada strateginya, dan ketika ada orang koncoku njaluk lukiske yo monggo, silahkan gitu. Karena seni itu sebenarnya bukan untuk orang-orang kaya, seni itu buat semua orang, bisa memberi kebahagiaan, ha kui nek menurutku

Bian : pernah terpikir nggak sih buat ninggalin profesinya? Maksute lagi kesel kesele, terus yo wes lah metu wae seko ngeneki

Santos : belum, karena nggak tahu kenapa profesi iki ki, opo yo eee karya seni ki wes jadi kebiasaan ngono lho, malah harus terus dilakukan, tapi nggak ngerti kenapa kok, opo yo iki ki memang sudah ada dari lahir jadi aku gak percaya yang namanya bakat ki gak percoyo, tapi aku bisa mematahkan, Kenapa nggak bisa percaya. Jadi bakat aku dah mbaca searching di kampus itu bakat itu, bukan dari gen bakat itu, tapi bakat itu apa yang dilakukan secara terus menerus berulang-ulang, bakat itu ya, bakat itu bisa jadi menurutku bisa jadi dari tidak ada, tapi menjadi ada itu karena dilakukan, itu dia berbakat, sedangkan kalau hal ini menurut talenta, talenta itu udah diberikan sama Gusti sudah ada, gak mesti dari lahir atau dari kandungan tapi memang dari Gusti itu sudah memberikan dari kehidupan awal sudah ada, dan talenta tu ada di ada di Al-Qur'an, ada di Injil, dan di kitab-kitab suci. Tapi tidak ada di eee di kitab suci tu yang mengatakan bakat, jarang lebih diungkap adalah talenta, talenta tu kalau dalam kamus artinya satuan mata uang dinar pertama, yang ketiga suatu kemampuan yang harus dikembangkan, lhaa dalam kamus itu masih berhubungan satuan sama mata uang dinar atau suatu yang dikembangkan, lhaa uang ini satuan mata uang dinar nek tidak kembangkan yo bakal tetep jadi satu bedakan sama bakat, bakat yang udah dari 0 nggak ada, sedangkan talenta sebenere sudah ada tapi dengan mengembangkan dicari-cari lagi, bakat iki isih dicari nol dari nol nggak bisa, aku sebener nggak bisa seriosa tapi sui sui, aaaaa lho aku iso sui sui, aku pertama tama aaaa aku pertama ki ora iso seriosa, tapi tiba-tiba aku gara gara

termotivasi Luciano Pavarotti ngono kui iso seriousa nggo perform, pertama aku gak iso teater tapi goro-goro WS Rendra termotivasi, aku pertamane raiso ngelukis goro-goro opo jenenge goro-goro kakak tingkatu ning SD aku iso, bakat iku menurut orang, tapi menurutku pribadi ikut talentaku tekan gusti, tekan gusti Allah ki wes di kei, jadi nggak perlu aku nggolek meneh aku udah jadi opo jengene, kudu dadi penari opo gak usah, gak usah tak paksa gitu lho, memang sudah ada tinggal aku ngembangin, iku sing patokanku. Lha ketika aku ning jalur iku wes jadi iso ngelukis ning talenta iku laju terus, aku gak mikir, fokus, fokus e adalah ketika aku ngelaju, aku iso opo ning bidang lain, aaa aku jadi gardep misalkan, aku oleh duit tapi melukis lanjut, aku entuk duit tekan karya, aku entuk duit tekan kui. Ha besok permasalahanane aku gak gardep, pie carane mungkin aku kerjo Ning galeri ning marketing tapi aku tetep lanjut dadi fokus seni ngono seimbang, kayak gitu menurutku. Aku diberikan kekuatan, diberikan talenta. Bukan diberikan bakat, talenta dikembangkan sedangkan bakat ada untuk dikembangkan

Bian : menurut mas santos titik tertinggi, titik puncak dari sebuah karir melukis itu apa sih?

Santos : Titik puncak, titik puncak iku ketika, karya iku menurutku yo, sekarang ketike yo iku mau, karya iku bisa memberikan kebahagiaan meskipun opo sih gunane lukisan? Oposih gunane patung? Opo sih seni grafis? Seni rupa ki akeh, sing dipelajari nggak cuma lukis. Ada mural, patung, grafis, cukil, sketsa, lino, sablon. Manfaat lek aku sih ketika seni itu menjadi manfaat untuk orang lain aku seneng opo meneh di kei duit, wooo yo aku tambah seneng iya to? Ketika seni kui iso bermanfaat bagi banyak orang dan de'e bahagia, sampeyan lho wes teko ning kene aku wes bahagia, kui wes bermanfaat nggo aku berati, aku wes bahagia yo, gak perlu muluk muluk sampeyan ning kene nggowo duit, nggo opo, uwis nggak usah muluk muluk wis, cukup sampeyan ning kene thok, iso mewawancara aku secara kasaran kui wes, berati seniku itu udah dipake untuk orang, aku wes bersyukur karo iku, wah tak rekam, besok tak foto, besok tak delok maneh oh iki lho mas bian, oh ya, cobo nek sampeyan gak ono, aku relasiku gak ono, gak ngerti sampeyan, kontakku nggak ketambah siji, gampangane ngono wae.

Puncak tertinggi menurutku iku, pun sampe mati ketika, yooo Aamiin Alhamdulillah semoga moga besok nek mati karyaku duwur, toh karya iku, meski ragaku ilang, karya ku ijik onok, bisa memberikan kebahagiaan itu udah nggak bisa diukur sama uang menurutku, uang ki cuman sebuah opo yo, uang ki memang penting tapi bukan segala galanya, ya to? Menurut yo kui sih puncak tertinggi Ketika memberikan suatu kebahagiaan bagi orang, lhabuktine tujuan karya seni kan untuk keindahan bukan untuk kebutuhan, jadi ketika seni dipakai untuk sesuatu yang buruk yoo jadi hilang esensine, bukan lagi seni, semua dalam hidup ki seni, cuman aku urip sekarang dari seni rupa ha itu, adewe nguyuh wae air seni kok, yo ra? Kita sebetulnya udah punya seni, nggak usah dicari tapi ketika aku mengembangkan lagi ke bakatku, seni rupa, seni iku? Talenta, dapet tapi ketika aku mengembangkannya lagi, yang tak kembangkan itu yang namanya bakat, bakat itu seni rupa, mboh besok aku meh dadi koyo didi nini thowok opo butet apa mas Butet kertaradjasa, pak butet itu dulukan seni rupa, gambare apik yo jangan salah, tapi dia jadi pemain teater karena lebih seneng disitu mbalik meneh sekarang masa masa eksplorasiku, aku nggak besok itu mau jadi apa, cuman keyakinanku saiki aku bisa hidup dari karya seniku, dan aku yakin iku, gitu

Bian : Mantap, terus eee selama serius di seni lukis kan baru sekarang sekarang aja, terus eee titik terendahnya ketika sedang berkarya berkarya ini paling rendah disaat kapan?

Santos : Paling rendah kui disaat aku ra iso, males, ra iso mengerjakan, kui sakjane, bener sih sakajane moodyan tapi moody kui maksute mood kui, yo aku mainan HP, kui sebenere ada perasaannya aku kudu makaryo tapi males lebih banyak malese daripada makaryo eeee lebih daripada makaryone itu titik terendah, bukan karena sakit atau dukungan, bukan, tapi menurutku lebih pribadi ku sendiri sendiri titik terendah, aku kudu ngelawan ego ku, kudu opo yo kudu iso ngusir kemalasan ku kui lho, ha kui. Karena sampeyan mungkin gak ngerasakke tapi lek aku ngerasakke sakjane enak, aku hp-an instagraman terus, tapi lek pas makaryo terus males kui, waaah enak enak wes to, luwih gak enak ngelukis, lek ngene lho, lek ngelukis ki enak, tapi lek males kui luwih enak meneh, lha yo to,

hp-an turu-turu timbang melukis ya Mending turu enak, tapi ketika aku ngelukis yo enak rasane, cuman luwih enak males, kui sing kudu tak lawan, piye carane aku iso makarya terus makaryo terus, ha yo kui jadi jadi, titik terendah sih itu, dan ketika aku males ngono aku kadang mikir, waduh ngopo kok mau nggk makaryo yo wah iyo yo, makane tak usahakan setiap setiap tempat mesti ono kertas tak gambar ngono, tak kelumpuk kelumpukke, nggk kudu di kanvas, di manapun

Bian : Terus eee selama kuliah ini udah pernah punya pacar mas?

Santos : Opo?

Bian : Udah pernah punya pacar?

Santos : Wo iyo dong

Bian : Terus ketika dalam punya pacar

Santos : Nggk pacar sih tapi yo hubungan tok gitu, yo ngono lah

Bian : Yoo, yo ada hubungan personal lah, itu pernah nggk sih ada konflik yang muncul dari profesi masnya, woh koe ki sibuk berkarya terus mbok kapan kapan aku di jak dolan

Santos : Urung sih belum pernah, soale ya kebetulan sing tak yo kae wedoke kae kui, arek UB arek brawijaya, kae senirupa barang, yo sering motivasi barang kok, aku motivasi deknen, deknen motivasi aku, aku aku punya target eee aku bakal bakal, ke dia kalo sudah mapan gitu lho, tapi aku wes ngomong, aku lho srek ro koe, tapi jadikan Maksude hubungannya adewe ki saling menyemangati motivasi Aku ono info, de e ono info, yo ngabari pokoke dilibas terus, Jangan berpikir aku ki ISI, koe UB, Jangan, tapi dijadikan motivasi kemarin deknen ke Jogja, aku ke Malang yooo kontak ketemu, iki ngontak terus, nggk papa nggk cuman sekedar sayang-sayangan, cinta-cintaan alah wes basi ngono wi, aku yo ibukku yo sok sayang sayangan, cinta cinta, karo sampean yo iso karo kanca kancaku iso, gampang, cinta itu sebetule iso dicari tapi yang sulik itu memotivasi, kui lho, bagaimana, aku nggk setuju sebetule sing kata kata

motivasi cinta itu gini gini gini, alah taek busuk mambu, sing paling sulit itu sebetulnya saling memotivasi, aku misale pacaran karo wedok, pie carane aku karo wedok kui saling menguntungkan, ono simbiosis mutualisme, ora mung gur sayang sayangan thok, pie carane aku karo wedok kui iso ngasilke duit bareng lah gampangane, iso menghasilkan relasi bareng dekne goro goro aku iso ning Jakarta, aku goro goro dekne iso nangdi, iku saling menguntungkan jadi bukan sekedar sayang uuuuu jancuk jancuk, kata kataku cuk eeee iku sih lek menurutku motivasine dene ngono, jadi podo karo orang tua ki sebetule podo, pie carane aku tekan orang tua ki bisa bermanfaat, dan orang tua dapat manfaat dari aku, misale rumah, rumah tak kei lukisan, derajat orang tuaku naik ooh iki nganu, opo sugih soko iso tuku karya, padahal nggak, karyaku, dan misale karena kemarin aku contohe butuh duit orang tua yo, orang tua tak memanfaatkan uangnya buat berkarya terus, kayak gitu, yo koyo ngono ada simbiosis mutualisme tapi aku tetap saying karo wong tuoku, dan wong tuoku saying karo aku wong anak ibuk kok, pokok kui karo wedokan kui saiki sayang tetep, tapi sebatas tapi ketika kita ning seni, yowis realistis ae, ra butuh sayang sayangan, lha mosok ameh nggadekke seni mung goro goro sayang sayangan thok, realistis dong saling menguntungkan dong, yo kui sih simbiosis saling menguntungkan itu tapi tetep saying, weeh kok kata katane asu ngono e

Bian : Nek gini misalnya eee pernah nggak sih ada orang, nggak harus seorang yang misalkan lagi di pdkt atau dari keluarga, ada nggak sih yang kayak menuntut pembuktian gitu lho

Santos : Jancuk iki pertanyaan opo cuk hahaha yaa

Bian : Jadi kan ada nih, eee koe wes mlebu ISI saiki, terus nggak keluar sesuatu karya yang deeeer gitu lho, terus orang itu ketoke menuntut kapan koe bakal ngeneki, koe ra metu ngene ngeneki, wes lah koe rasah dadi koncoku meneh, kalok ekstrimnya kan kayak gitu, maksudnya ada orang yang kayak gitu nggak?

Santos : Ono ono ono

Bian : Ceritanya gimana itu?

Santos : Yo mbiyen ki aku ro bobby lah gampangane, aku karo bobby, aku mbiyen karo bobby ki aku hurung seproduktif iki, justru bobby yang produktif karena dia dari SMSR, aku iku yo karya karyaku terpengaruh bobby, cuma aku lebih memilih kalo aku nggak boleh ikut bobby aku memilih nggak mungkin jadi bobby ke 2, podo karo nasirun, aku nggak mungkin punya motto nggak mungkin aku jadi pak nasirun yang ke 2, aku harus jadi santos yang pertama, pie carane, tak mulai dari gardep, wes pokoke konco koncoku, di SMA pie carane aku iso terkenal di mereka, ning ISI pie carane aku iso dadi dikenal, di gardep aku dikenal menjadi pembeda ngono lho, melu bobby yang ternyata bobby punya kehidupan seninya sendiri dan aku punya kehidupan seni saya sendiri, tapi semangat tak tiru, semangat koi lho tak tiru, yo ketika deknen seneng motivasi ayo ayo nggawe gebrakan gebrakan ngono, pie carane aku membuat suatu gebrakan baru dan ternyata entuk, aku entuk perform karya perform art, aku sok kombinasi karo seriosaku, tenan, dan targetku artjog iki aku pengen melu bagian perform, dan aku mulai seneng perform iki, ha iku mbalik meneh ke pertanyaan yang tadi ternyata fokusku bisa jadi bukan seni lukis, besok bisa jadi perform art, bisa jadi. Bobby sekarang video art, iyo bobby video art saiki tapi lukisan ku terus jalan tapi dia lukise gak jalan, ha kui, nek rangga jalan terus lukise, nek teguh masih eksplorasi lukise masih jarang jarang, ngono kui

Bian : Sik asik asik, terus ini ajalah udah sek sek sek, kepuasan yang anda dapatkan, ketika terjun menjadi seseorang pelukis nih, apa yang didapatkan?

Santos : Puas yo jelas puas, pertamanya dari karya ketika aku nggawe karya sing, kadang sing aku nggawe karya apik kadang menurut orang elek, kadang nek nggawe karya elek menurut orang ki apik, gitu lho. Iyo mesti ngono dan puas itu ketika, woh iki apik dan orang lain juga bilang iki apik, wah kui, pertama. Terus yang kedua bener-bener opo yo ketika aku marah aku nuangke ning kertas, aku ning gembira seneng, nuangke ning kertas wah rasane bedo, dan ketiga dan misale payu yo puas aku jelas puas, yang keempat yo misale nek karyaku iso tak kekno uwong dan orang kui bahagia itu aja sih, koyo ngono. Puas ngono, kepuasan pribadi, ya itu puas

Bian : Ya sudah sepertinya sudah sampai puncak wawancara, niiii gongnya bagaimana anda memaknai sebuah pekerjaan?

Santos : Waduh memaknasi sebuah pekerjaan, kok semakin filsafat ki pie rek, bagaimana anda memaknasi sebuah pekerjaan? Pie pie coba jelaske maksute pie?

Bian : contohnya ini kan kadang mas santos kalau dateng jalan ke Pasar Beringharjo, itu ada pedagang yang udah tua, udah tuaa banget, dia punya anak, anaknya juga udah punya misalnya dia juga udah bisa berprofesi punya uang gitu lho, itu bisa menghidupi tapi kenapa dia tetep milih berdagang, disitu ditanyain mbah ngopo kok tetep dodolan? Wah aku mbasan wes tuo, walaupun aku wes tuo, aku ki ra gelem membebani wong liyo, dadine aku berkarya sekarang ki ben aku ra membebani wong liyo, aku iso ngadek dewe ngono kae lho selama aku iso mlaku dewe aku ra gelem ngganggoni wong liyo, walaupun kui anakku, misalkan yo mau suster misalkan kenopo koe tetep dadi suster padahal gajine cilik, aku seneng ngerawat uwong, aku mendapatkan arti yang lebih, misalkan ketika orang bilang makasih ke saya ssudah merawat, kan di saat-saat Genting pasti yang ketemu pertamakan sama suster, siapa yang merawat pertama yang di terima kasih itu ada kepuasan tersendiri, nah dia memaknai dari situ, saya puas dari situ, nah kalau dalam bidang pelukis nih gimana cara memaknainya?

Santos : Oooo lek aku pribadi dalam hal sekarang memaknai Aku, bukan sebagai seorang pelukis ya mahasiswa seni, yang yang berkarya terus itu makna-makna berkarya itu ternyata aku punya eksplorasi hal hal baru kui lho apa yang tidak aku dapatkan ternyata muncul, dan ketika hal kemunculan itu, itu hal yang baru itu aku mendapatkan suasana baru i lho, oooo ngene to rasane oo yayaya. Koyo mau, pertama kali aku biasa ngelukis on the spot, di tempat biasa gede biasa ketika aku pertama kali perform perform art, gedredek aku nderedek, wah aku bakal gak iso iki padahal bidange podo seni rupa, tapi ketika dijalani, iki puas dan entuk tepuk tangan respon orang-orang bagus, iki potensi kamu ini, lah ternyata bisa masuk jadi list ku, iku lho maknane ternyata aku harus banyak eksplor eksplor lagi, kita nggak bisa stagnan di satu titik, ternyata untuk

mencapai suatu akhir harus banyak yang dilewati, proses proses e kui lho, aku harus belajar music, aku harus belajar pertunjukkan, belajar Sastra, iku jadi makna kerja bagiku iku suatu eksplorasi sih. Suatu eksplorasi hidup, gak mung kita gak mungkin sekedar seni rupa wae banyak hal yang dipelajari ngono, itu suatu pembelajaran sih, eksplorasi hidup, bukan ekplorasi dalam hal karya wae, tapi hidup, ternyata banyak yang didunia ini yang harus dipelajari dari dunia ini ternyata. Oh gitu jadi menurutku aku harus bertahan di pekerjaan ini nanti karena itu banyak hal yang harus di pelajarin, soalnya ya itu aku penasaran besok-besok pas masa tua, pasti pelajaran yang harus di pelajari juga macem macem beda-beda, dan iku menarik kui nggak bisa tergantikan dengan usia, dengan waktu, dengan harga, dengan uang, gakiso ngono kui, eksplorasi sih lebih ke eksplorasi hidup, lebih ke bagaimana sih kita mempelajari hidup ini lebih banyak lagi kayak gitu, supaya apa? dampaknya dalam hidup ini lho, dampake iku mau ooo aku gak bisa aku gak membebani orang tua gitu, nggak membebani anakku, eksplorasi lebih ke eksplorasi hidup, makna maknaku. Karena tahap tahap saiki aku eksplorasi tahap tahap eksplorasi, jadi bukan di tahap tahap dimana aku jadi santos, belum. Tahap tahap aku memulai, ibarat e isih mulai lah nek menurut ignatius jonan ki, umu 0 sampai umur 30 itu masa mencari, umur 30 paruh baya sampai umur 50-60 itu masa menuai, menurut pak ignasius mencari, menuai, memberi. Bisa diartikan nek masa 0 sampe masa 30 masa masa-masa kebalik la masa memberi masa 30 sampai masa 50-60 itu menerima, nah masa 60 sampai masa tua iku masa memberi dan menerima, menurut pak ignatius jonan ngono, masa 0 sampe masa 30 masa remaja itu masa remaja-dewasa itu masa dimana kita memberi, eh kebalik kebalik. Kita masa menerima, masa menerima, karena kita masih muda, menerima menerima eksplorasi baru hal baru menerima 0 sampai masa 30an itu menerima, masa 30 dewasa 35 sampai sampai masa 50-60 paruh baya itu masa memberi udah punya pekerjaan kita memberi ke orang kita pie carane kui, nah ketika masa dewasa sampe masa tua kita memberi dan menerima, menerima dan memberi, pertama ki menerima sek dari orang di mana orang tua, ada ilmu, dah cukup ilmu baru kita memberi ke orang kan sikluse ngono to? Setelah iku baru sampe tua kita memberi dan menerima, menerima dan memberi, kita siap untuk lahir kembali,

menurut beliau kayak gitu pak ignasius jonan masih inget aku, yo koyo ngono sih lebih banyak eksplorasi hidup

Bian : Seru sih soale tadi, yang paling di inget kata kata tu, tidak menjadi orang lain yang kedua tapi menjadi diri sendiri yang pertama

Santos : Iyo, aku nggak pingin dadi nasirun sing ke 2, tapi aku pengen dadi santos sing pertama

Bian : Asik asik, salah satu kata-kata yang menarik

Santos : Wueh edan sadaap, pie wes?

Bian : Sudah sih, terimakasih mas santos

Santos : Dipause, sek kue ne dimaem lah

Narasumber 4

Nama : Rangga Anugrah Putra

Tanggal : 2 Februari 2019

Waktu : 12.36 WIB

Lokasi : Studio Rangga di Sedayu



Bian : Yak, Selamat pagi saya Bian Rachmadani akan mewawancarai narasumber yang keempat bernama Mas Rangga anugrah Putra langsung aja diperkenalkan nama lengkap semua nama panggilan

Rangga : Eeh ya saya Rangga Anugrah Putera, Saya bisa dipanggil Rangga ya kadang dipanggil Ranggek kalosama temen temen, ya lanjutin nggak apapa

Bian : Terus tempat tanggal lahirnya?

Rangga : aku lahir, lahir di Sleman 7 Desember 95 sekarang udah 24 masuknya

Bian : terus pendidikan terakhirnya di mana?

Rangga : Di SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) karena sekarang masuk ISI karena belum selesai belum bisa disebutkan yato? Hehe he e

Bian : Sekarang lagi sibuk, sibuk ngapain mas?

Rangga : sekarang sibuk nyiapin pameran sih mas, pameran kelompok Aku punya kelompok namanya Sabda Sura ada juga 3, 2, 2 kelompok tapi nggak bernama ya, pameran bersama itu sama angkatanku dan juga eee temen-temen yang lain. Dan di maret bulan Maret juga lagi mempersiapkan pameran di Kemang ya Kemang, Jakarta salah satu galeri mungkin udah tahu nggak perlu disebutkan malah wagu hahaha

Bian : gapapa, terus kalau pengalaman baru-baru ini yang lumayan membanggakan apa mas?

Rangga : Eeemm yang menurutku mengejutkan bagiku sendiri adalah ketika aku ikut serta dalam pameran bakaba ternyata apresiasi lebih dari museum tumurun ha itu kejutan sekali karena karyaku di di koleksi gitu loh di museumnya, dan aku termasuk dalam salah satu seniman termuda di sana mungkin selanjutnya pastilah ada yang lebih muda lagi itu kan pasti berputar akan berputar terus dan itu yang bikin aku tambah lebih dari sebelum sebelumnya jadinya, wah okelah aku makin mantap di dunia ini gitu

Bian : Terus kalo ini kalo menurut anda apa itu pelukis?

Rangga : Pelukis, pelukis adalah dokter, pembantu pikiran-pikiran yang gundah untuk melahirkan ide ide yang aneh menurutku ya, melahirkan, membantu melahirkan karya gitu lho. eeee bisa juga Dibilang suster membantu orang yang sakit terus orangnya sembuh dengan eee melahirkan karya ini gitu lho, tapi melahirkan bukan-bukan mesti melahirkan penyakit hahahaha gitu kan yaaaa santai aja sih, kalau aku bikin karya juga eeee niatnya juga senang-senang eeee curhat juga dalam karya, udah aku anggap kayak Diary Sendiri catatan itu dalam karya itu melukis, pelukis ya berarti ya pelukis ya dengan karya 2 dimensinya tapi aku nggak terus-terusan mau jadi pelukis bukan berarti aku berketat di lukisan aja

tapi untuk pengembangan karya selanjutnya, aku juga mau karya instalasi dan selanjutnya tapi tetap dalam bidang seni rupa aku sudah mantap

Bian : Terus dalam keadaan seperti apa orang bisa disebut sebagai pelukis?

Rangga : Rutinitasnya seberapa jauh spirit dia untuk terus melakukan itu seberapa tahan gitu bukan hanya untuk mengejar kemauan sepietas gitu lho, Aku maunya Jadi pelukis karena ini kalau aku, kalau kalau ada ya ada hal yang kira-kira cuman berhentinya sepietas itu kan berarti ada waktunya ada fasenya dia berhenti berarti misalnya aku ingin jadi pelukis untuk untuk bisa meminang dia, haha misalnya begitu ketika udah udah jadi sama orang yang dia mau sampai sini berarti berhenti, berarti dia udah okelah udah sampe sini berarti berhenti dia, Nah kalau kalau kalau aku sendiri untuk jadi pelukis harus kita harus senang terus-terusan senang-senang udah kayak obatnya kita, udah kayak temen, tapi bukan anak, kalau aku berkarya nggak aku anggap anak karena kalo aku anggap anak, aku memberikan anakku dong ke orang orang, aku ngga kayak gitu sih aku ngeggap ini sebagai teman-teman untuk Sharing, temen yang aku kenalin ke temen lain lah gitu lho

Bian : Terus eee syarat yang diperlukan untuk menjadi seorang pelukis? Ada nggak sih syarat syaratnya?

Rangga : Eksistensi, lalu banyak eee wawasan banyak temen, penting punya teman banyak karena kita harus menaklukkan lingkaran-lingkaran itu sendiri, kalau nggak punya banyak teman sulit juga untuk masuk ke tujuan yang kita inginkan, misalnya kita mau pameran di luar negeri tapi kita nggak punya kenalan teman yang bisa masuk kesana, susah juga kita juga harus punya bantuan bala bantuan untuk bisa menembus pameran luar negeri juga dengan masuk galeri, kita kenal dengan orang yang berkaitan dengan eeee tempat pameran yang diluar sana akhirnya kembali ke link lagi, kenalan kenalan lagi jadi belum bisa, untuk kemudia sama apa ya nggak gampang ngedown gitu, okelah ngedown beberapa saat 1 hari 2 hari kalau terus-terusan ngedown terus dia nggak berkarya itu mati nanti untuk karirnya sendiri, sama aja habis kalau dia ngedown beberapa saat kemudian dia pikirkan lagi, oh ini bagian dari aku belajar, ngedown nggak papa

nanti semangat lagi, aku harus ketemu menemukan eee apa namanya titik temu, apa sih masalahku? Aku harus pecahkan akhirnya belajar lagi lanjutin lagi, berkarya lagi, berkarya lagi, pameran lagi, akhirnya eksistensi itu penting menurutku, nggak menurutku aja sih menurut seniman pasti sama lah, eksistensi sangat penting, entah itu melalui Karya yang baik, menarik untuk orang-orang atau gaya hidupnya yang menarik untuk di ulik, misalnya psikopat ngono, ha kan menarik, seniman psikopat, psikopat walang hahahaha, psikopat opo yo pitik, hayo kui hal-hal menarik dari seniman untuk diulik untuk terus terus bisa bisa dibicarakan, bisa dibukukan, di buku seni rupa kayak gitu

Bian : Tapi kalau kemampuan teknis ada yang dibutuhkan nggak? Maksudnya saya pengen jadi pelukis saya harus bisa nggambar yang realistis atau apa dulu?

Rangga : Eeee itu penting itu penting, ya eeee walaupun nggak semuanya perlu kayak gitu, cuman kalo aku sendiri untuk jadi pelukis itu penting karena untuk membentuk Kita kan harus tahu dasarnya dari awal realis seperti apa, walaupun kita nggak bisa bikin realis itu misalnya kita udah tau ooo orang yang realis seperti ini misalnya, kayak ini, udah tau cuman kan nggak nggak aku bikin volume persis realis, tapi bukan berarti tiap orang itu nggak bisa realis justru kalau udah ISI pasti bisa realis, nah tergantung apa passionnya dia, dia cocok dengan dengan karya yang seperti apa sih kelanjutannya ternyata malah ke instalasi misalnya, malah ke figuratif, abstrak dan harus bisa realis kalau nggak bisa kesulitan untuk untuk merusak realis bentuk yang mau dirusak, abstrak adalah eee peleburan kejenuhan juga kan dari realis yang udah dibikin terus-menerus akhirnya jenuh eee merusak akhirnya kan harus kita rusak yang des des des akhirnya jadi abstrak, jadi figur, figur yang disimpelkan lagi, deformasi atau justru lama-kelamaan ambigu, nggak terbaca eeee nggak terbaca bentuknya dah ambigu gitu lho, kita ditarik untuk berimajinasi imajinasi yang membebaskan kita, akhirnya kita bisa seperti melayang-layang misalnya yang melihatkan, oh aku dah ada dimana ini? Jendela karyanya disitu sih

Bian : Heem menarik, terus untuk seorang yang belum pernah menyentuh dunia lukis melukis untuk mulai menjadi pelukis gimana caranya gimana kira-kira?

Rangga : nonton pameran dulu, eeee mulai dari corat-coret dulu, nonton pameran, coret-coret, baca eem lihat film-film seni rupa, pasti kalau kalau udah udah punya ketertarikan ya pasti dia bakal melakukan itu dengan sendirinya gitu lho, nah gampang-gampangnya dengan nonton pameran seni rupa di sana dia bakalan ketemu dengan orang-orang yang lebih gradenya diatas dia akhirnya menginspirasi dia untuk lebih, daripada seniman itu tadi misal Santos ini tadi Santos ini tadi suka dengan Pak Nasirun, wah aku kudu ngalahke pak nasirun, ha itu pasti itu, ha dia itu memang bener-bener itu dengan sendirinya akan keluar rasa ingin menjadi seniman, ngalir itu sebenarnya tapi ada kemauan untuk itu, dan ndak disadari dia dia terus melakukan itu, melakukan itu mindsetnya harus terbentuk dulu, mindset terbentuk Akhirnya eee nonton pameran, kita udah nonton pameran, udah terinspirasi akhirnya melakukan untuk bisa menuliskan kita nonton orang nulis dulu, diajarin A,B,C nah udah melihat merespon eee kita pikirkan terus baru kita respon baru dibuat, nah sama dilukis juga begitu

Bian : kendala yang biasa ditemui dalam dunia perlukis lukisan ini apa mas?

Rangga : Kendala yooo kendala waktu sih waktu terasa cepat, jadi seberapa cepat eee anda seberapa cepat anda mengolah itu semua jadi kita nggak nggak nggak terpikir sebenarnya itu menurutku susah karena kita main waktu ya kita hidup manusia hidup kan, umurnya kisaran 1 sampai 80 tahun paling lama itu, ha seberapa cepat untuk melakukan itu untuk mencapai sebelum mati tuh apa gitu lho, harus harus harus di targetkan seperti itu, karena aku liat film juga, nonton film, baca buku, rata rata seniman udah yaaa track recordnya yang paling penting itu kesulitan seniman untuk membuat track record itu menarik bagaimana itu lho, track recordnya seniman biar menarik, jadi kita harus tau petanya dulu ha ini manusia hidup, berapa tau iki, kita harus melakukan apa aja dalam dalam waktu sesingkat ini gitu lho, tapi ya jangan lupa dengan nganunya yang diatas, hahahaha yang nyiptain juga nggak tau to maksudnya, ngasih umur berapa kita nggak tahu ya yang penting ingat Tuhan juga gitu, spritualnya jangan hilang, ya kalo spritualnya hilang ya yakinkan kalau bener bener masalah itu, yo pasti manusia itu selalu dikasih masalah semakin banyak masalah semakin

besar juga apanya, impactnya ke kita lebih terbangun, semakin besar pohon semakin kencang anginnya yang menerpa kan nah itu harus kita makin kuat, nah ketika kita udah pensiunan baru menikmati wong udah nggak ngapa ngapain, o yoo wis ndidik cucu hehehe gari nunggu mati

Bian : dari kendala kendala, misal dari kendala waktu itu cara mengatasinya gimana, mas rangka pribadi?

Rangga : Mengatasi kendala, eeem aku tadi ngomongin kendala apa ya, angin yang menerpa gitu ya? makin jadi kita makin susah, haa kita udah eeee konsisten aja lah tetap konsisten di bidang ini jangan jangan ngapa jangan neko-neko misalnya dapet tunjangan lebih ataupun apa jangan dibuat yang aneh-aneh gitu lah, impactnya semua ada karmanya gitu lho, untuk menanggulangnya, berpikir positif aja terus dengan teman-teman eee dengan teman-teman yang berpikiran positif juga, lingkungan itu sangat membangun, Kita juga harus menempatkan lingkungan di mana kita pas bukannya kita memilih milih teman, tapi kita menempatkan diri, beda dengan memilih teman kita akan menjauhi berarti kan, nah kalau menempatkan diri kita kenal eee si B dengan kriteria orang yang misalnya sudah terlalu banyak cerita negatifnya lah tetap berteman tapi kita nggak larut disitu lho, oke lah aku teman aku kenal, naah kita kenalkan dia dengan yang positif kita kita rangkul gitu lho pandai menempatkan diri berarti kan yang negatif tadi dibawa ke positif, dengan positif yang lebih banyak sisi negatif melebur gitu jadi positif kayak gitu, tetep pikir positif aja sih, nek aku inspirasiku Ronaldo sih walaupun aku nggak terlalu suka sepak bola cuman aku suka mind setnya Ronaldo ini, dia selalu berpikir positif dan dan eeee semangatnya itu loh menggebu gebu, nggak ada orang apa orang yang berbakat, ya dia menganggap kalau bakat itu nggak bisa hadir kalau kalau nggak terus diasah gitu lho, jadi training terus hidupnya training training training training training, akhirnya akhirnya jadi gitu lho dengan traningnya seperti itu, bisa kita bandingin dengan Messi, kan koyo susah ngono to waktu itu dulu, Messi atau Ronaldo, ha Messi kan dari dari dari lahir dia udah punya bakat itu lho tapi, nah Ronaldo juga punya bakat tapi nggak seberbakat bakatnya Messi dengan eee udah kayak magic gitu lho kalau Messi, itu kalau nggiring bola udah jelas

tendangnya nggak nggak ketebak itu, haaa Ronaldo tendangan ketebak cuman dia dia cerdas orang yang cerdas, dia mainnya cerdas. Siapa yang terus-terusan itu yang bakalan jadi gitu lho, dia terus terus belajar latihan latihan kerja sama latihan, bahasanya dia dia perkaya dengan bahasa juga jadi akhirnya kenal dengan teman-teman yang dia bisa bahasa Spanyol bisa bahasa Inggris bisa bahasa Portugis, itu kan nggak anu, nggak anu ketebak gitu lho, semangatnya gila aku lihat-lihat itunya juga apanya, eeee biografi dan ininya wawancaranya, interviewnya dia semuanya isinya semangat gitu lho, seberapa semangat kita itu baru kita jadi itu

Bian : Oke terus mas Rangga udah berapa lama di berkutat di dunia melukis? yang jadi profesionalnya lah

Rangga : profesionalnya kalau dah, kalau profesionalnya baru sebentar, cuman kalau kalau berapa lama aku udah dari SMSR udah melukis, udah mantap dari SMSR tapi kau mulai profesional baru tahun ini, baru mau aku bangun tahun, kalo sebelum sebelumnya kan itu belum, profesional itu kan udah udah bermain apa, pinter manage waktu gitu ya kalau Sebelumnya kan aku urakan aja bikin ke sana sini ketemu siapa di sana sini, kalau udah profesionalkan harus dipasin, ya ya Tapi nggak terus memilih mungkin ada fasenya yang pas gitu lho, ngepasin pertemuan yang pas, misalnya minta hari Sabtu kayak sekarang ini, ya emang nggak ada janji sama yang lain lain

Bian : kenapa milih di bidang ini? Kenapa milih pekerjaan ini gitu? Profesi ini

Rangga : eeee aku bisa mengeluarkan uneg uneg ku di profesi ini, aku bisa bercerita banyak melalui karya ini, aku bisa eeee apa menjadikan karya ini seperti diary, jadi aku mau memunculkan individual ku siapa Rangga dalam karya ini dan tujuanku satu, Aku ingin dibukukan dalam buku seni rupa internasional entah itu jadi atau nggak itu itu cuman itu tujuanku itu yang terfikir. Jadi menurutku dengan seni rupa lebih-lebih menunjang ya karena aku punya punya bidang seni rupa juga sebelumnya walaupun aku nggak bisa gambar tapi aku terus coba untuk mengenal seni rupa itu seperti apa, aku nonton pameran, aku kenal dengan

senior seniorku, mencoba untuk tanya lebih jauh tentang seni rupa disitu yang bikin aku semangat dan akhirnya terus melakukan ini yakin lah dengan seni rupa

Bian : terus sejak kapan eee menyukai bidang melukis nih?

Rangga : Sejak SMA SMSR

Bian : He ehm beratikan dulu dulu orang tuanya juga seniman ya, nah itu belum tertarik sebelumnya?

Rangga : Belum belum tertarik dulu aku pengen jadi astronout hehehehe tapi nggak nggak masuk akal nggak kesampean, astronout darimana astronot darimana astronot ini? Kan kita juga harus harus kembali membaca diri gitu lho, track record kita latar belakang kita, tapi cocok atau enggak latar belakangku seni rupa keluarganya, cocok nggak ya aku masuk seni rupa lagi, ya aku coba coba lagi, gambar-gambar bikin kaya animasi hitam putih, nah aku bikin pake bolpen aku liatin terus, oh kayaknya bisa lah masuk seni rupa, cobalah coba dulu memang lah emang harus gambling harus gambling kalau nggak cocok ya harus keluar gitu lho, kalo kita udah sampe semester paling tidak 3 tahun itu kita nggak suka berarti Nggak cocok, tapi kalau kita suka lanjutkan, aku merasa aku suka gitu lho, suka untuk melanjutkan rutinitas seperti ini

Bian : Tapi emang orang tua nggak mendorong gitu?

Rangga : Nggak mendorong, nggak ada paksaan, nggak ada keinginan dari orang tua pun nggak ada untuk untuk mencetak aku jadi seniman enggak juga maunya, karena kan kalo kita dicetak gitu kan dia nggak real maunya jadi apa gitu lho, kalau dari orang tua untuk menjadi pelukis itu aku malah mungkin bisa jadi enggak jadi aku malahan, itu kemauan orang tua bukan kemauanku gitu lho, kita kan tau dulu masa kecil itu pokoknya aku, egoisnya tinggi, kalo orang udah milih itu berarti aku bukan itu, wes koe dadi kiper wae haaa padahal kita mau aja jadi kiper kan Tapi kalau udah digituin kan kayak udah di judge gitu kan rasanya nggak enak gitu to, malah nggak mau to jadinya, gitu sih

Bian : Terus awal mula dari pertama kali nyoba dulu sampai sekarang bisa seperti saat ini gimana ceritanya?

Rangga : awal mula dulu itu mungkin awal mula tu nggak eem bukan mungkin lagi, dulu jadi waktu SMP waktu SMP itu aku ngeliat rapot, aku nggak nggak tahu mau masuk SMA mana kan SMA terus temen-temen pada masuk SMA 11, SMA 10 yang ada di Jogja, aku mau, lah nggak diterima, lantaran apa? Matematikku ngeblok cuman gara-gara nilainya 6 itu lho, wah ya 6 masa nggak masuk SMA waini masuk mana ini bingung aku kan, aku lihat lagi aku mau membaca kelebihanku lagi lihat raport, itu orang tua ngomong papahku ngomong, lihat raportmu lihat mana yang mana yang paling tinggi itu yang kamu ambil, Apakah itu cocok Silakan dicoba, nah aku lihat yang paling maksimal itu seni walaupun yang bahasa 9 atau pun yang apa eee IPS itu eee 8 gitu itu cuman kan kalau kalau di seni rupa kalau udah dapet nya 8 itu kan udah 10 gitu lho, seni kan nggak bisa 10 karena 2 nya itu tuhan yang punya to, nggak bisa 10, ha 8 itu udah full nah yang full sendiri cuma itu, kan kayak matematik misalkan 10 nih berarti full berarti dia cocok di bidang kan, haaa itu aku simplenya kayak gitu yang full itu cuman seni full e yang ini 8 e, tanpa celah itu, yang lainnya punya celah itu lho, 7, 8 setengah, 9 aku lihat raportku waktu SMP seperti itu, akhirnya masuk SMSR, masuk SMSR mulai, aku nggak pernah juara gitu lho, juara nggak pernah nah mulai SMSR itu aku liat, ada kejuaraan-kejuaraan aku udah realistis waktu itu pokoknya yang juara ini dapat uang, ya gimana caranya aku menang haha, soalnya aku nggak mau ngerepotin orang tua untuk bayar jajanku, apa aku nggak mau ngerepotin itu, aku harus punya uang sendiri. Caranya gimana? Ya ikut lomba itu aku nggak sadar kalo pameran itu impactnya gede, aku nggak pernah ikut pameran waktu itu, dari lomba itu terus-terusan, duit duit duit duit hahaha duit wae sing digoleki aaaah opo iki, yaa gitu agak agak nggak bagus sih cuman ada impactnya, tujuanku kan juga baik to, kecuali duit cuman buat seneng seneng itu lho, tujuannya untuk ke karya lagi kok untuk lanjutannya, ya dari SMSR dari SMP

Bian : terus jatuh bangunnya eeee selama menggeluti profesi ini mungkin dulu pernah ditolak galerilah, ato di kritik keras?

Rangga : Heem, ditolak udah sering, apa tadi jatuh bangunnya yaa aku pernah punya kontrakan nggak kebayar 3 bulan, eee mati lampu selama 6 bulan, ha itu aku berkarya di gelap-gelap jadi aku aku justru waktu itu malah manage waktunya bagus malahan, aku enggak enggak terus ngedown dengan dengan adanya mati lampu itu, jadi yang punya rumah ini udah kayak nggak suka itu lho dimatiin lampunya, caranya alus gitu lho, nggak mas ini mau dipakai apa? Enggak, dia nggak bilang gitu ya nggak enak juga mungkin, diputus lampunya, saya mau kok ngelanjutin-ngelanjutin, lanjutin tapi nggak hidup hidup tu lho, udah bilang PLN sana sini nggak di hidupin, waaa ya ini aku harus survive dengan situasi kayak gini aku harus siap, Siapa tau besok lebih susah lagi kan, aku jadinya manage waktu untuk berkarya itu itu dari jam 5 aku bangun aku harus bikin karya sampai jam 10 eeee pagi habis itu berhenti aku pergi untuk lanjutin aktivitas dengan teman-temannya yang lain, kuliah kan siang kan? Nah paginya aku berkarya haa aku akhirnya kerja juga di Galeri, kerja di Galeri nukang waktu itu tapi menurutku itu bukan keluhan sih justru itu posisi kayak gitu membangun sekali, pokoknya kan mati lampu udah mati lampu terus terusan berarti jam 6 kan gelap kalau aku masih pengen ngelukis ya pakai lilin, pakai lilin ngelukis ha kan nggak masuk akal, tapi untung karyaku bukan realis gitu lho, itu juga yang bikin aku bisa cepet berkarya, eeee kebutuhanku cocok untuk situasi itu, dan aku terbiasa akhirnya aku melanjutkan melanjutkan karya aku yang seperti gitu makanya gak realis juga

Bian : Terus kalo orang-orang sekitar mendukung nggak? dari keluarga, dari temen temen, atau dari pacar

Rangga : Pasti mendukung dengan cara kita menjelaskan juga, kalau orang tua udah pasti karena orang tua Orang kan senimankan, tapi kalau aku berandai-andai kalau orang tua nggak mendukung aku akan buktikan, caranya memang harus menjauhi orang tua untuk beberapa saat, bukan berarti nggak ada kontak tapi eee rutinitas kita jangan terlalu diumbar umbar itu lho, rutinitas pulang malam, sebenarnya kan justru eeee untuk jadi seniman kan justru kerjanya malah malam hari kan, bersosial malah hari sampek cerita ngopi nggak jelas ngelantur kemana mana, cuman kan ya ada tujuan untuk bikin acara, nah hasil itu baru dijelaskan

dengan orang tua ini lho hasilnya, memang kita harus kerja dulu hasil Itu baru ketemu setelah kita bekerja baru kita ceritakan hasilnya, kalau prosesnya kita ceritain orang itu nggak bakalan mau, itu kalau udah punya hasil baru orang ndengerin proses, kalo belum punya hasil mana tertarik orang untuk tahu prosesnya? Gitu lho nah kemarin aku mikir juga kenapa, bukan kenapa aku mau nanya ini Mas tentang kerja, kerja seni rupa kan? yang kayak gitu kan kemarin Mas Bian? Ha aku juga ini juga mikir identitas kerja ini apa pertanyaan selanjutnya? Oh ya udah nanti aja

Bian : Niiih apa kan sekarang 2019 ini resolusinya mau jadi pelukis yang professional, kalo perbedaan-perbedaan dengan yang dulu dulu apa kira kira?

Rangga : Manage waktu, eee nambah kenalan, berani bertemu dengan orang penting, itu profesionalitas, tepat waktu gitu, ya berkarya pun harus lebih produktif itu profesional menurutku seperti itu

Bian : Terus kalo menjadi pelukis ini menjadi tujuan akhir dalam pekerjaan nggak?

Rangga : Tujuan akhir dalam pekerjaan, misalnya ada nggak?

Bian : Maksudnya di masa depan kayak yaudah nggak mau ngelukis lagi mau jadi PNS setelah lulus dari ISI ini

Rangga : aku akan tetap jadi pelukis tapi aku punya punya ini eeee punya sambilan lukis ini kewajiban udah kayak hidup hidup matinya, gitu hidup matinya seni rupa tapi kita harus punya walaupun gak punya uang nantinya, misalnya misalnya, pahitnya kita harus siap paitnya ya bukannya di aminin tapi amit-amit juga kayak gitu kalau seperti itu berarti kan harus punya sambilan yang bisa menghidupi karya ini, contohnya kalau kita dapat kucuran dana lebih di tabung untuk eee untuk beli sawah, beli tanah, bikin warung kecil, ha itu pasti itu. harus punya sambilan, kosan terus-terusan haa ini, itu harus ada itu, karena nggak bisa juga hidup ee di lukisan terus, tapi lukisan ini harus tetep ada karena ini harus dibukukan gitu loh sejarah yang harus kita bukukan

Bian : tersus waktu sedang meniti karir nih, udah pernah nyambi apa aja? Untuk bisa menghidupi jadi pelukis?

Rangga : Eem jadi tukang sapu pernah di galeri itu pernah, terus Artisan, terus nyuci motor malah waktu masih SMSR itu aku butuh duit e, ra ndue duit, aku ngomong sama temenku to, ayo dolan wae ning gonaku, akhirnya apa ? diajak nyuci motor, oh aku nggak bisa nyuci motor e, wes cobo sek, wes coba to aku nggak tanyak nanti berapa bayarannya berapa, soalnya itu idul Fitri kan pikiranku cuman menjelang idul fitri orang untuk kemauan orang untuk menyu eee apa eee untuk bersih-bersih motornya, kendaraannya pasti lebih tinggi daripada hari-hari sebelumnya karena itu untuk gengsi mereka juga kan, wah oke iki okelah aku tak nyuci motor motor lumayan, ternyata bener bonusnya berlipat lipatan, ya aku untung waktu itu untuk untuk seumurannya itu loh dapat 500 ribu itu seneng banget dalam dalam satu bulan nggak dalam eem nggak 500 ribu juga sih 300 ribu itu 1 bulan, itu aku seneng banget waktu dulu lho nyuci motor set set set set waaah inget aku waktu dulu, haa jadi artisan beda kalo nyuci motor kan paling cuma ngambil uangnya kalau kita ngomongin artisan ha itu aku nggak terlalu mentingin uangnya, walaupun uangnya juga penting tapi yang lebih mahal adalah kita dapat cerita-cerita yang jarang seniman itu ceritain, ha misalnya santos jadi artisanku yo aku bakalan curhat terus sama-sama, aku ketemu dengan orang ini ini ini, santos menerima dan Santos akhirnya ini eee mendapat ilmu itu lho, mendapat mindset itu, nah itu yang dibawa untuk 20 tahun kedepan atau 30 tahun selanjutnya dan itu nggak bakal habis itu itu yang lebih mahal mahal, haitu dari kelebihanannya dari artisan itu wes, tukang sapu pun ada karena aku nyapu pun nyapu galeri waktu itu, itu sih, nggak mengeluh juga waktu itu

Bian : Nah sekarang mulai ganti sesi ke inti nih, kalo menurut mas rangga pengertian kerja itu apa?

Rangga : Ooh ini yang makna itu tadi ya? Identitas, identitas pengertian kerja jadi orang-orang melihat eee kita udah nggak bisa pungkiri eee enggak bisa kalau orang-orang pertama kali datang itu pasti tanya kerjaanmu apa, dan dari situ

orang bisa menilai si A ini seperti apa, misalnya si A tukang sapu, kamu orangnya semangat rajin, Si B ini adalah eee penulis oh berarti dia sering baca buku untuk menciptakan tulisannya. Berarti kan udah ada identitas yang terbentuk dari kerja itu ada identitas yang dari kerjanya, jadi menurutku identitas yang terbentuk ee kalo kita udah bekerja, kalau kita pengangguran orang mau menilai apa? Nggak ada penilaian, mungkin bisa ha itu kerjanya, menganggur, akhirnya itu kerjanya itu kan pasti orang menilainya jadi identitas

Bian : Terus kalo bekerja sebagai pelukis tu apa mas?

Rangga : Bekerja sebagai pelukis? Yaa kembali ke awal yang pertama untuk melahirkan karya, seperti dokter seperti perawat kita mengeluarkan ide kita, mengeluarkan pemikiran kita ke orang orang, akhirnya lahirlah karya dan itu bisa juga di maniak in orang, saking sukanya sampe akhirnya dibeli gitu, untuk tujuannya juga menyenangkan orang yang yang membutuhkan itu kan mungkin untuk gengsinya mungkin untuk eee untuk yang misalnya orang-orang jiwanya kalau lihat karya seni kan kadang ada yang terobati gitu loh yang sampai saking senengnya nangis, lihat Karya nggak tau karena apa nangis, dengerin musik kita saking sukanya ke mana nangis gitu, saking senengnya

Bian : terus tujuan yang mas rangga inginkan dalam menggeluti profesi ini tujuannya apa?

Rangga : Dibukukan dibukukan dalam buku seni rupa hahaha weih, jadi aku ingin dikenal untuk eee menginspirasi generasi muda selanjutnya yang yang belum lahir itu sampai yang belum belum belumbelum itu ingat terus seperti ini Rangga Anugrah Putra, oh seperti ini Santos, seperti ini bobby, gitu

Bian : terus motivasi Anda memilih profesi ini?

Rangga : motivasi-motivasi eee oo berarti motivasi nih eeem aku karena lihat seniman, seniman yang memotivasi aku, jadi itu kaya udah eee kayak udah berkelanjutan gitu lho, seniman itu udah memotivasi aku harus memotivasi yang sebelumnya lagi, yang memotivasi Aku adalah seniman. Ketika aku melihat pameran nya,

ketika aku lihat interview dia untuk berbicara tentang karya seninya, itu yang memotivasi aku, film-film seni rupa, karya senimannya, kehidupannya, dan kehidupannya juga

Bian : eem kalau menurut mas rangga sekarang kalau jadi pelukis itu menjanjikan nggak sih?

Rangga : sangat menjanjikan he e, kalau kita bisa eee merangkul linknya itu, kita harus bisa mengerucutkan semua linknya itu tujuan kita harus tepat, tepat dan itu jodoh-jodohan juga untuk mendekati seorang kolektor itu kan juga jodoh kita mendekati seorang cewek pacar gitu, kalo nggak jodonya berarti bukan, harus cari cewek lain gitu eee untuk mendekati seorang pemilik museum juga ada caranya gitu, kemauan paling penting, kemauan kalau kita udah mau, kayak apapun caranya sebusuk apa pun caranya jadi, tapi niat kita jangan yang jeleklah, walaupun busuk caranya tapi niat kita, akhirnya niat yang paling penting entah gimana caranya, kaya nabi pun pernah berbohong kan? Berbohong untuk menutupi kee apa untuk menutupi aibnya seseorang, ha akhirnya berbohong juga, nah kan niatnya baik untuk menutupi aib itu, itu walaupun caranya salah gitu lho, ha ya aku akhirnya cuman meresapi itu hehe

Bian : terus kalau aliran atau gaya melukisnya mas rangga ini bisa disebut apa?

Rangga : hmmm aku sendiri sebenarnya enggak eeee nggak mau bilang ini abstrak sebenarnya cuma kalau dari visual memang abstrak, tapi untuk kemauan untuk terus bikin karya aku pingin semua dibikin jadi sesuai dengan kondisiku saat itu, saat di detik itu aku merasakan apa tuh aku visualkan dengan cocoknya visual yang seperti apa, gaya yang seperti apa, mungkin ketika aku merasa gundah, merasa tertekan, aku bakalan mengeluarkan unek-unekku dengan karya abstrak set set set set, keluar semua lega, ketika aku merasa ini lagi melankolis seneng akhirnya bikin bentuk, bikin kucing, akhirnya entah itu nanti mau jadi realis pun aku ee ngalir tapi harus disesuaikan dengan Apa yang dirasakan sebelumnya

Bian : kalau idola dalam dunia seni lukis siapa mas? Ada nggak?

Rangga : Banyak sekali, mau disebutin? Hooo

Bian : Boleh boleh boleh..

Rangga : Hoo kui hehehe, pertama mungkin eee karena aku lahir di indonesia, di Jogja, orang tuaku Padang pertama, seniman indonesia yang menginspirasi adalah Affandi pertama dengan gayanya yang yang sederhana ternyata karyanya seperti itu dan orangnya mau eee apa namanya bergaul dengan seluruh seluruh elemen masyarakat gitu lho dari yang tinggi sampai yang menengah ke bawah, naah nasirun o ya jadilah nasirun itu ya termasuk menginspirasi, Affandi, Nasirun, Jendela khususnya jendela Ada 5 orang sebelumnya, Alfi, Yunizar, Firman, terus Yusra, terus M.Irfan, nah 5 orang sebelumnya Affandi, nasirun, dan jendela ditambah 5 berarti udah 7 ya, nah itu yang yang seniman Indonesia, untuk seniman luar negerinya aku terinspirasi dengan karya seperti ini itu awalnya dari Anthony Tapis terus seniman dari dari ... Italy karyanya itu magis itu lho tapi simple banget warna warnanya gelap magis, karena dia mengalami itu kan mengalami situasi yang magis kayak gitu, perang situasi perang zaman dulu, Anthony Tapis kemudian, ee dengan tekstur tekstur yang pecah rusak seperti kayak gini itu Anselm Kiefer, warna-warna Yang wah gila itu karya yang gigantic ukuran karyanya itu sebesar rumah itu, sebesar rumah ini, ada itu, sampe dia bikin rumah cuman untuk bikin karya-karya rumah itu karyanya bukan rumah nggak bisa di tempat tinggal itu karyanya, sebesar itu terus banyak e sebenarnya, sampai dengan bentuk-bentuknya yang kebalik balik wajah terbalik-balik, haaa jadi karya, Cy Twombly coret-coretan akhirnya dari situ aku pakai. Jadi banyak banget inspirasi, yang meninspirasi karya, tapi bukan terus aku mencontoh persis tapi aku harus mengkaitkan sejarahnya itu, dia udah pernah buat ini, oke aku ambil kelebihan dia yang bagian garisnya memainkan, dengan kelebihan bentuk-bentuk terbalik itu kuambil lagi, dengan teksturnya aku ambil, dengan dengan komposisi warna yang komposisi yang simple, ambil ambil udah kita jadiin itu, kalau udah kita gabungin baru kita kurangi sekarang aku masih nggabungin ini posisiku belum mengurangi karena aku masih muda kan, aku harus ngeluarin itu terus, keluarin sampe aku udah jelek udah total muak, baru aku kurangi, ini nggak tepat, ini kurang, ini kurang, nah ini baru jadi aku. Sekarang aku belum jadi, Maksudnya aku yang eee bener

benere mungkin orang lain menilai udah tapi aku sendiri aku belum, aku masih ada kelanjutan Tapi kalau aku udah merasa menemukan berarti aku udah berhenti, makan itu terus gitu, nggak mungkin. Aku belum, Aku belum menemukan itu.

Bian : tapi kalau dari hasil karya karyanya mas rangga yang sekarang ini menunjukkan jati dirinya mas rangga nggak sih?

Rangga : Ya harus, kemauan itu pasti ada untuk menunjukkan jati diri, eeee karena aku mau memulainya dari apa yang aku rasain kan, aku punya refrensi kembali aku masukin ke apa eee masukin ke karyaku ke rasaku ini, nah kemudian aku rasain cocok nggak oh udah cocok berarti aku baru keluarin gitu lho, kan udah cocok akhire telek e metu hahahaha telek e metu iku karyane, ya kayak gitu sih, berarti udah punya itu gitu lho, karena aku udah mau minum itu gitu lho, hasile metu, ha iki telek e metu hahaha neng udu telek e, dalam cara berpikinya kayak gitu

Bian : Oooh ada ciri khas nggak sih di karya karyanya Mas Rangga sendiri? yang misalkan ketika ada orang datang ke galeri, wah iki gambare mas rangga

Rangga : Wah aku nggak bisa bilang itu sendiri ya, malah biar orang yang bilang kalo itu khas jangan sampe kita, tapi kalo aku bilang ini ciri khas ku ya berarti aku nggak boleh, Enggak boleh ke mana-mana lagi gitu loh, aku harus tetap ngerjain tekstur ini, sebenarnya aku bisa bikin karya nah ini akhirnya aku nggak pakai tekstur, maksudnya nggak berlebihan itu lho teksturnya, ha ini lah yang ini aja lah, nggak berlebihan pake tekstur, yang itu nggak ada teksturnya, iya aku harus eee opo berubah nya itu perlahan sesuai dengan apa yang eee dialami, jadi nggak terus-terusan pakai tekstur, kan tadi juga aku bilang nantinya juga bisa instalasi juga apa, mungkin dominan tekstur mungkin saat ini nggak tahu besoknya

Bian : Kalo harapan mas rangga berkaitan dengan karyanya pengen karyanya dibukukan atau ada harapan lain?

Rangga : Harapan selain di bukukan kalo aku, pameran di luar negeri itu hahaha, pameran diluar negeri internasional, punya rumah di luar negeri, bolak balik hahaha

Bian : Kalo mas rangga punya idealisme sendiri nggak sih dalam melukis?

Rangga : Sek aku masih bingung nek idealisme itu yo, idealisme, e tadi aku juga baca e idealisme tadi tu kayak kemauan yang berdasarkan cita-cita kalo aku mbaca di kamus besar bahasa Indonesia, jadi idealismeku susah yo, aku yakin, harus punya keyakinan bahwa eee karya ini harus maksimal apa yang aku keluarin itu harus paling maksimal, itu idealismeku disitu jadi nggak, jangan sampai karya ini dilihat orang ada kurangnya tapi kan itu kan pasti akan terjadi untuk kurangnya, jadi aku harus tetap tetap berusaha menghadirkan yang paling maksimal dari diri aku, untuk ini bener-bener total untuk Rangga Anugrah Putra gitu

Bian : Terus seberapa penting profesi penting profesi ini bagi mas rangga?

Rangga : Seberapa penting? Wuaduh dah kayak hidup dan matiku itu, penting banget, penting sekali jawabannya itu penting sekali

Bian : terus eee pernah nggak sih kepikiran buat niggalin profesi ini?

Rangga : Nggak, nggak pernah. Jawabannya nggak papa to nggak pernah? Gitu aja, nggak pernah kepikiran untuk meninggalkan

Bian : Ee terus kepuasan apa yang sudah selama ini, pernah dicapai, kepuasan kepuasannya?

Rangga : bisa berkarya banyak seperti itu kepuasannya, karyanya diapresiasi orang, punya banyak teman juga melalui orang juga kenal dari karya aku ternyata, wow karyane apik e mas kok iso? Aku yo mung berbagi cerita dengan karyaku, yo aku bikin karya seperti ini aku ngasih semangat akhirnya aku dapat semangat dari orang itu, wah aku jadi semangat e mas, wah aku yo semangat ndelok koe semangat, kayak gitu ngasih hal positif akhirnya timbulah hal ha positif juga, berkali lipat

Bian : terus ada ikatan khusus nggak antara karya dengan mas rangganya sendiri?

Rangga : Ada, ada karena ini kan ikatan khususnya, aku mungkin nggak terlihat langsung tapi itu apa ya, bisa dirasakan gitu lho ikatan khususnya, bisa dirasakan ikatan khususnya itu karena aku tiap bikin karya kan, berusaha untuk menghasilkan aku sepenuhnya gitu lho bukan orang lain, aku mempelajari dari referensi referensi aku kelola lagi aku hadirkan, ya itu susah juga nyeritain nya, kaitannya seperti apa itu susah e, mungkin ceritanya, ceritanya yang berkaitan langsung yang nggak bisa jauh dari aku adalah aku menghadirkan cerita ke Karyaku, karyaku udah aku anggap kayak diarykan, kayak ini kan aku berdoa aku akan buat untuk Mama aku buat untuk Mama, udah kayak Diary, home home home home house house house home, aku ingin membuat rumah tinggal untuk ibuku nggak tahu jadinya kapan yang penting aku berusaha untuk itu kaitannya paling erat sih itu, ada cerita di balik ada ceritaku di balik karyanya itu

Bian : terus eee titik puncak karir mas rangga itu kira-kira gambarannya seperti apa?

Rangga : Hmmmm titik puncak karir, waduh ha yo susah e

Bian : Ya berandai andai aja

Rangga : Heee aku mungkin wes nganu yo, ha ini malah sombong nanti hehehehe titik puncak karir ki koyo, wah ini kemauanku ya, kemauanku aku aku ngomonginnya aku besok kayak gitu, ini kemauanku, ini nggak tau jadi apa nggak aku maunya, aku punya punya ruang untuk untuk seniman muda, Aku harus punya galeri juga untuk menghidupi Seniman yang lain karena, kesulitannya sekarang kan seniman nggak punya tempat untuk showing karyanya walaupun udah banyak cuman kan banyak, banyak ininya banyak kriteria untuk masuk ruang seni harus punya ruang seni itu jadi aku harus punya ruang seni itu, aku harus punya galeri untuk bikin seniman lain bisa, berpameran di tempatku, pertamanya aku bikin galeri aku memberikan ruang ya itu kontribusiku untuk seni rupa, kontribusinya untuk orang lain untuk sosial bersedekah itu pasti kalau aku dapat uang lebih harus sedekah, itu sih

Bian : Terus karyanya udah pernah ada yang beli?

Rangga : Pernah

Bian : Itu terus yang menentukan harganya siapa?

Rangga : Pertama pasti kita sendiri tapi kan tanya tanya yang lain, dari compare, membandingkan antara teman lain ke teman yang satunya, oh dia umur segini harus liat track record umur dan seberapa jauh dia punya kenalan, terus si si itu si A dia punya kenalan banyak, tapi umurnya masih muda ooo harganya segini, oh aku cocok dengan dia aku samain lah, baru ketemu harganya, kutanya harganya dia berapa tapi kita harus tahu umurnya dia berapa eee kenalannya siapa lingkungannya siapa, adang ada yang nggak siapa-siapa mahal, nah tapi untuk mencocokkan itu, apakah kita cocok dengan harga itu kembali ke diri kita lagi apakah apakah kita bisa bertahan dengan harga itu? Aku berani ini 20 juta, aku berani ini 100 juta apakah bisa bertahan dengan 100 juta, dengan ukuran yang sama seperti ini selanjutnya, gitu lho, pertanyaannya kan itu kan seni rupa itu panjang, sampai ada eee "*Ars Longa Vita Brevis*", itu kan artinya seni itu panjang hidup itu pendek seninya itu panjang jadi kita harus pikirkan betul-betul, seberapa impactnya itu harganya itu 100juta, Apakah kita bisa selanjutnya dengan harga seperti itu bisa melampaui 100 juta selanjutnya dengan ukuran seperti ini kalau belum bisa jangan, 50 dulu kalau belum bisa jangan lagi, 50 turun lagi ke mana, kalau berani naik, naik, naik, naik, karena harga itu nggak mungkin turun, harga itu naik naik naik, setelah naik kalo dia nggak laku gimana gitu lho, ha itu kita harus pikir mateng mateng, jangan sampe kita naik naik naik, ternyata kualitas karya dan wawasan Kita cuman di situ terus berarti nggak sesuai harganya itu loh, orang nggak tertarik dan nggak mau beli akhirnya, ha itu malah mati nanti, jadi kita harus menyesuaikan cocoknya kita harus bertanya compare-compare dengan seniman, lingkungan itu tadi penting kan, kita harus berani tanya harga karya dia berapa, cara ndeketinnya ya bikinin kopi bawain makan, po di jak mabuk sek haaa dia seneng baru dia cerita, ha sudah dapat harganya kita mulai andai andai, karyaku koyo ngene cocok lah, oke ha yaudah itu itu nasib nasiban harga itu, harga baju singlet ternyata berapa juta, celana

dalam David Beckham, piro regane wi hahaha, hayo kui tergantung siapa yang punya kan, dia punya punya track record apa gitu, nah untuk meyakinkan itu mahal kita harus track record kita harus kuat, kita pernah di museum nih, kita pernah dikoleksi museum, kita pernah ke luar negeri nih, kita pernah eee bienalle, bienalle beijing misalnya, he eh kita pernah ikut, aaah pokoknya track record tu harus tinggi, ha baru orang percaya dengan harga seperti itu walaupun karyanya nggak seberapa, bentuknya lho. Tapi track record lebih penting.

Bian : Berati malah lebih eee sebuah karya dibeli itu sama ee karena siapa yang bikin gitu ya? bukan karyanya bagus atau nggak

Rangga : dua-duanya sama jadi itu pilihan bisa dari karyanya, bisa dari kehidupan senimannya dari track record senimannya, dua duanya sama bisa dipilih dua duanya, apa lagi bareng bareng, karyanya bagus track recordnya bagus, waitu itu udah tinggi sekali kayak Jean-Michel Basquiat, baquiat kan itu termahal itu, di dunia kenapa? Karena itu karena dia salah satu seniman negro yang mau bercerita tentang pengalaman negronya itu, eemmm di dunia kulit putih di amerika kan dia kan diskriminasi waktu itu, dia tetep berani kok, aku adalah ras kulit hitam yang umurnya dia berkarya di umurnya yang ke 28 kalo nggak salah, dia meninggalkan umur 28 itu, masih muda 28 meninggal ha itu, hingga udah bisa menghasilkan karya 1000 drawing 1000 lukisan untuk umur segitu loh, sudah terkenal lagi, dia udah udah naik lagi temennya Andy Warhol lagi, dia ngganja lagi, ha kan maksute udah kebanyakan ujung ujungnya tu udah punya semua tu lho, kok meninggalnya muda, itu kan, itu kan track record dia gitu lho, tapi kalo bukan keinginan kita untuk mati muda nggak mau juga, mau mati muda tapi nggak punya track record yo podo wae, deknen ndue track record, haa eee dibanding sek sek, Jean-Michel Basquiat makanya dia juga termahal karena dia memulai dengan karyanya yang urakan seperti itu di ketika karya karya orang yang lain itu masih rapi-rapi, yang punya dia malah urakan, ha kan jadi beda itu mas, momennya dia tepat sekali, menepatkan momen itu yang susah, ketika mendapat momen jangan disia-siakanlah, mending mati muda sisan ha gitu lho, ha ngono kui kan momen kui hoo, tapi yo wegah aku nek aku dadi wedi hahaha

Bian : nah sekarang masuk ke ujung wawancara, langsung Bagaimana Mas Rangga memaknai suatu pekerjaan?

Rangga : Pekerjaan adalah identitas, ya dari pekerjaan itu orang bisa menilai kita sebagai seniman, karena kita selalu eee berkecimpung di dunia seni jadi orang-orang pun akan menilai, dia seniman ooh dia pekerja seni, pekerja seni dengan seniman beda, pekerja seni dia enggak dia terus-terusan, cuman dia enggak menuangkan ide-ide karyanya hanya membantu bekerja bekerja bekerja, jadi enggak berpikir kan jadi kalau seniman bekerja berpikir berkolaborasi e ya seniman ki semua e dewane lah nek seniman ki ya itu sih, kerja nek menurutku identitas

Bian : tapi kalau mas rangga kenapa sampai sekarang mau jadi pelukis, misalkan kalau di pasar kan kita sering ketemu, simbah simbah, udah tua tapi tetep jualan, nah ditanyain kenapa mbah kok nggak berhenti jualan aja kan udah tua, padahal punya anak, anaknya udah bisa menghidupi gitu lho, nah jawabannya simbahnya aku nggak pengen ngerepotin orang lain saya tetep pengen berdiri diatas kaki sendiri, nah mungkin ada hal-hal yang seperti itu dibalik pekerjaannya mas rangga nggak?

Rangga : Ya itu pasti itu ya, eeeh pie pertanyaan e? Lali aku, memaknai pekerjaan ini, itu termasuk juga kaya si mbah bilang seperti itu termasuk aku nggak mau merepotkan orang lain itu pasti, memaknai kerja seni itu aku setuju juga Walaupun dia bukan seniman, bukan pekerja seni tapi aku memaknai pekerjaan ini udah, udah kayak temanku itu loh, temanku curhat aku ajak ngobrol, tapi bukan berarti aku ngajak obrol, ngobrolnya itu ngobrol anu lho, batin gitu loh ngobrol batin, ooh ya, ojo ngono to ngga, hahahaha dah kayak temen itu lho eeee ketika kita sendiri itu itu justru kita bisa mengenal siapa diri kita lebih lebih jauh gitu lho, nah melalui karya itu lebih cepat lagi kita mengenali diri, lebih cepet lagi. Aku orangnya berantakan bisa ha karyaku gini, bisa dinilai, aku orangnya berantakan tapi maunya rapi ya ini ha ini dari ruangan ini udah representasi ini, ini pengennya rapi tapi tetep berantakan, representasi aku pinginnya rapi, pengenku, cuman nggak nggak kesampaian ya karyanya seperti

abstrak tapi tetep kotak, kothak e iki lho pigurane iki lho, ha mboh sesuk koyo ngopo. Memaknainya ini udah kayak temen lah, ya ini udah kayak temen. Berkarya dengan melihat karyaku sendiri itu udah kaya temen-temenku ngobrol dalam batin lho ya

Bian : Pernah ada pengalaman yang nggak bisa dipercaya nggak? Seakan akan gambarannya tu bisa mengingatkan atau gimana, atau ada pengalaman magis mistis dan lain lainnya

Rangga : kalau pengalaman magis aku nggak ada, cuman belum ada kalau pengalaman magis, tapi untuk pengalaman mengingatkan untuk yang sebelumnya pasti ada, karena aku berangkatnya dari memori memori sebelumnya, udah aku anggap seperti eee diary tadi, memang aku mengeluarkan cerita di karyaku, ada yang ini ini karya, terlalu melankolis ini ada, ada masalah dengan wanita, waa aku ada masalah Aku keluarin yang bisa menerima itu secara ikhlas ya lukisan, aku kalau di kertas aku tulisin orang baca aku malu gitu lho, tapi kalo aku buat di lukisan itu visualnya tersirat jadi orang enggak langsung tahu tapi orang tanya ke aku dulu, ceritanya apa sih, nah aku liat liat lagi orangnya bisa tak ceritain ato nggak? Nah jadi aku bisa mengeluarkan cerita ku itu dengan Visual yang tersirat itu tadi, eh opo? Opo tadi? Lupa aku pertanyaan e, aku orangnya juga gitu gampang lupa, dan itu juga kelebihan menurutku ya, untuk gampang lupa kalo bisa mengingat mengingat memori cuman untuk mengingat, malah banyak lupanya juga gitu lho, walaupun mengingat memori, cuman aku orangnya juga pelupa, nah untuk supaya nggak lupa aku harus, tak tulis harus tak lukis gitu, ini yang membantu itu sebenarnya ini, aku ono masalah ro uwong, aku malah kerep lali ono masalah e opo, wong le kelingan, sorry lho aku wingi ngeneki, ohiyo po? Rapopo e, kadang itu kelebihan, kita jadi juga nggak stress tu lho, nah jadi stressnya dikeluarin di sini, jadi kita transfer itu lho, haa kita transfer ke karya, karyanya udah ngesave, udah ngesave kita nggak perlu, berarti kan udah nggak ada di sini nggak ada, disini udah agak Kosong, unek uneknya udah keluar disitu itu. Obat juga jadinya, obat karya tapi aku bukan terus bisa jadi obat tapi bukan Karyane jadi obat kalo menurutku jadi temen gitu, nah malah orang ada yang bisa sembuh karena dengan seni juga kan kayak eee apa, kan kalau di metode

pembelajaran di SLB itu malah lewat seni, untuk mengajari anak didiknya kalau dengan yang hal yang kalkulasi kaku, itu malah langsung mlayu bocahe, seni yang bisa lebur sedemikian lembutnya, masuk ke pikiran temen-temen itu, ya lebih bisa diterima kalau seni itu karena nggak memaksa, mau dipahami yo oke kalau enggak yo nggak papa, kalau matematika harus paham to? Harus, ilmu pasti, nah iki udu ilmu pasti e, boleh dipelajari boleh tidak, sifatnya senang-senang. Untuk berubah bisa lewat seni, coba to kalau masnya stress nggambar itu, malah lebih mbantu lho, atau nulis-nulis bisa dituangkan, jadi jadi kita nggak punya unek unek lagi, makanya banyak Seniman yang wajahnya kadang wajahnya tua, secara face tua, tapi selera humornya kekanak-kanakan ha iki, wong wongane, nah selalu senang karena dia dia itu bebannya itu ada cuman nggak, dia tampung terus. Jadi dia luapkan di karya gitu.

Bian : Terus ada nggak sih pengalaman dulu pernah punya pacar? Ato sekarang masih punya pacar? Ada nggak sih pengalaman nggak peduli dengan prosesnya mas rangka, jadi misalkan, sedang nggak naik nih, sekarang lagi sepi pamerannya, lagi tidak kurang produktif, terus kayak pacarnya menuntut ah mbok koe ngene ngene ki, terus malah jadi konflik terus gimana, menanggapi mas rangka gimana?

Rangga : hmmm duh aduh, tipikal e gak bisa mengingat masa lalu, tapi nek sing susah susah ngono nggak bisa, tapi menurutku bisa diceritakan, aku punya pengalaman, ngopo kok ngelukis wae to? Mbok liyane, ngelukiss wae ora ko kolot lho koe, kolot ngelukis terus, ha aku nggak peduli kalau aku belum ndapetin, belum dapetin apa yang aku mau kayak track record tadi yang belum tercapai aku belum mau kemana-mana dulu, aku fokus orangnya, ha pengalaman itu aku rasain waktu ada mantan seperti itu kan, 2 kali kejadian seperti itu, woh ternyata ternyata sama aja kan, nggak menyetujui, ha udah aku jelas-jelasin dia nggak, nggak setuju ,nggak setuju, Ya udah berarti bukan jodohnya gitu lho, aku seperti ini bukannya aku terus aku saklek gitu ya, aku seperti ini, aku bisa menerima dia bisa menerima aku atau enggak ,kalo enggak jangan dipaksain, kalo tak paksain yo susah, kan kayak gitu, itu kan jodoh to

Bian : Tapi kalau dari teman-temannya SMP itu ada nggak sih, ngopo to koe jadi seniman? Kan sekarang udah masa masanya kuliah nih, pastikan temen temennya udah ada yang kuliah di tempat lain, ada yang kayak ngiyik ngiyik ato gimana? Nah itu mas rangka menanggapi gimana?

Rangga : Nah, aku bebas jadi seniman, aku merasa bebas bisa kemana aja, bisa mengenal banyak gitu lho, karena seniman bisa bisa mengulik karyanya, mengupas karyanya dengan bantuan orang orang diluar dari daripada seniman itu sendiri, aku yang diuntungkan seniman adalah berkolaborasi, seniman kan punya kelebihan itu berkolaborasi, berkolaborasi dengan siapa, berkolaborasi dengan siapa, bikin-bikin pameran harus kolaborasi dengan orang orang bisnis harus berkolaborasi dengan masyarakat, kolaborasi dengan Scientist, eee ilmuwan akhirnya karya-karyanya jadi kalau ilmuwan Scientist akhirnya karya-karyanya jadi lebih terlihat terlihat apa namanya, eeeh kok yo lebih terlihat laborator, laboratorium lah model-model karyanya, nah nanti kalo pingin, kolaborasi dengan eee dengan orang psikologi ha karya karyanya, yang lahir akan seperti itu juga, jadi yang diuntungkan seniman adalah kolaborasi makin banyak dia berkolaborasi, makin banyak dia karyanya, makin kaya. Nah untuk kolaborasi sendiri, si seniman punya titik, apa namanya titik jenuh sampai mana, kalau belum jenuh, pasti nggak mau berkolaborasi dengan yang lain dulu aku harus menyelesaikan ini dulu step by step gitu lho, bukannya berkolaborasi iki, sesuk iki, sesuk iki yo ra rampung pak, kan harus step by step ini selesai, ini lanjut lagi, udah selesai, lanjut lagi, kayak gitu sih, jangan takut untuk berkolaborasi, tapi jangan terlalu cepat juga untuk eee berkolaborasi kaya berteman dengan ini kita punya kerjaan, kita lempar lagi kerjaan ini, akan susah untuk memanaganya yang mana yang mau didahulukan, oke step by step. Yakin ngono ae. Coba kalau satpam jadi satpam, kolaborasine karo Bos, ha nek karo seniman yo bisa, kalo sama seniman pasti bisa, tapi kalau satpam kolaborasi sama atasan kan, sama tukang opo sama simbah simbah pasar ha yo ra mungkin to? Tergantung apa yang dia kerjain itu lho, kelebihanannya seniman sih di situ dia bisa berkolaborasi dengan siapa aja, untuk membuat karyanya, atau justru membantu orang eeee Davinci kan berkolaborasi dengan dokter dokter kan, dia

buatkan ini karya, dia cari cari mayat terus dibuka, dipelajari, o iki jantung, iki rusuk, iki tulang belulange, ha itu seniman kolaborasi terus bikin pesawat yo Davinci, mulai dari pesawat biasa biasa ngono tapi ra dadi pesawat awal awal pertama Davinci kan ra dadi, ha ya itu kelebihanannya, Nah kalau sekarang karena terlalu banyak yang ditemukan, akhirnya ya sekarang kolaborasi itu jadi, apa ya, bukan tujuannya untuk menemukan lagi tapi kolaborasi untuk selebrasi, merayakan sekarang udah merayakan bukan untuk menemukan lagi karena terlalu banyak yang ditemukan akhirnya kita, akhirnya kita eee bisa yang bisa kita lakukan merayakan itu, mensyukuri, nek ning spirituale kan mensyukuri, ha nek merayakan kan wong wong party, ha wes ono iki, tak rayakke lah, ayo cah cah do ndene, di jajakke, kan party, tapi kan orang spiritualan, cara merayakannya mensyukuri, ha syukuran istilaha, padahal yo pesta tapi yo lebih polite, lebih sopan

Bian : Oke oke oke

Rangga : Woh edan santos

Bian : Produktif sekali, sepertinya itu aja sih, kalo pertanyaan pertanyaannya

Rangga : Okeh, makasih banyak, ooh nge pas 1 jam

Bian : Makasih banyak buat mas rangga, he? Nggak, lebih itu lho, 1 setengah jam, yak makasih buat mas rangga, semoga sukses ke depannya, tetap produktif

Rangga : Aamiin, Mas bian sukses juga, santos juga semoga kita bisa ketemu di jenjang yang lebih tinggi dan kita bisa bekerja sama lagi ya, aamiin

Bian : Aamiin, aamiin, aamiin, okey ditutup dulu

Narasumber 5

Nama : Teguh Sariyanto

Tanggal : 2 Februari 2019

Waktu : 15.56 WIB

Tempat : Griya dan Studio Teguh di Sedayu

Bian : Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarokatuh, selamat sore saya sekarang bersama mas teguh narasumber ke 5 untuk memenuhi syarat wawancara skripsi, langsung aja nama lengkap dan panggilannya mas

Teguh : Teguh Sariyanto, Teguh

Bian : nggih, terus tempat tanggal lahirnya

Teguh : Bantul, 24 Desember 96

Bian : Pendidikan terakhirnya dimana mas?

Teguh : Yang masih iki, ISI

Bian : Ya sama SMAnya dulu?

Teguh : SMSR Jogja

Bian : Terus eehm kesibukannya sekarang ngapain mas?

Teguh : Kuliah

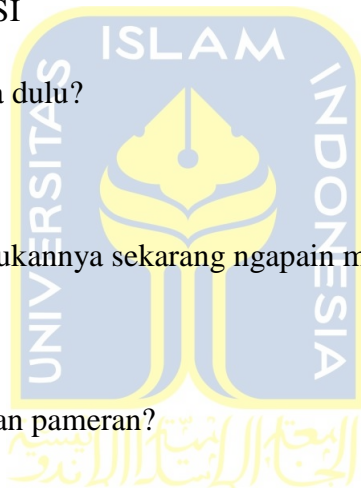
Bian : Terus kalo pameran pameran?

Teguh : Ya ada pameran pameran juga

Bian : Terus eee pengalaman yang lumayan berkesan nih dalam selama berkuliah atau ee apa berkarya gini lah

Teguh : Nek berkarya kuliah ki nggak ono sing opo yo biasa si mas, yo dilakoni soale seneng, tapi sing berkesan ki wektu aku kerjo, sebelum kuliah kerjo nang kedai teh ning jalan solo, yo berkesan wae sih bekerja ning kedai teh, yowes ngono wae

Bian : Kerja di kedai teh, terus sekarang mulai ke topik yang sekarang sedang dilakukan, menurut mas teguh pelukis itu apa sih



Teguh : Pelukis itu, menurut aku yo seseorang yang menggambar wes iyo yowis ngono kui

Bian : Ya, terus dalam keadaan apa orang bisa disebut sebagai pelukis

Teguh : Dalam keadaan dia sedang melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni visual, tapi manual nggambar, nyoret nyoret dimana aja, jadi ono aku pernah denger ono sopo yo tapi aku lupa namane opo ketika orang nyoret dimana aja gitu to, entah di tanah, entah di opo ngono iso dibilang dia itu seniman

Bian : Terus ada syarat khusus nggak untuk orang bisa disebut sebagai pelukis?

Teguh : Kalo secara pribadi nggak ada, tapi mungkin kalo secara umum ada diakui secara opo yo, umum, yo umum di lingkungannya seni rupa, di lingkungannya di kampus maupun di masyarakat, nek menurutku ngono

Bian : Ada perlu keahlian khusus nggak?

Teguh : Nggak, asal niat, mau, bisa

Bian : Kalo kemampuan teknik, ato kemampuan teknisnya?

Teguh : Bisa dipelajari, bisa apa ya nek orang jaman dulu nyantrik, nyantrik i piyo yo mbantu mbantu seniman, artisan, berguru, ada kok seniman seniman seko nyantrik. Sopo yo contone yo.

Bian : Ooo, terus cara menjadi seorang pelukis nih menurut mas teguh caranya gimana?

Teguh : Ya berkarya, hehehe, berkarya lukis nek pelukis

Bian : Kalo misalkan mulai dari nol gitu mulainya langsung nggambar ato gimana dulu

Teguh : Nek secara pribadi yo macem macem sih corone, mungkin iso wae karena dia melihat, seko melihat dulu karena seorang penulis mulai dari moco to, kalo seorang pelukis nggak mungkin nggak liat pameran utowo dia tertarik dulu dengan satu karya menurutku, dari melihat mengamati sing jelas, baru dia akan

tertarik lalu dia akan iseng iseng ngelukis ngono to, terus jadi keterusan seneng seneng seneng

Bian : Kendala yang biasa ditemui ketika melukis apa mas?

Teguh : Kalo bahannya habis paling, iyo hahaha iyo ming kui sih, nek koyo opo yo, tapi menurutku kalo bahan habis pun nek kita kreatif yo nggak jadi kendala sih, kendala kan sesuatu jadi kendala soale karna kita semisal mau ke solo atau mau ke mana, karena hujan, hujan itu jadi kendala gitu to, tapi nek menurutku kalo kita pake mantrol itu kan nggak jadi kendala, iso diatasi ngono lho, tetep kendala tetep iso diatasi nek menurutku, nggak nggak ono sing raiso diatasi sih, entah kui dari segi ide atopun bahan atopun opo, istilahe eee akeh sing opo yo banyak yang misalkan kita kekurangan ide bisa aja kita liat pameran ato baca buku ato internet to saiki, ato liat sekitara semua bisa jadi ide kalo menurutku

Bian : Misalkan mas teguh sedang bertemu dengan kendala nih misalkan kayak, bahan habis, ide juga kebetulan lagi macet, itu cara apa seberapa berpengaruh sih itu ke eee mas teguh?

Teguh : Eeem seberapa berpengaruh

Bian : Misalkan terjadi pas jadi males banget terus seminggu dua minggu jadi nggak ngerjain sama sekali

Teguh : Nek menurutku sih, nggak sampe lama ngono yo, tapi proses e mengatasi kendala itu sendiri menurutku dadi ora ora dijadikan alasan menurutku, kan sekarang jaman e nggak kayak dulu lagi to kan dulu kan bikin cat kudu numbuk batu dari daun opo dari kulit kayu apa jadi warna, kalo sekarang kan mudah, apa apa bisa digunakan gitu.

Bian : Buat mas teguh sendiri udah berapa lama menekuni dunia melukis ini

Teguh : Dunia melukis, nek secara aku belajar, yo nggak secara belajar sih, kalo secara belajar sih dari SMK dari kelas 1 sampe sekarang lukis, pameran, kalo saya seneng nggambar dari kecil biasa

Bian : Kenapa anda memilih bidang melukis ini?

Teguh : Mergo yo mergo seneng, nek dulu aku ki, sebenarnya dulu mau daftar di SMA tata boga cuma karena wes mau pendaftaran ulang, eem ternyata temen e banyak sing cewek akhir e aku wes lah ning kui wae SMSR wae, aku bilang gitu sama bapakku

Bian : Ooo terus kalo mas teguh mendengar kata pelukis nih, apa yang terbesit dalam pikirannya?

Teguh : Pelukis? Affandi aku

Bian : Udah? Affandi? Iya, kenapa tuh?

Teguh : Yo soale, sopo sing ra kenal affandi, yo affandi hebat lah menurutku, opo nek sing memulai kae? Avant garde? Avant garde, soale affandi wong e memasyarakat karnena gaya melukisnya kan dia opo yo teknisnya kan dia lebih sering on the spot jadi melukis langsung to, koyo pohon opo, utowo ngelukis pantai, jadi lebih ning masyarakat membaur gitu lho jadi mudah diinget jadi sampe sekarang juga orang tau affandi, kalo pelukis

Bian : Berati kalo affandi bisa disebut idolanya ya mas?

Teguh : Yo bisalah salah satu

Bian : Kalo menyebut idola lain nih? Siapa lagi?

Teguh : Haji widayat kalo indonesia, haji widayat sopo meneh yo, eem yunizar kui sing tak opo yo menarik secara teknis si yunizar sing aku ngambil, pak widayat kui aku yo iyo, affandi yo iyo plototan plototan e yo seneng aku, terus nek barat sopo yo jean buffet paling, jean buffet, karel appel, tu pertama tama nonton kui basquiat, andy warhol, wis kui lah

Bian : Terus kalo dari idola idola itu mempengaruhi dalam karya karyanya mas teguh nggak sih?

Teguh : Menurutku mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung

Bian : Bentuk pengaruhnya kayak gimana?

Teguh : Secara visual yo, secara teknik, ataupun karena kita kan nek melihat sesuatu sadar ato tidak sadar kalo kita mau bikin karya juga kan pasti itu juga keinget gitu lho, entah juga kita nyusunnya beda ato gimana ato kita opo yo racik yang beda tapi pasti berpengaruh, soale yo teknik teknik di lukis kan nggak sampe berapa ratus ribu, paling cuma beberapa. Jadi tetep berpengaruh menurutku

Bian : Eem terus coba ceritain, dari awal terjun ke dunia melukis ini kayak gimana, kok bisa sampe jadi seperti sekarang?

Teguh : Waduh, ceritain yo piye yo

Bian : Panjang gapapa, panjang gapapa, santos 2 jam kok

Teguh : Lho santos dua jam? Oh yo, yo pertamane yo kui mau, aku pengen ndaftar SMA boga, cuma karena temennya banyak yang cewek, aku malah wedi to istilaha, malah takut akhire ndaftar SMSR, tinggal 2 formulire dulu untung masih dapet, terus masuk tes masuk, terus eeee jurusane kan beberapa akhire aku milih lukis, lukis disana 3 taun belajar terus karena belajar itu kan aku tau temen temen yang iso ngasih semangat koyo rangka, bobby, kita bikin pameran bareng dan macem macem lainnya itu oh sama ini aku pernah, pertamane ki aku ragu ragu sama ngelukis maksute ragu ragu iki, bener ora to, karena dulu pakdeku pun, mosok sekolah SMSR, aku dulu ikut pernah ikut lomba kompetisi siswa tingkat SMK se-DIY, lomba painting itu dari SMSR 3 oran, eh 4 orang termasuk rangka, dari SMK wonosari, terus dari bantul juga ada 1 po yo, pokoknya se-DIY. Itu dapet penghargaan ha dari situ mulai opo yo mulai yakin karo dunia seni rupa, karena rangka dapet yang lain to padahal biasane de e sing menang terus aseng kok hehehe, he e dari situ terus keduane dapet lagi penghargaan Pratita dari situ semakin yakin haha ash, ngono sih mas, terus yo akhire karna kendala biaya kan aku tu pertamanya kerja di kedai teh itu 6 bulan, biasa ngelaju jalan solo-sedayu-jalan solo-sedayu kan karo ruko tempat aku kerja itu kontrake habis aku kebetulan ditawari temenku tes kerja jadi desainer tekstil di Bandung, keterima tes tes macem macem, tes praktek terus tes

wawancara ngene yo iyo disana 3 tahun, karena kerjaannya masih berhubungan dengan menggambar jadi aku seneng seneng aja, dan di bandung pun aku masih melukis gitu lho, karena emang seneng sih ngelukis.

Bian : Terus eeem jatuh bangunnya nih selama menggeluti profesi yang ada berhubungan dengan melukis gimana?

Teguh : Jatuh bangun? Maksute?

Bian : Maksute ini kan ngelukis juga butuh biaya to? Maksute pernah nggak sih lagi eee kekurangan udah nggak punya apa apa lagi terus gimana cara mengatasinya, nah kan di bandung nih disana sendiri kan?

Teguh : Sendiri

Bian : Nah disana gimana cara memanaganya

Teguh : Justru aku kalo pas dibandung itu bahan bisa lebih banyak, daripada disini, karena disana dari hasil kerja kan dapet modal buat bikin karya, jadi lebih lebih enak disana cuma kendala disana itu waktunya, waktunya karena dari pagi sampe sore kerja malem wes istirahat pagi bangun lagi kerja lagi, liburnya cuma hari minggu, yo akhire sebisa mungkin aku yo opo memanage waktu itu, kalo kendala bahan sih nggak ada mas, cuma memanage waktu, kalo disini sebaliknya waktunya luang banyak cuma kadang bahan ki tipis, tapi nggak habis yo jarang ngono

Bian : Terus eee orang di sekitarnya mas teguh mendukung nggak sih?

Teguh : Dulu ada yang nggak mendukung, cuma karena bapak ibukku sendiri sangat mendukung jadi opo sing tak ambil pasti ngikut aja kalo bapak ibukku, cuma kadang kan tetangga tetangga gitu ada yang ngomongin alah ngopo gaweane ngelukis, cuma yo biasa wae sih nek aku asal tak jalani, yakin ngono wae lah

Bian : Terus dulu ada nggak sih yang eee dari omongan orang itu ada yang sampe buat mas teguh ya jatuh ato gimana?

Teguh : Nggak ada, nggak ono

Bian : Nggak pernah? Berati ya teguh sama diri sendiri ya?

Teguh : Ya

Bian : Mantap, eee berati sekarang udah sering pameran mas?

Teguh : Sering yo

Bian : Ada nggak sih hal yang berubah setelah sering sering pameran ini?

Teguh : Yo pasti luwih pede sih menurutku, wong judule wae pamer, judule wae kata dasar e pamer yo nek menurutku gara gara itu kalo menurutku positif, nek ning seni rupa kan yo pameran itu satu hal sing wajib menurutku, jadi nek koe berkarya ngopo ra dipamerke gitu, opo yo sing berubah, yo luwih semakin pameran nek pernah tempatku pkl dulu tempate stevan buana itu kan om stevan itu selalu wanti wanti gini CV pameran itu harus kamu tulis terus gitu lho jangan sampe kelewat karena itu arsip tempat kamu dimana kamu opo berperang, jadi ketika kamu lolos dari perang ini kamu iso naik naik naik gitu kan

Bian : Hmmm, mantap mantap, terus kalo buat mas teguh jadi pelukis itu adalah tujuan terakhir buat bekerja nggak sih?

Teguh : Tujuan akhir bekerja?

Bian : Ho o

Teguh : Tujuan terakhir bekerja, nek menurutku enggak, nggak tujuan terakhir karena opo yo luas kok dunia ki luas, kita iso wae kok menentukan iki tujuan terakhir cuma karena yo iso wae sesuk aku dadi opo yo dadi pematung, karena saiki aku kuliah e patung, soale ngelukis kan udu maksute nek kui iso disebut pekerjaan yo memang pekerjaan sesuatu yang kita kerjakan ngono lho, cuman nek untuk terakhir nggak sih karena yo aku mungkin seneng sesuk nek tuo seneng nanem tapi yo tetep ngelukis yo macem macem ya to? Kegiatan ki macem macem nggak ming ngelukis, yo ngono kui

Bian : Terus kalo menurut mas teguh kerja itu apa sih?

Teguh : Kerja itu opo yo kerja itu ngene ngene tak mulai seko ngene wae, ora golden ways as* nek kita mulai sukses utowo ra sukses ngono yo, uwong sek disebut sukses kepie utowo ra sukses ki kepie, utowo uwong sing uwong sing ndue dit akeh ki iso disebut sukses opo ora kan iki kerjo yo iki hubungane karo kerjo, kerjo kan maksute orang nek umume kan mencari nafkah gitu, tapi nek menurutku dewe ki kerjo ki nek aku dewe harus sesuatu yang aku senangi, jadi kemarin aku kerja di bandung tapi sebenere ora seneng kerja ndesain ngene ki, tapi cuma karena iki nggambar aku seneng nggambar otomatis, aku pun kerjo ora walopun bosku merintah iki iki iki cuma aku nggak, nggak nuruti dia jadi aku tetep kerja sesuai yang aku pengen dan aku senangi, walopun aku nggak ngopo, eh mau opo, kerjo ki opo, yo kerjo ki yo kerjo, yo kerjo yo melakukan sesuatu lah yo nek menurutku yo cuma nek konteks e sesuatu untuk menghasilkan sesuatu yo kerjo semisal nong bank dadi manajer ato opo ngono nek menurutku koe mencangkul ki yo kerjo, koe yo opo ki yo, bekerja ki yo bekerja, bekerja kan bekerja dadi alam bekerja eeee pohon tumbuh berbuah kan bekerja berati eee alirane air terus dan matahari bekerja lah pokoke yo bekerja ki yo keadaan keadaan kabeh ngono. Aku salah satu bagian dari kerja itu sendiri menurutku kan Allah, waduh Allah barang ki abot ki ho to hahaha ora dadi, opo yo Allah kan bekerja yo nyiptake opo opo ki bekerja ngono lho, pie yo mendefinisikan bekerja nek secara, khusus e pie umume pie cuma bekerja ki sesuatu yang opo yo istilahe bekerja terus menurutku dia tidak berhenti ngono, bergerak dia tidak berhenti bergerak

Bian : Terus kalo bekerja sebagai pelukis tu jadinya bagaimana?

Teguh : Bekerja sebagai pelukis yo melukis melakukan yo menggambar, yo aku nggawe karya ngono wae, bekerja

Bian : Ooo terus tujuannya mas teguh yang pengen dicapai nih dalam dunia melukis apa?

Teguh : Yang pengen di capai, yang pengen dicapai opo yo nek arep mikir masa depan banget yo, mugo mugo umure cukup yo nek aku pribadi seniman sing ora ming nong indonesia, iso tekan luar lah ngono, cuma nek untuk khusus, mungkin aku

iso ngomong, nek aku anggere isih iso melukis aku ora ono masalah opo opo, soale aku bekerja ning mbandung nek ra melukis yo bunek, aku kerjo ning kedai teh yo tetep aku ngelukis, dadi ratau aku kok bar kerjo terus dadi ora seneng ngelukis ora, karena wes seneng dadi nek uwong wis seneng ki yowis dilakoni ngono

Bian : Ada motivasi khusus nggak sih kenapa memilih profesi ini?

Teguh : Motivasi khusus, maksute pie yo motivasi khusus

Bian : Yo maksute alasan pribadi yang nggak dipengaruhi sama yang lain lain, jadi saya harus tetep melukis

Teguh : Menurutku kui ki kebutuhan mungkin arep ngomong sok sok dalam ngono to, kui kebutuhan opo yo, ora ngelukis ki koyo aku ra mangan ngono wis. Dadi tetep ki yo koyo ono sing kurang nang sehari hari ki, walopun aku iso wae kerjo ning dealer, cuma mungkin nek aku ora ngelukis ki ono sesuatu sing ilang, wes ngono ki jadi tep kudu nggawe karya

Bian : Terus dalam karya karyanya mas teguh ini, menunjukkan jati dirinya mas teguh nggak?

Teguh : Menunjukkan jati diri, piye yo menunjukkan jati diri yo? Menunjukkan jati diri ora? Hassuog hahaha sori sori, pie maksute

Bian : Jadi maksudnya kaya menunjukkan ciri khas khusus, gitu lho. Jadi misalkan ngeliat karyanya di museum terus wah iki karyane mas teguh iki

Teguh : Eeem aku njawabe pie, menunjukkan jati diri, jati diri, jati diri. Mungkin ngene aku kan melukis ora 100 persen seko awakku, dadi aku mesti berpedoman ngene aku pokoke selalu sadar ketika melukis ki, lukisan saiki ngendi wae walaupun wong e kui iso nggawe mirip kui raono sing podu, karena memang bukan cuma kita yang jadi sing nggerakke tangan kan sing ndue tangan kan udu kita to, gusti Allah, Tuhan yang menciptakan kita, jadi ora ono jati diriku, mungkin nek uwong menanggapi kui jati diriku mungkin wae cuman kan, aku ra wani omong nek kui aku sing nggawe, kui jati diriku nggak cuma aku sing

bekerja terus karena aku seneng ngono wae nek menurutku yo, itu mesti ono pengaruh entah seko sing jelas seko sing menciptakan kita lah ngono

Bian : Pernah terpikir untuk meninggalkan profesi ini nggak sih, meninggalkan dunia menggambar?

Teguh : Nek kepengeku nggak, kepengeku

Bian : Tapi pernah terpikir?

Teguh : Nggak haha, belum, hahaha belum, jangan, yo sopo sing ngerti to hahaha

Bian : Bentuk kepuasan apa yang didapatkan?

Teguh : Bentuk kepuasan apa yang didapatkan, bentuk kepuasan batin nek menurutku karena bekerja membuat seni visual ki nek wes rampung atopun ketika selagi proses menikmati, nek aku sendiri yo aku sangat menikmati prosesku berkarya, jadi kui kebutuhan batin nek menurutku tapi ono sek menarik simbahku pernah nonton pas aku ngelukis nggawe karya ngene ki, wah koe ngelukis ngene ki mbuang penyakit le simbahku bilang gitu, karena menurut dia warna warna yang kita tuangkan di kanvas di karya itu penyakit yang ada didalam tubuh, kui menurut simbahku, tapi menarik juga sih ngono sih

Bian : Terus kalo aliran ato gayanya mas teguh ni apa ada namanya nggak?

Teguh : Aliran opo yo, ono mungkin ono sing ngomong abstrak cuma nek abstrak berbentuk aku sendiri ra ngerti hehehe tenanan, ra ngerti

Bian : Tapi kalo gaya refrensinya dari siapa kira kira

Teguh : Eeee ya pak haji widayat dekoratif, yunizar ki bisa disebut naif dekoratif, terus nek affandi ki opo, ekspresif realis tema temane realistik, penggarapane ekspresif, nek aku sendiri aku ki ngopo yo, opo yo istilahe nek ngene ki, nek aku dewe ra ngerti aku gayaku opo

Bian : Pokoknya ngelukis aja, terus kalo titik puncak karir sebagai pelukis menurut mas teguh seperti apa?

Teguh : Pie?

Bian : Titik puncak karir

Teguh : Titik puncak karir, titik puncak karir?

Bian : Jadi punya pelukis yang sukses tu yang seperti apa

Teguh : Waduh sukses meneh iki hubungane karo sukses, nek aku selalu tak syukurin mas, soale aku saiki hurung ning puncak tapi menurutku nek aku tak anggep ning ngisor aku ki selalu di kei. Jadi aku tetep iso ngelukis ketika raono bahan ternyata aku dikei bahan nggo ngelukis, nek arep disebut sukses ngono wong sukses sing kepie to? Aku yo ra ngerti karna aku rung ngeroso aku sukses cuma nek ketika aku disebut kekurangan yo aku ra tau kekurangan menurutku dewe, aku selalu dikei. Nek titik puncak, aku hurung mencapai titik puncak menurutku karena kita pasti berproses, pelukis sing paling gede sing iso disebut nong titik puncak pun pasti kui isih berproses menurutku ngono kui, mesti wong e isih sinau lah

Bian : Berati titik puncaknya sebenarnya mati gitu ya?

Teguh : Mungkin yo iso dibilang ngono, karena kita wes raiso nggawe karya

Bian : Terus titik terendah dalam karir mas teguh

Teguh : Titik terendah, yo koyo kae sing tak omongke, aku hurung pernah merasa aku

Bian : Belum pernah merasa di titik terendah?

Teguh : Piye yo, rendah ki bukan berati, pie pie maksute rendah?

Bian : Jane rendah tu ya, udah nggak punya apa apa lagi, udah nggak bisa ngelukis, dah nggak bisa

Teguh : Nggak, aku belum pernah, untung belum pernah

Bian : Tapi kalo titik terendahnya mungkin, paling susah susahnyanya momennya seperti apa?

Teguh : Momen e yo ketika aku kerja, waktune kurang, terus pokoke hubungane karo waktu sih luwih ning kono, yo luwih ning waktune sih, waktune kurang, titik terendahe nggak ono waktu nggo gawe karya, kekurangan waktu

Bian : Kalo keluarga semuanya mendukung? Keluarga dekat

Teguh : Setauku mendukung kok

Bian : Kalo adik juga ngikutin nggak, ke arah melukis juga?

Teguh : Ya, adik yo seneng e nggawe nggawe, nggambar adik ku i hehehehe

Bian : Berati keluarga udah ee semuanya udah yakin dengan pandangannya mas teguh?

Teguh : Ya yakin mungkin

Bian : Terus kalo dulu lukisannya udah pernah ada yang kejual ato dibeli gitu?

Teguh : Pernah pernah itu

Bian : Nah itu yang menentukan harganya siapa mas?

Teguh : Pas kui aku yang menentukan

Bian : Nah itu ada rumusnya nggak hitung hitungannya nggak?

Teguh : Waktu itu belum, jadi itu aku ngeregani sepenakku dewe, pertama kali yo ya cuma, kan aku sinau seko rangka sing payune luwih akeh, ternyata yo ono itung itungane secara umum, seko bahane diitung dikalikan berapa, cuma ketika dulu aku nggak anggo itung itungan, pokoke tak roso roso semene yowis ngono, pas awal awal, tanya temen

Bian : Takaran lukisan seninya tu dari mananya?

Teguh : Nek aku mergo wong e ndue duit dan seneng, sepengetahuanku yo, soale seni ki barang sing paling nggak masuk akal, secara hargane lukisane sebener e sing paling larang udu basquiet, mundi salvator mundi, karyane leonardo davinci dituku pangeran arab 6 triliun, karyane cilik alah paling sak buku sak kertas kae.

Nek kontemporer John Basquiat, nek sedunia karyane Leonardo da Vinci, ngopo kok dituku? Mergone yo mungkin emang seneng ngono lho, mungkin yo nek meh dihubungke ro politik yo ono wae, ngopo kok dituku pangeran Arab, ngopo sing tuku udu kui ngopo kok kok di dol e 6 triliun mungkin ono, cuma aku ra peduli karo ngono ngono kui sih, ora hurung pengen ngerti soale, soale udu ranahe menurutku hurung ranahe tekan kono. Soale sing larang larang ki mesti sing wes mati, ra ngerti ngopo yo, tekan saiki ngono lho, rung tau ono sing urip ki regone ngeluwihi sing wis mati, kui arang banget kui, mesti sing wis raono regane larang, karena wes raiso digawe meneh karyane, wong e wes raiso nggawe meneh makane

Bian : Eeee sejauh mana sih mas Teguh yakin sama karirnya sekarang?

Teguh : Sejahtera mana yakin, yo nek aku yo sangat yakin, yo soale tak lakoni tekan saiki yakin terus ngono lho, aku yakin, jalan pokoke dilakoni ngono yakin, opo sing kita ambil ki semisal mas Bian ngambil ekonomi, terus tak takoni sejauh apa yakin, mosok arep omong ra yakin ngono hahaha nek aku yakin wae soale niat apik mesti ono hasil sing apik, dasar e inna a'malu binniat, hehehe kui tenanan menurutku aku wes mengalami beberapa hal sing oh ternyata nek aku niate elek ki hasil e elek, terus aku nek niate apik jebul apik, mesti kui nek uwong dirasa rasake mesti wis tau ngalami.

Bian : Terus eem aaaa, terus udah pernah ada pengalaman nggak sih misalkan lagi deket sama cewe, ato permasalahan sehubungannya sama itu, terus gara gara karir melukisnya mas Teguh ya, jadi ya jadi terganggu

Teguh : Nggak, malah justru menambah iki, menambah gairah berkarya koyo, hahaha opo yo dewe ono mosok wes wes ndue masalah malah ora berkarya, yo malah rugi loro lorone to, justru nek ono masalah, wo yo malah fokus karo siji to mas, menurutku ngono dadi kui masalaha kui yo ora mengganggu menurutku, nek menurutku malah iso jadi membangun, karena ide to, koyo meluapkan emosi ke karya, mesti nek bingung malah nggambar. Aku pun ngono sing tak rasakke, opo wae, ora ming tentang cewek yo, opo wae nek nggambar ki malah luwih plong rasane

Bian : Eem kegelisahan kegelisahannya bentuknya seperti apa biasanya?

Teguh : Kegelisahan kegelisahannya?

Bian : Selain masalah percintaan misalkan

Teguh : Maksud?

Bian : Biasanya kan kadang yoo, pernah nggak sih mau tidur terus mikir suk aku mati kepie ato aa gimana, gelisah gelisah nggak?

Teguh : Yo pernah, cuma piye yo, soale yo mati kan yo raono sing ngerti ngono yo, mati raono sing ngerti yo kui kui mesti, pernah sempat kepikiran cuma kan raiso kui yo mosok gara gara kui njuk dewe wong penak ngono lho, iki menurutku yo ngeneki kan bersyukur lho kita ki, melukis kan yo bersyukur, ngopo kok tangan ora nggo nggawe, opo kek, dadi ora ora mengganggu sih, menurutku, ora mengganggu, mengganggu secara ide namun cuma untuk berkarya ora menurutku

Bian : Terus e bagaimana cara mas teguh memaknai pekerjaannya?

Teguh : Yo dilakukan terus, karena berawal dari sesuatu sing tak senengi, memaknai yo iki yo memaknai, yo kui tak gali terus, tak sinau terus, terus mungkin secara langsung maupun tidak langsung ketika kita semangat, nggawe sesuatu nggawe karya, khusus e kan ning dunia seni rupa to, orang orang sing berhubungan karo dunia seni rupa tu yo jadi seneng, contone koyo koncoku kuliahe ning semarang, unesa, unnes koncoku mbiyen pramuka, karena mbiyen aku sok ngupload gambar de e takon takon, akhir e ndek e seneng nggambar karena ming takon takon, dadi yo ternyata ono impact e ngono lho, walaupun kita ming kita ki ra sadar lho ternyata berpengaruh ngono lho, kui nek secara gambar dewe ngono yo, le ku memaknai ngono kui. Cuma nek secara umum nek aku meh ngomong seni untuk masyarakat yo aku yo hurung ndue andil ning masyarakat to, dadi sing penting tak lakoni sikik opo sing ono saiki, mugo mugo aku tetep sinau terus dan nong ngarep e mesti ono ketika kita naik mesti ono tantangan sing luwih ngono, naik secara opo yo naik secara pribadi secara pengetahuan e, atau

secara kekaryaane secara macem macem lah, mesti ono engko hal hal baru sing menarik ngono lho, nah sing tak rasakke yo gek ngono kui saiki.

Bian : Mantaps

Teguh : Rampung o mas?

Bian : Ho o sudah habis

Teguh : Hala yo wis ahaha

Narasumber 6

Nama : Mutiara Reswari

Tanggal : 7 Februari 2019

Waktu : 20:31 WIB

Lokasi : Studio Didin di Jl.Geneng, Panggunharjo, Sewon, Bantul

Bian : Okey, Selamat malem, eee mbak mutiara makasih udah mau jadi narasumber yang di wawancara, langsung aja perkenalkan dirinya mbak

Muti : Okey, nama saya mutiara reswari, umur saya 20 tahun baru sekitar 5 tahun njalanin dunia seni rupa

Bian : terus, eee tempat tanggal lahirnya mbak?

Muti : tempat lahirnya di semarang, tanggal 20 agustus 98

Bian : Eeee tingkat pendidikan terakhir

Muti : ISI

Bian : Eee maksudnya sebelumnya, kan isi belum lulus kan?

Muti : SMSR hehehe

Bian : SMSR, terus sekarang kesibukannya ngapain mbak?

Muti : kesibukannya, ngelukis sama kerja mbantuin seniman, proyek projekkan

Bian : Terus ee pengalaman yang berkesanlah selama di dunia melukis apa aja?

Muti : Eeee bisa jadi diri sendiri

Bian : Eeem misalkan kalo pameran pameran udah kemana aja?

Muti : Kalo pameran pameran pol polan baru sampe jakarta, belum sampe luar jawa sih

Bian : Ha terus, ee terus kalo menurut mba mutiara pelukis itu apa sih?

Muti : Pelukis itu, menurut saya itu bukan sebuah profesi, hehe tapi lebih ke eee bukan hobi juga sih tapi lebih ke eee orang yang bisa mengenal dirinya, dan bisa mengekspresikan dirinya dia melalui visual gitu

Bian : Jadi dalam keadaan apa orang bisa disebut sebagai pelukis seperti itu mbak?

Muti : Dalam keadaan mereka, sudah memahami dirinya sendiri

Bian : Berati syaratnya untuk jadi pelukis ya memahami diri sendiri ya?

Muti : Ya hehehe

Bian : Keahlian khusus yang diperlukan untuk jadi pelukis

Muti : Apa?

Bian : Keahlian khusus yang diperlukan untuk jadi pelukis

Muti : Eeee yang jelas skillnya lah, kalo misalnya emang ya secara basicnya dulu dasarnya kayak mengenal apa itu warna apa itu garis kayak gitu gitu dulu, selanjutnya kayak eee memahami kayak apa yang ada di dalam diri kita sendiri lalu apa yang akan disampaikan dalam lukisan itu, trus kan itu jalannya kayak ke konsep kayak gitu gitu. Ya mulai dari situ kayak mungkin lukisan itu jadi lebih berbobotlah, nggak asal sekedar visual

Bian :Kalo cara menjadi seorang pelukis nih, kalo menurut mba mutiara caranya gimana?

Muti : Ee caranya, sebenarnya lebih ke dasar sih kalo aku, kayak karna aku basicnya suka ngelukis dari kecil yaudah kayak aku pengen kayak apa yang aku suka itu, ingin menjadi yang menghasilkan kayak gitu, jadi makanya kalo misalnya aku melakukan apa yang nggak aku sukai jatuhnya memaksakan diri kayak gitu, jadi ya syaratnya yah, syaratnya ya lebih ke fleksibel sih tergantung eee orangnya juga tergantung pelukisnya juga, maksudnya nggak bisa kaya dimutlakan kayak oh eee syarat untuk menjadi pelukis harus seperti ini ini ini, selama kamu bisa mengekspresikan diri kamu dan sudah memiliki basic skill, seperti kalo di akademik itu kayak lebih me me apa mematenkan secara skillnya, setelah itu balik ke kita sendiri mahasiswa sendiri kayak gitu, gitu sih

Bian : Eee terus kalo, ee kalo menurut mbak mutiara nih, lebih baik menyebut diri sendirinya sebagai pelukis atau disebut oleh orang lain sebagai pelukis

Muti : Eee kalo saya lebih orang lain yang bisa manggil pelukis

Bian : Kenapa alasannya?

Muti : Karena saya menghasilkan karya kayak gitu, yaa aku ingin orang yang melihat karyaku bukan orang melihat aku kayak gitu lho, orang mengenal aku melalui karyaku kayak gitu

Bian : Terus kendala yang biasa ditemukan nih dalam ketika lagi melukis atau sebagai pelukis nih, kendalanya apa aja?

Muti : Terlalu berfikir, karna kadang kayak kalo aku misalnya terlalu memikirkan, misal ki yo karna emang kamu belum liat ini ya, lukisanku ya, kalo emang aku kan emang, basicnya kan dari sketsa terus kayak, lebih ke spontanitas yang ditonjolkan kan kalo misalnya aku, kalo realis itu nggak hanya realis sih, lebih ke lukisan yang bisa dipatokkan dengan bentuk kayak gitu gitu kan ada prosesnya gitu lho, kayak step by stepnya kelihatan tapi kalok lukisan kayak aku

sebenarnya spontanitas kayak nggak bisa, nggak bisa ditebak kayak gitu kan, kalo aku sok terlalu berfikir tu kadang nggak jadi kayak gitu, lebih ke ya itu, lebih ke jujur kayak aku pengen plong, kayak ketika aku nggak bisa nggak terlalu memikirkan apapun malah jadi kayak gitu lho, lebih kayak gitu itu itu kendalaku sih sebenarnya kalo aku terlalu memikirkan tu kayak nggak jadi, tapi ketika aku sudah berfikir secara simpel malah itu tersampaikan, gitu lho secara natural kayak gitu.

Bian : Biasanya cara mengatasinya gimana, kalo lagi kebanyakan mikir terus

Muti : Aku harus tenang dulu, kayak kalo emang posisi stress okelah maksudnya sekedar hanya orek orek, tapi kalo untuk bener bener buat lukisan kayak gitu jujur aku sendiri masih kesusahan kayak gitu, karena terlalu banyak yang dipikirkan jadi aku nggak bisa menyimpelkan hal itu gitu lho, jadi ya aku harus menenangkan diri dulu gitu, entah refreshing, atau lihat sesuatu, mungkin lihat pameran kayak gitu, itu salah satu refresh buat aku kayak gitu

Bian : Terus kenapa milih eee bidang pelukis ini?

Muti : Karena aku seneng ngelukis, sebelumnya aku emang pernah sih kerja di bidang advertising yaa barusan aja sih sebenarnya, keluar terus kayak ya banyak hal hal yang aku paksakan gitu lho, kalo pokoknya kalo aku mikirnya simple aja deh kalo aku suka sesuatu ini cukup fokus ini kayak gitu lho, syukur syukur ya membuahakan hasil kayak gitu

Bian : Kalo mba mutiara denger kata pelukis nih apa yang terbesit di pikirannya?

Muti : Denger kata pelukis, pasti dia punya karya lah, kayak gitu aja ehehehe

Bian : Oke sejak kapan suka melukis

Muti : Dari TK

Bian : Terus awal mula terjun ke dunia melukis nih awal mulanya kayak gimana? Sampe jadi seperti sekarang

Muti : Awalnya, dulu waktu kecil seneng ikut lomba lomba, terus karena aku emang termasuk siswa ya goblok gitu lah kalo masalah pelajaran pokoknya yang hal hal berhubungan dengan otak kiri lah kayak gitu aku bener bener ngerasa rendah kayak gitu, satu ketika SMP nih, kayak aku mulai kayak di di dibuat dilema sama tentang masa depan kayak gitu, kayak apa yang harus aku apa, jalanin untuk kedepannya aku nggak mau itu hal yang memaksakan aku kayak gitu lho, yaudah akhirnya pas itu ya aku dapet info ternyata ada sekolah seni sekolah menengah seni rupa di Jogja yaudah aku jalanin itu, aku tekadin kayak gitu, dan sampe sekarang, tapi jujur sempet sih berhenti beberapa tahun tapi akhirnya ya, mbalik lagi hehe kayak gitu nggak terus kok, tetep ada rasa capek kayak gitu, ya kayak kamu dijejelin matematika terus tiap hari waktu disekolah kan yo capek to sama kayak melukis juga kayak gitu, tetep ada breaknya

Bian : Terus ee jatuh bangunnya nih yang di alami, selama menggeluti dunia melukis

Muti : Jatuh bangunnya, maksudnya kaya gimana tuh, lebih ke apa spesifiknya?

Bian : Eee mungkin pernah nih, deadline pameran tapi lukisannya dipaksa terus jadi kurang memuaskan, ato pernah dapet kritik keras terus membuat kamu jadi down banget

Muti : Yo sering, itu sering banget, apa lagi waktu SMA sih kan maksudnya SMA kan maksudnya itu aku baru bener bener tau oh kayak gini to dunia seni rupa, kayak gitu, maksudnya yang apa namanya oh ini pameran tu kayak gini kayak gitu, oh pameran tu kayak gini terus dunia seni rupa tu kayak gini yo bener bener ini, kayak anjir kok kayak gini ya kayak gitu, ternyata nggak sesimpel yang aku bayangin waktu aku masih kecil, kayak ah sekedar ngelukis nanti kejual, nggak nggak sesimpel itu gitu lho ternyata, ya ketika waktu SMA banyak hal hal sing kayak oo terlalu banyak jalan sebenarnya terlalu banyak pintu, terus kayak aku bingung harus melalui pintu yang mana, karena kan jalannya nggak kayak misalnya aku akuntansi lah kayak gitu, jurusan akuntansi ato matematika, itu bisa kayak jadi apa di perusahaan mana kayak gitu, ya mungkin pelukis bisa tapi nggak semutlak itu pekerjaannya, lebih ke diri kita sendiri, lebih ke kita mau dibawa seperti apa gitu, yo disitu sempat dilemma aku capek sih capek, dulu

belum bisa menerima mentalnya juga belum kuat belum bisa menerima kritikan pedes kayak gitu, itu juga membuat kayak down terus lagi kayak, karena di seni rupa itu penting banget sama yang namanya karakter kan, aku justru kayak disitu bingung sibuk cari karakter tapi sebenarnya kalo aku liat sekarang pun juga karakter tu nggak perlu dicari gitu lho karena itu berjalan secara eee apa adanya kayak gitu, dah emang dari diri kita sendiri kan kayak gitu, makanya waktu SMA kelas berapa ya itu, kelas 3 eh kelas 2 itu sempet jatuh terus bangun lagi terus aku yang bener bener kayak wah, pokoknya taun taun 2015 itu taun yang bener bener kayak balas dendamlah kayak gitu, terus mulai masuk ISI itu aku sempet break 2 taun, parah ya yang bener bener kayak karyanya tu sedikit kayak gitu gitu tu lho, pameran pun jarang 2016-2017 tu kayak sama sekali, bukan sama sekali lebih ke produktivitas ku berkurang kayak gitu, karena ke apa kurang siap mental lah kayak gitu

Bian : Terus eee apa yang membuat mbak mutiara sampe sekarang, berarti sekarang udah produktif lagi nih

Muti : Iya semoga bertahan hehehe

Bian : Iya, cara mbak mutiara biar bisa bertahan kayak gimana?

Muti : Caranya biar bisa bertahan ya memotivasi diri karena keadaan juga sih, keadaan juga apa namanya, ya itu aku dah sempet lari ke advertising itu kan aku karena aku kayak pengen punya kerja tetap gini gini gini, tapi malah pada akhirnya kayak aku membohongi diri sendiri kayak gitu, aku malah jatuhnya nggak merasa nyaman kayak gitu gitu kan, eee justru kayak jadi ngerti oh, ternyata emang jalanmu nggak disini kayak gitu, dan kalo emang terus terus sebelum aku balik ke dunia seni rupa lagi pun juga aku kayak yang kamu siap nggak, kayak gitu kayak gitu, jangan sampe berhenti lagi kayak dulu ketika kamu emang produktivitas produktif lagi apa terus terus kayak, tiba tiba jatuh kan itu sama aja boong kayak gitu lho, ya memotivasi diri lah kayak gitu

Bian : Terus orang orang disekitarnya mbak mutiara mendukung nggak sih, keluarga, teman, pacar, orang tua, apa simbah?

Muti : Eeem eh sebenarnya kalo dari pihak orang tua sih, sempet ada rasa ragu, tapi kalo mamaku sih dukung dukung aja, tapi kayak papahku tu apa kenapa seni rupa tu nggak pasti gini gini kayak gitu, tapi ya cuman modal nekat aja tapi kalo untuk disini sih alhamdulillahnya terdukunglah, semuanya mendukung aku

Bian : Terus eee ada pengalaman nggak sih, orang terdekat nih malah menjadi orang yang menjatuhkan, misalkan dulu pernah punya pacar malah menuntut kamu ngapain sih kayak gini terus gitu mending gausah gitu, ato malah keluarga yang bukan keluarga ini maksudnya mungkin pakde bude bilang ngapain kamu kerja disini?

Muti : Ada, ada dulu sahabatku sempet mikir kamu tu ngapa sih dengan keadaanmu kayak gini maksudnya dalam kondisi aku lagi butuh kayak gitu, kamu malah tetep menjalankan hal yang nggak pasti kayak gitu kan, yo aku disitu bener bener kayak mikir kayak oo iya ya gimana ya, caranya biar itu bisa jadi pasti kayak gitu, sedangkan aku selama ini secara progress pun nggak bisa konsisten kayak gitu, tapi disitu eee orang yo pasti sahabatku kan ya akhirnya yo luluh, kayak gitu gitu ya ketika aku emang dah menunjukkan ini lho karyaku, kayak gitu apalagi temen temen kantor dulu kan maksudnya kayak yang aku baru di dunia advertising terus kayak semakin semakin apa namanya dihantui ketidakpastian dalam dunia seni rupa kayak gitu, terus ketika aku ya ber apa komunikasi lagi sama temen temenku, temen lama ku yang disini ya aku diyakinkan lagi kayak gitu, terus juga karena aku nggak percaya diri di bidang advertising makanya kayak okelah aku emang nggak disini kayak gitu

Bian : Terus waktu di advertising nih eee temen temen kerjanya tau mbak pelukis, responnya gimana?

Muti : Ya mereka kayak ya biasa aja, karena mereka menganggap aku belum berhasil kayak gitu kan, yo apa ya malah mereka ada beberapa yang mendukung tapi ada juga beberapa yang kayak ngapain sih kayak gitu, yoo fifty-fifty lah kayak gitu

Bian : Terus ee ketika sekarang udah kan berarti sempet break terus sekarang udah aktif lagi ada hal yang beda nggak sih yang dirasakan?

Muti : Eeeem beda, aku malah merasa nggak tau sih karena emang lingkunganku kan kayak ya aku jadi didekatkan sama orang orang yang lebih disiplin kayak gitu gitu jadi aku merasa aku harus memanfaatkan waktu dengan baik gini gini gini, bahkan menurutku aku lebih disiplin ketika aku sekarang maksudnya waktu aku sudah produktif lagi dan bisa dibilang aku melepaskan kuliahku kayak gitu, dan itu malah bisa aku bisa lebih memanfaatkan waktuku kayak gitu, dibandingkan aku kerja kemarin itu malah aku kayak eee aku merasa bukan sia sia, kalo sia sia sih nggak juga karena aku juga belajar secara bisnisnya juga kan eee lebih ke kayak kok yo kemarin tu aku nggak ngapa ngapain, nyeselnya ke ke situnya sih gitu

Bian : Terus kalo aliran ato gaya melukisnya mba mutiara ni eee ada genrenya nggak sih

Muti : Hehe mo liat aja po hehehe

Bian : Boleh tapi nanti aja dijelasin dulu aja

Muti : Yayaya, kalo aliran aku nggak bisa bilang aliranku tu apa karena apa ya udah era sih menurutku, kan makin sekarang tu makin fleksibel to juga bahkan kayak karya ku tu semakin bermacam macam juga, kalo dibilang aliran sih aku tidak bisa membatasi sih aliranku kalo aku pengen, lagi pengen rapi ya tiba tiba kayak realis pun juga bisa, kalo aku lagi pengen abstrak juga bisa, selama aku masih dalam karakterku aku pikir itu masih layak sih gitu

Bian : Terus ada panutannya nggak sih, maksudnya di dunia melukis ada idolanya nggak sih?

Muti : Ada

Bian : Siapa?

Muti : Aku, eee hahaha salah satunya Ay Tjoe, Ay Tjoe Christine itu, terus Eko Nugroho itu pelukis, terus anthony tapis itu ada pelukis luar juga

Bian : Terus dari figur figur ini figur idolanya mbak mutiara ini berpengaruh nggak sih ke lukisannya?

Muti : Eeeem menurut saya ya pastilah kayak karena itu refrensi aku ngolah lagi kayak gitu gitukan, istilahnya kayak aku mengkawinkan gaya gaya mereka itu terus jadi ketemu apa yang aku sukai kayak gitu gitu

Bian : Terus buat menjadi pelukis nih tujuan akhir pekerjaan mbak mutiara bukan?

Muti : Gimana?

Bian : Tujuan akhir bekerja bukan?

Muti : Nggak juga, aku juga pengen eee njalanin bisnis juga maksudnya nggak semata mata aku suka ngelukis terus aku membatasi diriku hanya untuk melukis nggak juga kayak gitu, aku tetep membuka membuka peluang ketika misalnya aku emang dah ada kesempatan nih kayak, oh aku buat merchandise atau bisnis apa pun aku juga mau, kayak gitu, itu tapi mungkin bukan hal yang utama kayak gitu, sebagai pengiring aja, tapi ya tetep utamanya ngelukis gitu

Bian : Tapi misalnya besok kedepan depannya sebenarnya kerjanya apa tapi setelah di puncak entar pulang lagi menjadi pelukis gitu?

Muti : Eeeh nggak juga, mungkin itu bisa seiring berjalannya waktu aja sih, kayak berjalan bareng aja kayak gitu, kayak Eko Nugroho kan dia juga tidak membatasi dirinya dia sebagai seniman kan, maksudnya dia juga punya DGTMB shop itu dia juga punya distro kayak gitu gitu, ya emang masih dalam karya seninya dia tapi kan itu juga bisnis kan maksudnya untuk dia kayak gitu, yaa kayak gitu sih, tadinya tidak aku nggak pengen membatasi diriku sendiri aja gitu

Bian : Kalo buat mbak mutiara kerja itu apa sih?

Muti : Kerja itu, eem hehe kok berat ya hahaha

Bian : Ya langsung apa apa yang kepikiran kalo kerja tu ngapain

Muti : Kerja itu, jelas lah mencari nafkah tapi lebih ke kalo memaknai kerja sih kalo memaknai kerja, kerja pasti mencari nafkah yang halal lah kayak gitu dan sesuai passion tapi misalnya kita nggak sesuai passion pun juga sama aja kita membohongi, nggak cuma membohongi diri sendiri pun juga kita membohongi masyarakat kayak gitu lho, kayak misalnya kamu nggak bisa di bidang matematika ngapain kamu kerja di bidang matematika kayak gitu, itupun kalo malah menurutku bakalannya kedepepannya jadi fatal kayak gitu lho, sudah kamu nggak bisa jujur sama dirimu sendiri juga mungkin kerjamu bakal amburadul kayak gitu, gitu sih.

Bian : Kalo kerja sebagai pelukis itu kayak gimana menurutmu?

Muti : Kerja jadi pelukis ya aku kan tadi udah bilang kayak pelukis itu udah bukan pekerjaan kan, bukan profesi sih tapi bisa menjadi profesi kayak gitu, aku mau njawab pekerjaan pelukis ya selama kamu masih tetap berkarya itu bisa menjadi pekerjaan yang membuahkan hasil lho ya, karena sebenarnya tu kalo ngelukis kayak lebih bukannya sok idealis tapi emang lebih ke kejujuran kayak gitu to be honest lah sama myself kayak gitu, terus kayak istilahnya kayak kerja tu nggak ada beban kayak gitu gitu, kalo kerja itu sendiri sih ya itu sih mencari nafkah hahaha

Bian : Kalo tujuan yang pengen yang diinginkan ketika menggeluti dunia melukis ini kalo buat mbak mutiara kayak gimana tujuannya?

Muti : Bisa membuat efek masyarakat awam juga maksudnya nggak yang hanya sekedar seniman yang menangkap lukisanku kayak gitu, eeee syukur syukur bisa juga kayak sekarang ada nih seniman juga dia jual pelelangan karya terus ada beberapa persen itu untuk di donasikan ke anak anak yang kurang mampu ato ke yayasan mana kayak gitu, nah aku juga pengen karyaku tu suatu saat bisa punya feedback kemasyarakat yang seperti itu kayak gitu, nggak hanya di pesan setiap karyanya tapi hasil dari karya itu bisa membantu gitu lho kayak gitu, yaa contohnya aja kayak si ridwan kamil lah, kayak dia arsitek terus dia pengen bantu kota bandung dari sampah sampah plastik misal kayak gitu, dia buat rumah dari plastik kayak gitu dari botol botol plastik seperti itu, ya pengen

punya gerakan juga di hal hal yang kayak gitu nggak semata mata cuman keindahan visual kayak gitu, semoga aja sih hehehe masih proses juga masih jauh banget e hehehe

Bian : Motivasinya kenapa sekarang tetep berada di dunia melukis nih apa?

Muti : Motivasinya, motivasinya aku tetep didunia melukis? Ya karena aku pengen jujur aja, karena itu sih balik lagi kayak tadi karena aku pengen jujur karena aku pengen, pengen menghasilkan di bidang apa yang aku kuasai lah istilahnya karena emang aku, its sesimple itu lah karena suka melukis terus aku pengen membuktikan aja kayak gitu abis itu aku emang kayak eee susah sih untuk keluar dari zona eee zona ke seni rupa kayak gitu, susah banget. Mikirnya aku emang ya oh emangnya aku emang niat ya aku harus semangat kayak gitu dan aku harus percaya bahwa lukisanku bisa eee menghidupi aku kayak gitu

Bian : Kalo menurut mbak mutiara nih sekarang kalo menjadi pelukis itu menjanjikan nggak sih?

Muti : Eeeemm untuk karya jaman sekarang sebenarnya menjanjikan sih, tinggal gimana kamu membranding dirimu sendiri kayak gitu tapi emang sih kalo, kalo emang belum ada apa apanya emang keliatannya nggak nggak keliatan menjanjikan tapi sebenarnya simple aja kayak kamu buat karya karya yang kayak pesenan gitu sebenarnya juga bisa kalo kamu mau kayak gitu gitu tu lho, itu pun bisa menghidupi kayak gitu buktinya sekarang aku yo bisa kayak gitu lho, tinggal bagaimana eeem kamu percaya apa engga kalo lukisan tu bisa menghidupi kamu apa nggak gitu aja

Bian : terus kalo yang menentukan harga tiap lukisan itu biasanya siapa?

Muti : Eeem aku sendiri

Bian : Itu caranya biasanya gimana?

Muti : Eeeh kalo harga pertama lebih ke ukuran, terus media juga apa yang aku pake, terus juga bobotnya si dalam arti konsepnya terus cara visualnya pun aku pikir ini layak lah dihargai segini, dihargai sekian kayak gitu, gitu aja sih simple itu,

tapi kalo misalnya nih, aku termasuknya kan juga baru, yo baru baru belajar nek memang baru terjun gitu tu lho di Industrinya, juga masih bingung sebenarnya dan nggak bisa semata mata kayak yang wah ini lukisan ukuran 60x80 tak kasih harga 30 juta kayak gitu nggak, nggak se seasal itu gitu lho, karna aku merasa kayak cv nya juga berpengaruh juga karena aku cvnya sedikit pengalaman juga sedikit kayak gitu kan juga berpengaruh di harga kayak gitu nggak mungkin kan kolektor semata mata kayak lukisanmu bagus tapi kamu secara pengalaman tu sedikit juga pun juga yo itu sangat ajaib banget lah, maksudnya itu mungkin ada tapi itu minim bangetlah itu cuma kaya berapa persen aja gitu real life lah kayak gitu, tetep se apa ya sewajarnya aja kalo ngasih harga sih kayak gitu

Bian : Kalo pengalaman lukisan pernah dibeli udah ada pengalaman kayak gitu?

Muti : Kalo selama ini ini sih belum, cuman ya ada tapi bukan lukisan pribadi kayak gitu, lebih ke kayak potrait kayak gitu gitu dulu ya, sebenarnya sempet sih ada yang mau nanya harganya berapa sekian sekian kayak gitu cuman yah yang namanya rejeki lah kan kaya gitu kan hehehe, yak waya emang belum kayak gitu, jujur emang belum sampe sekarang tapi ya semoga aja hehehe

Bian : Aamiin, yakin aja. Terus eee menurut mba mutiara puncak karir seorang pelukis itu kayak gimana?

Muti : Eeeem puncak karir tu, gimana ya kalo sudah berhasil di kenal mungkin, ya ketika karyanya sudah berhasil diterima kepada masyarakat kayak gitu, menurutku itu, kalo misalnya emang yang hanya apa namanya nggak cuma diterima tapi juga ketika kita sudah berhasil membranding diri kita kayak gitu, mempromosikan diri kayak gitu sudah tau jalannya mau dibawa kemana kayak gitu, itu sih

Bian : Terus eee kalo dari lukisan lukisannya mba mutiara yang sekarang itu menunjukkan jati dirinya mba mutiara nggak?

Muti : Eeemm gimana ya, iya sih, aku soalnya lebih banyak banyak nya ke ku secara generalnya ngomonginnya manusia, kayak gitu tapi ya berdasarkan pengalaman pribadi kayak gitu, berdasarkan pengalaman pengalaman yang kita hadapi gitu

juga sih, yaa secara nggak langsung mungkin itu juga sudah menggambarkan sih, tapi aku mungkin lebih ke ditarik ke general lagi kayak gitu, biar apa ya nggak istilahnya nggak terlalu egois lah kayak gitu, woo kadang kan kayak eee terlalu abstrak sehingga karyanya kayak nggak cuman secara visualnya tapi mungkin secara konsepnya terlalu abstrak pun juga susah untuk diterima sama masyarakat kayak gitu, jadi aku kayak lebih menyederhanakan itu melalui apa yang sudah ada, ya misal entah itu problem lah, entah itu issue apa kayak gitu, yang sudah ada di masyarakat jadi masyarakat tu kayak lebih bisa nangkap kayak gitu, apa yang tak sampaikan

Bian : Eeee kalo harapan harapannya yang berkaitan dengan hasil karyanya mba mutiara, harapannya apa sih sebenarnya?

Muti : Harapannya, ya itu tadi, kayak punya feedback ke masyarakat nggak, nggak semata mata cuma keindahan aja, misalnya sebenarnya yang aku harapkan terutama di indonesia sih, bisa lebih mengapresiasi karya sih, terutama karya karya konvensional kayak patung, terus eem lukis kayak gitu gitu, kalo misalnya mungkin kalo instalasi masih sulit dicerna ya, ya malah kadang ada instalasi yang secara visualnya malah bener bener bagus tapi kan itu hanya secara visual kayak gitu tu lho, lebih mengapresiasi karya karya konvensional sih

Bian : Terus mbak mutiara punya idealisme nggak sih selama di dunia melukis ini?

Muti : He gimana ya, ya jelas ada kayak gitu kalo idealisme, misalnya kalo idealisme nggak jalan yo percuma to nek misalnya, tapi selama ini, aku tidak memprioritaskan idealisme juga yo aku tetep butuh uang kayak gitu lho, tetep butuh mengerti apa itu bisnis juga kayak gitu, bagaimana industri seni rupa ni bekerja kayak gitu, nggak munafik juga sih kayak aku bisa kok apa eee nggak makan demi beli cat kayak gitu, aku nggak kayak gitu gitu juga, aku tetep menyeimbangkan 2 hal itu

Bian : Kalo idealismenya mba mutiara sendiri itu kayak gimana sih sebenarnya?

Muti : Idealismeku hee, idealisme itu masih luas ya mas gimana, idealisme

Bian : Maksudnya katakan sekarang eee mba mutiara udah mapan nih, terus apa karya karyanya mba mutiara jadi berubah nih jadi sesuai dengan idealismenya, misalnya idealismeku eee aku punya pandangan masyarakat tu kayak gini yaudah karyaku semuanya jadi kayak gini

Muti : Eeem nggak juga aku tetep menyesuaikan pasar, maksudnya ya enggak bisa dibohongin juga kan, kayak tetep lah yang namanya era kan gitu mana mungkin kayak misalnya sekarang jaman taun sekarang lagi jamannya ungu, tapi aku tetep pakai warna putih tetep pakai warna kuning aku tetep idealisme dengan hal itu tu aku pun juga susah untuk mengikuti, mengikuti pasar kayak gitu sehingga apa ya, mungkin lukisan ku jadi nggak laku, itu itu pasti ada tetep kok sama kayak fashion kayak gitu gitu, kalo dibilang idealisme sih aku lebih, mungkin aku tetep me mempertahankan gaya, gaya tapi tetep ya lebih ke karakter karena aku merasa karakterku di garis ya aku mencoba mempertahankan garis kayak gitu

Bian : Eeem terus seberapa penting sih profesi ini buat mba mutiara sendiri?

Muti : Penting banget, karena eeeem feedbacknya nggak cuman hanya di gimana aku bisa punya uang dari hasil karyaku kayak gitu gitu, eee karena lebih juga ke aku bisa mee apa namanya healing tu lho, kayak healing apa tu lho namanya ssss kamu tau lah healing, merilekskan diri kayak gitu, menenangkan diri melalui berkarya kayak gitu salah satu hal yang bisa menyembuhkan aku dari kejenuhan kayak gitu, atopun perasaan yang tidak apa namane ada kan perasaan kadang aku ngerasa aku kok nggak berguna banget kayak gitu gitu tu lho, yaaa aku merasa kayak aku oh ternyata aku dari sini bisa bersyukur aku punya case yang seperti ini kayak gitu. Lebih ke apa sih namanya duh aku lupa mau ngomong apa, ssss ke hehehehe

Bian : Apa hayo

Muti : Apa sih kayak kamu tu, kamu butuh rileks terus itu lah nanti kalo ketemu tak kasih tau hehe kayak gitu hahaha gitu dah

Bian : Terus pengalamannya nih ketika kemarin, tadi sempet break ngelukis nih, berarti kan eee sempat kepikiran untuk meninggalkan ya seperti profesi melukis ini? Itu pengalamannya kayak gimana sih?

Muti : Eem yo nggak lepas dari lingkungan juga sih sebenarnya, juga karna keadaan juga, karna jenuh tu lho kayak yo keputusasaan sih lebih tepatnya, karena kayak kok aku nggak bisa mendapatkan apa yang aku inginkan di di dalam dunia seni rupa, yo kui emang disitu, sebenarnya emang sebenarnya secara tidak sadar mungkin aku bisa juga dipantau gitu, dari manapun kayak gitu, dipantau dalam arti kayak ini konsisten ato nggak disitu aku merasa kayak aku emang nggak konsisten kayak gitu, disitu mungkin aku semakin merasa kayak nge down kayak aku merasa aku nggak bisa melukis karena aku terlalu banyak berfikir kayak gitu, aku nggak bisa ngelukis terus kayak anjir susah banget kayak gitu, yang tadinya aku bisa plong kayak gitu, ternyata kendalanya selama ini ya karena aku terlalu banyak berfikir kayak gitu lho, karena aku terlalu banyak mempertimbangkan sesuatu gitu, terus disitu aku sempet nyerah, nyerah kayak juga karena dipepetkan sama keadaan gitu, kaya aduh gimana kayak gitu, aku pengen lanjut ngelukis tapi aku kalo nggak bisa, soalnya aku tipikal orangnya introvert juga nggak bisa yang apa, jujur aku masih belajar untuk masalah membranding diri sendiri itu masih blank, aku masih belajar masih susah secara sosialisasi pun juga susah kayak gitu gitu, tapi ya balik sih ke diri kita sendiri kayak memotivasi lagi kalo emang aku niat, kalo emang apa pengen terjun di dunia seni rupa kayak gini, aku memang harus survive yang lebih kayak gitu, untuk masalah kayak jatuh terus nggak dilihat, bahkan tidak diapresiasi itu udah biasa. Kayak gitu lho untuk seniman, seniman seniman yang muda kayak gitu apa lagi aku dulu basicnya yang emang udah seni rupa kayak emang udah jenuhnya tuh ketika aku masuk ISI kayak gitu lho, karena aku merasa aku udah anak ISI tapi aku kok nggak pernah punya feedback yang besar untuk diriku sendiri, aku merasa selama ini tu kayak sia sia kayak gitu. Disitu adalah ujiannya kayak gitu, karena kayak eeee pameran pun juga kaya nggak ada kok gini gini aja, banyak ruginya tapi sebenarnya itu ada prosesnya kayak gitu, nggak bisa semata mata kamu pameran terus kejual tu nggak bisa, tanpa kamu punya link,

tanpa kamu punya sosial yang luas kayak gitu-gitu, juga apa namanya itu yang sebenarnya yang mematahkan semangat sih waktu itu, susah emang kalo misalnya mentalnya nggak kuat bener bener kayak harus survive kayak emang kalo emang yakin ya udah kayak terus kayak gitu gitu sih

Bian : Terus kepuasan apa sih yang didapatkan ketika sekarang udah kembali lagi ke dunia melukis?

Muti : Aku ngerasa, nggak nggak nggak aku ngerasa kayak mutiara is comeback kayak gitu, yay mutiara balik lagi kayak gitu, yaa seneng itu dah aku mencoba memulai produktif lagi pun aku udah kepuasan batin gitu tu lho, apa lagi aku sudah menghasilkan karya aku udah mulai berkarya lagi, aku dah bisa mulai jujur sama diri sendiri lagi, dan aku bisa menjanlankan sesuatu lagi ya menurutku itu juga, satu kepuasan yang mungkin aku nggak bisa dapat. Itu sama kayak aku ketika aku dapat uang seberapa kayak gitu lho, rasanya gimana sih ya yang namanya karya ya, buah tangan kaya buah tangan sendiri, itu wah seneng tu lho, puas banget. Walaupun belum ada satu orang yang koleksi kayak gitu tu lho ya nggak masalah, tapi aku pikir kalo untuk sekarang sih aku nikmatin sih prosesnya, nikmatin banget, puas.

Bian : Terus buat kalo eee buat rencana taun ini udah ada rencana pameran pameran kemana belum?

Muti : Ada, besok april ada pameran di bentara aku, kemarin juga abis pameran di bentara terus pameran lagi di bentara di undang juga kan terus bulan apa ya itu juga ada nanti kalo nggak di greeh house di artotel, masih dalam perencanaan juga. Itu terus lagi di art jakarta masih di ISI juga masih dalam perencanaan juga, lumayan lah selama ini aku pikir nggak ada yang sia sia hehehe

Bian : Terus sudah di penghujung

Muti : Alhamdulillah hehehehe

Bian : Bagaimana mbak mutiara memaknai sebuah pekerjaan?

Muti : Ya sama kayak tadi jawabannya kayak apa itu pekerjaan lah, selama bisa jujur dan bisa sesuai passion aku pikir ya itu pekerjaan, dan itu bisa membuahkan hasil ya nggak ada yang namanya, kalo menurutku ya karena dari kecil aku pengen punya impian aku pengen kerja tapi ngerasane nggak kerja kaya gitu aku emang ngerasa itu sebuah mainan kayak gitu bagi aku, aku nggak merasakan apa itu beban kayak gitu, kayak aku rileks aku bisa menjalankan itu dengan rileks, mau selembur apa pun kalo aku seneng yo tak lakuin kayak gitu lho, aku pikir pekerjaan tu seperti itu sih, apa yang kita sukai apa yang kita kerjakan dan itu membuahkan hasil kayak gitu

Bian : Oke, sepertinya udah semua sih

Muti : Okey

Bian : makasih buat mbak mutiara udah menjadi narasumber

Muti : Yaaap

Bian : Yaa sukses buat pameran-pamerannya

Muti : Yuhuu, datang ya

Bian : Aamiin, kalo udah selesai ininya semua tak datengin kok semuanya punya santos, rangka, teguh tak datengin semua

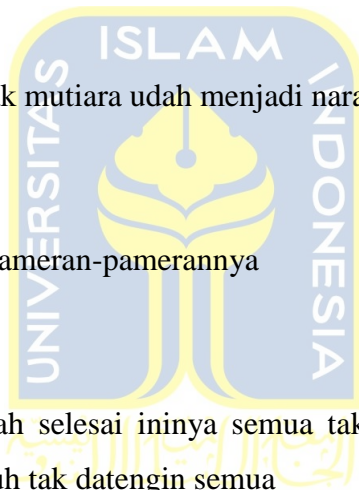
Muti : Hahahaha ya siap ntar lewat santos aja

Bian : Kayaknya malam ini udah dulu aja, sukses semuanya

Muti : Okeyy

Bian : Makasih mbaaa

Muti : Yuhuu



LAMPIRAN C

REDUKSI DATA

1. Pelukis

Masalah yang diteliti	Narasumber						Analisis
	Gigar	Vito	Santos	Rangga	Teguh	Mutiara	
Pengertian Pelukis	Menurut Gigar pelukis adalah orang yang berprofesi atau bekerja menghasilkan karya berupa lukisan, karya visual berupa lukisan	Menurut Vito pelukis adalah orang yang memiliki konten yang kuat, ide yang bagus, taste yang unik, dan bisa mendelegasikan serta menyampaikan idenya melalui karya.	Menurut Santos pelukis adalah seseorang yang menekuni suatu bidang yang namanya melukis, pelukis seseorang yang menekuni dunia seni rupa yang namanya lukis gitu menciptakan suatu lukisan namanya pelukis.	Menurut Rangga pelukis adalah dokter, pembantu pikiran-pikiran yang gundah untuk melahirkan ide ide yang aneh menurutnya, melahirkan karya.	Menurut Teguh pelukis adalah seseorang yang menggambar	Menurut Mutiara pelukis adalah orang yang bisa mengenal dirinya, dan bisa mengekspresikan dirinya melalui visual	Ada beberapa pengertian pelukis menurut narasumber: 1. pelukis adalah orang yang menekuni bidang melukis dan bisa melukis. 2. pelukis adalah orang yang bisa mengekspresikan, melahirkan, menyampaikan idenya menjadi sebuah karya

<p>Syarat untuk menjadi pelukis</p>	<p>Syarat untuk menjadi pelukis adalah mau mendalami dan tekun dalam menjalaninya</p>	<p>Syarat untuk menjadi pelukis adalah bisa mempresentasikan karyanya dengan baik, mampu mem-branding diri sendiri, memiliki taste unik, ide menarik, dan konten yang kuat.</p>	<p>Syarat untuk menjadi pelukis adalah harus teguh, harus konsisten, ngelukis-ngelukis terus, tidak boleh patah semangat, realistis, dan bisa bersosialisasi</p>	<p>Syarat untuk menjadi pelukis adalah konsisten, jangan neko-neko, memiliki wawasan yang luas, memiliki banyak teman di komunitas, dan memiliki track record yang bagus.</p>	<p>Syarat untuk menjadi pelukis adalah diakui secara umum oleh lingkungan seni rupa, masyarakat, dan kampus. Selalu memperbaharui CV untuk masa depan.</p>	<p>Syarat untuk menjadi pelukis adalah bisa memanfaatkan waktu dengan baik, disiplin, dan memperkaya CV</p>	<p>Syarat menjadi seorang pelukis antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsisten, tekun, dan disiplin 2. Realistis 3. bisa mempresentasikan karyanya 4. memiliki taste, ide, dan konten yang kuat 5. memiliki wawasan yang luas 6. memiliki banyak teman dan diakui di lingkungan seni rupa atau masyarakat 7. memiliki track record atau CV yang kaya dan
--	---	---	--	---	--	---	--

							bagus.
--	--	--	--	--	--	--	--------

2. Proses dalam memilih pelukis sebagai pekerjaan

Masalah yang diteliti	Narasumber						Analisis
	Gigar	Vito	Santos	Rangga	Teguh	Mutiara	
Alasan memilih menjadi seorang pelukis	Gigar memilih menjadi pelukis karena dia memiliki minat di bidang melukis sejak TK ditunjukkan dengan belajar di sanggar seni dan mengikuti pameran. Gigar menambahk an dia melihat peluang	Vito memilih menjadi pelukis karena terpengaruh oleh lingkungan pergaulan karena sejak kecil tumbuh bersama Ibunya yang merupakan dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dan sering bertemu anak didiknya, selain itu Vito yang tumbuh di lingkungan	Santos memilih menjadi pelukis karena termotivasi oleh kakak kelasnya ketika SD, ketika SMA mengikuti lomba-lomba lukis hingga dapat berangkat ke Jakarta dan menjual lukisannya saat pameran, di saat itulah dia yakin dapat hidup dari lukisannya. Santos juga mengatakan ingin karya seni dapat di apresiasi seluruh lapisan	Rangga menjadi pelukis karena senang dengan bidang seni lukis sejak sekolah menengah di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Yogyakarta. ingin hidup dari karya seni, membangun galeri untuk seniman muda penerusnya, dan dibukukan di buku seni rupa internasional	Teguh menjadi pelukis karena senang dengan bidang seni lukis sejak sekolah menengah di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Yogyakarta. Teguh juga mengatakan bahwa melukis dapat mengeluarkan "penyakit" yang ada di seseorang, dan juga melukis	Mutiara menjadi pelukis karena sbidang seni lukis sejak sekolah menengah di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Yogyakarta. Mutiara berpendapat bahwa menjadi pelukis membuatnya terasa lebih nyaman karena bisa	Alasan memilih menjadi seorang pelukis: <ol style="list-style-type: none"> 1. memiliki minat dan ketertarikan kepada dunia seni lukis. 2. melihat peluang bisnis di bidang seni lukis. 3. terpengaruh oleh orang lain atau lingkungan. 4. menjadi pelukis membantu mengobati diri

	bisnis ketika duduk di bangku SMA dengan membuat lukisan sketsa wajah atau gambar pesanan temannya.	sub-urban membuatnya tertarik pada budaya punk dan street art. Merasa melukis adalah hal yang Vito lakukan secara konsisten maka dia memutuskan untuk bekerja di bidang seni.	masyarakat tidak hanya orang kaya atau orang yang mengerti saja.		menurutnya merupakan sebuah keharusan walaupun pahit-pahitnya dia harus memiliki pekerjaan lain selain pelukis.	menjadi diri sendiri, Mutiara ingin melakukan pekerjaan yang ia senangi sehingga bisa berpenghasilan tanpa merasa bekerja karena sudah sesuai dengan kesenangannya.	sendiri. 5. ingin memiliki pekerjaan yang merupakan hobi atau kesenangannya.
Kendala Pelukis	Kendala yang dihadapi oleh Gigar menurutnya dibagi menjadi 2, yaitu kendala internal dan kendala eksternal.	Kendala yang ada menurut Vito adalah burn out dalam berkarya untuk uang, dikarenakan banyaknya project kadang Vito merasa menjadi takut untuk berkarya.	Kendala yang ditemui Santos adalah rasa malas ketika seharusnya berkarya tapi lebih memilih untuk bermain gadget. Kendala lain menurut Santos adalah pekerjaan sebagai pelukis masih	Kendala yang ada menurut Rangga adalah manajemen waktu yang kurang baik, dikarenakan harus membagi waktu untuk berkarya, kuliah, kerja sambilan, meeting untuk pameran, dan untuk bertemu dengan	Menurut Teguh yang nama kendala itu sebenarnya tidak ada, karena ketika kita kreatif menghadapi situasi, maka yang akan jadi kendala tidak akan lagi	Kendala yang dialami oleh Mutiara adalah keputus-asaan dan rasa jenuh yang sempat membuat Mutiara vakum dari melukis	Kendala yang dihadapi oleh pelukis: 1. kendala psikologis seperti mood, burn out, rasa malas, creative block, penyesalan, putus asa, dan rasa jenuh.

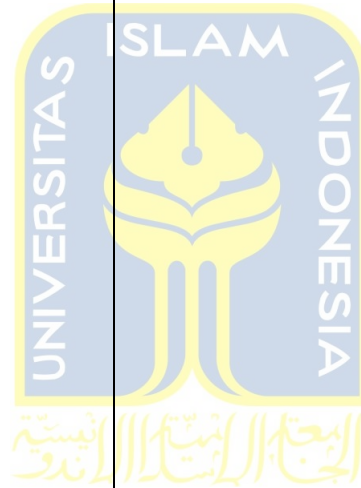
	<p>Kendala internal yang ada adalah ketika tidak ada semangat dan inspirasi untuk berkarya, seperti bad mood. Kendala eksternal yang ada datang dari klien yang menggunakan jasa Gigar, klien kadang tidak menyukai hasil atau terlalu banyak meminta revisi, dan</p>	<p>Vito juga mengungkapkan kendala sosial seperti tekanan dari mantan pacar sehingga membuatnya sulit membuat skala prioritas dan juga meninggalnya sosok penting baginya yaitu Eyangnya, 2 hari sebelum berangkat pameran di Manila yang membuat Vito menyesal tidak menyelesaikan kuliahnya saat Eyangnya masih hidup dan bisa melihatnya berhasil.</p>	<p>dipandang sebelah mata bahkan oleh keluarganya sendiri, begitu juga beberapa temannya. Ada pengalaman dimana guru SMA Santos tidak mendukung kegiatan prestasi lomba lukis dan hampir membuat Santos tidak lulus.</p>	<p>komunitas. Kendala lain adalah mantan-mantan pacar yang sebelumnya sempat singgah yang tidak mau mengerti kesibukan Rangga, dan akhirnya hubungannya kandas.</p>	<p>menjadi kendala. Hanya saja Teguh sempat menyinggung soal obrolan tetangga yang kadang terdengar merendahkan pilihannya menjadi seorang pelukis, namun Teguh tetap yakin dalam pekerjaan ini.</p>	<p>selama 2 tahun dan mencoba bidang advertising.</p>	<p>2. kendala sosial seperti masalah hubungan pacar, stigma masyarakat dan keluarga yang merendahkan pekerjaan sebagai pelukis. 3. restu dari orang tua dan dukungan dari orang-orang terdekat. 4. manajemen waktu dan skala prioritas</p>
--	---	---	--	---	--	---	--

	kadang mengganggu p jasanya mahal.						
Puncak karir sebagai pelukis	Menurut Gigar puncak karir sebagai pelukis adalah ketika meninggal dunia, karyanya dapat menginspirasi orang lain melalui karyanya yang di museumkan atau karyanya di muat di buku. Gigar berharap	Menurut Vito puncak karir sebagai pelukis adalah ketika Vito sudah tidak perlu memikirkan finansial untuk berkarya, sehingga dia bisa membuat karya seperti apapun yang dia mau tanpa harus memikirkan nanti mau makan pakai apa.	Menurut Santos puncak karir sebagai pelukis adalah ketika karyanya sudah dapat memberikan kebahagiaan kepada orang lain, bahkan ketika meninggal sekalipun karyanya yang tetap ada diharapkan tetap dapat membuat orang lain bahagia.	Menurut Rangga puncak karir sebagai pelukis adalah ketika dia bisa membuat galeri sendiri dan membantu para seniman lain untuk dapat berkembang dan memamerkan karyanya. Rangga juga memiliki pandangan di puncak karirnya dia akan di abadikan di buku seni rupa agar bisa dikenang karya karyanya.	Menurut Teguh puncak karir sebagai pelukis adalah ketika seorang pelukis sudah tidak dapat berkarya lagi, menurutnya seorang pelukis yang sudah kaya pun masih berproses, jadi ketika pelukis sudah berhenti berproses maka di situlah puncak karirnya, bisa diartikan juga mati adalah puncaknya.	Menurut Mutiara puncak karir sebagai pelukis adalah ketika karyanya sudah dikenal dan diterima oleh masyarakat luas, serta berhasil mem-branding diri dan mengetahui arah hidup dan karyanya.	Puncak karir sebagai pelukis menurut narasumber adalah : 1. meninggal dunia, karena karyanya sudah tidak bisa dibuat lagi tapi tetap menginspirasi di dunia 2. berkarya tanpa perlu memikirkan beban finansial 3. bisa membuat galeri untuk membantu pelukis atau seniman lain

	ilmunya akan terus terusan berguna walaupun sudah tidak ada di dunia.						<p>untuk berkembang</p> <p>4. ketika karya atau dirinya di abadikan dalam buku seni rupa</p> <p>5. ketika karyanya sudah dikenal dan diterima masyarakat, mampu membranding diri dan mengetahui arah hidup serta karyanya.</p>
Penentuan harga karya lukisan	Menurut Gigar penentuan harga lukisan berdasarkan pada harga bahan baku yang digunakan	Menurut Vito penentuan harga lukisan tergantung Vito sedang bekerja sama dengan siapa, ketika dengan galeri karyanya dinilai harga	Menurut Santos penentuan harga lukisan berdasarkan pada alat dan bahan, ukuran media, berapa lama pengerjaannya, dan siapa yang membelinya.	Menurut Rangga penentuan harga lukisan berdasarkan pada track record yang dimiliki, semakin banyak pengalaman maka nilai lukisan bisa semakin tinggi, perlu pertimbangan	Menurut Teguh penentuan harga lukisan berdasarkan pada awalnya Teguh menentukan harga hanya mengira-ngira	Menurut Mutiara penentuan harga lukisan berdasarkan pada ukuran lukisan, media yang digunakan, bobot konsep	Penentuan harga lukisan menurut narasumber berdasarkan pada: 1. bahan baku, media, alat yang digunakan, dan

	dan tingkat kesulitan lukisan	pembukanya, diberi potongan dan akhirnya ada jumlah akhir yang diterima oleh pelukisnya. Ketika Vito bekerja untuk orang itu tergantung dengan kerumitan case yang di angkat oleh kustomer, biaya produksi dan tenaga kerja, serta yang terakhir adalah fee, fee yang di maksud disini adalah nilai pengalaman, pendidikan, dan lain sebagainya yang	Ketika dibeli oleh orang kaya maka harga akan di maksimalkan, ketika akan dibeli oleh mahasiswa atau peminat awam maka akan dijual semasuk akal mungkin. Rendah tinggi, laku tidak lakunya sebuah karya juga tergantung bagaimana pemasaran dan cara sosialisasinya.	juga jika nilai lukisan saat ini sekian apakah bisa membuat lukisan dengan lukisan yang lebih baik dari ini dengan nilai lebih tinggi lagi. Membandingkan harga karya dengan teman pelukis juga dapat membantu menentukan nilai lukisan, karena harga lukisan yang cenderung terus naik dan ketika salah menentukan harga bisa mengakibatkan sulit menjual karya lain dimasa depan karena terlalu mahal.	sesuka hati, namun sekarang nilai lukisannya dihitung dari bahan baku yang digunakan.	yang ada di lukisan. Namun juga perlu disesuaikan dengan track record pengalaman yang dimiliki, karena kolektor yang mengkoleksi hanya karena suka pada karyanya saja cukup jarang ditemui.	ukuran karya. 2. lamanya pengerjaan dan tingkat kesulitan pembuatan. 3. jika dijual dari pelukis ke pembeli langsung maka semua hasil penjualan diterima sendiri, ketika dijual melalui galeri akan ada potongan dari harga awal lukisan yang di berikan kepada pelukis. 4. pengalaman, track record, dan CV yang dimiliki. 5. melihat siapa pembelinya, apakah
--	-------------------------------	--	--	--	---	---	---

		mempengaruhi karyanya.					kolektor orang kaya dan memiliki networking yang luas atau hanya seorang mahasiswa yang suka dengan karyanya saja. 6. bandingkan harga dengan teman sesama pelukis yang memiliki karya atau pengalaman yang kurang lebih sama.
--	--	------------------------	--	--	--	--	---



3. Makna Kerja Pelukis

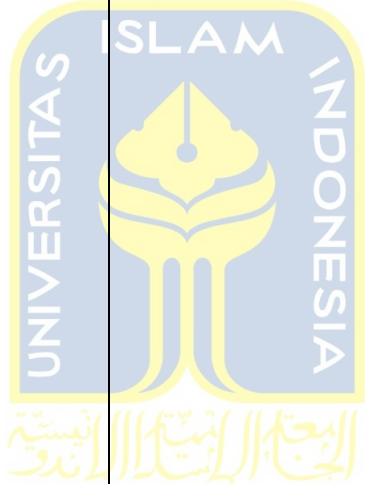
Masalah yang diteliti	Narasumber						Analisis
	Gigar	Vito	Santos	Rangga	Teguh	Mutiara	
Kepuasan yang didapatk	Kepuasan yang didapatkan	Kepuasan yang didapatkan oleh Vito	Kepuasan yang didapatkan oleh Santos ketika	Kepuasan yang didapatkan oleh Rangga adalah	Kepuasan yang didapatkan	Kepuasan yang didapatkan	Kepuasan yang didapatkan

<p>an dari menjadi pelukis</p>	<p>oleh Gigar adalah ketika karyanya di apresiasi baik dengan cara apapun, misalnya karyanya yang menjadi dekorasi sebuah coffeeshop digunakan sebagai tempat berswafoto dan hasil fotonya disebarlan melalui sosial media. Walaupun orang yang mengapresi asi</p>	<p>adalah ketika berhasil menyampaikan pesan personal dalam karya kepada penikmat karya seninya. Menurut Vito apapun pesan yang di angkat dalam karyanya pasti akan relate sekecil apapun itu. Vito menambahkan kepuasan berkarya juga muncul ketika diberi kebebasan dalam berkarya namun di biayai oleh klien, bisa menjadi diri sendiri tanpa beban finansial</p>	<p>karyanya laku terjual karena dengan itu Santos membuktikan bahwa dia bisa hidup dari karya seninya. Santos menambahkan kepuasan juga ada ketika karya yang telah dibuat dianggapnya bagus dan dianggap oleh orang lain juga bagus, menimbulkan kebahagiaan 2 arah, kepada Santos dan kepada penikmat karyanya.</p>	<p>ketika karyanya bisa di apresiasi orang banyak, dan orang orang bisa mengenali Rangga sebagai pelukis yang terkenal. Rangga menambahkan kepuasannya juga muncul ketika ada orang yang tergugah semangat berkaryanya karena melihat karya dari Rangga.</p>	<p>oleh Teguh adalah kepuasan batin yang didapatkan melalui proses berkarya. Menurut Teguh proses melukis ataupun membuat karya apapun dapat membantu membuang "penyakit" yang ada di dalam tubuh. Teguh menambahkan kepuasan juga muncul ketika temannya yang ada di Semarang bertanya tanya soal karyanya dan</p>	<p>oleh Mutiara ketika kembali lagi menjadi seorang pelukis setelah mencoba pekerjaan lain, kepuasan batin yang didapatkan muncul dari produktifitas karyanya yang meningkat dan Mutiara sangat menikmati prosesnya. Mutiara menganggap karya yang dia buat adalah buah tangan dari Mutiara untuk Mutiara</p>	<p>oleh narasumber : 1. apresiasi baik dari masyarakat 2. bisa menyampaikan pesan personal pada karyanya dan bisa diterima dengan baik 3. karya laku terjual 4. karyanya bisa membangkitkan semangat penikmatnya 5. kepuasan batin yang didapat dalam proses pembuatan karya. 6. membantu mengobati pikiran 7. kebebasan</p>
---------------------------------------	--	--	---	--	---	---	---

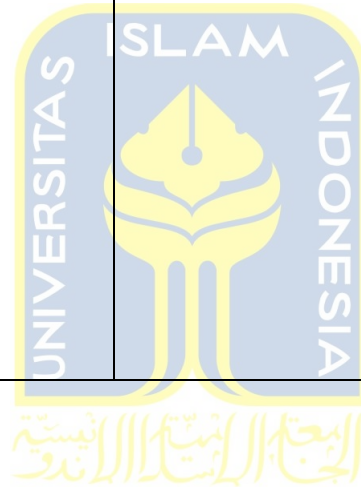
	langsung tidak tahu Gigar tapi sudah cukup membuatnya puas.	produksi.			terpengaruh untuk akhirnya ikut melukis juga.	sendiri, jadi selalu senang untuk berkarya.	dari klien
Ikatan khusus dengan pekerjaan pelukis	Ikatan khusus yang dirasakan oleh Gigar adalah seperti melukis sudah menjadi pekerjaan idamannya, namun karena keadaan jika suatu terpaksa untuk mengambil pekerjaan	Ikatan khusus yang dirasakan oleh Vito adalah melukis adalah hal yang sudah ia lakukan secara konsisten sejak kecil, itu membuat berkarya dalam bidang ini menjadi salah satu keputusan hidupnya. Karya pribadinya yang biasa mengangkat tema hal-hal yang terjadi	Ikatan khusus yang dirasakan oleh Santos adalah menjadi pelukis merupakan jalan yang sudah dipilih oleh Allah SWT, talenta talenta yang sudah diberikan Allah SWT sejak dalam kandungan, melukis adalah salah satu talenta yang sudah ada dan Santos merasa hanya perlu mengembangkan	Ikatan khusus yang dirasakan oleh Rangga diungkapkan dengan cara membuat karya yang sepenuhnya "Rangga" bukan orang lain, dalam artian dalam melukis teknik yang ada bisa terbatas tapi kemungkinan untuk menghasilkan karya yang original masih sangat memungkinkan. Rangga menganggap setiap karyanya seperti seorang teman yang	Ikatan khusus yang dirasakan oleh Teguh adalah salah satu sarana membantu mengeluarkan penyakit yang ada dalam tubuh, warna yang digunakan diatas kanvas mencerminkan hal-hal yang ada di dalam diri Teguh. Teguh merasa ketika sedang	Ikatan khusus yang dirasakan oleh Mutiara adalah menjadi pelukis menjadi alat bantu mengobati dirinya sendiri, dengan aktif berkarya Mutiara bisa menghilangkan kejenjutan dan pikiran negatif yang dulu sempat	Ikatan khusus yang ada pada narasumber dengan pekerjaan pelukis adalah : 1. pelukis merupakan pekerjaan idaman 2. sudah menjadi jalan hidup yang ditakdirkan oleh Allah SWT 3. karya adalah seorang teman yang membantu

	full-time sebagai pegawai kantoran yang membuatnya tidak bisa punya waktu untuk melukis akan membuatnya seperti kehilangan dan pasti Gigar akan merasa kangen dengan dunia melukis.	sehari-hari membuatnya merasa berkarya itu sudah ada di setiap harinya.	nya.	membantunya menghadapi masalah dan mendengarkan uneg-unegnya. Rangga juga menyebut karyanya seperti diary yang menjadi sarannya mencurahkan hatinya pada setiap karya yang menjadi sangat personal.	ada masalah adalah salah satu waktu yang tepat untuk berkarya, karena masalah bisa menjadi salah satu sumber inspirasi yang kaya untuk berkreasi.	menghantuinya.	menghadapi masalah dan mendengarkan keluh kesahnya 4. menjadi pelukis merupakan alat bantu mengobati kejenuhan dan pikiran negatif. 5. karyanya merupakan buah pikiran sehari hari yang berbentuk sepenuhnya dari diri sendiri
Makna kerja bagi pelukis	Menurut Gigar kerja adalah proses mengejar pencapaian	Menurut Vito kerja adalah sesuatu yang dapat dinikmati setiap prosesnya,	Menurut Santos kerja adalah suatu upaya untuk menghasilkan sesuatu, apapun	Menurut Rangga kerja adalah sebuah identitas, sebuah penilaian pertama dari masyarakat ketika seseorang	Menurut Teguh kerja adalah melakukan apa yang disenangi	Menurut Mutiara kerja adalah mencari nafkah yang halal dan	Makna kerja menurut narasumber adalah: 1. proses mengejar

	<p>baik dalam bentuk materi atau non-materi. Dalam melukis Gigar berharap karyanya senantiasa memberikan pesan positif yang dapat berarti ke masyarakat luas.</p>	<p>menikmati kegagalan dan tidak pernah merasa puas dengan apa yang sudah ada, waspada karena bisa jatuh setiap saat. Menjadi Pelukis adalah julukan dari orang lain yang tidak bisa sembarangan digunakan karena perlu tanggung jawab dalam berkarya, Vito merasa berat jika harus membawa title itu, maka Vito membiarkan orang lain yang memanggil demikian.</p>	<p>itu, tidak hanya terbatas pada uang saja, melukis menghasilkan karya untuk kelangsungan hidup adalah salah satu contohnya. Santos menambahkan bekerja adalah sebuah eksplorasi hidup, berbagai macam ilmu yang ada di dunia yang kadang hanya muncul sekali seumur hidup yang tak ternilai harganya, tak tergantung dengan apapun. Dengan ilmu yang didapatkan diharapkan dapat meringankan beban orang lain</p>	<p>bertemu, pekerjaan dapat memberikan gambaran seperti apa orang itu. Bekerja sebagai pelukis menurut Rangga seperti seorang dokter atau suster yang membantu melahirkan, tapi yang dilahirkan adalah pikiran, pandangan, atau kegelisahan yang ada dalam pikiran, dilahirkan ke dalam karya. Rangga berharap karyanya dapat mengobati orang-orang yang melihatnya. Rangga juga menambahkan menjadi pelukis merupakan bentuk selebrasi atau rasa syukur kepada apa yang sudah ada di dunia ini.</p>	<p>untuk mencari nafkah. Sebagai salah satu bagian dari alam semesta yang terus bekerja tanpa henti seperti pohon yang menyerap air menjadi oksigen, Allah sudah menciptakan kita saja itu adalah kerja, sebagai manusia bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang sudah memberikan kenikmatannya berupa tangan, Teguh hanya sebatas menggunakan</p>	<p>sesuai dengan passionnya, ketika bekerja tidak sesuai dengan passion sama saja dengan membohongi diri sendiri bahkan membohongi masyarakat. Bekerja sebagai pelukis merupakan pekerjaan yang membuahkan hasil, muncul dari kejujuran diri sendiri agar bekerjanya tidak terbebani. Menurut Mutiara bekerja yang</p>	<p>pencapaian baik dalam bentuk materi atau non-materi 2. sesuatu yang dinikmati setiap prosesnya, menikmati kegagalan dan tidak merasa puas. 3. pelukis merupakan title yang diberikan orang lain kepada orang yang bisa bertanggung jawabkannya. 4. suatu upaya untuk menghasilkan apapun itu 5. sebagai pelukis bekerja</p>
--	---	---	---	--	---	--	--

			<p>dan dapat membuat orang lain bahagia.</p>		<p>nya sebagai perantara antara apa yang Tuhan takdirkan dengan hasil karyanya.</p>	<p>sesuai dengan kemauannya akan terasa rileks dalam menjalaninya, selembur apapun itu.</p>	<p>itu adalah sebuah eksplorasi hidup untuk mempelajari berbagai macam ilmu</p> <p>6. pekerjaan adalah sebuah identitas yang menilai orang pada saat bertemu dengan orang lain</p> <p>7. bekerja sebagai pelukis membantu pikiran untuk melahirkan karya</p> <p>8. kerja adalah mencari nafkah sesuai dengan hal yang disenangi atau passionnya</p>
--	--	--	--	---	---	---	---

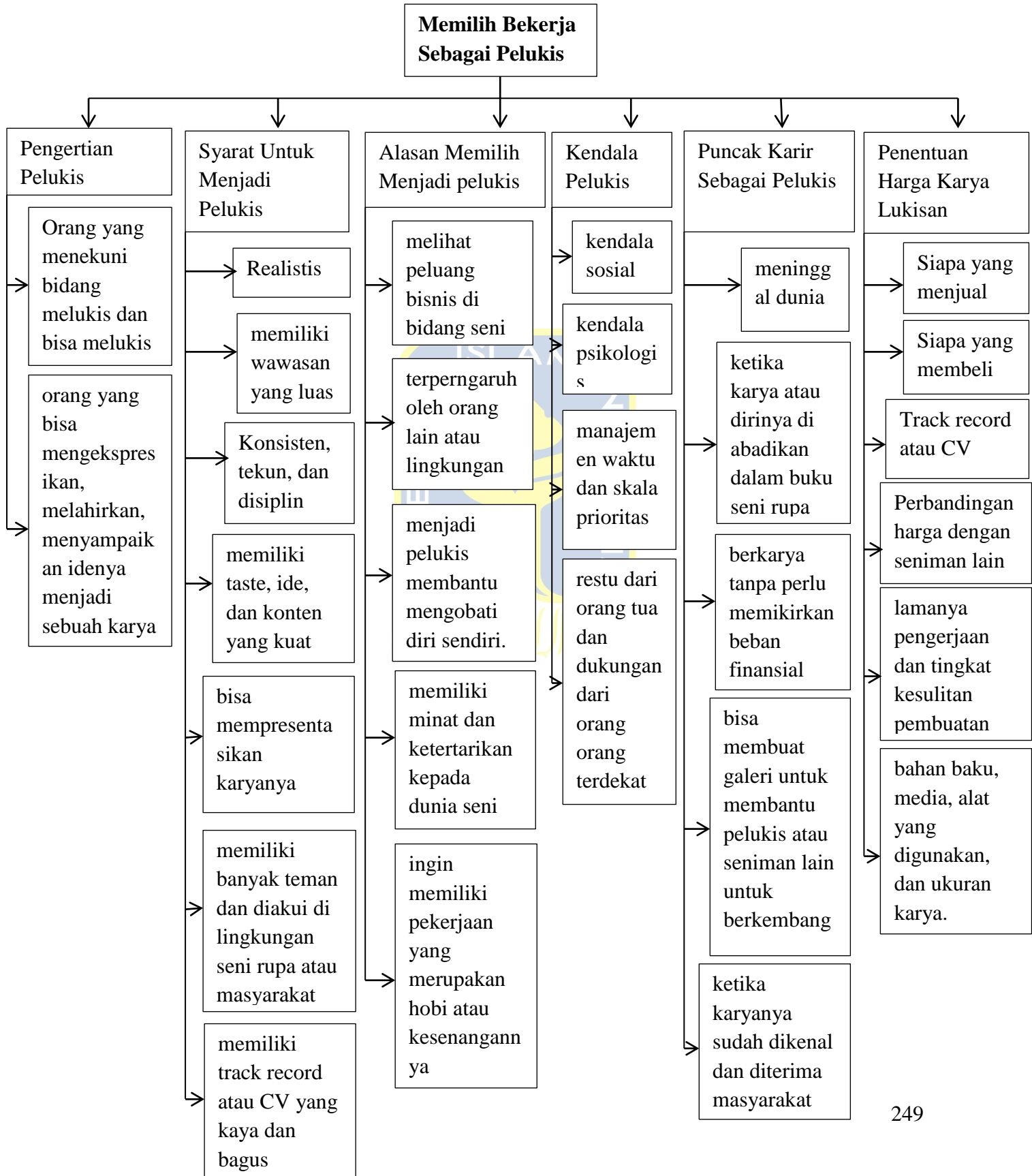
							<p>9. kerja merupakan bagian dari alam semesta untuk menciptakan sesuatu</p> <p>10. bekerja sebagai pelukis merupakan kegiatan yang membuahkan hasil dari kejujuran pada diri sendiri</p>
--	--	--	--	--	--	--	---



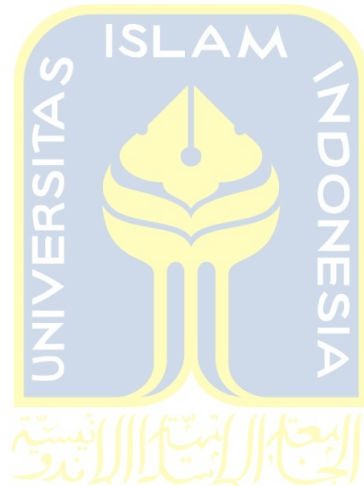
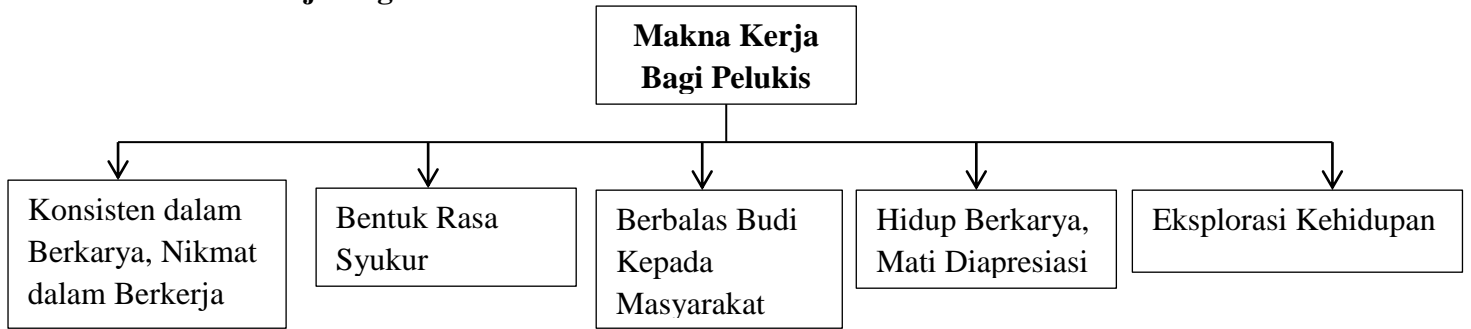
LAMPIRAN D

DISPLAY DATA

1. Memilih Bekerja Sebagai Pelukis



2. Makna Kerja Bagi Pelukis



LAMPIRAN E
DOKUMENTASI



Gambar 1. Penulis dengan Gigar



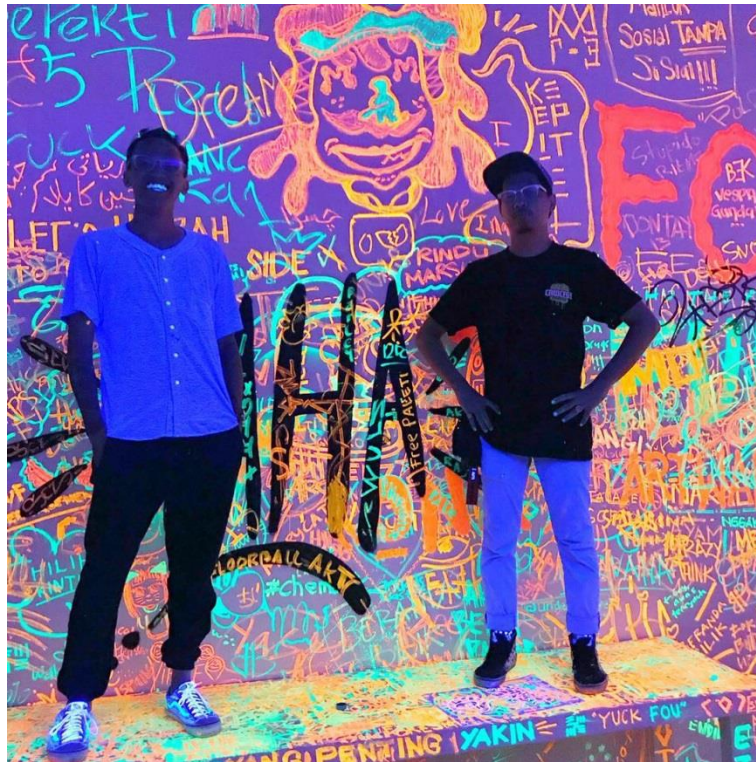
Gambar 2. Gigar sedang melukis



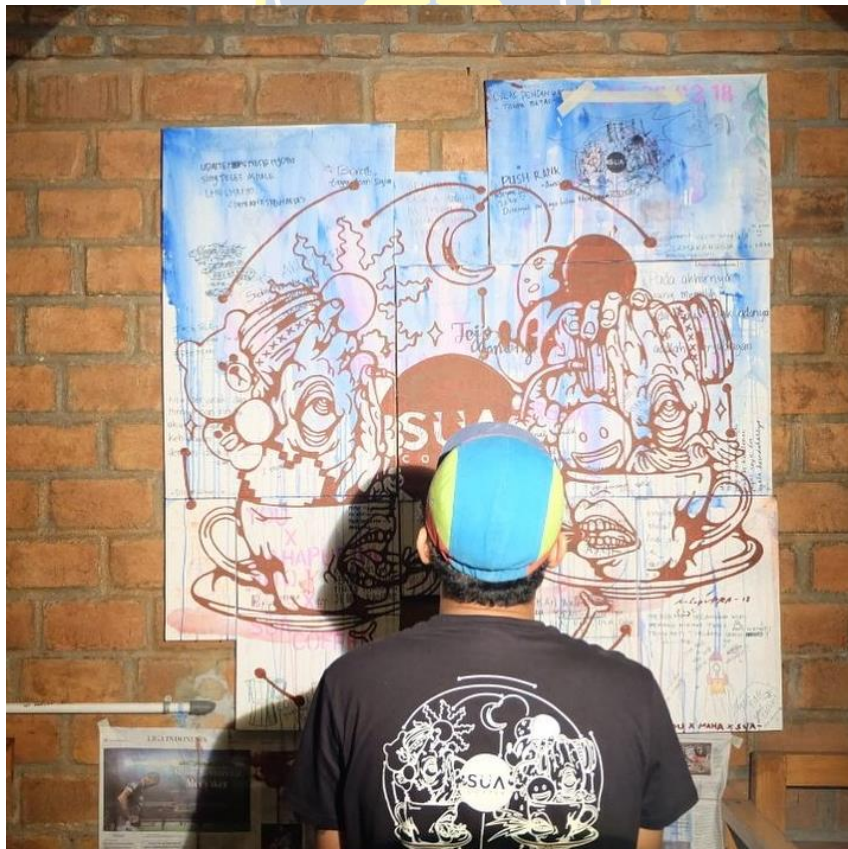
Gambar 3. Gigar sedang melukis



Gambar 4. Penulis bersama Vito



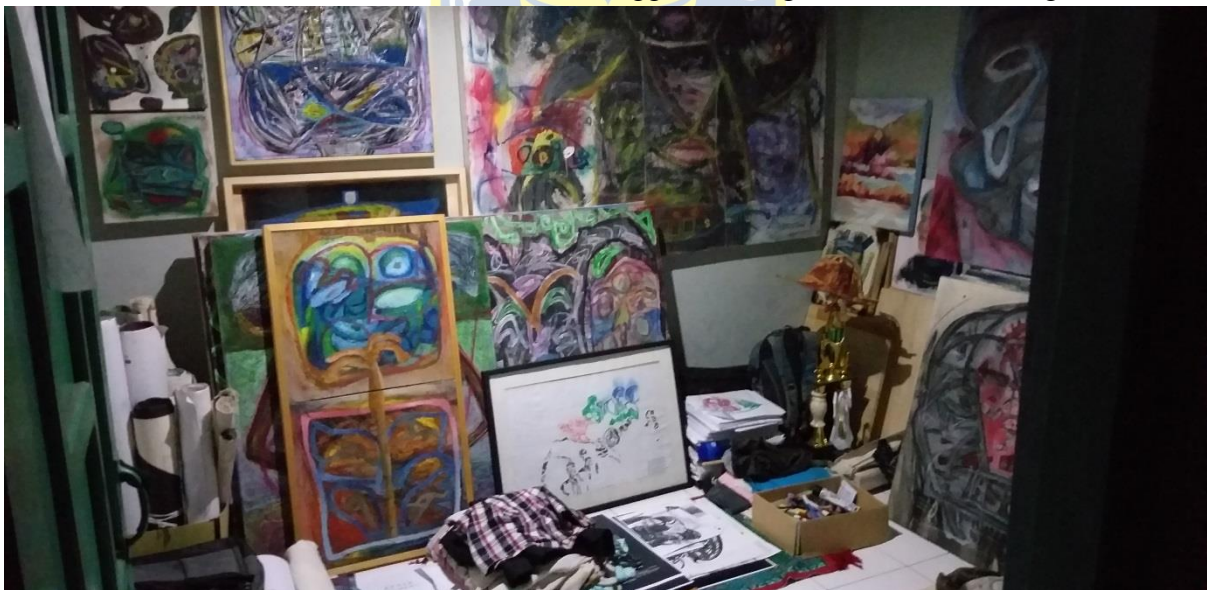
Gambar 4. Vito bersama karyanya di Ultraviolla Project



Gambar 5. Vito sedang melukis



Gambar 6. Penulis bersama Santos, Rangga, dan Teguh di Kediaman Teguh



Gambar 7. Gudang karya milik Santos



Gambar 8. Peralatan lukis yang digunakan Santos



Gambar 9. Penulis bersama Rangga



Gambar 10. Rangga berpose didepan lukisannya



Gambar 11. Penulis di gudang karya milik Rangga



Gambar 12. Penulis bersama Teguh



Gambar 13. Studio tempat Teguh melukis



Gambar 14. Ruangan tempat Teguh memajang karyanya



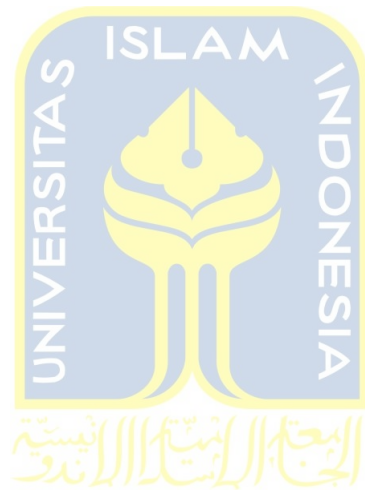
Gambar 15. Penulis bersama Mutiara



Gambar 16. Mutiara menunjukkan Studio tempatnya melukis



Gambar 17. Lukisan karya dari Mutiara



LAMPIRAN F
BIODATA PENELITI



DATA DIRI

Nama Lengkap : Bian Rachmadani
Tempat/Tanggal Lahir : Sleman, 1 April 1996
NIM : 14311126
Jurusan/Fakultas : Manajemen/Fakultas Ekonomi
Konsentrasi : Sumber Daya Manusia
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status Kawin : Belum
Alamat : Jl. Tantular No.90, Puren, RT 04/RW 39, Pringwulung,
Condong Catur, Depok, Sleman 55283
No. Telp : 087839555909
E-Mail : bianrachmadani13@gmail.com
Pendidikan Terakhir : SMA